Dengan rasa persahabatan kepada A. L. Benda

p. 41 wanting

Pramoedya Ananta Toer: Sedjarah Modern Indonesia; Bobak Perintis

Bahan Kuliah:
SEDJARAH MODERN INDONESIA
Tingkat: I & II
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS "RES PUBLICA"

SEDJARAH MODERN INDONESIA

Pemberi Kuliah: PRAMOEDYA ANANTA TOER

BAHAN KULIAH INI DIPERBANJAK UNTUK DAPAT DIPERBAIKI BERSAMA-SAMA

BUKU PERTAMA

BABAKAN PERINTIS

Untuk Djurusan:
1. Indonesia
2. Tionghoa
3. Inggris

Djakarta, 1964

Penstensilan mulai hlm. I-XI, dan mulai hlm. 1-61, ternjata kurang baik.

PENGANTAR

1. BEBERAPA PENDJELASAN ISTILAH

Bitjara tentang "Sedjarah Modern Indonesia" atau "Sedjarah Indonesia Modern" adalah bitjara tentang perpaduan dari 3 istilah: Sedjarah, Modern dan Indonesia. Batasan dari ketiga-tiga istilah tsb., sebelum mulai memasuki Sedjarah Modern Indonesia itu sendiri, **perlu dikemukakan.**

a) A p a k a h S e d j a r a h ?

Sampai sekarang belum diperoleh batasan jang dapat diterima oleh semua orang apakah sedjarah itu sebenarnja.

Apabila diambil pengertian dari Barat, jaitu sedjarah adalah histori, maka dapat diterangkan, bahwa kata histori adalah kata Junani, "jang mana orang mendjadi tahu sebagai akibat daripada penjelidikan". Artinja, bahwa sedjarah atau histori bukan (hanja) rangkaian kedjadian2 jang dianggap atau diketahui telah terdjadi, karena sedjarah lebih tepat untuk dikadji, dianalisa, dan harus dapat menerangkan inti kedjadian2 dimasalalu, terutama sekali dalam hubungan antar-manusia, antar-bangsa, atau bila dipergunakan pendapat R.G.Collingwood "to tell man what man is by telling him what man has done."

Karena sedjarah bagi Indonesia merupakan hal baru jang diperkenalkan oleh Barat kepada kita, maka banjak kali kita akan bertemu dengan pendapat sedjarawan2 Barat itu. Tetapi ini tidak berarti, bahwa bangsa Indonesia tidak mempunjai sedjarah atau tidak mempunjai tradisi penulisan sedjarah. Setiap bangsa jang telah mempunjai aksara sendiri, atau mengenal aksara dari bangsa lain, hampir dengan sendirinja menuliskan sedjarahnja, hanja pandangan-sedjarahnja penuh diliputi pudji2an atau sebaliknja kutukan -- djadi bukan analisa -- sedang faktor2 subjektif ... baik sebagai pribadi maupun penjusun fakta2 lebih berkuasa. Sedjarah jang disusun berdasarkan pandangan-sedjarah demikian dinamai: babad, riwajat, tambo, hikajat, dan sekali-dua djuga dinamai sedjarah, seperti halnja dengan "Sedjarah Melaju", jang konon disusun oleh Tun Sri Lanang, dan kemudian disusun kembali oleh Abdullah bin Abdulkadir Munsji. Sastra daerah2 Indonesia menghasilkan banjak sekali naskah sedjarah menurut pandangan-sedjarah tradisional demikian. Pada bangsa2 jang belum mempunjai aksara, sedjarahpun ditjatatnja, disusun setjara lisan dan disampaikan dari turunan jang satu kepada jang lain. Sedjarah dengan pandangan-sedjarah tradisional ini penuh dengan legenda dan mitos.

Untuk waktu jang lama legenda serta mitos dianggap tidak penting, dan dianggap sebagai kabut belaka jang djustru mengaburkan sedjarah jang sewadjarnja. Tetapi lama-kelamaan orang menginsafi, bahwa legenda dan mitos hanjalah bentuk dari suatu tjara dalam memandang dan mengemukakan fakta2 sedjarah, berhubung kondisi2 tertentu jang tidak memberikan kemungkinan ... untuk menjatakan sebagaimana adanja 1).

Dalam penjusunan sedjarah jang dianggap ilmiah, dimana banjak terdapat bagian2 jang tidak bisa didjelaskan lewat bukti2 konkrit, misalnja dokumen2 atau peninggalan2, biasanja ditjari bantuan pada babad, hikajat, riwajat, tambo dsb., sekalipun semua itu menggunakan pandangan-sedjarah tradisional, seperti jang diperbuat oleh Fruin-Mees dalam bukunja "Geschiedenis van Java", jang mengambil bahan pembantu dari kitab "Babad Tanah Djawa".

Sedjarah jang dianggap ilmiah menurut pandangan Barat dianggap mulai pada abad ke-5 s.M. Sedjarah ini dianggap memberikan djalan pendekatan pada masalalu jang dapat dipertanggungdjawabkan kepada akal, serta dipadu dengan kemungkinan untuk menganalisa, mengadji akibat2 daripadanja, dan sebagai hasilnja dibangunkanlah lapuran tentang kedjadian2 masalalu. Herodotus, seorang pudjangga Junani, telah membuat karja jang disusun dengan metode-kerdja demikian, dan karja itu dinamainja "Histori", jang ia maksudkan dengannja ialah: penjelidikan. Dari penggunaan djudul karjanja tsb. serta pertumbuhannja kemudian, maka Herodotus kemudian dianggap sebagai Bapa dari histori atau sedjarah. Dalam karjanja tsb. bukan sadja ia mentjeritakan kembali pertentangan antara Junani dengan Persia, tapi djuga tafsirannja sendiri tentang konflik tsb. sebagai perdjuangan antara otokrasi Timur kontra konstitusionalisme Hellinis (Junani Purba). Dianggap sebagai pengembang ilmu-sedjarah didunia Barat setelah Herodotus adalah Thucydides, jang waktu dalam pendjara telah menjusun sedjarah peperangan Peloponesia, jang tidak sadja mengutarakan sebab2 peperangan, tapi djuga mengedepankan persangkutpautan, seluk-beluk dan sebab2nja.

Apabila diatas dikatakan, bahwa sedjarah itu diperkenalkan oleh Barat kepada kita, bukanlah berarti, bahwa selain bangsa2 Barat tidak mengenal sedjarah jang dianggap ilmiah. Bangsa Tionghoa dan Arab dalam abad2 jang telah djauh berlalu telah menjusun jang demikian itu. Kronik2 Arab dan Tionghoa telah banjak membantu parasardjana sedjarah dalam menjusun sedjarah kuno Indonesia. Kronik2 jang dihasilkan oleh tenaga Indonesia sendiri djuga sangat banjak. Tetapi pada umumnja kronik2 tsb. masih merupakan bahan mentah jang harus digarap lagi dalam penjusunan sedjarah jang dianggap ilmiah.

Setelah membandingkan sedjarah berdasarkan pandangan-sedjarah tradisional
dengan sedjarah jang dianggap ilmiah, dapatlah ditarik kesimpulan -- sekalipun
jang belakangan ini disusun "seobjektif" mungkin, -- karena interpretasi, ke-
simpulan dan analisa ikut mengambil bagian penting didalam penjusunan, dan ka-
rena interpretasi, kesimpulan dan analisa sedikit-banjak mempunjai bahkan ber-
asal dari pandangan pribadi atau pandangan klas, maka djuga setiap sedjarah, ba-
gaimanapun objektif nampaknja, ditentukan dan diwarnai oleh penjusunnja masing2,
baik sebagai individu ataupun sebagai anggota dari klasnja. Jang demikian me-
mang tidak pernah dapat dielakkan, sekalipun objektivita selalu diutamakan, dan
dipergunakan sebagai pegangan. Lebih daripada itu adalah, bahwa bukan sadja
faktor pribadi atau klas ikut menentukan penjusunan sedjarah, djuga ikut menen-
tukan batasannja tentang: apa itu sedjarah.

Menurut galibnja, batasan sedjarah ditentukan oleh pemerintah dari negara ma-
sing2, sesuai dengan pandangan atau filsafat nasional bangsa itu, atau lebih
tepat, sesuai dengan kepentingan nasional bangsa bersangkutan. Maka sesuai de-
ngan taraf perkembangan nasion Indonesia dewasa ini -- sesuai pula dengan dja-
man modern di Indonesia jang djadi garapan kita -- ialah:

" Sedjarah adalah garisbesar perdjuangan hidup/nasion, bangsa, golongan ataupun in- "
" dividu dalam meningkatkan dirinja. "

Setiap batasan untuk sedjarah memang tidak pernah mentjukupi dan tidak per-
nah memuaskan setiap dan semua orang ataupun golongan, karenanja jang tsb. dia-
tas itu hanja bersifat sementara.

Apakah sebabnja batasan tsb. dipergunakan? Ialah karena:
i) inti pokok kehidupan bangsa, golongan ataupun individu ialah memper-
tahankan, mengembangkan dan memperindah hidupnja. Dalam mempertahankan, mengem-
bangkan dan memperindah hidupnja, nasion, bangsa, golongan atau individu itu
berdjuang mengalahkan kesulitan2 atau musuh2nja. Jang tidak berdjuang tidak a-
kan mendapatkan peningkatan. Itu pula sebabnja sedjarah tidak boleh diartikan
sebagai rangkaian kedjadian2 ditambah dengan tafsiran, analisa dan kesimpulan sa-
dja, tetapi terutama sekali mengedepankan pergulatannja jang fondamental, baik
dalam mengalahkan kesulitan atau musuh pokok maupun jang tidak pokok atau sam-
pingan, sehingga sedjarah lebih tepat dikatakan terdiri dari rangkaian peristi-
wa2 sedjarah. Djelasnja bahwa sedjarah tidak harus disusun menurut kedjadian2,
tetapi terutama sekali pada sebab2 terdjadinja pergulatan, proses pergulatan,
kemenangan atau kekalahannja, serta faktor2 jang memungkinkan kemenangan atau
kekalahan itu, sedang kedjadian2 haruslah dinilai sebagai matarantai ketjil2
dari proses tsb. sebagai materi objektif,
ii) nasion Indonesia adalah nasion jang dilahirkan oleh Revolusi
dalam tingkat2nja jang telah dilaluinja, dan bitjara tentang Revolusi adalah
djuga bitjara tentang kawan dan lawan Revolusi, landasan, kekuatan dan tudjuan-
nja dalam segala seginja. Berdasarkan itu, maka sangat penting dalam mempela-
djari sedjarah memberikan perhatian jang tjukup pada kontradiksi2 jang berlaku,
baik jang pokok maupun jang sampingan,
iii) Revolusi Indonesia menudju kearah Sosialisme, suatu masjarakat tanpa
penindasan dan penghisapan oleh manusia atas manusia, bangsa atas bangsa, nasi-
on atas nasion. Dan karena Sosialisme Indonesia harus sosialisme jang ilmiah 2)
dan bukan sosialisme chajalan (= sosialisme utopi), titikberat daripadanja ada-
lah proses atau perkembangan jang terusmenerus dari pergulatan itu, tanpa achir,
apalagi kalau achir itu diwudjutkan dalam tokoh2, sehingga mendjadi kultus in-
dividu, jang dalam sedjarah menurut pandangan-tradisional melahirkan mitos2,
sedang lebih djauh lagi melahirkan dongengan2 kajangan, dan djuga legenda2.

b) Apakah Modern?:
Istilah ini sampai kini pun belum mempunjai batasan jang pasti. Pada umumnja
jang dimaksudkan dengan modern ialah "jang mendjadi bagian djaman baru", se-
dang jang dimaksudkan dengan "djaman baru" adalah djaman kita hidup dewasa ini.
Tidak djarang kata ini disinonimkan dengan "baru", dan sekali-dua diterdjemah-
kan dengan kata "mutachir".

Pada mulanja kata ini berasal dari nama suatu aliran dalam agama Katholik Rum,
modernisme, jang timbul dan berkembang dalam abad ke-19 dan permulaan abad ke-
20. Aliran ini dianggap suatu perbuatan skisma atau pemisahan (penjelewengan)
dari theologi Katholik Rum jang lazim. Salahseorang exponen modernisme, G. Tyr-
rel, merumuskan, bahwa modernisme adalah "the desire and effort to found a new
theological synthesis consistent with the data of historico-critical research".
Pada tanggal 3 September 1907 seluruh susunan doktrin kaum modernis telah diku-
tuk oleh ensiklik Paus "Pascendi Dominici Gregis". Semua pendeta Katholik di-
minta melakukan sumpah untuk menentang modernisme tsb.

Tetapi istilah modern itu kemudian mempunjai dajahidup jang lebih besar daripa-
da hanja dilingkungan dunia Katholik Rum, dan dengan tjepat mendjadi milik ma-
sarakat djaman baru diseluruh dunia. Pada tahun 1903 dalam salahsepu tjuk surat-
nja Kartini pernah menjatakan keinginannja untuk berkenalan dengan "gadis Tio-
nghoa modern". Ini berarti bahwa pada tahun 1903, atau lk. 4 tahun sebelum mo-
(dja.5/11/64)

dernisme dikutuk, kata tsb. telah umum dipergunakan oleh kaum terpeladjar Indo-
nesia.

Pada umumnja, bila orang menggunakan istilah modern, maka jang dimaksudkannja
bukan hanja "baru", tetapi djuga "telah lepas dari bentukan lama atau tradisi-
onal". Bahkan tidak djarang istilah ini ditempatkan sebagai lawan atau kebalik-
an daripada lama, tradisional atau tua. Tetapi istilah ini sebenarnja mentja-
kup makna jang lebih luas daripada hanja baru, atau tidak lama, tidak tradiso-
nal, tidak tua, karena modern sesungguhnja tidak lain daripada perwudjutan da-
ri pandangan dan sikap jang modern.

Dikatakan perwudjutan dari pandangan dan sikap jang modern, karena adalah dju-
ga jang nampaknja modern, tetapi bukan perwudjutan dari pandang dan sikap mo-
dern, misalnja dalam penggunaan mode.

Apabila modernisme bersumber pada pandangan dan sikap modern, maka sikap dan
pandangan modern berasal dari perkembangan ekonomi, sosial, kebudajaan dan po-
litik. Modernisme muntjul sebagai produk dari proses ekonomi, sosial, kebudaja-
an dan politik jang telah meninggalkan feodalisme, memasuki liberalisme. Atau
lebih tepatnja: modernisme adalah produk daripada kapitalisme. Maka apabila di-
katakan djaman modern, maka itu tidak lain artinja daripada: djaman kapitalisme.
Modernisme timbul tanpa dapat dipisahkan daripada usaha kapital untuk memproduk-
si lebih murah, lebih tjepat, lebih banjak, dan untuk mentjapai pembeli sebanjak
mungkin. Dapat dikatakan, bahwa industri jang dilahirkan oleh revolusi industri
bukan sadja menghasilkan barang dagangan keseluruh dunia, djuga modernisme.

Dari keterangan tsb. diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pandangan dan sikap
modern adalah perkembangan jang djauh lebih madju daripada pandangan dan sikap
feodal. Bila harus dikatakan setjara sedjarah, modernisme berasal dari Revolusi
Prantjis, karena jang belakangan inilah sumber dari perubahan2 jang meninggal-
kan feodalisme. Walaupun pada mulanja dasar kelahiran dan perkembangan modernis-
me adalah perdagangan, kapital, namun kemudian modernisme ikut mengubah pula
sosial, ekonomi, politik dan kebudajaan, sesuai dengan kebutuhan kapitalisme
dalam mempertahankan dan mengembangkan dirinja. Karena itu adalah kurang tepat
apabila ia dianggap bermula dalam abad ke-19 setelah timbulnja skisma dalam Ge-
redja Katholik Rum. Ia bermula dan berkembang dengan bermulanja kaum bordjuasi
Prantjis mendapat kekuasaan. Istilahnja sendiri dipergunakan baru setelah mun-
tjulnja kaum modernis tsb.

Diatas telah dikatakan, bahwa modernisme bersumber pada pandangan dan sikap
jang modern. Penggunaan alat2 modern, atau bentuk2 organisasi modern, jang ti-
dak bersumber pada sikap dan pandangan modern, menurut artikata jang sebenarnja,
tidak bisa dikatakan modern. Jang dapat dikatakan modern adalah alat jang diper-
gunakannja, tetapi manusianja tidak. Sebagai tjontoh dapat dikemukakan beberapa
kedjadian dalam sedjarah:

i) penjerbuan Mataram terhadap Batavia pada tahun 1628-1629, jang telah
menggunakan artileri berat,
ii) bentuk pemerintahan Madjapahit dibawah Hajam Wuruk-Gadjahmada jang men-
dekati kesempurnaan kementerian2 atau departemen2 dewasa ini, sehingga
J.Nehru menamainja "modern", 3)
iii) keilmuan jang telah madju seperti dibidang kimia sehingga bangsa Indo-
sia dimasa djauh silam telah dapat membuat keris dengan prosédé dingin,
iv) logistik, jang memungkinkan Pati Unus dapat mengirimkan pasukan seba-
njak 20.000 orang dalam sekali angkut, jang dipetjah dalam dua bagian
dan menempuh djarak dari Djepara-Palembang sampai Malaka untuk melaku-
kan penjerangan (1512-1513),
v) ilmu hitung dengan mana dibangunkan tjandi2 raksasa seperti Prambanan
dan Borobudur dalam abad ke-8,

betapapun tinggi mutu keilmuan jang telah ditjapai dan dipraktekkan, namun be-
lumlah bisa dikatakan modern, karena memang tidak bersumber pada pandangan dan
sikap jang modern, karena semua itu bukanlah produk kapitalisme dan bertugas
menjelamatkan kapitalisme, tapi produk dari feodalisme. Selama ketinggian mutu
keilmuan itu diabdikan pada feodalisme, tak dapat dikatakan hal itu modern; se-
djalan dengan wataknja, modernisme mempunjai persangkutan jang tiada terpisah-
kan dengan kepentingan kapital jang melajani semua dan setiap orang asal bisa
memberikan keuntungan kepadanja. Djadi:

"Modern adalah nama dari suatu watak dari masarakat kapital, jang terdjadi se-"
"bagai produk kapitalisme dalam usahanja untuk melajani semua dan setiap orang"
"jang bisa memberikan keuntungan kepadanja.

c) A p a k a h I n d o n e s i a ? :
Indonesia adalah nama dari suatu kesatuan antara wilajah, pemerintahan dan na-
sion kita.

Sampai waktu jang lama nama Indonesia dianggap tjiptaan Bastian, sedang sebe-
narnja adalah tjiptaan Logan. Pada mulanja Indonesia tidak lebih daripada sebu-
ah istilah geografi, tapi dengan pasangnja gerakan kemerdekaan nasional non-ko-

peratif kemudian mendjadi djuga istilah politik. Sebelum itu, mendjelang tutup abad ke-19, istilah ini telah djuga digunakan sebagai istilah hukum oleh ir H. H. van Kol dalam perdebatan2 didalam Parlemen Belanda. (Lih.: Pokok 2 "Asal-Usul Istilah Indonesia").

Karena Indonesia dewasa ini telah mendjadi istilah politik, hukum, dan mendjadi nama dari negara kita, pada umumnja orang mudah melupakan bagaimana asal-usulnja sampai diterima mendjadi nama dari negara kita. Terutama adalah perdjuangan politik jang memungkinkannja demikian. Dan naskah sedjarah ini seluruhnja adalah garis... dari proses dan pergulatan bangsa Indonesia jang menghasilkan ditingkatkannja nama Indonesia dari istilah geografi mendjadi istilah politik, dan kemudian mendjadi nama negara kita.

Sebagai istilah politik ia mulai dipergunakan pada tahun 1922 oleh "Indische Vereeniging" (Nederland), setelah mengubah namanja mendjadi "Perhimpunan Indonesia" atau disingkat PI. Tetapi sebagai kenjataan histori istilah politik ini disetudjui bersama baru pada tahun 1928 dalam Kongres Pemuda ke-II pada 28 Oktober 1928, jang melahiran Sumpah Pemuda 4): "Satu Tanahair, Satu Bangsa, Satu Bahasa" 5).

Sebelum mendjadi istilah politik, terdapat beberapa nama jang dipergunakan untuk menjatakan gagasan tentangnja. Dibawah E.F.E.Douwes Dekker pada tahun 1911 telah didirikan organisasi politik Indische Partij, dengan singkatan IP, jang mengadjarkan dan memperdjuangkan kemerdekaan Indonesia dari pendjadjahan Belanda, artinja perdjuangan jang memungkinkan Indonesia mendjadi negara. Tetapi waktu itu ia belum menggunakan istilah Indonesia, baru Indisch. Ialah pula untuk pertama kali menggunakan kata Indisch sebagai istilah politik. Sebelum itu kata Indisch (= katasifat dari Indië atau Hindia) hanja istilah geografi, kemudian meningkat mendjadi istilah etnolo... Tetapi setjara politik kemerdekaan Indonesia dewasa ini baru IP sadja jang memperdjuangkan, sedang organisasi2 lain masih mentjurigainja. Setelah IP dibubarkan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, perdjuangannja diteruskan oleh partai Insulinde, sedang nama Insulinde adalah sama dengan Indisch jang dipergunakan oleh IP, dan mula2 dipergunakan oleh Multatuli. Sebagai istilah etnolozi kata Indisch dipergunakan djauh lebih dahulu, beberapa puluh tahun setelah mendjadjahan Belanda, bahkan pada tahun 1898 dipergunakan sebagai nama organisasi, jaitu Indische Bond. Sebagai istilah geografi, biasa dipergunakan dilapangan keilmuan sebagai dapat dilihat dari index penerbitan antara abad 18 hingga permulaan abad-20. Setelah Insulinde dinjatakan bubar oleh pemerintah kolonial pada tahun 1919, istilah Indisch masih dipergunakan, jaitu oleh Nationaal Indische Partai, disingkat NIP (1919-1923), bukan sebagai istilah etnolozi, tetapi istilah politik.

Setelah Indische Vereeniging, jang biasa djuga disebut Perhimpunan Hindia, diubah mendjadi Perhimpunan Indonesia, Indonesia sebagai istilah politik mempunjai perkembangan lebih tjepat untuk diterima oleh gerakan nasional Indonesia. Lebih djelas dan agak terperintji tentang perkembangan ini dapat diikuti dari uraian dibawah ini, susunan drs J.B.Avé 6):

2. ASAL-USUL ISTILAH INDONESIA

B.H.M.Vlekke didalam bukunja "Geschiedenis van den Indischen Archipel" (1947) hlm.402 n3, menulis bahwa nama "Indonesia" ditemukan dan dipakai untuk pertama kali oleh seorang etnograf Djerman, A.Bastian dalam tahun 1884. Utjapan itu diulangi lagi dalam edisi Inggris dari tahun 1961 hlm.6, empatbelas tahun kemudian, H.J.de Graaf, ahli sedjarah Belanda lainnja, menulis hal jang sama dalam bukunja "Geschiedenis van Indonesië (1949) hlm.11.

Memang, A.Bastian memakai nama "Indonesien", jakni sebagai djudul karangannja jang lengkapnja berbunji "Indonesien oder die insien des Malayischen Archipel", jang djilid pertamanja tentang Maluku, terbit di Berlin dalam tahun 1884. Didalam teks karjanja tidak kami djumpai lagi nama "Indonesien". Ia sendiri tidak menerangkan dari mana diambilnja nama "Indonesien" itu. Jang terang ialah, bahwa dengan "Indonesien" dimaksudkannja "Kepulauan Melaju", jang dalam ilmu Etnolozi pada waktu itu meliputi kepulauan antara daratan Asia Tenggara dan benua Australia, termasuk Filipina tanpa Irian.

Apakah Bastian sardjana jang pertama jang menjamakan "kepulauan Melaju" dengan "Indonesien"? Tidak, 34 tahun lebih dulu, dalam tahun 1850, nama lain bagi "kepulauan Hindia" dan untuk penduduk2nja telah dipersoalkan oleh dua sardjana etnolozi Inggris.

Dalam sebuah madjalah terbitan Singapura jang bernama "The Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia" vol.IV tahun 1850, seorang etnolog Inggris, G.W.Earl, menggunakan istilah "the Malayunesian branch of this Race" (hlm.71). Dibawah halaman ditambahkannja tjatatan jang mendjelaskan pemakaian istilah baru itu: dengan mengambil tjontoh pada istilah jang pada waktu itu telah lazim dipakai, jakni "Polynesia", diusulkannja nama baru bagi penduduk2 kepulauan Hindia atau kepulauan Melaju (inhabitants of the "Indian Archipelago" or "Malayan Archipelago"), jaitu "Indu-nesians" atau "Malayunesians". Earl lebih su-

ka pada istilah Malayunesians untuk menandai "the brown races of the Archipelago" (ras2 berwarna sawomatang di Kepulauan"). Antara lain karena istilah Malayunesians mengandung penghargaan atas kegiatan rakjat Melaju jang telah mendjeladjah seluruh Kepulauan sebelum orang Eropa datang didaerah itu.

Usul itu, djuga dalam madjalah jang sama, oleh kepala redaksi (editor) madjalah, J.R.Logan, djuga seorang etnolog, djuga seorang Inggris. Tetapi Logan tidak menjetudjui pilihan Earl tentang istilah Malayunesians, ia lebih suka nama: "Indonesia". Tulisnja: "I prefer the purely geographical term Indonesia, which is merely a shorter synonym for the Indian Islands or the Indian Archipelago. We thus get Indonesian for Indian Archipelagian or Archipelagian, and Indonesians for Indian Archipolagians or Indian Islanders" (hlm.254 n), artinja: "Saja lebih suka nama dengan arti geografi sadja -- Indonesia -- singkatan untuk Pulau2 India atau Kepulauan India. Djadi penduduk2 Kepulauan India atau Pulau2 India mendjadi orang Indonesia).

Beberapa halaman lebih djauh ia mengusulkan tiga nama bagi "the whole Indian region" (seluruh daerah India) jang (menurut dia) terdiri atas bagian2 daratan jang dibagi dua oleh Teluk Benggala dan bagian pulau2 disebelah Timur jang semuanja mengalami dengan langsung pengaruh India (menurut dia). Nama2 jang diusulkannja itu ialah: India, Ultraindia atau Transindia dan Indonesia.

Dengan Ultraindia atau Transindia dimaksudkannja daerah jang kemudian lebih lazim disebut Hindia Belakang (Achter Indië; Hinterindien) jakni daratan Asia Tenggara. Dengan "Indonesia" ia maksudkan kepulauan kita ditambah kepulauan Filipina, tetapi tanpa Irian Barat, jang menurut Logan termasuk Melanesia, bersama dengan Australia dan "pulau Papua disebelah Timur" (hlm.277 n dan 278 n.).

Djelas kiranja bahwa bagi Logan istilah Indonesia merupakan istilah geografi belaka. Dalam arti itu djuga dipakainja dalam karangan2 tentang etnolozi dan bahasa2 Asia Tenggara dan Oceania sesudah tahun 1850.

Selama 30 tahun istilah Indonesia tetap mendjadi milik pribadi Logan. Baru dalam tahun 1881 nama "Indonesia" muntjul dalam sebuah madjalah Inggris "Nature".

Dalam tahun 1882 terbit sebuah buku peladjaran bahasa Melaju karangan W.E.Maxwell, sardjana Inggris pula, jang menjebut "The islands of Indonesia....."

Dua tahun kemudian istilah "Indonesia" dipakai oleh sardjana etnolozi A.Bastian sebagai djudul karjanja.

Sardjana etnolozi Belanda, A.G.Wilkon, jang dengan tepat disebut peletak dasar etnolozi Indonesia, selandjutnja sering kali memakai "Indonesiërs" dalam karangan2nja mulai tahun 1886. Dengan "Indonesiërs" Wilken maksudkan penduduk2 kepulauan Indonesia dengan Irian Barat, ditambah penduduk2 Filipina, sebagian penduduk Madagaskar dan sebagian penduduk Taiwan.

Misalnja, sudah dalam tahun 1925 seorang anthropolog (fisik) Belanda jang terkenal, J.P.Kleiweg de Zwaan, menjebut J.R.Logan sebagai penemu istilah "Indonesia", jakni dalam bukunja "De Rassen van den Indischen Archipel" (1925) hlm.146. Disini ia djuga mengusulkan agar nama "Indonesiërs" itu dipakai untuk penduduk2 seluruh wilajah "Nederlandsch-Indië", djadi termasuk Irian Barat.

Didalam politik "Indonesia" sudah luas dipakai djuga pada waktu itu, jakni oleh tokoh2 dan partai2 jang berdjuang untuk kemerdekaan tanahair. Mungkin inilah jang menjebabkan nama "Indonesia" sekali lagi dibitjarakan. Pertama-tama dalam tahun 1927, oleh seorang Belanda jang bernama Kraemer, jang menulis djuga tentang Logan dan asal-usul "Indonesia", didalam madjalah "Koloniaal Weekblad" tgl. 3 Februari 1927. Dalam tahun itu djuga dimuat sebuah karangan didalam madjalah resmi perhimpunan nasional terkenal "Perhimpunan Indonesia", jakni didalam "Indonesia Merdeka" tahun 1927 hlm.50-53. Karangan itu ditulis oleh seorang jang tidak menjebut namanja, tetapi ia terang seorang Indonesia dan terang seorang nasionalis. Karena karangan itu merupakan uraian jang djelas dan tepat tentang asal-usul dan pemakaian nama "Indonesia" oleh kaum nasionalis maka kami akan membitjarakannja dengan agak mendalam.

Penulis menundjuk kepada tulisan Kraemer diatas itu dan djuga mengakui Logan sebagai pemakai pertama nama Indonesia dalam arti geografi sadja. Tetapi -- tulisnja -- lalu istilah "Indonesia" dalam ilmu Etnologi mendjadi lebih luas artinja dan kemudian nama itu masuk dalam bidang politik praktis, terutama dalam sepuluh tahun belakangan ini.

Mula2 dipakai istilahnja Multatuli "Insulinde" tetapi nama ini tidak memuaskan. Terutama kaum pemuda jang dengan penuh kesadaran berdjuang untuk mewudjudkan satu tanahair jang bebas-merdeka, telah merasa kekurangan akan nama jang tepat bagi tudjuan mereka. Merekalah jang menjambut dengan gembira nama "Indonesia".

Apa arti nama itu bagi kita? Pendeknja: Indonesia adalah sama dengan Hindia Belanda sekarang. Tegasnja, mendapat arti politik, biarpun politik haridepan, jaitu negara Indonesia dikemudianhari. Tetapi bagi kita Indonesia berarti lebih banjak lagi: bukan sadja tudjuan jang ingin kita tjapai, tetapi djuga, kesatuan,

kekuasaan untuk berdiri sendiri.

Karena nama Indonesia dalam arti ini telah umum dipakai ditanahair, maka sebaiknjalah ilmu etnolozi mendasarkan peristilahannja (terminolozi) pada politik.

Ada orang2 jang menentang istilah ini, misalnja Commissie tot Herziening van de Staatsinrichting van Nederlandsch-Indië, tahun 1918, tetapi itu tidak penting karena suatu negara Indonesia jang merdeka tidak dapat menuruti ketentuan2 dalam sebuah Undang2 Dasar asing.

Bagi kaum sana istilah "Indonesia" telah mendjadi kata jang mengerikan, karena pada hakekatnja istilah itu mengandung ide jang revolusioner."

Sebagai kesimpulan ditulisnja: istilah "Indonesia" untuk pertama kali dipakai oleh J.R.Logan dalam arti geografi, lalu mendapat arti etnolozi, achirnja diterima oleh kaum nasionalis Indonesia sebagai istilah politik, jang memberi arti politik kepada nama ini untuk menandai tudjuan jang mulia jang diperdjuangkannja ialah satu tanahair jang bebas dan merdeka: INDONESIA.

Dalam tahun 1928 ahli hukum adat jang termasjhur C.v.Vollenhoven membitjarakan asal-usul "Indonesia" dalam bukunja "De Ontdekking van het Adatrecht". Pada achir tahun itu M.Hatta memberi uraian tentang "Indonesia" dengan menundjuk pada karangan Kraemer diatas itu, jakni dalam madjalah Belanda "De Socialist" tgl.8 Desember 1928. Dalam tahun 1941 ahli etnolozi Belanda, H.Th.Fischer, menulis tentang istilah kita itu dalam "Cultureel Indië" III tahun 1941, achirnja dalam tahun 1951 asal dan pemakaian nama Indonesia diuraikan dalam buku V.Purcell, ahli sinolozi Inggris, jang berdjudul: "The Chinese in South East Asia" jang djuga mengutip sebuah tulisan oleh Lin Hui-hsiang dalam bahasa Tionghoa dari tahun 1947.

Dalam tahun 1958 asal-usul nama kita itu disinggung oleh Koentjaraningrat dengan mengutip karangan Fischer diatas itu, jakni dalam bukunja "Beberapa Metode Anthropologi dalam Penjelidikan2 Masjarakat dan Kebudajaan di Indonesia". Achirnja istilah Indonesia menarik perhatian M.Yamin, jang rupanja diilhami oleh karangan Hatta dalam tahun 1928 itu, jang djuga disebutnja dalam "Tatanegara Madjapahit" parwa I, tahun 1962.

3. SEDJARAH DAN KEPENTINGANNJA

a) Segalanja Adalah Wakil Sedjarah:

Segalanja adalah wakil sedjarah. Pakaian jang kita kenakan adalah wakil dan hasil dari proses pertenunan jang sangat lama, pertjobaan2 dalam mentjari bahan2 tenun jang mentjotjoki kebutuhan, proses jang terusmenerus meningkat. Pakaian kita mewakili sedjarah pertenunan berpuluh abad lamanja. Iapun mewakili sedjarah moral sedjarah pertanian, perburuhan, perindustrian, dan demikian seterusnja.

Dalam pada itu setiap orang mewakili pula suatu perkembangan sedjarah jang amat pandjang, dalam masahidup orang itu sendiri ataupun djauh sebelumnja. Basa jang kita pergunakan dewasa ini berasal dari ratusan dan ribuan tahun sebelumnja, jg oleh nenek-mojang kita dibangunkan kata demi kata, sedang pada gilirannja setiap kata mewakili satu pengalaman dan pemikiran serta penjimpulan jang sangat lama. Djumlah kata jang dimiliki seseorang adalah djumlah pengalaman djasmani dan rohani jang pernah ditempuhnja.

Dapat dikatakan, bahwa sedjarah adalah induk dari mana setiap hal berasal. Sedjarah adalah suatu proses dari masalalu jang dinilai oleh anak jang dilahirkan olehnja sendiri, jang terus berproses dinamis, untuk membentuk masadepan. Setiap anak mengenal dan harus mengenal ibunja, mentjintainja, terketjuali apabila ada suatu aral jang mengasingkan sianak daripada ibunja tsb. Dari ibunja sianak mendapat pendidikan pertama, sedjak dari menjusu sampai berdjalan, bitjara dan berpikir, merasa dan menimbang. Dari situlah setiap orang berasal, dan dari situ orang berangkat mendjeladjah dunia, dan ke situ pula orang pulang kembali. Dari perbandingan terachir ini dapat ditarik peladjaran, bahwa setiap orang jang tidak tahu titik-asalnja, jakni sedjarah, tidak akan tahu pula tempat jang akan ditudjunja.

Karena pentingnja sedjarah dan pandangan-sedjarah dalam hubungan dengan nation-dan character-building, jang tidak akan terlepas daripada politik negara, itu pula sebabnja prof dr Priono dalam kedudukannja sebagai Menteri PPK telah mengambil inisiatif mengadakan Seminar Sedjarah pertama kali di Indonesia jang diserahkan tugas pelaksanaannja pada Universitas Gadjah Mada dan Universitas Indonesia berdasarkan keputusan Menteri tsb pada tanggal 13 Maret 1957 no.28201/S. jang membitjarakan tentang "Konsepsi Filsafat Sedjarah Nasional" jang diberikan oleh prof mr H.M.Yamin dan Soedjatmoko dan "Periodisasi Sedjarah Indonesia" jg diberikan oleh prof dr mr Soekanto dan drs A.Sartono Kartodirdjo 7).

Karena sedjarah adalah titiktolak dari masakini dan masadatang, maka penjusunannja memang harus didasarkan pada falsafah sedjarah jang sesuai dengan tudjuan jang hendak ditjapai, jaitu sosialisme, dan sedjalan dengan itu maka filsafat sedjarah jang paling tepat ialah filsafat jang mendjadi dasar negara, jaitu Pantjasila dengan program-umumnja Manipol.

(...5/11/64)

Hal ini perlu ditekankan sebelumnja, karena, sebagaimana telah dikemukakan se-sebelumnja bahwa sedjarah diwarnai oleh pandangan penjusunnja, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota klas. Sedjarah jang disusun oleh orang2 Belanda dalam rangka mengisi program pengadjaran Hindia Belanda mendukung tugas pengabdian pada imperialisme-kolonialisme Belanda, artinja pengabdian pada klas jang berkuasa dinegeri Belanda, dan samasekali bertentangan dengan kepentingan nasion Indonesia baik sebelum maupun selama kemerdekaan nasional [illegible], serta djuga [illegible] masa2 seterusnja. [illegible] halnja dengan buku2 sedjarah tentang Indonesia jang disusun oleh bangsa2 lain. Ini tidak berarti, bahwa diantara parapenulis sedjarah bangsa asing itu selamanja berwatak imperialis atau kolonial, ada beberapa diantaranja jang menjusun dengan simpati jang dalam pada nasion Indonesia, dengan pandangan, tindjauan dan penjimpulan2 jang mungkin tidak bertentangan dengan kepentingan nasion Indonesia, tetapi bgm. pun pandangan, tindjauan dan penjimpulan2 tsb. sudah pasti tidak bersumber pada filsafat nasional kita. Karena itu sebaiknja sedjarah nasional memang harus disusun oleh penulis sedjarah bangsa itu sendiri jang memiliki "iman dan amal" nasional sebagaimana dikatakan oleh M.Yamin dalam Seminar Sedjarah-I.

b) S e d j a r a h   A d a l a h   G u r u :

Sedjarah adalah guru jang tanpa belaskasihan mengadjarkan kepada orang tentang sukses serta kegagalan dari perdjuangan generasi2 sebelumnja. Iapun guru jang menundjukkan kepada generasi2 kemudian, mana2 kekuatan generasi2 sebelumnja jg harus diperkembangkan dan mana2 kelemahan jang harus dibrantas. Seseorang jang tidak mempunjai wawasan-sedjarah tidak mempunjai kemungkinan untuk mengembangkan kekuatan nenek-mojangnja jang diwariskan kepadanja. Demikian djuga halnja dengan nasion, bangsa, golongan dan individu.

Dalam hubungan inilah sosialisme-ilmiah menuntut pada pengikutnja suatu kesedaran-sedjarah jang tinggi dan keras. Sedjarah bukan sadja mendjadi tempat berorientasi, djuga mendjadi tempat menggali kekuatan. Dari situ orang akan menemukan atjuan2 dari kekuatan2 dan kelemahan2, memahami sukses2 dan kegagalan2, ketepatan tindakan dan kekeliruan2nja.

Sebagai tjontoh dapat dikemukakan tentang peristiwa rasial 10 Mei 1963. Peristiwa tsb tidak akan terdjadi atau tidak perlu terdjadi sekiranja pararasialis, kurbannja, ataupun petugas2 setempat, mengenal sedjarah perkembangan golongan2 didalam masarakat Indonesia. Peristiwa rasial 10 Mei, djuga peristiwa rasial lain2nja jang terdjadi setelah itu dan bermula sedjak awal abad ini, [illegible] lain daripada satu tembusan jang buruk dari peristiwa2 rasial sebelumnja. 8) Seluruh peristiwa rasial di Indonesia bersumber pada: ketiadaan wawasan-sedjarah jang berpadu dengan ketidakpuasan pada pembagian redjeki, jang kedua-duanja tidak pernah bersumber pada kenjataan2 rasial, tetapi pada sistim ekonomi jang berlaku. Maka apabila dipeladjari lapuran2 pers tentang peristiwa2 rasial tahun belasan, dengan perasaan malu orang akan mengikuti peristiwa 10 Mei dan tembusan2nja jang lain. Dan apabila dipeladjari kembali karja Tan Boen Kim "Peroesoehan di Koedoes" (1920), dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa djarak antara peristiwa rasial Kudus tahun 1919 dan peristiwa rasial 10 Mei 1963, tidak menuntjukkan bukti adanja peningkatan kesedaran-nasional, kesedaran sedjarah, wawasan-sedjarah, apalagi dajatjipta dibidang ekonomi 9).

Politik jang didjalankan sekarang, akan mendjadi sedjarah dikemudianhari. Maka politik jang didjalankan tanpa wawasan-sedjarah berakibat memutuskan hubungan dengan masalalu, dengan titik-tolaknja sendiri, dengan induknja tanpa mengenal kekuatan dan kelemahan jang terkandung dalam dirinja sendiri, dan dengan demikan memudahkan terulangnja kembali kekeliruan2 dan kesalahan2 jang pernah dialami pada masa2 sebelumnja, sebagaimana halnja dengan peristiwa rasial 10 Mei, dan akibatnja jang langsung ialah memundurkan -- kalau bukan menghalangi -- perdjuangan untuk peningkatan itu.

[illegible] wawasan-sedjarah, akan lebih banjak terpukul o-
Politik jang didjalankan tanpa wawasan-sedjarah, pelaksanaannja lebih berat, dan nisbiah ha-
leh kegagalan daripada sebaliknja, pelaksanaannja lebih berat, dan pengurbanan
silnja ditjapai dengan tenaga lebih banjak, waktu lebih banjak dan pengurbanan
lebih banjak. Tanpa petundjuk sedjarah sebagai petundjuk guru, pelaksanaan po-
litik akan banjak menempuh djalan kelok -- reform, kompromi, opportunisme --
dan dengan demikian mendjauhkannja dari djalan lurus: radikalisme kiri, revo-
lusionerisme. Jang demikian inilah sesungguhnja hampir seluruh sedjarah perdju-
angan nasional dari Babak Perintisan. Sebab utama daripadanja ialah: parape-
djuang dalam Babak Perintisan pada umumnja adalah kaum terpeladjar jang belum
dapat melepaskan diri dari peladjaran sedjarah susunan orang2 Belanda koloni-
al, atau mereka tidak mempeladjarinja samasekali, terkecuali sedjarah-tradi-
sional jang lebih banjak mengabdi kepada feodalisme, dan bukan pada bangsanja.

Karena pentingnja sedjarah itulah pula jang menjebabkan ia diadjarkan sedjak sekolah dasar dan terutama diperguruan-perguruan tinggi djurusan ilmu2 sosial, jang mempunjai hubungan erat dengan pekerdjaan penggagasan.

Tetapi sedjarah bisa mendjadi guru jang baik apabila disusun berdasarkan fil-

(dja:6/11/64)

safat jang tepat bagi perkembangan bangsa bersangkutan. Dan karena sedjarah merupakan salahsatu kekuatan untuk membentuk dan mengembangkan penggagasan, maka dia merupakan bahaja, apabila disusun berdasarkan filsafat jang kurang atau tidak tepat, apalagi kalau bertentangan dengan perkembangan bangsa.

c) Tentang Pandangan-Sedjarah:

Sedjarah disusun berdasarkan materi2 jang telah disediakan. Pada jang satu lebih sedikit, pada jang lain lebih banjak, tapi pada umumnja materi jang dipergunakan adalah sama. Walaupun demikian hasil pekerdjaan mereka akan berbeda2, sekalipun berdasarkan filsafat jang sama. Perbedaan ini berasal dari perbedaan pandangan, penilaian atas materi2 jang bersangkutan. Sebuah materi dapat dinilai lebih tinggi oleh seorang penjusun sedjarah, sebaliknja dapat dianggap kurang, bahkan tidak bernilai sesuatupun oleh penjusun jang lain. Kesamaan filsafat tapi perbedaan pandangan ini berasal dari faktor2 sosial masing2 dan faktor2 psikolozi masing2. Seorang penjusun sedjarah jang berasal dari keluarga atau klas buruh atau tani, sekalipun berpegangan falsafah Pantjasila, akan menghasilkan tulisan sedjarah jang berbeda daripada penjusun jang berasal dari klas bordjuis. Bagi jang pertama lebih terangsang oleh materi2 tentang gerakan buruh dan tani, dan sebaliknja jang kedua akan lebih terangsang oleh materi2 dimana faktor2 ekonomi dapat menentukan perkembangan nasional. Dan demikian seterusnja, dengan tjatatan akan adanja keketjualian2, atau adanja perubahan pemihakan. Berdasarkan itulah mengapa diberbagai negara pernah terdjadi pelarangan buku2 sedjarah tertentu serta turuntangannja pemerintah dari negara2 bersangkutan dalam penjusunan kembali buku sedjarah, terutama sedjarah nasional. Demikian pula halnja dengan buku sedjarah jang disusun oleh partai2 tertentu dimaksudkan untuk menggariskan perkembangan politik masalalu berdasarkan pandangan partai2 bersangkutan. Tiada mengherankan apabila sedjarah susunan orang2 dari Partai A. akan berbeda dari susunan partai B. dst.dan tidak djarang perbedaan2 pandangan itu menjebabkan terdjadinja polemik tanpa kesimpulan. Itu pula sebabnja sedjarah nasional dari bangsa2 jang revolusioner-kiri biasa disusun oleh sebuah komisi jang ditundjuk oleh negara, sedang pada bangsa2 revolusioner-kiri bekas terdjadjah disusun oleh sebuah panitia jang terdiri atas kekuatan2 revolusioner jang ada dalam bangsa itu, jang bersama-sama ikut memenangkan perdjuangannja.

Indonesia adalah negeri dengan bangsa revolusioner-kiri bekas terdjadjah, dan karenanja sedjarah nasionalnja pun harus disusun oleh panitia jang terdiri atas kekuatan2 revolusioner jang hidup didalam tubuhnja, jaitu kekuatan Nasakom. Sebab2 daripada kemestian Nasakom ialah; karena setiap golongan revolusioner dalam Nasakom --- walaupun berpegangan pada filsafah negara jang sama2 disetudjui -- masing2 mempunjai prinsip dan pandangan sendiri. Imperialis-kolonialis dalam sedjarah pendjadjahan telah menggunakan perbedaan2 jang ada didalam masarakat sebagai landasan dari kekuasaannja, dan karenanja dinegara-negara bekas pendjadjahan terdapat kekuatan2 revolusioner jang mempunjai perbedaan satu daripada jang lain, tetapi tidak ada perbedaan dalam menghadapi imperialis-kolonialis. Inilah tjiri dari bangsa2 revolusioner bekas djadjahan, jang harus difahami lahir dan batinnja serta manifestasi2nja, terutama sekali mengingat, bahwa lebih kurang/dari djumlah bangsa2 didunia dewasa ini, jaitu di Asia, Afrika dan Amerika Latin adalah tergolong pada bangsa2 jang disebutkan tadi, sehingga akibatnja akan memberikan teraan mendalam pada sedjarah ummat manusia dalam paroh kedua abad ke-20 ini. /separoh

Tentang hal ini dapat disimpulkan:

i) sedjarah nasional dari bangsa jang revolusioner-kiri disusun oleh komisi jang ditundjuk oleh negara,

ii) sedjarah nasional dari bangsa jang revolusioner-kiri bekas djadjahan disusun oleh panitia jang terdiri atas kekuatan2 revolusioner jang hidup didalam tubuhnja,

iii) kekuatan2 revolusioner jang hidup didalam tubuh bangsa Indonesia ialah Nasakom.

Djuga dalam penjusunan sedjarah modern kita, Nasakom merupakan poros sedjarah itu sendiri. Perbedaan2 prinsip antara kekuatan revolusioner jang satu daripada kekuatan revolusioner jang lain tidak boleh mendjadi sebab kontradiksi, tetapi harus mendjadi alas konsolidasi, sebagaimana telah dirumuskan dalam lambang negara: Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi satu. Bila tidak, maka perbedaan2 bukan mendjadi landasan konsolidasi, sebaliknja akan mendjadi landasan kontradiksi. Perbuatan jang achir ini adalah perbuatan kontra-revolusi.

Dibidang teori sedjarah, kontradiksi2 demikian pernah dipaksa untuk terdjadi, misalnja tentang Piagam Djakarta, jang dipaksakan oleh kekuatan2 reaksi pada sekitar tahun 1958. Demikian djuga halnja tentang Pantja Sila, jang menjebabkan tidak lain dari Presiden sendiri jang turun tangan dengan membubarkan Konstituante, dan achirnja melahirkan ketentuan bahwa kita harus kembali ke Undang2 Dasar 1945.

Dalam mempeladjari sedjarah, perlu sekali dipergunakannja beberapa sumber.
(dja:5/11/64)

Perlunja ialah, disamping membandingkan materi antara kedua-duanja terutama se-kali untuk memahami problim2 dan tjaranja menganalisa serta menjimpulkan, dan diarahkan kemana penjimpulan2 tersebut . Hal ini sebenarnja telah me-ninggalkan sedjarah atau teori sedjarah, dan lebih banjak memasuki bidang poli-tik. Sebabnja dalah, karena penjusunnja sendiri bukan merupakan bagian dari se-djarah jang digarapnja, tetapi bagian dari masakini, sebagai homo politikon. Bahkan terbitan2 baru dari buku sedjarah jang sama tidak djarang mengandung per-bedaan atau peningkatan. Perbaikan, karena penjusunnja mengalami perubahan pan-dangan atau penilaian, dan peningkatan, karena penjusunnja telah lebih madju daripada sebelumnja.

Satu pokok sedjarah jang ditulis oleh dua orang dengan pandangan berbeda-beda ialah misalnja tentang Proklamasi 17 Agustus 1945. Jang pertama tulisan Adam Malik berdjudul "Riwajat Dan Perdjuangan Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indone-sia" (1948, stensilan) sedang jang lain tulisan Sidik Kertapati "Sekitar Prokla-masi 17 Agustus 1945". Jang pertama dari Partai Murba, jang kemudian dari Partai Komunis Indonesia. Buku pertama diterbitkan kembali dengan perbaikan, dan pada tjetakan ke-3 nama bukunja pun berubah mendjadi "Riwajat Proklamasi 1945" sedang djudul mula2 ditjetak pada titelblad. Tjetakan ke-3 ini diterbitkan pada tahun 1956. Buku jang kedua pun telah mengalami ulangtjetak ke-3, 1964, dan didalamnja banjak didapatkan tambahan2 jang penting dan menarik.

Seorang penjusun sedjarah, mungkin karena peningkatan mungkin pula karena peru-bahan jang terdjadi dalam pandangannja atas garis sedjarah ataupun mungkin dju-ga pada filsafatnja, bisa membantah susunannja sendiri jang telah lalu. Hal de-mikian tidak perlu membingungkan, dan adalah wadjar terdjadi dalam kegiatan il-mu2 social. Terutama dalam meningkatnja Revolusi Indonesia jang berwatak kiri, tidak djarang terdjadi perubahan sikap atau pandangan orang2 jang tadinja ti-dak mempertjajai berhasilnja Revolusi Indonesia, kemudian mendjadi sadar akan kekeliruannja dan mendjadi kekuatan jang membantu Revolusi setjara langsung. Perubahan demikian, jang mengakibatkan perubahan dalam karja2 sedjarahnja, ti-dak dapat dianggap sebagai kesalahan, djustru harus dianggap sebagai kemadjuan. Demikian pula halnja dengan jang sebaliknja. Tetapi apabila jang belakangan ini jang terdjadi, maka karja sedjarahnja dalam semangat demikian bukan sadja harus dibendung, tetapi harus dilawan dan dibinasakan.

Disamping itu, apapun filsafat seorang penjusun, apapun metode penjusunan jang dipergunakannja, dan apapun sikap dan pandangannja, tidak ada karja sedjarah jang dapat dikatakan sempurna, dan tidak ada jang dapat memuaskan semua dan setiap orang. Karena itu setiap orang jang mempeladjari karja sedjarah perlu seka-li mendjadikan pentjadangan2.

d) S e d j a r a h D a n P e r b e d a a n n j a D e n g a n J a n g L a i n 2 :

Berita, komentar pers, roman sedjarah, memoar, mempunjai unsur2 dasar jang sama dengan sedjarah, jaitu djawaban atas 5 pertanjaan: apa; siapa; mengapa; dimana; dan kapan.

Tetapi kesamaan unsur dasar tsb. tidak menjebabkan mereka mendjadi sama. Mereka tetap dan akan tetap berlain-lainan karena faalnja jang berlain-lainan. Berita berfaal mentjatat suatu kedjadian dalam masahidup sendiri. Komentar pers ber-faal mengedepankan pertautan dan perkembangan satu berita dengan berita lainnja serta menarik kesimpulan daripadanja, analisa dan interpretasi atasnja. Roman sedjarah berfaal menghajati kedjadian2 atau peristiwa2 sedjarah tertentu dan di-tulis dalam bentuk sastra. Memoar berfaal mentjatat dan mengedepankan kenang2-an seseorang tentang peristiwa2 jang dianggapnja penting dalam hidupnja jang disaksikan atau dialaminja sendiri dan sifatnja sangat pribadi. Sedjarah berfa-al mendekatkan orang pada masa lalunja sebagai machluk-sosial (djadi bukan hanja sebagai pribadi) untuk dapat mengenal kondisi, posisi dan situasinja pada masa-kini, dan dengan demikian dapat mendjuruskan dirinja dengan tepat pada masade-pannja.

Jang hampir2 menjerupai sedjarah adalah roman-sedjarah. Tetapi walaupun bahan2 penjusunannja diambil dari sedjarah, namun dia bukanlah sedjarah, dia adalah roman. Sedjarah adalah sedjarah. Dalam roman-sedjarah imadjinasi pengarangnja me-ngambil peranan jang menentukan, djadi bukan materi2 sedjarah itu. Indonesia mengenal banjak roman-sedjarah tanpa kita harus membuat perbedaan dalam peni-laian, seperti "Si Oentoeng" Melati van Java, jang diindonesiakan oleh F. Wig-gers dan roman-sedjarah sematjamnja "Untung Surapati" dan "Robert, Anak Sura-pati" Abdul Muis, "Pieter Erberfeld" dan "Sarah Specx" Tio Ie Soei, "Zaman Ge-milang" Matu Mona, "Tambera" Utuy Tatang Sontani, dsb.

Lebih mendekati sedjarah daripada roman-sedjarah adalah memoar atau buku ke-nang2an. Indonesia mempunjai banjak memoar, hanja sifatnja sangat pribadi dan dilihat hanja dari djurusan penulis atau penjusun. Djadi dalam memoar jang pen-ting adalah [illegible] penulisnja sedang dal[illegible] jang penting adalah ma-[illegible]

teri, penjelidikan, penjimpulan serta analisa terhadapnja. Djuga Indonesia te-
lah menghasilkan banjak memoar, diantaranja jang terpenting adalah memoar da-
lam basa dan tulisan Djawa jang ditulis sekitar Perang Djawa (1825-1830) oleh
Pangeran Diponegoro, memoar jang ditulis dalam basa Belanda sekitar kebidupan
dan penggagasan kaum terpeladjar Indonesia pertama-tama (1898-1904) berdjudul
"Door Duisternis tot Licht" tulisan R.A.Kartini, "Indonesische Overpeinzingen"
(1945) tulisan Sjahrasad atau Sutan Sjahrir, "Dari Pendjara ke Pendjara" I,II
& III oleh Tan Malaka, jang kemudian diterdjemahkan kedalam basa Inggris dengan
djudul "Out of Exile" dan Indonesia dengan djudul "Renungan Indonesia", "Herin-
neringen" oleh P.A.A.Djajadiningrat, "Kenangkan Hidup" oleh Hamka.

Walaupun memoar bukanlah sedjarah jang sesungguhnja, tetapi lebih hanja
himpunan tanggapan atau kesaksian atas sedjarah dan karenanja bersifat sangat
pribadi, namun bisa membantu penjusunan tulisan sedjarah, lebih2 untuk menge-
nal situasi daripada masa jang digambarkan dalam memoar itu. Berdasarkan per-
timbangan tersebut maka memoar harus dianggap sebagai sumber bahan bagi sedja-
rah jang sejogjanja diperhatikan.

e) P e r i s t i w a S e d j a r a h & P e r i s t i w a B e r s e djarah:

Apabila sedjarah dapat diperbandingkan dengan rantai dan terdiri atas mataran-
tai2 jang ikat-mengikat, maka matarantai2 tsb. dinamai peristiwa2 sedjarah.

Peristiwa sedjarah adalah sebuah istilah jang telah mempunjai batasan ter-
tentu. Karenanja adalah penting untuk dapat membedakannja daripada peristiwa
bersedjarah. Pendjelasannja dapat diikuti sebagai berikut dibawah ini:

i) Peristiwa sedjarah adalah peristiwa jang mendjadi titiktolak perkemba-
ngan sedjarah sesudahnja, tapi dalam pada itu djuga merupakan klimax daripada
perkembangan sedjarah sebelumnja. Bila dipergunakan istilah dialektika, maka
peristiwa sedjarah adalah sintese dari proses antara these dengan antithese ba-
gi masa jang telah lewat, dan kembali mendjadi these bagi masa mendatang.

Dengan demikian setiap orang tanpa ketjuali tertjakup dalam setiap matarantai
jang bernama peristiwa sedjarah tsb.

Pada bangsa2 jang telah madju peristiwa2 sedjarah biasanja diperingati, sedang
pada bangsa2 primitif menimbulkan mitos2 baru. Tjontoh2 dari peristiwa sedjarah
adalah: Kebangkitan Nasional, Pemberontakan Nasional-I (atau Revolusi Nasional
I) November 1926, Sumpah Pemuda, Proklamasi 17 Agustus 1945, Hari Pahlawan,
Konperensi A-A pertama dsb.

ii) Peristiwa sedjarah selamanja adalah peristiwa bersedjarah, tetapi per-
istiwa bersedjarah tidak selamanja peristiwa sedjarah.

Peristiwa bersedjarah adalah peristiwa jang penting untuk diingat tetapi tidak
berfaat sebagai sintese ataupun these didalam sedjarah. Peristiwa bersedjarah
bisa dikenang dan dikisahkan kembali sampai puluhan bahkan ratusan tahun lama-
nja, tetapi ia tidak menjebabkan terdjadinja perubahan2 sedjarah sesuai dengan
hukum dialektika. Peristiwa2 pertjintaan jang menarik dari bagian dunia manapun
biasanja bernilai sebagai peristiwa bersedjarah. Banjak diantara peristiwa2 ini
telah digubah dalam bentuk prosa atau puisi dan makin hari makin luas dikenal
orang.

Indonesia mengenal banjak sekali karja jang mengisahkan tentang peristiwa2 ber-
sedjarah, terutama berpusat pada pertjintaan, misalnja "Roro Mendut-Pranatji-
tra" dari Djawa Tengah, "Djajaprana" dari Bali, "Bangsatjara-Ragapadni" dari
Madura. Dari masa jang lebih muda adalah "Njai Dasima" karja G.Francis pada
mendjelang tutup abad ke-19. Avontur tidak djarang melahirkan peristiwa berse-
djarah pula, seperti avontur Matahari, jang dikenal luas oleh seluruh dunia.
Matahari adalah wanita tjantik jang mendjadi mata2 Djerman dalam Perang Dunia
I, dan achirnja ditembakmati oleh pihak Sekutu setelah diadili, dan ia adalah
seorang keturunan Eropa kelahiran Priangan. Peristiwa ini djuga telah menarik
perhatian pengarang revolusioner Mas Marco jang kemudian menuliskannja dalam
roman "Mataharian".

Baik peristiwa "Roro Mendut-Pranatjitra", "Djajaprana", "Bangsatjara-Ragapad-
ni", "Njai Dasima", "Matahari", bagaimanapun menariknja tidak akan dan tidak
mengubah djalannja sedjarah.

4. TAFSIRAN SEDJARAH MENURUT MANIPOL:

Manipol adalah program umum Revolusi Indonesia bagi semua kekuatan revolusioner
jang ada dalam nasion Indonesia. Ia adalah landasan kegotongrojongan nasional
revolusioner jang anti imperialisme, kolonialisme, neokolonialisme dan feodal-
isme. Karena Manipol adalah program umum Revolusi Indonesia, maka semua ilmu
sosial, termasuk didalamnja sedjarah, harus dilihat dan ditafsirkan melalui dan
berdasarkan program umum ini. Ini berarti, bahwa sesuai dengan Manipol, maka
naskah jang disusun ini menghindari ketjenderungan untuk meninggalkan prinsip
kegotongrojongan nasional jang revolusioner, tetapi tanpa meninggalkan kontra-

diksi2 jang memungkinkan tése dan antitése bersintése.

Manipol bersumber pada Dekrit Presiden tentang Demokrasi terpimpin pada Februa-
ri 1957 jang menolak liberalisme Barat atau liberalisme bordjuis sebagai hasil
dari Revolusi Prantjis, dan undangan untuk kepada pada Revolusi Indonesia sen-
diri, artinja pada Undang2 Dasar 1945. Karena kemenangan Revolusi Indonesia
adalah kemenangan Nasakom, dan karena Nasakom sebagai poros nasional terbentuk
sebagai sintése daripada kontradiksi2 jang berlaku didalam masa perdjuangan
kemerdekaan sedjak Kebangkitan Nasional, maka djuga berdasarkan Manipol, kon-
tradiksi2 dibagi atas dua bagian, jaitu kontradiksi pokok dan kontradiksi sam-
pingan. Kekuatan2 didalam gerakan kemerdekaan dinilai dari sikap dan tindakan-
nja dalam menggarap kontradiksi pokok. Kekuatan2 jang pada masa tertentu atau
seterusnja menganggap atau lebih menganggap, bahwa kontradiksi sampingan ada-
lah kontradiksi pokok, jang pada umumnja merupakan warna dan watak dari gerak-
an kemerdekaan, akan dinilai sebagai taraf2 dalam perkembangan. Dengan demiki-
an semua kontradiksi sampingan akan ditampilkan sebagai kekeliruan dipandang
dari sedjarah gerakan kemerdekaan sebagai proses dan bukan sebagai penilaian
ataupun hukuman.

Berhubung kontradiksi2 sampingan dalam sedjarah kita pada pokoknja sangat me-
nguntungkan fihak imperialis, dan banjak menimbulkan bentjana pada gerakan na-
sional itu sendiri, maka dalam sedjarah sejogjanja dipeladjari dengan seteliti
mungkin untuk memahami kegagalan2 dari perdjuangan itu atau memahami kemuba-
ziran2nja. Bahkan dapat dikatakan tertjiptanja Nasakom sebagai poros kekuatan
Revolusi Indonesia tidak lain daripada sintése kontradiksi2 sampingan jang ter-
lalu banjak meminta kurban tiada berarti, disebabkan kekuranganfahaman dalam
mengenal kawan dan lawan perdjuangan 10).

Dengan demikian maka tafsiran menurut Manipol dibidang sedjarah adalah djuga
tafsiran jang mengutamakan persatuan nasional jang demokratik dan revolusioner
dengan menampilkan kontradiksi2nja jang wadjar, baik kontradiksi pokok maupun
sampingan. Dengan demikian berdasarkan tafsiran Manipol, susunan sedjarah akan
mendjadi berlainan daripada dengan tafsiran liberal. Karena itu pula susunan
materi sedjarah dalam naskah ini barangtentu akan mendjadi berlainan daripada
susunan2 sebelumnja atau susunan jang dibuat sebelum adanja Manipol.

===

Beberapa Tjatatan:

1) Piet Santoso Istanto: "Deus Ex Machina" dalam "Lentera" II/30 Des 1962.
2) Lihat djuga: "Materialisme, Dialektia, Histori" atau "M.D.H. Oleh: J.W. Stalin
3) J.Nehru: "Lintasan Sedjarah Dunia", pada Bab: "Kemaharadjaan Malaysia dari
Madjapahit dan Malaca", terdjemahan: Bahrum Rangkuti.
4) Departemen Penerangan RI: "Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa 'Indonesia'"
penerbitan chusus no.185, 1961.
5) Jang dimaksudkan dengan "satu bahasa" adalah "bahasa persatuan".
6) Uraian drs J.B.Avé "Asal-usul/Istilah Indonesia", jang dipergunakan disini
berasal dari "Lentera"/ Penggunaannja disini mengalami sedikit
perubahan. /Pemakaian / II/23; 25 Agustus 1963.
7) Universitas Gadjah Mada: a) "Laporan Seminar Sedjarah; 14 s/d 18 Desember
1957", 1957.
b) "Seminar Sedjarah; Atjara I dan II", 1958.
8) Bandingkan djuga dengan C.Veeneklaas "Het Rassenconflict in de Opvoeding
in Indonesië", 1949. Terbitan no.44 dari "Mededeelingen van het
Nutsseminarium voor Paedagogiek aan de Universiteit van Amster-
dam.
9) Lihat djuga Naskahkerdja Lanny Lie "Peroesoehan di Koedoes" berdasarkan
karja Tan Boen Kim; pernah diumumkan berturut-turut dalam "Lente-
ra" II/21-25, 11 Agustus, 18 Agustus, 25 Agustus, 1 September,
8 September 1963.
10) Lihat djuga: "Tudjuh Bahan Pokok Indoktrinasi", chusus tentang "Manifes-
to Politik Dengan Perintjiannja" dan "Pendjelasan Manipol/USDEK".

(dja:13/11/64)

Bagian Pertama:
DJAMAN GELAP SEBELUM KEBANGKITAN NASIONAL

man pendjadjahan Belanda di Indonesia sebelum Kebangkitan Nasional merupa- "rimba belantara" sebagaimana dikatakan oleh Martini, sedang "Bumiputranja didalam kegelapan, sebagai katak didalam tempurung" seperti kemudian dika- kan oleh salahseorang pemuka Budi Utomo.

bagai penilaian tentang djaman ini telah diberikan baik oleh pihak Pribumi pun pihak pendjadjah sendiri. Kedua matjam penilaian itu didasarkan atas dangan dan kepentingan mereka masing2, dan karena itu tidak akan sama. Bila dang2 nampak adanja kesamaan penilaian, hal itu tidak karena adanja kesamaan ar atau kesamaan kepentingan, dan hanja suatu kebetulan semata, karena anta- jang didjadjah dan jang mendjadjah terdapat pertentangan kepentingan jang a- i.

ADMINISTRASI

belum masuknja pendjadjahan putih di Indonesia terdapat dua matjam pemerin- han, jakni pemerintahan musjawarah didaerah-daerah jang tidak mengenal radja pemerintahan feodal dan pemerintahan feodal ditempat-tempat atau negeri2 ng diperintah oleh radja. Pada umumnja kedua-dua matjam pemerintahan tsb. ti- k didjalankan berdasarkan Undang2 tertulis, sekalipun Madjapahit dimasa-masa ajanja telah memiliki berbagai Departemen jang membantu pekerdjaan perdana- nteri Gadjah Mada.

lam pemerintahan feodal, negeri dibagi dalam wilajah2, dan setiap wilajah perintah oleh Gubernur (Bupati), sedang Gubernur2 hidup didalam tembok kota ukota keradjaan, terketjuali bila ia telah dipertjajai penuh oleh Radja dan idjinkan memerintah langsung diwilajah jang dikuasakan kepadanja.

lam sedjarah Indonesia, pemerintahan feodal jang berkembang sangat intensif rutama di Djawa. Perubahan2 jang fondamental tidak pernah terdjadi. Pernah rdjadi suatu reformasi dalam pemerintahan feodal demikian, ialah pada waktu rtama-tama agama Islam mendjadi agama negara di Djawa. Reformasi ini dimung- nkan dengan masuknja golongan tengah atau bordjuasi kedalam pemerintahan. Te- pi setelah golongan tengah jang masuk kedalam pemerintahan lambat-laun beru- h mendjadi feodal djuga, maka lenjap kembali akibat2 daripada reformasi tsb. mikianlah keadaan berdjalan terus sampai Belanda mendjadjah seluruh Djawa dan dura.

ngan masuknja Kompeni (OIC = Oost-Indische Compagnie) di-pusat2 produksi dan nghimpunan produksi (rempah2), mendirikan benteng2 dan kemudian berkuasa disi- , selandjutnja djuga didaerah-daerah pedalamannja, pemerintahan2 setempat mbat-laun terdesak, dan djatuhlah kedaulatannja ditangan Kompeni.

Pada tahun 1602 Kompeni jang terdiri atas berbagai matjam perusahaan jang rsaingan satu dengan jang lain dipersatukan mendjadi VOC (Vereenigde Oost- dische Compagnie), dan sebagai badan perdagangan monopoli dari pemerintah derland mendapatkan oktroi, dalam mana diakui hak2nja akan kedaulatan didae- h-daerah jang telah dikuasainja. Dengan hak2 kedaulatan dimaksudkan:

a) hak untuk membuat perdjandjian2 internasional jang mendjadi hak negara Belanda,
b) hak mengumumkan perang jang mendjadi hak negara Belanda,
c) hak membangunkan angkatan perang jang mendjadi hak negara Belanda,
d) hak membangunkan perbentengan jang mendjadi hak negara Belanda, dan
e) hak2 lain jang mendjadi hak negara Belanda,

sehingga dengan demikian Kompeni praktis telah mendjadi pemerintah Neder- nd diatas tanah asing, dan karena hak2nja tsb. telah mendjadi pemerintah jang mpunjai kedaulatan penuh atas negeri2 asing jang dikuasainja.

lam mendjalankan hak2nja -- benar sekali bahwa ia bertindak atas nama Staten neraal di Nederland -- dalam kenjataannja Direktorium Kompeni jang 17 itu De Heeren XVII), jang mengemudikan Kompeni itulah jang lebih berkuasa daripa- pemerintah Nederland diseberang lautan.

Negeri2 dimana Kompeni memerintah menjebabkan terdjadinja administrasi mbar, sedang Rakjat jang terperintah hidup dalam dua matjam kekaulaan, jaitu:

a) kekaulaan sebagai Rakjat pembesar Pribumi, dan
b) kekaulaan sebagai Rakjat taklukan Kompeni.

kaulaan rangkap ini diperberat oleh dua tugas kekaulaan, jaitu tugas Rakjat da pembesarnja sendiri, dan tugas Rakjat taklukan kepada penaklukmja, baik lam bentuk harta-benda, tenaga maupun djiwa.

Kompeni untuk daerah djadjahannja mengangkat seorang Gubernurdjendral se- gai kepala pemerintahan dan perdagangan. Ia djuga mendjabat sebagai Wakil rektorium Kompeni jang berpusat di Nederland. Dengan kekuasaan2 jang ada danja ia memerintah sebagai seorang Kaisar, dan dibantu oleh sebuah badan

penasihat, jang bernama Raad van Indië atau Dewan Hindia.

Kedudukan Dewan Hindia adalah sebagai penasihat. Nasihat2nja mempunjai kekuat-
an hukum jang mengikat atau tidak, didengarkan atau tidak, pada dan oleh Gu-
bernurdjendral, tergantung pada imbangan kekuatan antara jang belakangan ini
dengan Dewan Hindia. Dalam abad pertama kekuasaan Kompeni di Indonesia, kekua-
saan Dewan Hindia sangat menentukan, bahkan ada ketjenderungan pada Dewan ini
untuk memerintah dan menempatkan Gubernurdjendral sebagai pedjabat eksekutif
tertinggi, jang harus melaksanakan keputusan2nja. Pengumuman2 perang, ultima-
tum2, perintah2 penjerbuan, pada masa itu ditentukan olehnja. Lambat-laun De-
wan ini mengalami kemerosotan kewibawaan, dan kemerosotan ini mentjapai titik
paling rendah dalam masa pemerintahan Gubernurdjendral van den Bosch (1830-33)
karena untuk dapat melaksanakan tjita2nja ia membutuhkan kekuasaan lebih besar,
menolak rintangan2 dari Dewan Hindia, sehingga Dewan ini kemudian tinggal men-
djadi sebuah badan pertemuan atau badan diskusi tanpa makna. Van den Bosch
berlaku demikian untuk mensukseskan rentjana-kerdjanja jang telah disetudjui
oleh Radja Nederland, jakni Cultuurstelsel atau Tanampaksa.

Gubernurdjendral pada galibnja diangkat untuk waktu 4 atau 5 tahun. Beberapa
kali terdjadi ia diangkat 2 kali berurutan atau berantara.

Dalam melakukan pemerintahan Gubernurdjendral dibantu oleh sebuah sekretariat
negara jang dinamai Algemeene Secretarie, dan berkedudukan di Bogor. Badan ini
mendjadi penghubung antara pemerintahan dan pedjabat2 dengan Gubernurdjendral,
antara Djawatan dengan Djawatan, dan djuga antara Dewan Hindia dengan Gubernur-
djendral. Dengan demikian praktis jang memerintah Indonesia dalam pendjadjahan
Belanda sebelum abad ke-20 adalah Algemeene Secretaris, atau Sekretaris Negara.

Karena sebelum ada ke-20 pemerintahan dilakukan langsung oleh Gubernurdjendral
sampai ke-distrik2, maka praktis Algemeene Secretarislah jang mengendalikan pe-
merintahan tanpa sesuatu pengawasan. Urusannja meliputi bidang pemerintahan,
ekonomi, politik, sampai2 urusan keluarga bangsawan tinggi Pribumi dan harta-
wan2 dari segala bangsa, dan kemudian dengan sendirinja djuga kemiliteran. Al-
gemeene Secretaris mendjabat pangkatnja untuk waktu jang tidak ditentukan sam-
pai ia dibebaskan dari tugasnja, baik karena pensiun, meninggal atau karena di-
petjat.

Karena Gubernurdjendral diangkat untuk waktu tertentu, sedang Algemeene Sekre-
taris tidak, dan kadang2 mendjabat pekerdjaannja sampai belasan bahkan dua pu-
luhan tahun, maka jang belakangan inilah pada umumnja jang menentukan politik
seorang Gubernurdjendral, terketjuali bila ia mempunjai pengetahuan, wawasan
dan kepribadian sendiri jang luas dan kuat. Surut-naiknja kewibawaan Dewan Hin-
dia sebagian terbesar berasal dari kebidjaksanaan Algemeene Secretaris pula.
Maka dengan adanja kekuasaan sangat besar diluar ketentuan hukum, tanpa penga-
wasan, ia berada dipuntjak pemerintahan sebagai sematjam perdana-menteri. Hal
ini memungkinkan setiap Algemeene Secretaris pulang kembali kenegerinja seba-
gai hartawan besar.

Waktu VOC djatuh bangkrut dan segala hutang-piutangnja diambil-alih oleh Radja
Belanda, sebagai kelandjutannja, maka Indonesia mendjadi milik pribadinja. Te-
tapi perubahan jang fondamental tidak terdjadi dalam administrasinja di Indo-
nesia. Ini terdjadi pada tahun 1799. Tetapi dengan dimulainja desentralisasi
ketjil (1903), kekuasaan Algemeene Secretaris mulai berkurang, dan kekuasaan
ini merosot mendjadi pedjabat jang wadjar setelah didirikannja Volksraad pada
tahun 1918.

Baik dalam masa kekuasaan Kompeni maupun masa pemerintahan Hindia Belanda, pe-
laksana pemerintahan adalah kaum feodal Pribumi. Jang demikian terus berlang-
sung sampai diadakan perombakan2 oleh van Heutsz. sewaktu djadi Gubernurdjen-
dral (1904-1909). Tetapi perombakan2 tsb. tidak mengubah pemerintahan jang ter-
diri atas dua lapisan, jakni pemerintahan Eropa dengan hukumnja dan pemerintah-
an Pribumi dengan hukumnja. Antara dua matjam pemerintahan ini diadakan pedja-
bat penghubung (komisaris) jaitu: kontrolir, dan dalam pemerintahan kedudukan-
nja berada dibawah Asisten Residen. Tugas kontrolir selain djadi penghubung
djuga mendjadi penasihat pemerintahan Pribumi jang dikepalai oleh Bupati, dan
pihak kolonial suka menjatakan, bahwa kedudukan kontrolir adalah seperti kedu-
dukan seorang "saudara tua" bagi pedjabat tinggi Pribumi jang memerintah dilu-
ar swapradja. Tetapi karena pedjabat2 tinggi Pribumi tidak mengikuti kemadjuan
dunia, lama kelamaan kedudukannja terdesak oleh kontrolir didaerahnja masing2,
sehingga lambat-laun kontrolir mendapatkan kekuasaan2 jang lebih banjak dan le-
bih konkrit.

Dalam pemerintahan Pribumi, Bupati menduduki tempat tertinggi. Ia memerintah
daerah dan Rakjat jang berada dalam kekuasaannja sebagai seorang Radja ketjil.
Kabupaten -- atau tempat tinggal Bupati -- mendjadi pusat pemerintahan wilajah-
nja masing2. Pada umumnja Kabupaten menduduki tempat jang lebih besar daripada
kantornja, sebagai lambang lebih pentingnja Bupati daripada alat pemerintahan-

(dja:31/10/64)

dipersamakan dengan orang Eropa,
aja. Terketjuali orang2 Eropa dan mereka jang
berada dibawah perintah Bupati.

Susunan pemerintahan demikian dapat digambarkan sebagai garis vertikal dengan
Radja atau Ratu Belanda menduduki tempat puntjak, dibawahnja Gubernurdjendral,
selandjutnja dibawahnja terdapat tjabang dua garis kebawah. Satu tjabang adalah
pemerintahan Eropa, sedang tjabang jang lain pemerintahan Pribumi. Dalam peme-
rintahan Pribumi, Bupati menduduki tempat paling atas, dibawahnja pemerintahan
Pribumi. Landasan tempat garis vertikal ini berdiri adalah masarakat petani.a-
tau masarakat agraria. Diluar garis vertikal ini terdapat kekuatan lain, jaitu
golongan tengah atau golongan bordjuasi. Apabila garis vertikal ini dapat dina-
mai garis penghisapan, maka golongan bordjuasi, jang berada diluar garis itu,
tidak ikut terkena hisapan pemerintahan Hindia Belanda.

2. MASARAKAT AGRARIA

Masarakat agraria merupakan basis dari pemerintahan kolonial Hindia Belan-
da. Ini berarti, bahwa bahwa pendjadjahan Belanda dimungkinkan karena bisanja
petani dihisap untuk membiajai kepentingan Belanda dan alat2 jang diperluka ..
dalam melakukan penghisapan itu, jaitu pemerintahan kolonial.

Dalam melakukan penghisapannja, pemerintah kolonial mempergunakan berbagai tja-
ra, jang mendjadi bagian daripada sistim penghisapannja. Tjara2 ini antara lain
adalah a) rodi atau gawai-radja, b) padjak2, c) perampasan2 milik pribadi atau
kolektif dari petani, dan d) lain2 kewadjiban jang dibebankan pada petani.

a) R o d i :

Rodi atau gawai-radja -- dibeberapa tempat tertentu dinamai djuga kompe-
nian -- berasal dari sistim administrasi sebelum masuknja pendjadjahan putih
di Indonesia, kemudian diambil-alih dan diteruskan oleh pemerintah kolonial.

Dalam Artikel 57 R.R. disebutkan, bahwa "dalem tiap2 negeri adanja dan
lamanja pekerdjaan, jang anak Bumiputra diwadjibkan memikul, diatur oleh Sri
Paduka Jang Dipertuan G.G. menurut adat kebiasaan serta perlunja," se-
bagai ketetapan pemerintah, jang memindahkan hak akan rodi dari pembesar2 Pri-
bumi mendjadi hak pemerintaha Hindia Belanda.

Aturan tentang rodi didalam pendjadjahan Belanda diperiksa setiap 5 tahun
sekali, jang dilakukan setelah dihapuskannja Tanampaksa setjara pelahan-lahan
(1870), tanpa mesti menghasilkan perbaikan atau perubahan jang menguntungkan
pihak petani.

Rodi terutama dan chususnja dikenakan pada gogol -- jaitu petani2 jang
menggarap tanah pemerintah -- selama 42 hari dalam setahun, sedang pemerintah
mendapat tanah ialah dengan djalan merampasnja dari petani dengan memperguna-
kan undang2. Menurut perhitungan tahun 1908 1), djumlah gogol di Djawa dan Ma-
dura adalah sedjumlah 2.000.000 orang. Maka apabila upah kerdja mereka dihar-
gai sebanjak f 0,25 dalam sehari, maka kaum gogol dalam tahun 1908 itu sadja
telah menjerahkan uang pada pemerintah kolonial sebanjak 42 x 2.000.000 x
f 0,25 = f 21.000.000, atau f 59.000 dalam sehari. Uang jang dibajarkan pada
pemerintah kolonial dalam bentuk kerdja ini sama harganja dengan 1/3 dari se-
luruh Anggaran Belanda Hindia Belanda bila diperhitungkan tanpa adanja Perang
Atjeh. Hanja sadja nilai dari pekerdjaan rodi dalam bentuk uang tidak pernah
diperhitungkan dalam anggaran belandja pemerintah pusat ataupun pemerintahan
setempat.

Dalam peraturan rodi dimasukkan djuga pekerdjaan kepradjuritan sebagaima-
na setjara tradisi diwariskan oleh pemerintahan feodal sebelum pendjadjahan.
Dalam Staatsblad 1891 no.248 antara lain ditetapkan dalam Artikel 1, bahwa di-
samping a) membikin, membetulkan dan memelihara djalan besar, djembatan, ipeng,
(diketjualikan djembatan ipeng jang ada diibukota keresidenan), bendungan, i-
rigasi, tanggul, b) mendjaga gardu, c) mendjaga pengairan, adalah tugas2 ke-
pradjuritan d) membawa orang dan pradjurit dan barang2nja seperti tersebut da-
lam ordonansi Staatsblad 1875 no.110 apabila tidak tersedia kuli bajaran, ma-
ka mereka dibajar menurut bajaran jang sudah ditentukan. Walaupun didalam per-
aturan tsb. disebut tentang "bajaran", namun dalam praktek mereka tidak menda-
pat sesuatupun, dan bila didalam buku toh dikeluarkan bajaran, uang tsb. bukan
tani jang menerima.

Lama kerdja rodi jang ditentukan adalah 12 djam dalam sehari, sedang da-
lam Ordonansi tsb. ditambahkan, bahwa perodi jang tinggal lebih dari 8 paal
dari tempat pekerdjaan -- atau 2 1/2 djam perdjalanan -- harus mendapat pembe-
naran dari Gubernurdjendral. Ketentuan2 mengenai djam perdjalanan ini perlu
dikemukakan disini, karena dalam kerdja rodi djam perdjalanan tidak dianggap
sebagai djam kerdja.

Disamping rodi parapetani terkena pula pekerdjaan desa ditempattinggalnja
masing2, jang tidak dapat dianggap sebagai rodi karena buat kepentingan masa-

(dja:31/10/64)

kat desanja sendiri, sedang untuk masarakat desanja sendiri tidak dapat dikatak untuk negeri atau untuk pemerintah.

Pemerintah kolonial merasa perlu mengeluarkan peraturan2 untuk menertibkan rodi dalam rangka mengurangi dan menghapuskan kekuasaan pembesar2 Pribumi, dalam rangka untuk memerintah setjara langsung penduduk tanpa melalui kekuasaan para Bupati, atau dalam rangka melenjapkan souzereinita jang diberikannja pada kaum feodal, atau dalam rangka membangunkan imperialisme modern.

Pengaturan2 tentang rodi terutama berasal dari gugatan2 Multatuli dalam karjanja "Max Havelaar", dimana dilukiskan kebengisan pembesar2 setempat dalam memperlakukan rodi buat kepentingannja sendiri setjara berlebih-lebihan. Ini bukan berarti parapetani mendapat keringanan dalam hal wadjib rodi, hanja, apabila tadinja untuk kepentingan parapembesar Pribumi, kini adalah untuk pemerintah kolonial. Dalam rangka untuk membuat hak rodi mendjadi milik pemerintah, pada tahun 1877 pemerintah kolonial memerintahkan kepada pedjabat2 bangsa Eropa untuk menahan kesukaan para Bupati dalam mengadakan pesta2 pada kesempatan kenaikan pangkat, perkawinan, chitanan, dsb., jang menjebabkan bukan sadja para Bupati itu tertimbun hutang, tetapi terutama sekali hari2 rodi petani itu mendjadi lebih daripada semestinja, sedang bahan2 untuk pesta2 itu petanilah jang menjediakan.

Pada tahun 1905 pemerintah kolonial membuat peraturan baru tentang rodi, jaitu memperbolehkan petani2 setjara sedesa-sedesa menebus rodi mereka dengan uang. Peraturan ini terutama sekali dikenakan pada daerah2 subur jang mendjadi daerah industri (terutama industri gula) atau didesa-desa perikanan jang kaja. Uang tebusan rodi ini kemudian mendjadi pelopor daripada padjak-kepala atau padjak-patak.

Hapusnja rodi diberbagai tempat mendorong parapetani untuk memiliki uang kontan guna pembajar padjak-kepala, dan dengan demikian didalam masarakat agraria tumbuh suatu semangat, jang tidak muntjul sebelumnja, untuk melakukan kerdja guna mendapatkan upah atau untuk melakukan kerdja-upah, sedang proses selandjutnja adalah proletariatisasi petani. Kerdja-upah bukan sadja mengakibatkan terdjadinja urbanisasi, djuga mempengaruhi peredaran uang, mengurangi tradisi desa jang kurang mempunjai kontak dengan dunia luarnja, menambah djumlah kekajaan masarakat dengan adanja dan diadakannja kerdja2 baru, djuga mempengaruhi struktur dari kehidupan desa.

Menurut lapuran resmi, rodi setjara berangsur-angsur dihapuskan, dan achirnja dinjatakan hapus pada tahun 1916. Tetapi sampai dalam waktu sesudah itupun baik dari pers maupun dari perdebatan2 didalam Volksraad dapat diketahui, bahwa rodi masih berdjalan sepenuh-penuhnja didaerah-daerah terpentjil baik didalam maupun diluar Djawa dan Madura.

Tindakan resmi pemerintah kolonial dalam "menghapuskan" rodi bukanlah karena pemurahnja kepada kaum tani, tetapi karena rodi tidak menghasilkan lebih banjak uang masuk untuk kas pemerintah, berhubung dengan makin berkembangnja kapital monopoli jang lebih banjak membutuhkan tenaga-kerdja bebas. Melalui kerdja-upah pemerintah setjara tidak langsung bisa menerima penghasilan lebih banjak daripada rodi.

Inti daripada rodi adalah perampasan waktu dan tenaga-kerdja petani. Walaupun setjara resmi telah diambil-alih oleh pemerintah kolonial, dalam praktek sampai tutup abad ke-19, kaum tani mengalami penderitaan lebih banjak, karena apabila tadinja hanja pembesarnja sendiri jang berhak atas rodi, kini pemerintahpun berhak, sehingga karena kurangnja kontrol sosial serta susunan feodal jang menempatkan pembesar2 pada tempat jang tiada tergugat didaerahnja masing2 kaum tani harus mendjalani rodi dobel. Bahkan sampai Lurahpun tidak djarang menggunakan kekuasaannja untuk mendapatkan rodi pula, apapula pedjabat2 ketjamatan.

Pada umumnja rodi dapat dikatakan tidak pernah mengakibatkan terdjadinja pemberontakan2 tani. Jang menjebabkan pemberontakan2 tani pada umumnja adalah perampasan2 tanah dan perlakuan sewenang2 dari pedjabat2 setempat. Sampai dengan terdjadinja reformasi pemerintahan pada awal pelaksanaan politik ethik (1904-1909), pemberontakan2 tani dengan mudah dapat dipadamkan, karena pemberontakan2 bersifat sangat setempat dan tiada terpimpin dengan baik, dengan mentjadangkan satu kekotjualian, jaitu pemberontakan dan perlawanan kaum Samin jang memakan waktu lebih dari setengah abad, baik dalam bentuk kekerasan maupun satyagraha. Sedang pemberontakan tani terpenting pada sekitar penutup abad ke-19 ialah pemberontakan petani Tjilegon, sekalipun alasan jang dipergunakan untuk memberontakan adalah bersifat keagamaan.

Dalam pemerintahan Raffles untuk pertama kali rodi dinjatakan hapus berdasarkan ketatapan, bahwa "siapapun tidak boleh dikenakan kerdja berdasarkan paksa". Tetapi setelah pemerintahan Inggris di Djawa kembali ketangan Belanda, (dje...

, ketetapan tsb. dibatalkan, dan rodi berlaku lagi seperti sebelumnja.

Pada tahun 1818 pemerintah kolonial mengeluarkan R.R. jang dalam Artikelnja bernomor 108 dinjatakan, bahwa sedikit atau banjak tidak mengakui rodi sebagai hak siapapun djuga terketjuali negeri. RR ini kemudian diperbaiki pada tahun 1827, 1836 dan 1880, sekalipun praktis tidak berdjalan, karena sampai dengan mendjelang Kebangkitan Nasional, baik negeri maupun pedjabat2 Pribumi setempat masih melakukan perampasan waktu dan tenaga-kerdja petani dalam bentuk rodi jg. itu djuga. Parapedjabat jang paling banjak menggunakan rodi ialah mereka jang disamping mendjadi pedjabat negeri djuga mendjadi tuantanah besar atau ketjil, dan jang demikian telah merupakan kelaziman, sehingga birokrat dan feodal sebelum Kebangkitan Nasional hampir2 dapat disebut dengan satu nafas.

Disamping itu pembesar2 Pribumi setempat tidak djarang mendjual rodi dari desa-desa tertentu buat kepentingan kapital asing, misalnja Tionghoa, Arab dan Eropa. Kedjadian2 sematjam ini mentjapai puntjaknja jang paling menjedihkan dalam masa pemerintahan Daendels, karena dalam masa pemerintahannja pemerintah mulai mendjual atau menjewakan desa2 jang berada diperbatasan kota serta tanah2 jang tidak djelas pemiliknja menurut kesimpulan pemerintah, kepada kapital swasta dengan harga rendah. Untuk memberikan kesempatan agar kapital tsb. bisa menghasilkan diatas tanah jang telah disewa atau dibelinja, petani2lah jang dikerahkan untuk usaha itu. Cultuurstelsel atau Tanampaksa 2) adalah perampasan2 jang disistimkan oleh pemerintah kolonial. Dalam masa Tanampaksa ini petani2 dari tanah2 patikelir -- jaitu tanah2 jang telah didjual oleh Daendels -- pada umumnja mengalami perampasan2 berlipatganda, pertama perampasan jang dilakukan oleh pembesar Pribumi, kedua oleh negeri, dan ketiga oleh tuantanah.

Mengikuti djedjak Daendels dalam melakukan perampasan2 tanah, waktu serta tenaga-kerdja petani, pada tahun 1819 dikeluarkan Staatsblad no.10, jang antara lain menjatakan, bahwa karena Pribumi belum mempunjai pengertian dalam hal perdjandjian2 dengan bangsa/kapital asing, maka hak mereka untuk mengadakan perdjandjian tsb. tidak diakui, maka:

a) segala perdjandjian harus dimasukkan kedalam register keresidenan,
b) dilarang membuat perdjandjian dengan desa atau kepala desa,
c) dilarang membikin surat perdjandjian lebih lama dari setahun,
d) Residen diwadjibkan memperhatikan alasan2 perdjandjian,

maka berdasrkan ketentuan2 tsb. praktis setiap perdjandjian antara petani Pribumi dengan bangsa/kapital asing dipengaruhi oleh kebidjaksanaan Residen. Dan ini tidak lain artinja daripada semakin memudahkan terdjadinja perampasan2 tanah lebih landjut. Setiap perampasan tanah akan segera diikuti oleh datangnja panggilan rodi. Dengan demikian petani jang telah dirampas tanahnja tersebut harus melakukan kerdja-paksa diatas tanah jang tadinja miliknja sendiri, dan dengan hasil jang samasekali tidak mempunjai sangkut-paut dengan dirinja atau keluarganja.

Perampasan2 jang dilakukan atas petani pernah menjebabkan ethikus Belanda ds dr Baron van Hoëvell, sebagai anggota Parlemen Nederland, membuka perdebatan tentang tidak efektifnja peraturan dan ketetapan2 untuk mengurangi atau mentjegah terdjadinja perampasan dalam bentuk rodi tsb. dengan djalan mengusulkan agar pegawai2 negeri dinaikkan sadja gadjinja.

Disamping rodi jang lazim, dalam kehidupan petani masih terdapat "rodi ketjil", jaitu ketentuan feodal jang mengharuskan seseorang melakukan kerdja-paksa pada perseorangan pada siapa ia tidak dapat melunaskan hutangnja. Ketentuan feodal ini bersifat menurun, artinja pabila orangtua dalam melakukan "rodi ketjil" atau kerdja-paksa tsb. tenaganja belum djuga tjukup sebagai pembajar hutang, dan ia terburu meninggal, maka anaknjalah jang meneruskannja. Untuk waktu jang sangat lama Raad Sambang atau pengadilan-keliling merupakan kekuatan hukum sjah jang membenarkan "rodi ketjil" tsb.

Rodi merupakan aniaja luarbiasa kedjamnja terhadap parapetani Pribumi, terutama terhadap gogol. Ia tidak hapus didesa-desa terpentjil sebelum tertjapainja kemerdekaan nasional. Namun rodi bukanlah satu2nja bentuk aniaja bagi petani. Ia hanja satu matjam dari bentuk2 aniaja jang ada dalam masarakat feodal-kolonial.

Pemerintah kolonial hidup djustru dari sistim eksploitasi jang intensif atas bumi dan manusia Indonesia. Rodi sebagai warisan sistim eksploitasi feodal jg. tradisional, telah ikut memperkuat kedudukan pendjadjah, sebagaimana pernah dinjatakan oleh Menteri Djadjahan Baud, bahwa kaum feodal Pribumi dan otonomi desa adalah dasar daripada pendjadjahan Belanda di Indonesia.

Dalam masa berkembangnja imperialisme modern, rodi dianggap kurang efisiën, karena kurang mendatangkan keuntungan. Mereka jang terkena rodi tidak mempunjai rangsang kerdja untuk mendapatkan upah jang lebih banjak, dan dengan demikian padjak jang bisa dipungut dari mereka pun kurang memuaskan.

(dja:31/10/[illegible])

Sk. "Handelsblad" dalam tindjauannja tentang ekonomi pada achir tahun [illegible] menilai rodi sebagai sistim kerdja "uit economisch oogpunt hoogst nadeelig" atau bahwa "dipandang dari sudut ekonomi sangat merugikan", maksudnja "sangat merugikan bagi kapital monopoli jang sedang2nja berkuasa di Indonesia. Mudah sekali untuk memahami alasannja, ialah karena rodi adalah urusan negeri, bukan urusan kapital monopoli. Tetapi rodi itu sendiri adalah satusatu modal utama dari pemerintah kolonial. Bukti bagaimana negeri tidak rela melepaskan rodi pabila petani tidak menebus dengan uang dapat dilihat dari perhitungan dagang jang ditawarkan pada penduduk Madura pada achir abad ke-19 oleh Residen. Pedjabat belakangan ini menjatakan, bahwa petani Madura bisa dibebaskan dari rodi, bila mereka mampu menggantinja dengan padjak-kepala sebanjak f 1,- sampai f 1,50 seorang untuk setahun. Sebagaimana diketahui, Residen mempunjai wewenang apakah rodi didaerah kekuasaannja tjukup tidak merugikan negeri bila dihapuskan Dalam setiap keputusan pemerintah keresidenan untuk melakukan penghapusan tsb. pada galibnja dinjatakan bahwa "pemerintah jang adil bermaksud mengurangi kewajiban2 penduduk..." dsb. dsb.

b) P e r a m p a s a n T a n a h :

Pendjadjahan adalah perampasan kemerdekaan, dan perampasan kemerdekaan bagi pendjadjah mendjadi permulaan daripada perampasan2 lain, terutama jang merupakan sendi perekonomian Rakjat jang didjadjahnja. Demikianlah pada tahun 1867 pemerintah Nederland telah mengangkat sebuah Komisi jang bertugas menjelidiki kedudukan dan hak2 petani djadjahannja di Indonesia. Keputusan2 Komisi ini antaranja ialah, bahwa: semua tanah Hindia Belanda adalah milik negara terketjuali tanah2 hakmilik (eigendom). Keputusan ini ditentang oleh ethikus van Vollenhoven dengan tiada menghasilkan sesuatu. Keputusan ini merupakan pembuka djalan bagi perampasan2 tanah buat kepentingan modal asing jang akan membuka perkebunan2 besar di Indonesia. Berdasarkan keputusan itulah pada tahun itu djuga telah dikeluarkan "Agrarische Wet de Waal" dan "Domein Verklaring". Jang pertama mengandung ketentuan pemberian hak pada modal asing swasta untuk membuka perusahaan2 pertanian atau perkebunan2 di Indonesia dengan djalan menjewa tanah setjara erfpacht buat selama 75 tahun, sedang jang kedua menjatakan, bahwa semua tanah jang dengan langsung dikuasai oleh Gubernurdjendral mendjadi "staatsdomein" atau milik negara (pemerintah).

Dengan keluarnja "Agrarische Wet de Waal" dan "Domein Verklaring", mulai tahun 1870 dapatlah Tanampaksa dihentikan sedikit demi sedikit, dan djustru kedua-duanja tersebut dikeluarkan untuk dapat menggantikan sistim exploitasi Tanampaksa jang sudah tidak dapat dipertahankan lagi itu, dan dengan demikian terdjadilah penghisapan baru atas kaum tani, sehingga mereka diperas oleh, a) pemerintah kolonial Hindia Belanda, b) feodal Pribumi dan c) modal2 monopoli swasta. Dan sebagaimana telah diterangkan pada pokok sebelumnja, petani2 dari tanah2 partikelirlah jang paling menderita.

Ditanah-tanah partikelir petani diperlakukan sebagai penduduk sebuah negara miniatur didalam negara penindasan jang besar. Tuantanah2 memerintah sebagai radja ketjil dengan mendapatkan hak2 kepolisian penuh sebagai komandan polisi untuk daerah jang dimilikinja. Ia berhak mendakwa, mengadili, dan mendjatuhkan hukuman, bahkan djuga sampai mati -- sekalipun banjak kali perbuatan ini dilakukan dengan diam2 untuk tidak menjebabkan banjak urusan dengan pembesar2 dikota. Dalam pekerdjaannja sebagai tuantanah maupun sebagai komandan polisi ia dibantu oleh seorang "tuan kuwasa" atau disebut djuga "tjutak", jang djuga membantunja dibidang kepolisian. Berhubung kekuasaan kepolisian, kedjaksaan dan kehakiman itu didjalankan tanpa pengawasan, memudahkan tuantanah melakukan kesewenang-wenangan, dan karena itu pula tanah2 partikelir merupakan bumi jang kaja daripada tjerita2 pidana, sebagaimana dapat diikuti dalam novel2 assimilatif karja Kommer, Wiggers, Francis, Pangemanann, Gouw Peng Liang, Tan Boen Kim, Kwee Tek Hoay, Tirto Adhisurjo, Hadji Mukti dll. Sedang pemberontakan tani jang mendarah, sekalipun bersifat sangat setempat, telah diabadikan oleh Pangemanann dengan karjanja "Si Tjonat" (1900), dengan tjatatan, bahwa pandangan politik dan sosial-ekonomi pengarangnja belum bisa dipergunakan dalam ia menilai pemberontakan ini. Beberapa lakon lenong mengisahkan djuga tentang pahlawan2 pemberontakan tani dari tanah2 partikelir ini diantaranja "Si Pitung", sedang dalam variasi jang agak lain adalah tjerita ludruk berdjudul "Pak Sakerah" dari Djawa Timur. Djuga dalam lakon2 ketoprak kadang2 didapatkan tjerita2 tentang pahlawan pemberontakan tani seperti "Sondong Madjeruk" jang pernah terdjadi didaerah pesisir Utara Djawa Tengah, sedang pemberontakan/perlawanan tani jang paling lama terdjadi ialah didaerah Blora, dan memakan waktu sedjak keluarnja "Agrarische Wet" de Waal sampai tahun 1904, dan terkenal sebagai Perlawanan Samin.

Pemberontakan atau perlawanan2 tani disebabkan karena perampasan2 tanah garapan sedjak pemerintahan Daendels sampai lebih setengah abad kemudian, diperlu-

as dengan tjampurtangan pemerintah kolonial melalui Undang2 Agraria de Waal,
jang dengan terang2an merampasi tanah2 desa dan petani sepandjang pesisir u-
tara Tanah Djawa dengan alasan, bahwa setiap perladangan jang digarap setjara
roofbouw, dengan sendirinja djatuh ketangan pemerintah, karena tanah2 tsb. ti-
dak digarap setjara permanen dan dianggap bukan tanah garapan. Satuseribu
hektar tanah telah dirampas didaerah Djawa Tengah dan Timur, sedang parapeta-
ni jang teraniaja itu dikenakan rodi pula untuk menanami tanah jang dirampas
mereka dengan djati. Hutan2 djati jang ditanam diatas tanah2 rampasan ini ke-
mudian mendjadi hutan larangan, dimana pemilik dan penanamnja, jakni parape-
tani, tidak mempunjai sesuatu hak atas hasil hutan itu terketjuali atas daun-
daunan dan ranting2 kaju jang djatuh atau mengering pada tjabangnja, atau bi-
la djati -- jang biasanja masih muda -- memang telah diapkir untuk menjelamat-
kan pohon2 djati lainnja jang dianggap mempunjai pertumbuhan sebagaimana diha-
rapkan. Malahan, apabila suatu kali seekor burung mendjatuhkan benih djati di-
belakang rumahnja, dan 40 tahun kemudian pohon itu menghantjurkan teratapnja,
iapun tidak mempunjai hak menebangnja terketjuali dengan idjin pembesar se-
tempat, dan pembesar setempat mendapat idjin dari Gubernurdjendral.

Hutan2 djati di Djawa, jang ditanam diatas tanah rampasan berdasarkan Undang2
Agraria de Waal ini mengambil tempat rata2 2,5 dari wilajah2 menurut pembagi-
an administrasi Hindia Belanda dimana hutan2 itu ada. Dan karena bagusnja, o-
leh ahli2 kehutanan dunia dinilai sebagai taman2 terindah didunia.

Dengan masuknja modal2 perusahaan pertanian swasta jang besar dan bersifat
monopoli, hutan2 desa -- artinja bukan hutan pemerintah -- praktis djatuh ke-
tangan mereka. Dengan terdjadinja perampasan ini peternakan2 besar di Pasun-
dan, jang pada mulanja milik perseorangan atau desa, mendjadi binasa atau di-
binasakan 3), dengan djalan menjebarkan ratjun pada sumber2 air tempat ternak
tsb. minum. Maka dengan masuknja modal pertanian swasta monopoli ini berarti
djuga Tanah Djawa berhenti sebagai pengeksport ternak jang besar di Asia.

Dengan bermulanja pelaksanaan politik ethik dalam pemerintahan van Heutsz,
maka pada tahun 1905, pertanian dibagi atas 2 bagian, jaitu:

a) jang diusahakan oleh modal asing besar jang semakin madju, dan
b) jang diusahakan oleh Pribumi jang semakin terdesak.

Dibidang agraria garapan politik ethik terutama adalah irigasi, jang katanja
untuk meningkatkan taraf hidup Rakjat ketjil. Ternjata bahwa pelaksanaan iri-
gasi djuga tidak kurang2nja merugikan petani. Irigasi dibangunkan berdasarkan
sistim kerdja rodi itu bukan sadja mengambil tanah petani, djuga, bila iriga-
si telah djadi, parapetani harus membajar padjak lebih tinggi; dan bila iriga-
si itu kemudian terletak didaerah pabrik gula, pertama-tama pengairannja harus
diperuntukkan kebun2 tebu pabrik2 gula itu, dan bila sudah barulah petani2 bo-
leh mendapat bagiannja. Sebaliknja bila niveau air tinggi, kebun2 tebulah jang
terlebih dahulu harus diselamatkan dengan djalan membuang air kesawah2 Rakjat
ketjil. Disamping itu mereka masih terkena wadjib memelihara selokan2 pengair-
an serta tanggul2 apabila mengalami kerusakan, baik karena sudah tua, rusak
karena hudjan atau karena gangguan ketam dan tikus.

Perampasan tanah oleh pemerintah Hindia Belanda diperluas dengan ketentuan2
sebagaimana tertjantum dalam Staatsblad 1879 no.279, jang memberikan hak ke-
pada pemerintah kolonial untuk merampas tanah2 jang tidak dapat dibuktikan
akan hak-miliknja. Untuk dengan tjepat bisa melakukan perampasan2 ini pemerin-
tah menugaskan pedjabat2 chusus untuk mentjatat tanah2 jang tidak tergarap
dan menjatakan tidak dimiliki oleh siapapun sebagai alasan untuk dapat meram-
pasnja.

Perampasan2 tsb. setjara langsung telah mengubah kemampuan desa mendjadi se-
demikian ketjilnja, basis ekonominja mendjadi sempit, jang mempengaruhi per-
kembangan petani dibidang materiil dan spirituil. Sedang Staatsblad2 jang di-
buat untuk melakukan perampasan2 tanah tsb. pada umumnja tidak lain daripada
hasil kompromi antara pemerintah Nederland dengan modal2 pertanian besar un-
tuk dalam waktu jang tjepat dan biaja murah dapat mengambil-alih perusahaan2
pertanian pemerintah dan menambahnja dengan pertanian2 jang dimiliki Rakjat.
Perampasan2 tanah ini djuga terdjadi dengan hebat di Minahasa, dimana diper-
gunakan sistim pertanian djoramé atau roofbouw, jaitu membiarkan tanah ditum-
buhi semak2 selama 6 sampai 8 tahun sesudah ditanami selama 2 tahun berturut-
turut. Persekongkolan2 antara pedjabat2 Eropa dan Pribumi hampir selamanja
mendjadi biangkeladi daripada meningkatnja perampasan2 tsb. Dan dalam kedja-
hatannja ini mereka mendapat perlindungan dari pedjabat2 tinggi jang mempunjai
kedudukan didekat Gubernurdjendral, terutama jang bersarang pada Algemeene
Secretarie.

Perampasan tanah ini diulangi kembali dalam tahun 1896 berdasarkan Undang2
Pertambangan, setelah pemerintah Nederland membuat persekongkolan dengan mo-

(dje...

dal pertambangan swasta. Pada pokoknja Undang2 Pertambangan ini diadakan untuk memungkinkan dibukanja konsesi2 tambang minjak sebagai usaha baru jang mendatangkan keuntungan luarbiasa. Dalam hubungan dengan perampasan tanah baru ini, seorang kepala sebuah negeri di Minahasa -- sebagaimana dilapurkan oleh ir H. H.van Kol dalam Parlemen Nederland -- telah menjatakan protes dengan mengatakan kepada bangsa Belanda, bahwa "kalian, orang2 Belanda, kalian telah hukum pentjuri2 kami dihadapan pengadilan kalian apabila mereka mentjuri padi sekedarnja dari ladang2 kami, tapi tanpa hukuman sesuatupun kalian sendirilah jang mentjuri tanah2 dan ladang2 kami buat mendjadi hak kalian" 4).

Disamping perampasan2 tanah berdasarkan kekuasaan kolonial, masih terdapat perampasan2 lain dalam bentuk pengambil-alihan hak-guna atas tanah2 garapan petani dalam bentuk persewaan terutama untuk areal2 tebu, jang dilakukan oleh pabrik2 gula dengan sangat agresif dan dengan menggunakan kekuasaan administrasi setempat-setempat. Hasil jang diperoleh parapetani dari sewa tanahnja dari pabrik tebu adalah dibawah penghasilannja sendiri bila tanah itu ditanaminja, sehingga akibatnja ialah mendorong mereka djauh kedalam kemiskinan dan kemelaratan. Dalam pada itu, dimasa musim sewa tanah masuklah unsur2 destruktif dari kota, baik unsur itu berbangsa Pribumi, Tionghoa maupun Arab atau Eropa. Kerusakan pada lembaga2 desa segera terdjadi. Dalam pada itupun ketiadaan atau kurang kerdja tidak djarang mendjadi sumber peluang bagi pemerintah setempat untuk menggerakkan rodi lebih banjak serta pemungutan padjak panggaotan dengan lebih intensif.

c) P a b r i k G u l a K o n t r a P e t a n i :

Berbeda dari perkebunan2 untuk tanaman keras atau setengah keras, perkebunan tebu membutuhkan waktu beberapa bulan sadja, dan karenanja membutuhkan tempat2 jang terdjamin pengairannja. Areal2 tebu selamanja mendesak sawah2 jang sudah ada sebelumnja. Maka dimana kebun tebu mendesak persawahan, disana muntjul kekurangan beras. Tetapi pabrik gula tidak membutuhkan beras. Mereka membutuhkan keuntungan dipasar dunia, sedang beras untuk penduduk bisa diimport dari tempat lain. Maka djuga dengan mulai masuknja kapital gula, pada waktu itu djuga mulailah Indonesia mengalami kekurangan beras, bahkan kemudian mengimport, dan dengan demikian negeri jang setjara tradisional mendjadi pengexport beras ke Asia Tenggara ini kemudian mendjadi pengimport. Lambat-laun dengan makin banjaknja areal padi didesak oleh tebu, ditambah dengan semakin meningkatnja djumlah penduduk, semakin keras Indonesia tergantung pada import beras.

Pemerasan terhadap petani jang dilakukan oleh pabrikgula ini dapat dilihat dari djumlah sewa tanah untuk setiap bahu. Tanah jang disewa oleh pemerintah kolonial untuk perusahaan2 pertanian negara pada tahun 1879 adalah f 43,50. Sebelum itu, pada tahun 1872, van Lennep dalam "Nota"nja kepada pemerintah telah menjampaikan lapuran tentang ratap-tangis petani jang tanahnja disewa dengan paksa oleh pabrik2 gula, jang djumlah sewanja adalah lebih rendah daripada sewa dari pemerintah. Pemerasan ini dimungkinkan karena adanja persekongkolan2 setempat antara pabrikgula dengan pangrehpradja baik berbangsa Eropa maupun Pribumi. Sewa tanah pada tahun 1911 dari pabrik2 gula telah sedemikian merosotnja sehingga tinggal f 38,75 sebahu, dan itupun telah dianggap naik dalam waktu 10 tahun belakangan sebelum 1911. Menurut perhitungan ahli2 Belanda, sewa tanah jang patut pada tahun2 itu ialah f 80,- sebahu, sedang wakil Sindikat Gula, Ramaer mengakui, bahwa sewa jang patut adalah antara f 70,- sampai f 80,- Maka apabila dihitung setjara kasar, pemerasan atas kaum tani oleh Sindikat Gula telah mendatangkan untung sebesar 50% dari sewa tanah sadja. Menurut perhitungan itu selandjutnja, kapital jang ditanamkan untuk gula sadja adalah sedjumlah f 200.000.000 sedang keuntungan jang diperoleh dari pemerasan terhadap petani sadja adalah sebesar f 20.000.000 dalam setahun, atau 10% dari modal perusahaan2 gula itu sendiri.

Heboh sewa tanah ini achirnja meledak djuga dikemudianhari (1911-1912) dan mengisi koran2 putih, Pribumi maupun Tionghoa di Indonesia, sampai2 Duys dari Partai Sosial-Demokrat merasa perlu untuk mengadjukan hal ini kehadapan sidang Parlemen Belanda. Heboh ini berasal dari pihak Sindikat sendiri jang terlalu meributkan banjaknja peristiwa pembakaran tebu dari kebun2 pabrikgula jang dilakukan oleh petani2 setempat. Pembakaran itu sendiri telah mendjadi tradisi sedjak awal abad ke-20 dan mentjapai titik tertinggi pada tahun 1911, sehingga setiap areal tebu pabrikgula mengalami kebakaran 70 hektar dalam setahun. Berita pembakaran ini menjebabkan orang mentjari-tjari latarbelakangnja, dan achirnja diketahuilah bahwa hal itu tidak lain daripada bentuk perlawanan kolektif parapetani terhadap kekuasaan pabrikgula, jang pada mulanja didasarkan atas motif ekonomi, tetapi kelak, dengan meningkatnja kesedaran politik petani2 itu, meningkat mendjadi gerakan politik.

Motif ekonomi dari tindak pembakaran kebun tebu itu didasarkan pada kenjataan, karena tebu bukanlah tanaman keras atau setengah keras, dan sangat tergantung penanamannja pada musim, maka setiap kebakaran akan menjebabkan kebun2 tidak

bisa ditanami dengan tebu untuk beberapa bulan lamanja. Dengan demikian petani dapat menggarap diatas tanah bekas kebakaran itu untuk menanam polowidjo jang memakan waktu lk. hanja 3 bulan itu.

Duys telah menggugat kebidjaksanaan Gubernurdjendral Idenburg, jang membenarkan tindakan Sindikat Gula. Sk. "Indische Mercuur" dalam terbitannja tertanggal 9 Februari 1909 merasa perlu mentjeritakan sedjarah pendirian Sindikat Gula dengan tudjuan untuk menghadapi parapetani setjara uniform. Dengan adanja Sindikat ini bukan sadja petani2 bisa ditekan lebih kebawah dan diperas lebih banjak, djuga alat2 negara bahkan sampai Gubernurdjendral sendiri pun dapat didikte. Dalam waktu singkat Sindikat Gula tumbuh mendjadi raksasa jang sangat berkuasa, didukung oleh persnja sendiri jang berkewadjiban membela kepentingannja dan membentuk pendapat umum dalam menindas petani, sehingga sk. "Medan Prijaji" tanggal 4 Djanuari 1912 menamai Sindikat ini sebagai "negara dalam negara". Pers progresif di Nederland waktu itu mendesak pemerintah Belanda agar melakukan penjelidikan jang benar, sedang "De Locomotief", Semarang, dalam edisinja tertanggal 5 Oktober 1911 memperingatkan kepada pemerintah kolonial agar mendjalankan pemeriksaan atas Sindikat Gula serta mendapatkan fakta2 disekitar ketjurangan2 jang telah dilakukannja, terutama dalam hubungan dengan penandatangan2 kontrak sewa tanah. Dalam hubungan ini wakil Sindikat Gula, Ramaer menjatakan, bahwa petani itu mempunjai kemerdekaan penuh untuk menjewakan atau tidak menjewakan tanahnja masing2 kepada Sindikat. Sebaliknja pers progresif waktu itu menundjukkan fakta2 bahwa pada tahun tsb. djustru 18 buah pabrikgula telah mengadakan penurunan sewa lagi.

Polemik achirnja tidak dapat dihindarkan. Pers pun tidak melewatkan penudingannja pada Mindere Welvaarscommissie (MWC), jang bertugas menjelidiki sebabmusabab kemerosotan kemakmuran orang ketjil. Sindikat kemudian djuga menuding MWC, dengan alasan, bahwa MWC telah memberikan angka2 jang tidak benar. Sindikat mentjoba membuktikan, bahwa dibeberapa tempat telah dilakukan penaikan uang sewa. Angka2 tsb. ternjata benar, hanja sadja kenaikan sewa tsb. tidak djatuh ketangan petani, karena kenaikan sewa dalam kalkulasi tsb. disebabkan karena naiknja komisi untuk pedjabat2 atau agen2 pemerintah, baik berbangsa Eropa maupun Pribumi, jang telah berhasil menjerahkan sawah penduduk kepada pabrikgula.

Van Lennep dalam Parlemen Belanda menundjukkan, bahwa kebakaran2 pada kebun2 tebu mempunjai hubungan erat dengan masalah sewa tanah. Tetapi Menteri Djadjahan, walaupun membenarkannja, bahwa "sejogjanjalah kalau keuntungan dari gula itu dibagi dengan parapetani Pribumi, tetapi, adalah sulit untuk mendapatkan dan memberikan keterangan tentang sebab2 terdjadinja kebakaran2 tsb," katanja.

Perlawanan kolektif kaum tani lama-kelamaan memang merupakan antjaman jang serius terhadap posisi Belanda dalam pasardunia. Karena itu pemerintah kolonial mengusahakan berbagai daja-upaja untuk membrantasnja dengan djalan memperlipatgandakan djumlah personil kepolisian dan dinas2 pendjagaan. Tetapi sia2, karena bila pembakaran2 mendjadi reda, keredaan itu sangat sementara sifatnja.

Beberapa pabrikgula mentjoba melawan aksi tani dengan djalan halus, sebagaimana pernah dilakukan oleh pabrikgula Djatiroto, jaitu kesehatan desa diperbaiki, kampung2 tempat parapekerdja pabrik diurus dan dibetulkan (1911), perkampungan2 baru didirikan. Dengan djalan ini setiap tahun Djatiroto jang mengalami rata2 26 kali kebakaran dalam setengah tahun, telah dapat memerosotkannja sampai 25%. Tetapi hal ini tak berdjalan lama. Pada tahun berikutnja kemerosotan jang dibajar mahal itu disusul dengan kenaikan jang tjukup menarik.

d) P a b r i k g u l a & P e r e k o n o m i a n P e t a n i :
Keadaan ekonomi petani dimana pabrikgula berdiri dan bekerdja selalu menjedihkan. Keuntungan selamanja djatuh ketangan bukan petani, sedang sebaliknja petanilah jang terusmenerus menerima getahnja, atau bila menggunakan kata2 jang dipergunakan waktu itu dalam hubungan dengan keganasan pabrikgula di Indonesia (1909): "maka lakunja dunia, djika ada jang beruntung besar, nistjajalah ada jang kerugian besar". Jang beruntung djelas pabrikgula dan orang2 atasan jang ikut berkuasa, jang rugi besar adalah petani.

Dalam sebuah surat gugatan jang tertudju pada kekuasaan gula, oleh seorang anonimus pada tahun 1909 dibeberkan betapa besarnja keuntungan jang diterima oleh seorang administratur atau kuasa pabrikgula. Katanja:

> Sjahdah maka pembesar fabriek itu seorang kulit putih berpangkat Administrateur. Biasanja orang kebanjakan jang berdekatan pada fabriek menjebutkan Kangdjeng Tuan Besar. Belandja Administrateur fabriek gula itu rata2 dalam 1 bulan f 700,- ketjuali percen jang diterima pada tiap2 tahun, tambah lebar tanamannja tebu, bertambah pula banjaknja uang percen, sampai ada jang mendapat percen f 50.000,- dalam setahun, bukan maini. Maka punggawa Belanda lainnja itu banjak lagi, dan

(dja: 1/11/64)

semuanja ketjuali mendapat belandja tiap2 bulan, misih djuga mendapat percen besar tiap2 tahun. Biasanja percen itu diberikan pada masa habis menggiling tebu, apabila sudah terhitung pendapatannja mendjual gula. Menilik banjaknja percen itu, barang tentu keuntungan fabriek2 gula itu besar amat. 5)

Keuntungan besar itulah pula jang menerangkan mengapa dalam tahun 1909 saja sadja telah diadjukan pendirian 5 buah pabrikgula baru untuk keresidenan Madiun, sedang pabrik2 tsb. selamanja memilih daerah jang paling subur. Selandjutnja anonimus tsb. mengatakan, bahwa jang rugi adalah "sekalian orang ketjil2 jang sawahnja disewa fabriek, karna fabriek2 gula itu biasanja menjewa sawahnja orang2 ketjil sampai sedjumlah 900 bau, 1000 bau ataupun lebih lagi. Dan ta' mau menjewa sawah jang kering, dipilihnja sawah jang baik2 sadja. Lain dengan fabriek minjak, kopi, nila dan tembakau".

Dalam hubungan sewa-menjewa tanah antara petani dengan pabrik, penggugat itu mendjelaskan latarbelakang ekonomi petani, bahwa petani2 itu "mentjari uang perlu akan dibuat makan dan kesenangan sedikit, tambahan lagi padjeg bumi belum lunas, padjeg patak (hoofdgeld) belum dibajar semua, é ini pula padjeg krikil belom voldaan; anaknja menangis minta ini-itu, hendak pindjam tiada dipertjaja sebab ta' ada hasil jang tentu. Hendakpun menggadaikan, tiada punja barang jang berharga. Sekarang mau lari kemana? Bekerdja kuli 1 hari hanjalah terima upahan f 0,25 sadja. Ah, sawahnja masih wutuh, baik datang ke fabriek sadja. Kedjadian sawah disewa dengan murah2 sadja. Habis terima uang dalam 1, 2 atau 3 hari uangnja sudah terpegang ditangannja orang lain buat mentjukupi kebutuhannja. Na, sekarang dalam 18 atau 20 bulan dia ta' ada sawah lagi, tidak bisa panen padi, ubi, tinggal badan sadja dan anak-bini, padjeg terus misih ditarik negeri".

Untuk mendapatkan penghasilan dari pabrik adalah tidak mudah, karena pabrik jang menelan ratusan dan ribuan hektar tanah tersubur dari petani itu membutuhkan tenaga-kerdja jang sangat terbatas dibandingkan dengan djumlah petani jang telah mendjadi penganggur.

Dalam pada itu perekonomian didaerah-daerah dimana terdapat pabrikgula segera berubah setjara struktural setiap dibangunkannja pabrikgula ditempat itu, dan sebaliknja perekonomian itu segera kembali pada dasarnja semula apabila pabrik berhenti bekerdja untuk selama-lamanja, baik karena salahurus jang parah atau karena situasi pasardunia menghendaki tiadanja produksi gula. Misalnja pada pembukaan kembali pabrikgula Kalimanah di Probolinggo, sekaligus harga beras naik dari f 6,- mendjadi f 9,- sedatjin, demikian pula halnja pada pendirian baru atau pembukaan kembali pabrikgula2 jang bersamaan waktunja di Madjonang, Kalibagor, Meluwung, Bada dan Tjindaga.

Kemerosotan lebih buruk dari perekonomian petani semakin mendjadi-djadi apabila petani menjewakan tanahnja untuk kedua kalinja, karena dapat dipastikan bahwa sewa itu diturunkan, sekalipun djumlah sewa seluruhnja mungkin naik, karena pedjabat pabrik minta dengan paksa uangdjasa jang lebih tinggi. Dengan demikian kemelaratan petani setiap musim tebu semakin mendalam.

Dalam pada itu padjak jang harus dibajar mendjadi lebih tinggi karena dengan diterimanja uang sewa tsb. ia harus membajar padjak tambahan, jaitu padjak panggaotan atau padjak penghasilan. Uang jang diambil setjara paksa oleh pedjabat2 pabrik, petani pula jang harus membajar padjaknja. Padjak2 lama, jaitu padjak-bumi, jang dimulai ditarik sedjak pemerintahan Daendels, dan padjak-kepala, tetap harus dilunasinja. Padjak panggaotan adalah sebesar 4%, sedang padjak-bumi dihitung menurut lebarnja sawah atau ladang atau pekarangan jang lebih dari seperempat bahu. Padjak panggaotan didasarkan atas luas tanah jang ditanami, tidak peduli tanaman tsb. menghasilkan sesuatu ataukah tidak. Dan bila tanah mereka disewakan dan ditanami tebu oleh pabrik, maka padjak untuk tanaman itu, mereka pula jang harus membajarnja. Padjak-kepala adalah sebesar f 1,- sampai f 1,50 sebagai pengganti rodi sesuai dengan Staatsblad 1882 no.137 dan 1884 no.96 serta 144 (terketjuali untuk keresidenan Djakarta).

Walaupun padjak-kepala menurut undang2 adalah pengganti rodi, namun tidak urung rodipun terus dipaksakan pada petani.

Dari padjak-bumi, jang dibajar oleh petani sedjak pemerintah Daendels, pemerintah kolonial setiap tahun menerima penghasilan sebanjak 30% dari seluruh Anggaran Belandjanja. Apabila djumlah ini ditambah dengan harga rodi setiap tahunnja -- hanja sadja rodi tidak pernah diperhitungkan dalam bentuk uang -- petani membiajai 50% dari pendjadjahan Belanda di Indonesia. Ditambah dengan padjak2 lain, jaitu padjak panggaotan, padjak-radjakaja, padjakpohon-keras, padjak pendjualan hewan besar dll. telah dapat ditarik kesimpulan, bahwa sebagi-

an terbesar pembiajaan pendjadjahan dipikul oleh padjak jang ditarik dari tenaga dan uang petani.

Dengan makin banjaknja pabrikgula, jang berarti makin sempitnja areal untuk padi, pemerintah mulai mengeluarkan ordonansi jang memaksa petani2 mendjual padinja dengan harga jang telah ditentukan kepada penggilingan2 padi. Harga-paksa ini adalah dibawah harga-pasar jang berlaku. Ordonansi ini adalah hasil persekongkolan antara pedjabat2 tinggi Hindia Belanda dengan Rijstpellerijen Bond. Berdasarkan persekongkolan itu Rijstpellerijen Bond tidak terikat pada ketatapan harga dari pemerintah. Sebaliknja dalam menjerahkan padinja pada penggilingan2, parapetani masih terkena kerugian karena ketjurangan2 atas alat2 timbangan serta ketjurangan2 lain dari pihak penggilingan padi. Kerugian lain dari parapetani ialah kehilangan umpan untuk binatang piarannja, jang biasanja menghasilkan telor atau daging. Berdasarkan persekongkolan ini pula dikemudianhari Rijstpellerijen Bond mendapatkan kursi didalam Volksraad.

Apabila petani2 tidak dapat melunaskan padjak2nja, dan karena mereka memang tidak mempunjai sesuatu untuk disita, sedang tanah itupun pada umumnja hanja tanah pemerintah dimana ia hanja menggarapnja, maka setiap tahun berbondong-bondong petani masuk kedalam pendjara dan melakukan kerdja paksa -- biasanja mendjalani hukuman "krakal". Tetapi karena terlalu banjak orang jang harus masuk kedalam pendjara, dan pemerintah menderita rugi memberi makan, pembesar2 Eropa setempat pada umumnja merasa lebih bidjaksana apabila mereka tidak dituntut, ditunggu sampai mereka dapat memetik panennja. Tetapi dibeberapa tempat lagi, betul mereka tidak dimasukkan kedalam pendjara, tetapi dikenakan rodi kembali, dan dengan tjara ini pemerintah kolonial tidak perlu mengeluarkan uang untuk membiajai makan mereka.

e) Dari Petani Mendjadi **B u r u h   M u s i m a n :**

Nasib petani jang terlalu buruk memaksa terdjadinja pauperisasi dan urbanisasi, jang makin lama berdjalan makin meluas. Mereka jang didorong oleh keadaan2 jg memaksa, telah meninggalkan sebagian dari sentimen agrariknja, meninggalkan tanah-garapan jang telah dikuasai pabrikgula atau tuantanah, pergi kekota atau kepabrikgula dan pabrik2 lain untuk berkuli atau mendjual tenaga. Tetapi penghasilan mereka tidaklah lebih daripada sebelumnja.

Tetapi djustru karena penindasan2 luarbiasa itu, kadang2 mereka berubah mendjadi manusia baru jang tidak terduga-duga. Dalam berita2 pers sedjak tahun 1904 hingga 1910 itu sadja, apalagi sesudahnja, dapat diketahui, bahwa "kuli"2 pabrik telah mengorganisasi diri sedemikian rupa sampai dalam djumlah ratusan, dan dalam hubungan itu mereka mengadakan demonstrasi, pemogokan dan penuntutan kenaikan upah. Hal ini banjak terdjadi sebelum ada serikat buruh di Indonesia. Demonstrasi2 dari buruh musiman ini terutama dimulai dari daerah2 pabrikgula di Solo dan Jogjakarta. Berlandaskan pengalaman2 ini pada tahun 1911 berdiri PBP atau Persatuan Buruh Pabrik, sebuah serikatburuh kiri jang pertama-tama dalam sedjarah Indonesia. Tindakan2 buruh pabrikgula di Solo dan Jogjakarta ini kemudian diikuti djuga oleh buruh dari keresidenan2 lain -- djuga jang berkampung disekitar pabrikgula -- tetapi sampai sebegitu djauh hasil tuntutan mereka sudah dapat ditentukan, jaitu:

a) mereka ditangkap dan dipendjarakan sebagai pengganggu ketertiban umum,
b) seperti diatas dengan ditambah pengusiran dan pemetjatan, atau
c) pegawai pabrik jang mengurus buruh pepetjat,

namun nasib mereka sebagai buruh tetap tidak berubah.

Dalam peristiwa pembakaran tebu, bukan sadja petani jang djadi buruh musiman berkewadjiban ikut memadamkan, djuga seluruh desa jang berada dalam kekuasaan pabrik, terketjuali orang2 jang dibenarkan sakit.

Kesulitan buruh musiman itu tidak sampai disitu sadja. Mereka terkena peraturan jang keras dari pabrik jang dibiarkan atau dibenarkan oleh pemerintahan setempat. Seringkali anak2 mereka mengambil sebatang tebu dan dimakannja. Dalam hubungan ini pendjaga tebu membiarkan anak2 tsb. mengambil, kemudian mengikuti untuk mengetahui tempattinggalnja. Setelah itu baru ia melapor pada pabrik, dan pengadilan pabrik memutuskan, bahwa orangtua anak tsb. harus membajar denda sebanjak f 1,- buat setiap batang, atau berarti 4 hari kerdja á 12 djam atau sebesar padjak-kepala untuk setahun.

Buruh jang mendapat kemadjuan didalam pekerdjaannja biasanja lantas berpihak pada madjikan dan ikut melakukan penghisapan dengan djalan mengurangi upah mereka, dan bila mereka tidak rela menjerahkan bagian jang ditentukan, mandor mempunjai kekuasaan untuk memetjat dan menerima buruh baru. Hal ini menjebabkan mandor merupakan wakil pabrik jang terdekat dengan buruh. Banjak sekali diantara mereka mendjadi kaja-raja apabila merangkap djuga sebagai leveransir kebutuhan pabrik sebagaimana ditjeritakan oleh Hadji Mukti dalam romannja "Hika-

jat Siti Mariah" (1910-1912) 6). Kebentjian buruh pada mandornja djuga mendjadi salahsatu faktor terdjadinja kebakaran tebu, karena djustru sektor kebun jang berada dibawah pengawasan mandor terbentji itulah jang dibakar, sedang akibatnja ialah bahwa mandor bersangkutan kehilangan haknja untuk mendapatkan hadiah tahunan, bila ia beruntung tidak dipetjat.

Dalam waktu meningkatnja pembakaran2 tebu dibeberapa tempat diadakan persekongkolan antara pembesar2 setempat dengan pabrik, jang menetapkan, bahwa mereka jang terbukti telah melakukan pembakaran dapat dikenakan hukuman buang untuk seumur hidup.

Pihak pabrik dalam melakukan penghisapan tidak menjediakan dana untuk pemeliharaan sosial. Maka petani2 jang telah mendjadi buruh musiman tsb. bila terkena tjedera sampai tjatjat atau meninggal dunia, mereka tidak akan mendapat uang pengganti ataupun uang berkabung.

Baik sebagai petani maupun sebagai buruh musiman nasib mereka tinggal buruk.

3. PERKEMBANGAN POLITIK KOLONIAL BELANDA

Sampai dengan pertengahan abad ke-19, politik kolonial Belanda di Indonesia terusmenerus didasarkan atas kondisi2 feodal jang ada di Indonesia sendiri. Dalam pada itu politik di Nederland sebagai negara induk pendjadjahan djuga terusmenerus feodal. Tetapi keadaan demikian tidak bisa dipertahankan terus. Negara2 tetangga Nederland, terutama Prantjis dan Inggris, telah mulai mengadakan perombakan2, jang disesuaikan dengan perkembangan ilmu-pengetahuan, teknolozi, jang kedua-duanja mendorong madjunja kapitalisme dan industri.

Pada mendjelang pertengahan abad ke-19, baik di Nederland sendiri maupun dinegara-negara tetangganja banjak didengung-dengungkan sembojan revolusi Prantjis bahkan memperdjuangkan agar sembojan tersebut -- kemerdekaan, persaudaraan dan persamaan -- mendjadi dasar daripada kehidupan baru, kehidupan jang meninggalkan feodalisme, memasuki alam liberalisme. Dari Indonesia sendiri djuga datang suara2 seperti itu, malahan telah mulai diperdjuangkan. Perdjuangan di Indonesia berpusat pada tiga orang tokoh penting dalam sedjarah kolonial, jaitu Multatuli, dr ds Baron van Hoëvell dan Roorda van Eysinga disamping tokoh2 jang dalam hal ini agak kurang penting, seperti Junghuhn, van Hoëvell dll.

Perubahan2 dalam politik kolonial terdjadi mulai pada tahun 1854 sebagai akibat dari kemenangan kaum liberal di Nederland. Dengan kemenangan itu dimulailah perombakan2 didalam tatapemerintahan dan perundang-undangan. Undang2 Dasar Nederland diperbaiki, sedang semangat liberal menguasai Parlemen dan menerobosi Kabinet.

Kaum liberal menghendaki dikuranginja kekuasaan Radja, sedang kaum liberal atau kaum bordjuis jang menganggap dirinja "bagian nasion jang berpikir" menghendaki agar pengaruhnja mendjadi lebih besar didalam pemerintahan. Mereka memperdjuangkan dan menenangkannja. Mereka memperdjuangkan djuga dilaksanakannja kemerdekaan beragama, hak berserikat dan berkumpul, kemerdekaan pers, dan dalam perdjuangan itu mereka memenangkan semuanja. Berdasarkan kemenangan2 itu kaum liberal meneruskan desakannja untuk djuga diadakan liberalisasi dibidang perusahaan, jaitu agar perdagangan, pertanian dan industri tidak lagi mendjadi monopoli pemerintah, tetapi mendjadi kegiatan swasta. Perdjuangan mereka ini dibarengi dengan dengungan sembojan "persaingan bebas" ,

Tiga pokok perdjuangan kaum liberal, jaitu -
a) peranan dalam pemerintahan,
b) hak2 perseorangan, dan
c) kebebasan berdagang dan berusaha,
telah mengakibatkan terdjadinja pengaruh jang luas dalam kehidupan umum dan politik di Nederland, dan kemudian djuga bergema ditanah-tanah djadjahannja.

Hasil terpenting dari perdjuangan kaum liberal ialah muntjulnja politik kolonial baru jang ke terkenal dengan nama "politik ethik".

a) P o l i t i k   E t h i k :

Pendjadjahan Belanda di Indonesia, jang nampaknja kokoh sepandjang djaman itu, terusmenerus menerima pukulan2 baik dari dalam maupun dari luar. Dari luar ialah saingan dari negara kolonial lain, sedang dari dalam adalah pemberontakan2 jang terusmenerus serta pikiran2 baru didalam barisan kolonial sendiri jang tidak kurang gentjarnja daripada pemberontakan2 setempat, karena apabila pemberontakan2 dapat dilokalisasikan, sebaliknja, walaupun oleh hanja beberapa orang, pikiran2 baru dengan tjepat dapat disiarkan melalui pers dan dapat dipropaganda dengan bantuan pertjetakan.

Pukulan jang paling keras dan menggujahkan pendjadjahan sampai kedasar-dasarnja adalah jang berasal dari karja Multatuli "Max Havelaar". Dalam waktu tjepat karja ini diterdjemahkan kedalam basa Inggris dan Prantjis, dan dari sini

kemudian meluas ke-negeri2 Eropa Timur, dan achirnja membentuk opini dunia, bahwa kebesaran Nederland didunia internasional, tidak lain asalnja daripada pemerasan jang luarbiasa kedjamnja terhadap Rakjat djadjahannja di Indonesia. Pendapat dunia ini barangtentu tidak bisa dilawan oleh kekuatan apapun djuga. Kekuatan reaksi dengan segala djalan -- bahkan sampai tahun belasan dalam abad kemudiannja -- dengan berbagai djalan mentjoba membuktikan bahwa Multatuli (jaitu nama-samaran Eduard Douwes Dekker), adalah orang jang tak dapat dipertjaja, adalah seorang jang korup, adalah mengidap penjakit megalomania jang tak dapat dipuaskannja, semua bertudjuan untuk mendiskreditkannja. Tetapi sia2. Kenjataan, bahwa Rakjat djadjahan diperas habis2an tidak dapat disembunjikan oleh siapapun. Maka apabila Multatuli berdjuang dibidang sastra, Roorda van Eysinga dibidang pers, tidak kalah pentingnja adalah perdjuangan ds dr Baron van Hoëvell jang berdjuang dibidang politik, terutama setelah diusir dari Hindia Belanda, pulang ke Nederland, ia diangkat mendjadi anggota Parlemen. Ketiga-tiga kekuatan inilah jang mengguntjangkan tanah djadjahan Belanda diudjung terselatan Asia.

Maka apabila pada mulanja Rakjat Nederlandpun menganggap, bahwa semua-muanja sudah beres di Hindia Belanda sana, dengan muntjulnja 3 kekuatan tsb. orang mendjadi bertanja-tanja: apakah sesungguhnja jang telah terdjadi disana? Apakah sebabnja Multatuli begitu giat mendengungkan "kerdja-bebas" atau vrije arbeid? Van Hoëvell mengedepankan kemiskinan dan keterbelakangan bangsa Indonesian, sebagai akibat dari adanja pendjadjahan, sedang bukan maunja bangsa Indonesia sendiri untuk didjadjah; pendjadjahan telah dilakukan oleh Belanda, maka Belandalah jang harus bertanggungdjawab.

Salahsatu hasil dari perdjuangan mereka ialah dihapuskannja Tanampaksa setjara berangsur-angsur (1870), dan pintu mulai dibuka bagi modal swasta, dan semboj an "kerdja-bebas" mulai lebih banjak dipudji-pudjian oleh kaum liberal. Perubahan2 besar telah terdjadi di Indonesia, jaitu perubahan dalam dunia pendjadjah. Nasib Rakjat Indonesia dalam pendjadjahan tetap sama, bahkan mendjadi semakin buruk, disebabkan kini disamping kolonialisme dan feodalisme, djuga kapitalisme ikut menghisap mereka. Keadaan demikian berdjalan terus sampai mendjelang achir abad ke-19. Propaganda agar Pribumi mendapat pendidikan selajaknja agar terdapat gerak seirama antara kepentingan kapital dan kebutuhan akan tenaga terdidik jang murah, tidak banjak mendapatkan pendengar, dan hanja segolongan ketjil keturunan pembesar Pribumi, jang ditjadangkan ikut memerintah bersama dan dibawah pendjadjah, jang dapat menikmati pendidikan jang agak lumajan.

Walaupun di Nederland sendiri telah terdjadi reformasi2 penting, namun politik kolonialnja terhadap Indonesia hampir2 tidak berubah dan tidak atjuh terketjuali bila soalnja mengenai kewadjiban Indonesia untuk mentjitjil hutang-nasional Nederland. Ketakatjuhan pemerintah Nederland achirnja tak dapat dipertahankan lagi, sewaktu pada tahun 1895 Nederland tertimpa krisis keuangan jang hebat, dan dalam pada itu tertimbun hutang nasional, sedang produksi industrinja makin lama makin terdesak oleh negara2 lain jang mengalami perkembangan teknolozi lebih madju, terutama dengan muntjulnja Djepang sebagai produsen katun. Djalan jang paling mudah untuk mengatasi keadaan adalah menuntut uang dari Indonesia. Hindia Belanda sendiri pun telah tertimbun oleh hutang berhubung dengan pembiajaan2 untuk menjelesaikan perang kolonialnja, dan telah mempunjai hutang sebesar f 45,5 djuta pada Nederland, sedang pada 1898 hutang itu ditambah lagi dengan f 55. djuta. Niat Nederland untuk menagih hutang pada Hindia Belanda mendapat tentangan didalam Parlemen.

Mr.C.Th.van Deventer, seorang bekas pengatjara di Semarang dan pulang kembali ke Nederland sebagai hartawan, dalam hubungan ini menerbitkan sebuah karangan "Een Ereschuld" atau "Sebuah Hutang Kehormatan" atau "Sebuah Hutang Budi", jang menjarankan agar uang2 bingkisan dari Indonesia jang ditarik oleh Nederland dikembalikan lagi kepada pengirimnja.

Bingkisan2 ini adalah ketentuan jang digariskan dalam apa jang dinamai "batig-saldo-politiek", jaitu politik-penghisapan Nederland atas Indonesia, jang harus mendatangkan keuntungan keuangan bagi Nederland. Salahsebuah praktek dari "batig-saldo-politiek" ialah didjalankannja Tanampaksa jang mendatangkan hasil sebanjak lebih dari f 800.000.000 bagi Nederland. Dalam politik ini termaktub djuga ketentuan untuk menekan Anggaran Belanda Hindia Belanda serendah mungkin, untuk dapat mengirimkan bingkisan ke Nederland sebanjak mungkin.

Dari hasil Tanampaksa ini Nederland bukan sadja dapat terlepas dari hutang2 nasionalnja, bahkan memulai dengan pembangunan2 dasar baru, seperti pembangunan hubungan keretapi, industri untuk memproduksikan barang2 buat kepentingan perdagangan internasional. Untuk mengangkut bahan mentah hasil Tanampaksa, pemerintah telah menandatangani kontrak pengangkutan dengan NHM (Nederlandsche Handelmaatschappij atau disingkat "Handelmaatschappij" sadja), serta mendjual

(dja:2/11/64)

mendjual barang2 angkutan tsb. di Nederland. Berhubung dengan kurangnja ruang-
kapal, sedang dalam perdjandjian disebutkan bhw barang2 tsb. hanja boleh di-
angkut oleh kapal2 Belanda, NHM dengan demikian terpaksa menggalang kapal2 ba-
ru sendiri, dan ... merintis kearah industri kapal. Disamping itu NHM
djuga ikut mengembangkan industri katun jang diimportnja ke Indonesia. Dengan
demikian antara Nederland dan NHM terdjadi kerdjasama jang erat dalam menguras
kekajaan bumi dan tenaga manusia Indonesia.

Dengan botjornja rahasia penindasan di Djawa, jang disiarkan oleh suratkabar2
dan madjalah2, jang ditulis setjara rahasia oleh pelapur2 jang tinggal di Indo-
nesia sendiri, diantaranja djuga jang terang2an sebagaimana halnja dengan van
Hoëvell (lih: pokok Pers dalam bagian ini), mulailah Tanampaksa mendapat ketja-
man2, jang menjebabkan terdjadinja perubahan Undang2 Dasar Nederland, jaitu
bahwa Kabinet mulai disjahkannja perubahan itu pada 1848 berhak ikuttjampur da-
lam pemerintahan kolonial di Indonesia. Sebelum itu hanja Radja jang berhak.

Demikianlah sedikit latarbelakang mengapa masalah tanah djadjahan dapat dibi-
tjarakan baik diluar maupun didalam Parlemen. /itu

Van Deventer mengadjukan sarannja/karena Nederland dalam kesulitan keuangan tsb
telah meminta kepada Hindia Belanda agar membajar hutangnja. Rakjat di Djawa
jang telah terbongkok-bongkok membiajai peperangan2 kolonial itu setjara objek-
tif tidak dapat diperas lebih banjak lagi dalam rangka membajar kembali hutang
kolonial tsb. Mr.Brooshooft, redaktur "De Locomotief" Semarang, dalam brosur-
nja "De Ethische Koers" (1899) memperintji banjaknja padjak2 jang dibajar oleh
petani, jakni antara 20 sampai 27 1/2%. Tetapi ia tidak membedakan antara pem-
bajar padjak dikota dan jang didesa. Dengan ditambah padjak2 tidak tetap, peta-
ni didesa-desa membajar sedjumlah 60 sampai 75% dari seluruh penghasilannja,
termasuk didalamnja padjak2 partikelir jang dipungut oleh pedjabat2 setjara ti-
dak sjah.

Satu kekuatan didalam Parlemen menjimpulkan, bahwa Hindia tidak mungkin melu-
naskan hutangnja jang f 100.500.000 belum termasuk bunga. Keadaan mereka sudah
lebih daripada menjedihkan. Dan bukankah Indonesia telah membiajai pembangunan
Nederland, bahkan melunasi hutang2 Nederland, waktu jang belakangan ini berada
dalam kesulitan jang amat sangat? /Hutang

Tagihan Nederland itu mengingatkan siapapun djuga pada Multatuli, jang menamai
Nederland sebagai "negara perompak ditepi Laut Utara". Maka timbullah gerakan
perlawanan baik di Indonesia sendiri maupun di Nederland. Perdjuangan dalam ba-
risan kolonial jang berlaku di Indonesia dibantu oleh pers putih non-pemerintah
jang mewakili kepentingan penetap Eropa di Indonesia. Golongan penentang ini
kelak mendapat kehormatan didjuluki "kaum ethisi", sedang istilah "ethik" tsb.
berasal dari nama brosur Brooshooft, sedang ia menggunakan kata tsb. sebagai
perasan dari djudul dan isi artikel van Deventer "Een Eereschuld" atau "Sebua /
Budi". Dikemudianhari mereka ini banjak ditampilkan orang2 Belanda sebagai o-
rang2 jang sangat berdjasa kepada Indonesia. Tetapi sedjauh jang dapat dipela-
djari dari perdjuangan mereka, tak pernah mereka memperdjuangkan kemerdekaan
bangsa Indonesia. Djadi berbeda halnja dengan jang dilakukan oleh seorang kap-
ten Hongaria jang menggabungkan diri dengan pasukan perlawanan Djambi, atau se-
orang perwira Rusia jang melajani artileri pasukan2 Bali dalam perlawanannja
terhadap pendjadjahan Belanda. Jang dikehendaki parahumanis tsb. adalah perla-
kuan jang lebih baik pada Rakjat djadjahannja. Apabila dimasa pemerintahan Da-
endels pulau Djawa masih dapat mengexport bahan pakaian, diantaranja untuk pa-
kaian seragam 18.000 serdadu Napoleon, maka selama dan sesudah Tanampaksa selu-
ruh segi keekonomian Pribumi terhenti. Disamping parapetani jang terkena kewa-
djiban menjerahkan tanah dan tenaganja untuk Tanampaksa, maka mereka jang bukan
tani terkena kewadjiban kerdja diladang2 Tanampaksa selama 1/5 dari seluruh
waktunja. Kemerosotan luarbiasa dari kemakmuran penduduk pada tahun 1902 kelak,
ditjoba ditutup-tutup oleh Menteri Djadjahan Idenburg, bahwa kemiskinan pendu-
duk di Djawa "berasal dari kenjataan, bahwa dalam 20 tahun terachir abad ke-19,
djumlah penduduk telah meningkat dengan 45%, sedang luas tanah-garapan bertam-
bah hanja dengan 23%".

Dalam heboh hutang itu pendapat umum berpihak pada golongan ethisi. Dalam pada
itu dalam perhitungannja mengenai lalulintas uang antara Hindia Belanda dengan
Nederland didapatkan bahwa sampai dengan tahun 1898 dengan perhitungan bunga-
nadjemuknja, Nerderland telah menahan uang Indonesia sebanjak f 764.000.000.

Van Deventer, kemenakan Multatuli itu, meneruskan perhitungannja. Ia kedepankan
fakta2, bahwa benar Hindia Belanda berhutang sebanjak tidak kurang dari f 100.
000.000 antara tahun 1893-1899, tapi itu disebabkan karena Nederland dengan
bernafsu telah perintahkan Hindia Belanda untuk memasukkan Atjeh dan djuga Al-
furu serta Irian Barat kedalam wilajah pendjadjahannja. Untuk memenuhi keingi-

(dja:2/11/64)

nan Nederland ini Hindia Belanda, jang setiap tahun tidak pernah menghabiskan
Anggaran Belandja sampai f 100.000.000, terpaksa harus mengeluarkan lebih da-
ri f 132.000.000, diantaranja lebih dari f 40.000.000 musnah mendjadi asap pe-
luru.

Lebih djauh van Deventer menemukan, bahwa antara tahun 1867-1877, djadi dalam
djangka waktu 10 tahun, Hindia Belanda telah kirimkan djuga bingkisan sebanjak
tidak kurang dari f 151.000.000. Dan karena setelah 1877, berhubung dengan di-
hapuskannja Tanampaksa dan berhubung dengan harus diteruskannja "batig-saldo-
politiek", Nederland membebankan pembajaran tjitjilan dan bunga dari hutang-
nasionalnja sebanjak f 36.000.000 kepada Hindia Belanda, maka djumlah uang
Hindia jang ditanam di Nederland mentjapai djumlah tambahan f 187.000.000 sem-
pai buka tahun 1900. Dengan perhitungan van den Berg, jakni jang f 764.000.000,
seluruh uang Hindia Belanda sedjak didjalankannja Tanampaksa sampai 1900 jang
tertanam di Nederland adalah sebanjak f 951.000.000.

Angka2 tsb. tidak pernah dibantah oleh pemerintah Nederland, sehingga kehidup-
an politik semakin mendjadi gontjang, lebih hebat daripada gontjangan jang di-
akibatkan oleh Multatuli-van Hoëvell-Roorda van Eysinga. Nampaknja kesulitan2
dalamnegeri mendjadi salahsatu faktor jang menjebabkan Radja Willem-III mele-
takkan djabatannja (1898) dan digantikan oleh Ratu Wilhelmina.

Dalam suasana pergantian kepala negara itu disamping van Deventer, muntjullah
ir H.H.van Kol, jang dengan gigih berusaha membentuk pendapat umum agar memba-
tasi kerakusan imperialisme Belanda jang hendak menelan daerah Nusantara lebih
banjak lagi. Tetapi Brooshooft, sendiri seorang ethikus, tidak menjetudjui kem-
panje van Kol, karena menurut dia, apabila Atjeh dibiarkan tidak mendjadi wila-
jah Hindia Belanda, keadaan tidak akan mendjadi lebih baik bagi Rakjat Atjeh
sendiri, katanja. Apakah Atjeh dimasukkan kedalam wilajah Hindia Belanda atau
tidak, bukan van Kol ataupun Brooshooft, jang bisa menentukan, tetapi kesela-
matan dari imperialisme Belanda. Dengan membiarkan Atjeh tetap merdeka, impe-
rialisme Belanda takut kalau2 imperialisme Inggrislah jang achirnja akan men-
dahului mentjaploknja. Dalam pada itu pembukaan terusan Suez, jang menjebabkan
Atjeh mendjadi daerah lalulintas internasional penting, akan menjebabkan nege-
ri/mendjadi kuat bila dibiarkan didalam kemerdekaan. /ini

Hasil dari segala guntjangan itu ialah, Atjeh harus dialahkan, disamping Neder-
land membebaskan kepada Hindia wadjib bajar sebanjak f 45.000.000, tetapi ma-
sih dianggap berhutang f 55.500.000, sedang pada tahun 1904 untuk memudahkan
djalannja pemerintahan Gubernurdjendral van Heutsz. -- orang jang dianggap pa-
ling berdjasa setelah J.P.Coen bagi imperialisme Belanda itu -- Nederland mem-
berikan kredit sebesar f 40.000.000 kepada Hindia Belanda.

Kemenangan kaum ethisi merupakan salahsatu sebab Ratu Wilhelmina mengadakan
kompromi dengan mereka. Pada tahun 1901 diangkatnja mr.J.H.Abendanon -- orang
jang untuk waktu lama didjuluki sebagai ethikus praktis itu -- mendjadi Direk-
tur Pendidikan, Pengadjaran dan Ibadah dalam pemerintahan Hindia Belanda. Ethi-
kus Idenburg diangkat mendjadi Menteri Djadjahan, dan pada tahun 1904 ethikus
van Heutsz. mendjadi Gubernurdjendral.

Pada tahun 1901 Ratu menetapkan benarnja politik kolonial gaja baru dalam se-
buah pidato tahta, jang mengakui "kewadjiban ethis dan tanggungdjawab moril
Nederland terhadap Rakjat2 di Indonesia". Pidato 1901 ini oleh beberapa ahli
sedjarah Belanda dan djuga penulis sedjarah Indonesia jang menganut mereka,
dianggap sebagai permulaan dari penggarisan politik ethik dalam kenegaraan jg
akan mengakibatkan terdjadinja kemadjuan2 pada bangsa Indonesia. Untuk dapat
melaksanakan politik itu Ratu mengangkat ethikus H.W.F.Idenburg mendjadi Men-
teri Djadjahan. Pada gilirannja Idenburg membentuk sebuah komisi untuk mempe-
ladjari dan mengatasi kesulitan dan kemerosotan kemakmuran Rakjat, jang dike-
tuai oleh mr C.Th.van Deventer dan dianggotai oleh G.P.Rouffaer, E.B.Kielstra,
dan D.Fock. Ternjata komisi ini tidak dapat bekerdja, karena bukan sadja kaum
Liberal dan Radikal Demokrat tidak setudju, djuga karena memang pemerintah Ne-
derland tidak menjediakan uang untuk pekerdjaan itu.

Pada tahun 1903 Nederland menjatakan, bahwa Hindia Belanda dibebaskan dari wa-
djib membajarkan hutang2 nasional Nederland, sedang pada tahun 1905 ethikus
D.Fock diangkat mendjadi Menteri Djadjahan menggantikan Idenburg. Dengan demi-
kian bermulalah babak ethik dalam politik kolonial Belanda, atau babak jang
orang Belanda lebih suka menjebutnja sebagai babak "Welvaartspolitiek" 7) atau
"politik kemakmuran".

Tugas politik ethik adalah "meningkatkan taraf kemakmuran materiil dan spiritu-
il Rakjat", jang terbagi atas 3 garapan, jaitu a) edukasi, b) emigrasi, dan c)
irigasi (2E-1I). Apakah dalam praktek benar2 2E-1I tsb. meningkatkan taraf ke-
makmuran materiil dan spritual Pribumi? Kelak akan ternjata, bahwa dalam me-
laksanakan ketiga-tiga garapan tsb., program edukasi adalah membuat agar para-

(dja:2/11/64)

djawa dan mahasiswa lebih setiawan kepada [illegible] Belanda, program emigrasi adalah membuang petani2 dari Djawa kedaerah pertjobaan Lampung tanpa melupakan pendjualan manusia Indonesia sebagai budak-belian diperkebunan2 Deli, Suriname dan Selandia Baru, bahkan djuga ke Malaja, sedang program irigasi telah dapat diketahui pelaksanaannja dalam pokok tentang agraria (lih.: hlm. 3-13).

Alasan objektif dari pelaksanaan politik ethik -- dan inilah jang terpenting -- ialah, bahwa karena kemerosotan taraf kemakmuran jang luarbiasa itu, Rakjat Indonesia tidak mampu lagi membeli tekstil buatan Twente serta produksi industri lainnja. Suatu Rakjat jang miskin tidak bisa mendjadi langganan jang baik bagi hasil kapitalisme jang "terbaik". Betul sekali, bahwa dengan dilaksanakannja politik ethik di Indonesia terdapat lebih banjak ruang hidup, tetapi jang sebenarnja naik taraf kemakmurannja adalah perusahaan2 monopoli swasta, bukan Rakjat Indonesia.

Bahwa politik ethik bukanlah sumber dari kemadjuan bangsa Indonesia dapat pula dilihat dari kenjataan, bahwa tidak mungkin pendjadjah akan memberikan kelonggaran pada Rakjat djadjahannja untuk madju, karena Rakjat djadjahan mengalami kemerosotan, kemiskinan dan penindasan, djustru karena adanja pendjadjahan. Dalam redaksi lain kenjataan ini pernah dikemukakan djuga oleh Suwardi Surjaningrat pada perajaan ulangtahun ke-10 Budi Utomo di Nederland [illegible] hadiah ulangtahun dari pemerintah Nederland kepada Budi Utomo dalam bentuk Volksraad, bahwa "hadjad untuk memadjukan bangsa Indonesia berarti djatuhnja politik pemerintah jang amat lamban itu", dan karena itu apa jang digembar-gemborkan tentang politik ethik itu adalah omongkosong belaka, karena itu tiada mengherankan apabila iapun menjatakan, bahwa "politik ethik masih mengandung pengaruh, bahwa Nederland itu hendak tetap lebih berkuasa daripada Hindia". Karena itu, "apabila benar2 Belanda berhadjat baik" tidak lain jang harus diperbuatnja daripada membentuk "serikat kenegaraan lahir dan batin". Kata2 ini diutjapkannja digedung Ruyterstraat-67 's-Gravenhage sewaktu ia masih mendjalani pembuangannja.

Politik ethik memang tidak mungkin untuk kepentingan bangsa Indonesia. Bila bangsa Indonesia mengalami kemadjuan2nja setelah adanja politik kolonial baru ini, ialah karena djaman makin memudahkan timbulnja kesedaran untuk madju, dan apabila bangsa Indonesia kemudian dapat memenangkan kemerdekaannja, adalah karena semangat untuk merdeka telah mendjadi semakin kuat. Kemadjuan2 jang diperoleh bangsa Indonesia tidak pernah dapat dibuktikan dalam program2 kerdja pemerintah Nederland ataupun Hindia Belanda. Kapitalisme telah memudahkan perhubungan, sehingga djarak2 jang djauh mendjadi dekat. Pers pada mulanja mendjadi pembantu setia dari kapitalisme untuk membangunkan keradjaannja. Tetapi pers itu pula jang dengan langsung atau tidak, telah memperkenalkan bangsa djadjahan itu pada soal2 jang terdjadi dan hidup diluar daerah hidupnja, dan ditariknja kesimpulan2 daripadanja, dan dikembangkannja pikiran2nja kepada lingkungannja. Apalagi karena kapitalisme membutuhkan kemerdekaan bersaing disegala bidang kehidupan, muntjul pulalah sebagai akibatnja luang bagi bangsa terdjadjah untuk djuga menggunakan kemampuan dari pers itu. 8)

Sehubungan dengan hal tsb. ada disebarkan mitos, bahwa semua kemadjuan pada Pribumi disebabkan tidak lain karena kapitalisme telah mendirikan STOVIA (School tot Opleiding van Inlandsche Artsen). Tetapi mitos jang menjesatkan ini tidak bisa membantah kemungkinan, bahwa 100 buah STOVIA takkan mampu mengakibatkan kemadjuan2, apabila manusianja itu sendiri tidak ada semangat untuk madju. Tegasnja, bahwa kemadjuan2 jang ditjapai oleh bangsa Indonesia adalah karena semangat dan perdjuangannja sendiri, sedang perkembangan kapitalisme telah memudahkan terdjadinja hal ini.

Berdasarkan gagasan ethik, beberapa humanis Belanda jang "baikhati" telah mentjoba menemukan djalan2 apakah jang sebaiknja ditempuh agar benar2 Nederland dapat "melakukan tugasnja pada Rakjat djadjahannja". Gagasan jang paling kuat dan berpengaruh ialah: mensintesekan Rakjat djadjahan dengan Nederland sebagai pendjadjahnja. Dari sini kemudian lahir pikiran2 tentang unifikasi dan asosiasi. Unifikasi menghendaki agar di Hindia terdapat hanja satu matjam hukum, bukan dua, pertama untuk penduduk Eropa dan mereka jang dipersamakan dengannja, dan jang lain chusus untuk Pribumi dan mereka jang dipersamakan dengannja. Dengan djalan unifikasi orang mengharap dapat dihilangkan batas antara Pribumi dengan kolonialis, mereka akan mendjadi satu Rakjat tanpa perbedaan perlakuan. Pikiran ini tidak pernah mendapatkan bumi jang subur. Pikiran lain jang kemudian sangat berpengaruh didalam masarakat, terutama pada organisasi dan partai2 politik kooperatif ialah: asosiasi. Jang achir ini sebenarnja tidak lain daripada sebuah versi baru dari politik assimilasi Prantjis. Penemu dan penganjur pikiran ini tidak lain daripada dr Snouck Hurgronje. Pikiran ini hidup lama dan berkembang dengan pelahan didalam masarakat terpeladjar, tetapi tidak pernah mengakibatkan terdjadinja perubahan jang fondamental dalam kehidupan Pribumi djadjahan.

(dja: 2/11/64)

b) Politik Assimilasi/Assosiasi:

Politik assimilasi adalah politik Prantjis jang konstitusionil dan merupakan bagian penting daripada usaha negara untuk dapat tetap mempertahankan koloni2-nja.

Dalam sedjarah kolonialisme internasional hanja Prantjislah jang melaksanakan politik ini dengan sadar dan berentjana, dan tumbuh dari kenjataan bahwa djadjahan2 Prantjis harus dipertahankan dengan tjara jang lebih mudah dan dalam pada itu bangsa djadjahan itu sebaliknja djuga dapat dikerahkan untuk mempertahankan negara Prantjis sendiri dalam pertarungan internasional antara kekuatan2 imperialis-kolonialis jang lain. Tetapi tidak semua djadjahan itu diperintahnja dengan politik assimilasi, sehingga pertumbuhan djadjahan2nja tidak sama. Djadjahannja jang diperintah dengan politik assimilasi terutama sekali ialah jang berada di Afrika Utara: Aldjazair dan bagian ketjil Tunisia. Disamping itu djuga Réunion dan Kalidonia-Baru terketjuali daerah2 jang disediakan untuk tempat pembuangan.

Setjara tidak langsung Belandapun mendjalankan politik assimilasi dengan tudjuan jang sama, dan ditudjukan pada kelompok sangat ketjil dari Rakjat djadjahannja. Ia mendjalankannja setaraf demi setaraf dan dengan berbagai medium, antaranja: penasranian penduduk, pendidikan, dan naturalisasi, terutama didaerah Maluku dan Sulawesi Utara.

Politik assimilasi berasal dari kolonialisme Spanjol dan Portugis, jang didjalankannja dengan paksa melalui penasranian dan perkawinan dan pendidikan, djadi bersifat dua muka: fisik dan spiritual. Sedjarah kolonialisme mengadjarkan, sekalipun pendjadjahan Portugis dan Spanjol dapat digulingkan di Amerika Latin, tetapi tjiri2 kebudajaan mereka dianggap tetap hidup -- dan ini adalah hiburan terachir jang mungkin diberikan oleh kolonialisme jang dialahkan.

Prantjis dalam melaksanakan politik assimilasi bertindak lebih luwes, tidak menempuh djalan paksaan, dan lebih banjak menitikberatkan pada bidang kebudajaan. Melalui dan dengan kebudajaan Prantjis, politik kolonialnja mengharap dapat memprantjiskan Rakjat2 djadjahannja. Dalam usahanja ini sudah dengan sendirinja ia melakukan djuga pengguntingan atas segi2 kebudajaan bangsa jang sedang diprantjiskan itu.

Faktor utama jang menjebabkan Prantjis melaksanakan politik ini ialah kenjataan, bahwa ia -- berbeda daripada Djepang, Belanda atau Belgia, jang menghadapi masalah kekurangan tanah dan memaksa mereka mengexport manusia kedaerah-daerah djadjahannja -- menghadapi kekurangan djumlah penduduk dinegerinja sendiri. Dengan tanahnja jang luas dibandingkan dengan djumlah penduduknja menimbulkan masalah sulit dibidang pertahanan. Maka bila kesulitan itu telah timbul dinegara induk-pendjadjahan sendiri, adalah lebih sulit pemetjahannja dinegeri-negeri djadjahannja. Maka dengan memprantjiskan bangsa2 djadjahan tsb., Prantjis mengharapkan timbulnja bangsa Prantjis buatan jang baru, jang bukan sadja sanggup mempertahankan djadjahannja, djuga mempertahankan Prantjis, berdasarkan ketentuan hukum, bahwa baik bangsa Prantjis maupun bangsa jang diprantjiskan, mempunjai hak dan kewadjiban jang sama terhadap Prantjis.

Tentang politik assimilasi ini Saussure 9) menjatakan, bahwa jang pokok dalam politik ini adalah "politik-kemenangan atas penduduk djadjahan", dan karena penduduk djadjahan djumlahnja lebih banjak daripada djumlah bangsa pendjadjah didaerah djadjahan itu, maka tjara2 paling effisien harus ditempuh. Maka, demikian Saussure, "apabila Spanjol mendasarkan pendjadjahannja pada landasan keagamaan atas nama dogmatisme dan absolut sifatnja, maka Prantjis mendasarkan pendjadjahannja pada politik assimilasi dan sosial....."

Dalam melaksanakan politik ini dilakukan perombakan2 jang membongkar pandangan rasial, dan karenanja Prantjislah kemudian satu2nja negeri kolonial jang tidak mengenal rasialisme, bahwa perbedaan ras bukanlah perbedaan pokok antara bangsa2, dan bahwa perbedaan antara manusia didunia hanja disebabkan karena perbedaan dalam pendidikan. Berdasarkan pendapat itu pula politik assimilasi didjalankan.

Untuk waktu jang lama politik ini nampaknja berhasil sebagaimana diharapkan, jaitu dari selapisan penduduk djadjahan jang di-assimilasi-kan, dan prosesnja berkembang dengan intensif, terutama dikalangan terpeladjar Pribumi, sehingga tjarahidup dan pandangan dunia mereka telah mirip dengan jang dimiliki oleh bangsa Prantjis sendiri, sehingga negara2 kolonial lain mentjoba-tjoba untuk mempraktekkannja djuga. Sebaliknja negara2 kolonial jang lebih jakin, bahwa djadjahannja harus diselesaikan dengan djalan mengexploitasi perbedaan2 rasial serta kebudajaan, pada umumnja bukan sadja menentang, djuga mentertawakan praktek kolonial Prantjis jang mereka anggap aneh itu. Dalam hubungan ini Colijn merumuskan, bahwa "koloniale politiek is een rassenquestie" atau bahwa "politik kolonial adalah soal rasial". Di India, Inggris telah menemukan adanja perbedaan2 dalam bentuk pembagian kasta2, dan dengan demikian ia

(dja:2/11/64)

mendapatkan landasan jang kuat untuk melakukan devide et imperanja tanpa banjak menemui kesulitan, disamping perbedaan2 suku, ras dan agama jang telah ada sebelum pendjadjahannja. Dengan materi ini ia tidak membutuhkan politik assimilasi. Belanda di Indonesia djuga telah mendapatkan landasan bagi devidé et imperanja, jakni kekajaan Indonesia akan perbedaan atau kebhinekaan Indonesia. Maka sebagaimana halnja dengan Inggris ia tidak membutuhkan politik assimilasi/ Lagipula baik Inggris maupun Belanda tidak mempunjai problim nasional dalam bentuk kekurangan penduduk. Dan walaupun di Indonesia tidak ada pembagian kasta jang keras sebagaimana hal dengan di India, tapi pengkastaan memang masih ada, jaitu feodal dan bukan-feodal untuk daerah2 Djawa Barat, Tengah dan Timur, Madura dan Bali. Di Sumatra landasan dividé et impera adalah adat dan agama, sebagaimana kemudian dirumuskan oleh dr Snouck Hurgronje sebagai tjara jang tepat untuk memadamkan perlawanan patriotik Atjeh. Maka berdasarkan kenjataan bahwa kasta feodal dan non-feodal itu mendjadi landasan pendjadjahan Belanda, menjebabkan Tirto Adhisurjo menamai kaum bangsawan sebagai "tongkat" kaum pendjadjah (1912). Dengan tongkat ini Belanda menjandarkan kekuasaannja, dan dengan tongkat ini pula ia memukul lawan2nja didalam negeri, baik Rakjat maupun sesama feodal. Dan karena kaum feodal Pribumi telah banjak kehilangan kedudukannja sebagai "magis-sentral" kehidupan karena pengaruh Islam, Belanda merehabilitasi kedjatuhan ini dengan Staatsblad 1857 no. 10, jang menjebabkan mereka terangkat lebih tinggi lagi dengan sendjata Forum Privilegiatum sebagaimana tsb. didalam Staatsblad itu (lih.: /terketjuali untuk Maluku dan Sulawesi Utara untuk mengimbangi pengaruh Portugis

Belanda di Indonesia dengan konsekwen menolak politik assimilasi. Walaupun demikian ada diantara paratjendekiawan kolonial Belanda jang merasa, bahwa bentuk pendjadjahan sebagaimana dikenal selama itu tidak tjukup mendjamin bahwa Indonesia akan terikat untuk selama-lamanja pada Nederland. Ia menghendaki didjalankannja politik kolonial jang lebih luwes, lebih litjin, lebih "berprikemanusiaan" daripada politik ethik. Orang ini adalah dr Snouck Hurgronje, sedang politik jang dimaksudkannja adalah: politik assosiasi. Politik ini tidak lebih dan tidak kurang daripada versi assimilasi Prantjis, jang djuga didasarkan pada gagasan melaksanakan assimilasi dibidang kebudajaan dan sosial. Tetapi gagasan jang ditawarkannja pada pemerintah Hindia Belanda itu ditolak dengan alasan, bahwa Hindia Belanda kekurangan uang untuk membiajai pelaksanaannja. Penolakan itu memang dapat difahami, karena pemerintah kolonial sedang dalam kesulitan keuangan untuk menjelesaikan peperangannja di Atjeh, belum dapat ditertibkannja Perang Bandjar, dan belum diselesaikannja perlawanan2 di Tanah Alas serta Gajo.

Program politik assosiasi menurut pentjiptanja ialah memperluas pengadjaran bagai anak2 pembesar Pribumi, jang kelak akan ikut memerintah bersama dengan Belanda, anak2 pembesar Pribumi jang tak bakal disangsikan kesetiaannja pada Nederland itu, pentjabutan barière-sosial dan rasial antara mereka dengan bangsa Eropa, dan memberikan kesempatan jang luas kepada mereka untuk menggauli orang2 Eropa, membuka pintu keluarga2 Eropa untuk menerima mereka memondok dan dengan demikian setjara assimilatif mereka terpimpin setjara kultur mendjadi orang Eropa.

Waktu jang dipergunakannja untuk menawarkan gagasan tsb. memang tidak dapat dikatakan tepat, karena menurut pemberitaan pers internasional mendjelang achir abad ke-19, assimilasi Prantjis jang dilaksanakan dengan susahpajah selama puluhan tahun itu mendjelang tutup abad ke-19 itu telah menghasilkan manusia2 baru jang samasekali tidak diduga-duga oleh Prantjis sendiri. Menurut lapuran Paul Dumas dalam "Les Français d'Afrique" 4000 botjah2 Aldjazair jang diassimilasi sedjak tahun 1868 hanja 100 orang diantaranja jang mau meninggalkan agama Islam serta memasuki Nasrani, sedang pada tahun 1880 mereka jang berhasil diassimilasi dan memasuki Nasrani djustru telah mengerojok pendetanja sendiri sampai mati. Prantjis mengakui, bahwa assimilasi telah menaikkan taraf ekonomi dan sosial mereka -- artinja untuk individu2 bersangkutan -- tetapi Gustaf le Bon berpendapat, bahwa "pendidikan Eropa tidak tjotjok bagi bangsa2 setengah biadab", melihat dari adanja peristiwa jang mengedjutkan tsb. Dalam pada itu botjah2 jang diassimilasi setjara sistematik melalui pendidikan Barat, ternjata pada mendjelang achir abad ke-19 itu samasekali tidak memiliki semangat pengabdian pada Prantjis, dan djustru merekalah jang melahirkan sembojan "Aldjazair untuk bangsa Arab!" dan "Lemparkan Prantjis keluar Aldjazair!"

Dr Snouck Hurgronje merasa prestisenja tersinggung. Ia masih tetap jakin pada kebenaran gagasannja. Mahasiswa2 Indonesia jang beladjar di Nederland telah memperlihatkan hasil2 jang baik, bahkan tidak djarang lebih baik daripada mahasiswa2 Belanda sendiri. Maka untuk membuktikan kebenaran gagasannja tak ada djalan lain jang dapat ditempuhnja daripada mempraktekkannja sendiri, jaitu dengan mengambil beberapa anak Indonesia jang samasekali belum terkena pengaruh kebudajaan Eropa, dan dipondokkan dirumah keluarga Eropa, dan setiap minggu anak2 tsb. diwadjibkan datang kepadanja, disuruhnja bertjerita apa sadja se-

(dja:3/11/64)

dang ia sendiri mentjatatnja. Demikianlah ia melakukan observasi atas proses assimilasi itu. Salahseorang diantara botjah2 jang berhasil di-assimilasi-kan adalah orang jang kelak terkenal dengan nama P.A.A.Djajadiningrat.

Dengan atau tidak dengan program politik sebenarnja proses assimilasi telah berdjalan dibidang kultur djauh sebelum dipolemikkan, diperdebatkan dan dilaksanakannja politik ethik, dan melahirkan apa jang kelak didalam sastra dinamai sastra assimilatif (lih.:. Bahasa dan Sastra, hlm.   ). Assimilasi fisik, sebagai salahsatu dasar dari assimilasi kultur/ djauh sebelum dipolitikkannja proses itu telah melahirkan istilah chusus: njai2. Dan tidaklah mengherankan apabila kehidupan njai2 banjak mendjadi objek penulisan dalam sastra assimilatif, seperti halnja dengan tokoh Nji Raden Ningrum, wanita Pribumi terpeladjar jang mendjadi njai2 dr Solern dalam novel semi otobiografi Tirto Adhisurjo "Boesono" (1912), Siti Mariah dalam roman sosial jang besar dari Hadji Mukti (1910-1912), Njai Dasima karja G.Francis (1896) untuk memberikan beberapa tjontoh. Njai2 dalam sedjarah assimilasi ini melahirkan golongan Indo-Eropa dan Indo-Tionghoa. Untuk waktu jang tjukup lama golongan Indo-Eropa adalah pendukung daripada kebudajaan Indo-Eropa jang tergolong dalam kebudajaan assimilasi, dan mendjadi perintis daripada kesenian2 baru non-tradisional di Indonesia, baik dibidang sastra, musik, panggung, djurnalistik dan kemudian djuga film. Dengan pengakuan hukum pada golongan Indo-Eropa, dimana mereka dipersamakan dengan bangsa Eropa, mereka berpihak pada imperialisme, dan kehilangan tjiri2 spesifiknja didalam pengutjapan2 kebudajaan (1911), dan setelah selesainja peranan mereka, datanglah golongan Indo-Tionghoa mengembangkan kebudajaan assimilasi Pribumi-Tionghoa-Eropa.   /dari taraf jang paling primitif,

Kembali pada gagasan assosiasi.
Walaupun pemerintah kolonial menolaknja, dan walaupun kalangan Indo-Eropa melawannja, berdasarkan pertimbangan untuk tidak lebih memperburuk keadaan sosial mereka, namun gagasan ini diterima dan dikembangkan oleh perseorangan dan organisasi2 tertentu. Organisasi pertama-tama jang menerima dan mengembangkan adalah Oost en West baik melalui madjalahnja "Koloniaal Tijdschrift" maupun melalui pameran2 jang diusahakannja di Eropa dan Djakarta, jang memamerkan hasil keradjinan tangan Pribumi, oleh organisasi Kartini Vereeniging, malah djuga mendjadi tjita2 Budi Utomo pada tahun belasan 11).

Berkembangnja gagasan2 didalam Djaman Gelap ini, termasuk diantaranja gagasan assosiasi, adalah berkat adanja pers, baik putih, Pribumi maupun Tionghoa. Kemadjuan Indonesia dan bangsa Indonesia sedikit atau banjak mempunjai persangkutan dengan kehidupan pers di Indonesia.

4. PERS DIDJAMAN GELAP

Sedjarah pers didjaman gelap ini terbagi dalam dua babak. Babak pertama berlangsung sedjak adanja suratkabar pertama-tama di Indonesia sampai dengan tahun 1854, sedang babak kedua berlangsung sedjak 1854 sampai Kebangkitan Nasional jang bersamaan terdjadinja dengan dilaksanakannja politik ethik.

a) Babak Pertama Pers di Indonesia:

Babak pertama pers di Indonesia berlangsung antara 1744 sampai 1854. Dalam babak jang memakan waktu selama 90 tahun ini jang terdapat hanja pers putih, sehingga babak ini dapat djuga disebut Babak Putih. Dikatakan Babak Putih, karena suratkabar pada waktu itu mutlak milik orang2 Eropa, berbasa Belanda, diperperuntukkan pembatja berbasa Belanda, tentang kehidupan orang2 Eropa, dan tidak mempunjai persangkutan dengan kehidupan Pribumi.

Pers dimulai dengan adanja alat2 jang memungkinkan, jakni pertjetakan. Dan pers itu dapat disebut pers apabila ia telah mendjalankan tugasnja sebagai mass komunikasi. Karena itu adanja pertjetakan belum tentu dapat melahirkan pers. Tetapi adanja pertjetakan merupakan sjarat mutlak bagi kemungkinan adanja pers. Karena itu, untuk bisa mengetahui, kapan ada pers pertama-tama di Indonesia harus terdjawab: kapan di Indonesia mulai ada pertjetakan.

Sebelum datangnja orang Eropa di Indonesia, Indonesia tidak mengenal pers dalam arti sebagaimana tsb. diatas. Berita2 jang harus diketahui umum disampaikan oleh punggawa2 Radja dengan djalan memukul gung kemudian menjampaikan pengumuman jang ditugaskan kepadanja. Ia tidak menggunakan tjetakan, dan karenanja pengumuman2 tsb., sekalipun memenuhi sjarat pemberitaan, belum dapat dikatakan pers. Pengumuman2 tertulis, baik diatas kertas, perkamen, batu ataupun lempengan tembaga, perak dan mas, pun tidak dapat dikatakan pers. Djuga pengumuman dalam bentuk isarat2, seperti pukulan pada tongtong, gendang dsb., walaupun didalamnja terkandung penjampaian berita setjara massal, djuga tidak bisa dinamai pers, karena berita2 jang disampaikan tidaklah di-"pers", tidak ditekan atau tidak ditjetak. Berdasarkan ketentuan tsb. haruslah didjawab kapan ada pertjetakan di Indonesia.

Walaupun bangsa Indonesia sudah lama menulis diatas kertas, dan mengimportnja
(dja:1/11/64)

sudah sedjak dalam pemerintahan Airlangga (1019-1042 M.) disamping membuat sendiri, dan walaupun import itu berasal dari Tiongkok, namun sepandjang jang dapat diketahui, belum pernah dilakukan import alat2 pertjetakan untuk mentjetak kitab2 berbasa Pribumi.

Menurut lapuran jang belum dapat dibuktikan oleh surat2 resmi, pertjetakan pertama dimasukkan ke Indonesia pada pertengahan abad ke-17 (1659), dilakukan oleh seorang Eropa bernama K.Pijl. Menurut lapuran Nieuhoff dalam tulisannja "Zee- en Lantreise" atau "Pengelanaan Dilaut dan Darat", K.Pijl tsb. dengan pertjetakannja telah menerbitkan buku untuk pertama kali di Indonesia berdjudul "Tijdboek" atau "Almanak". Tetapi lapuran Nieuhoff tsb. tidak pernah dapat dibuktikan kebenarannja 12).

Sembilan tahun setelah itu (1668) baru didapatkan bukti2 akan masuknja pertjetakan pertama-tama di Indonesia, karena pada tahun itu P.A.Overtwater dan M. van den Broeck telah menandatangani kontrak dengan "boekbinder" -- artinja pendjilid buku, jaitu istilah untuk pentjetak pada waktu itu -- jang bernama H.Brandt tentang pendirian sebuah pertjetakan, dalam mana disebutkan bahwa pihak Kompeni akan menjediakan huruf serta alat2 lain jang diperlukan. Dalam kontrak tsb. diterangkan, bahwa jang akan bertindak sebagai "sensor" pertjetakan ialah mr Pieter Pauw. Pertjetakan ini hanja mentjetak peraturan2, plakat2, kontrak2 dengan para Radja Pribumi serta buku doa S.Danckaerts.

Setelah berpindah-pindah tangan dan kekuasaan achirnja pertjetakan ini djatuh ketangan padri Loderus. Walaupun banjak pengaduan terhadap pekerdjaan pertjetakan ini, namun pada tahun2 pertama abad ke-18, pertjetakan ini pulalah jang mentjetak kamus Melaju susunan Wiltens dan Danckaerts, van Haex dan Houtman, Heurnius dsb.

Hampir satu abad setelah berdirinja pertjetakan tsb. pada tanggal 7 Agustus 1744 di Indonesia untuk pertama kali terbit suratkabar "Bataviasche Nouvelles", sedang parapentjetaknja -- jaitu istilah untuk redaktur -- adalah H.Mulder, F.Tetsch, L.Dominicus, E.Heemen dan P.van Geemen. Pada waktu itu karangan2 jg diumumkan tidak dibubuhi dengan nama pengarang, sehingga segala tanggungdjawab djatuh kepundak "pentjetak-penanggungdjawab". Hal ini menjebabkan "pentjetak-penanggungdjawab" jang kurang waspada mudah terpantjing oleh provokasi, jang mengakibatkan runtuhnja suratkabarnja. Demikian pula halnja dengan koran pertama ini.

"Bataviasche Nouvelles" mendapat idjin terbit dari Gubernurdjendral van Imhoff, sedang penerima idjin adalah onderkoopmen dan adjunct secretaris generaal Jordens, dengan oktroi untuk masa 6 bulan. Setelah oktroi habis, diperpandjang pula dengan 3 tahun. Dengan adanja pergantian Gubernurdjendral, jang ternjata tidak menjukai adanja suratkabar, maka pada tahun 1747, koran ini berhenti terbit.

Kegagalan "Bataviasche Nouvelles" dialami djuga oleh suratkabar2 sesudah itu. Selain provokasi2 jang merupakan randjau, salahsatu sebab jang tidak kurang pentingnja dari kegagalan adalah karena para "pentjetak" biasanja bukanlah orang2 jang berpengalaman apalagi karena pekerdjaan itu bukan pekerdjaan chusus, hanja sambilan sadja, sedang orang2 Eropa jang mempelopori pekerdjaan ini kebanjakan adalah orang2 totok jang pergi ke Indonesia untuk mentjari penghidupan, dan sudah sedjak meninggalkan negerinja membawa prasangka "diri lebih tinggi" daripada segala apa jang ada di Indonesia. Prasangka ini kelak akan meninggalkan tjap jang dalam dalam kehidupan pers putih di Indonesia. Prasangka ini pula, ditambah dengan tiadanja pengalaman, menjebabkan tulisan2 jang diumumkan bernada kursus, baik dibidang politik, sosial, militer, pendidikan maupun kebudajaan, sehingga kehilangan segi2nja jang aktual, lebih banjak bersemangat akademi, sehingga tidak djarang menimbulkan buah tertawaan para ahli. Maka untuk waktu jang tjukup lama koran terbitan Indonesia merupakan batjaan jang tidak populer.

Pada tahun 1776 terbit koran lain, jaitu "Vendunieuws" atau "Berita Lelangan". Sebagaimana halnja dengan suratkabar pertama, jang belakangan ini pun terbit di Djakarta, dan sempat beredar sampai tahun 1809, suatu hal jang akan menimbulkan pertanjaan: mengapa berita2 tentang lelangan memungkinkan suratkabar itu hidup sampai sekian lama?

Lelangan pada masa itu, djuga dalam masa seluruh pendjadjahan Belanda, merupakan bagian penting dalam kehidupan kepegawaian. Sukses-tidaknja sebuah lelangan atas barang2 seseorang pegawai tertentu, mendjadi petundjuk populer-tidaknja orang bersangkutan didalam masarakatnja, dan sudjut-tidaknja bawahannja kepadanja. Lelangan mempunjai pertautan jang erat dengan tugas2 negeri jang dikendalikan oleh Algemeene Secretarie disatu pihak, dan/atau merupakan bentuk siksaan dipihak lain, jang djuga dikendalikan oleh pedjabat2 pada Algemeene Secretarie. Untuk memindahkan seorang pedjabat jang dibentji, orang bisa

"membeli" djasa pada pedjabat Algemeene Secretarie tsb. Untuk meruntuhkan seorang pegawai jang berada karena dinasnja jang sudah lama dan simpanannja sudah banjak, orang tjukup dengan "membeli" djasa untuk memindahkannja 5 atau 7 kali berturut-turut dalam djangka setahun ditempat-tempat jang berdjauhan satu dari jang lain, sehingga habis tandas seluruh kekajaannja sampai dapat dikatakan "mendjadi pengemis" 13).

Lelang merupakan bagian jang tak terpisahkan daripada sistim kepegawaian kolonial. Banjak diantara paraprijaji ikutserta dengan mengerahkan keuangan baik diluar maupun didalam kemampuannja untuk menundjukkan "ketjintaan"nja pada pedjabat -- biasanja atasannja -- jang dipindahkan, sekalipun untuk itu ia harus membajar lebih mahal daripada dipasar bebas. Inilah jang mendjadi basis dari kehidupan suratkabar "Vendunieuws".

Beberapa waktu setelah itu tidak terdapat suratkabar terbitan Indonesia, sedang jang dibatja oleh golongan penduduk berbasa Belanda ialah koran jang diimport dari Nederland. Dalam pemerintahan Daendels kemudian terbit sebuah suratkabar pemerintah jang bernama "Bataviasche Koloniale Courant" (1810), sebagai trompet dari Daendels dalam melaksanakan program perombakan. Orang2 Belanda, jang menganggap ia telah mendjual djadjahannja kepada Prantjis, mengetjam koran tsb. sebagai tempat ia menjalurkan pudji2an kepada dirinja sendiri dihadapan umum. Daendels adalah seorang walinegeri jang ingin melaksanakan perombakan setjara tjepat, dan karena itu ia menggunakan tangan besi dan bertindak setjara radikal dan keras. Untuk mendapat dukungan terhadap a kerdja perombakan itu ia membutuhkan pengertian dari masarakat dan terutama sekali dari pegawai2 negeri. Karena itu ia memerintahkan terbitnja koran tsb. jang terbit seminggu sekali.

Pada tahun 1811 dengan digantikan kedudukannja oleh Jan Willem Jansen, jang belum sempat melakukan sesuatu telah tersusul oleh pendaratan balatentara Inggris di Djawa, suratkabar tsb. berhenti terbit. Dalam pemerintahan Inggris dibawah Letnan Gubernur Raffles, atas perintahnja diterbitkan suratkabar pemerintah "Java Gouvernment Gazette" sebagai pengganti "Bataviasche Koloniale Courant". Dalam suratkabar ini pula ia mengumumkan artikel bersambung tentang meledaknja gunung Tambora (1815), jang telah menewaskan kurang-lebih 56.000 djiwa. Samahalnja dengan Daendels penerbitan koran pemerintah tsb. merupakan bagian daripada usaha melaksanakan reformasi setjara tjepat, dan djuga untuk mempertjepat perkembangan penjelidikan ilmu2 tentang Indonesia. Antara lain karena materi2 jang dilaporkan didalam "Java Gouvernement Gazette" maka kelak ia dapat menerbitkan karja-standard-nja "History of Java" (1817) jang tiada tandingannja untuk waktu jang lama, malahan satu setengah abad kemudian masih dipergunakan sebagai sumber bahan.

Setelah selesai pendjadjahan Inggris di Djawa (1816) terbitlah koran Belanda bernama "Bataviasche Courant" (1817), dan pada tahun 1828 terbit suratkabar pemerintah "Javasche Courant", jang kelak biasa disebut dengan nama "De Courant" sadja.

Dengan semakin banjaknja pertjetakan didatangkan ke Indonesia dari Eropa, dan tersebar diberbagai kota besar, bertambah luas pula kesempatan untuk menerbitkan suratkabar. Semarang mendapat pertjetakan pada tahun 1837, Surabaja pada tahun 1854, Pasuruan pada tahun 1856, Surakarta pada tahun 1854, Padang pada tahun 1858, dan menjusul kemudian kota2 lain seperti Medan (Deli), Bandjarmasin, Pulau Petah, Tomohon, Tondano, Ambon, Kupang dst. sehingga menurut perhitungan tahun 1914 telah terdapat 78 buah pertjetakan di Djawa dan 108 diluarnja.

Setelah terbit "Javasche Courant" barulah keluar pers putih swasta, mula2 adalah "Bataviaasch Advertentieblad" (1829), kemudian menjusul pers swasta lainnja jaitu "Ned.-Indisch Handelsblad" (1829), tetapi kedua-dua suratkabar putih swasta jang mula2 ini tak lama hidupnja, sekalipun mereka terbit di Djakarta. Rahasia dari kependekan umurnja terletak pada kenjataan, bahwa perdagangan monopoli jang dipegang oleh NHM tidak banjak membutuhkan propaganda melalui suratkabar, lagipula perdagangan umum pada waktu itu belum memasuki taraf liberalisasi. Perdagangan ketjil pun tidak membutuhkan pers untuk menawarkan dagangannja, sedang sjarat2 jang mentjukupi untuk melakukan persaingan bebas belum tersedia.

Sebaliknja daripada koran2 dagang terbitan Djakarta tsb. djustru koran2 jang keluaran Surabaja, jaitu "Soerabaia Courant" jang lahir pada tahun 1831 berhenti terbit baru pada runtuhnja kekuasaan Hindia Belanda (1942), sedang koran terbitan Semarang, "Samarangsch Advertentieblad", jang lahir pada tahun 1845 dan pada tahun 1852 diubah mendjadi "De Locomotief", dapat terus hidup sampai tahun 1953 dengan terseling oleh djaman pendudukan Djepang. Koran2 daerah ini ternjata memberi dorongan pada Djakarta. Pada tahun 1851 terbit korandagang "Bataviasche Advertentieblad" dan setahun kemudian diubah namanja mendjadi "Java Bode", dan sebagaimana hal dengan "De Locomotief" hidup pandjang sampai memasuki djaman kemerdekaan.
(dja:3/11/64).

Sampai dengan terbitnja "Java Bode" dapat dikatakan Babak Pertama Pers di Indonesia, atau Babak Putih, selesai, karena kemudian menjusul Babak Kedua.

Dalam Babak Putih ini terdapat hal2 jang tipikal bagi mengenali watak pendjadjahan, dan chususnja pendjadjahan Belanda, sebagai petundjuk, bahwa kekuasaan pendjahan di Indonesia tidak pernah menjukai adanja pers, selama pers itu tidak membenarkan segala tindakannja. Tjiri2 itu ialah:

a) dibenarkannja hanja pers pemerintah: "Bataviasche Koloniale Courant", "Java Gouvernment Gazette" dan "Javasche Courant".
b) dihindarinja setiap social-control atas djalan dan pelaksanaan politik pendjadjahan oleh masarakat dari golongan apapun, sebagai pentjerminan dari watak kolonial jang tidak mengakui hak siapapun jang tidak memogang kekuasaan politik untuk ikut tjampur dalam masalah2 politik, jang berarti bahwa pemerintah kolonial menganggap, bahwa politik hanja djadi haknja.

Chusus mengenai jang achir ini dapat didjelaskan melalui beberapa fakta jang /pada tahun 1837 merupakan bagian penting dalam sedjarah pers di Indonesia:

Dalam pemerintahan Gubernurdjendral van den Bosch (1830-1833) pemerintah pernah memberangus suratkabar pemerintah "Javasche Courant" karena mengumumkan tulisan2 aktual tentang Tanampaksa, jang oleh pemerintah dianggap bisa menimbulkan polemik. Nampaknja pemerintah kolonial menganggap bahwa Tanampaksa adalah urusan pribadinja, sedang kesengsaraan parapetani jang mendjalankan kerdjapaksa itu tidak boleh diketahui oleh siapapun, djuga Nederland tidak boleh mengetahui terketjuali keuntungan2 jang dapat ditarik daripadanja. Pembrangusan tsb. kemudian terpaksa ditjabut karena dirasakan sia2, sebab bersamaan waktunja dengan itu di Nederland sendiri terbit sebuah brosur tentang kedjahatan politik Tanampaksa ini. Karena di Hindia Belanda sampai sedjauh itu tidak ada peraturan jang dapat melarang masuknja barang2 tjetakan dari Nederland, maka brosur tsb. dengan bebas dapat memasuki Indonesia dan beredar dikalangan pembatja putih di Indonesia jang berbasa Belanda. Tindakan selandjutnja dari van den Bosch untuk melindungi kedjahatan Tanampaksa nampak dari keluarnja perintah untuk menangkap seorang pegawai Eropa jang dipaksa untuk bersumpah, bahwa ia bukan penulis brosur tsb. Pembrangusan terhadap "Javasche Courant", jang adalah suratkabar pemerintah -- terulang dalam pemerintahan pengganti van den Bosch, jaitu J.C.Baud sebagai pedjabat Gubernurdjendral (1833-1836), dengan alasan jang sama.

Sikap keras pemerintah agak berubah dalam pemerintahan J.D.de Eerens (1836-1840) dengan kedatangan ds dr W.Baron van Hoëvell di Djakarta. Ialah pelopor penerbitan madjalah pertama-tama dalam sedjarah pers di Indonesia -- sedjauh jang dibitjarakan adalah Babak Putih. Ialah pula jang menerbitkan "Tijdschrift van Nederlandsch-Indië", jang ditjetak pada pertjetakan negeri dengan harga murah dan dikirimkan tjuma2 oleh pos, karena pemerintah menganggap, bahwa madjalah ini menjiarkan pengetahuan dan peradaban tentang Hindia Belanda. Disamping pemerintah memberikan bantuan dan fasilita, djuga meminta konsesi pada madjalah tsb., bahwa madjalah tsb. tidak diperkenankan membitjarakan soal2 politik dan hal2 lain jang dianggap bisa menggelisahkan kepertjajaan umum pada pemerintah. Dalam konsesi ini ditetapkan, bahwa, sekiranja redaksi merasa sangsi terhadap ketentuan2 jang telah diberikan, ia diharuskan mengirimkan naskah jang akan ditjetak tsb. kepada Algemeene Secretaris, J.P.Cornets de Groot, dan selain daripada itu redaksi diwadjibkan mengirimkan nomor2 bukti kepadanja 14).

Sedjalan dengan kehendak pemerintah, parapedjabat negeri pada waktu itu tidak senang melihat diumumkannja berita2 jang bersangkutan dengan politik, dengan pemerintahan, karena mereka menganggap, bahwa bidang itu harus ditabukan untuk umum, karena ada banjak hal jang tidak boleh diketahui "orang luar".

Dengan meninggalnja Gubernurdjendral dan berhentinja Algemeene Secretaris pada tahun 1840, keadaan segera berubah. Ini terdjadi dalam pemerintahan pedjabat Gubernurdjendral C.S.W. van Hogendorp (1840-1841) dan kemudian diteruskan dalam pemerintahan pedjabat Gubernurdjendral P.Merkus (1841-1843;1843-1844), pedjabat Gubernurdjendral J.C.Reijnst (1844-1845), Gubernurdjendral J.J.Rochussen (1845-1851), dan baru diperlunak dalam pemerintah Gubernurdjendral A.J. Duymaer van Twist (1851-1856).

Pertama-tama jang dilakukan oleh Algemeene Secretaris baru ialah menghentikan disiarkannja berita2 resmi jang biasanja diberikan pada madjalah tsb. untuk diumumkan. Bantuan2 resmi, jaitu fasilita2 dan pengiriman gratis lewat pos, ditjabut. Van Hoëvell mengadjukan permohonan kepada Algemeene Secretaris agar madjalahnja boleh memuat kembali soal2 jang menjangkut urusan pemerintahan, dan agar boleh mentjetak kembali dengan ongkos rendah pada pertjetakan negeri. Tetapi permintaan itu ditolak. Achirnja ia mentjoba mengadjukan permohonan pada pedjabat Gubernurdjendral sendiri, tetapi jang belakangan ini djustru menganggap, bahwa adalah tidak pantas menjiarkan hal2 jang berhubungan dengan poli-

tik kepada umum. Namun "Tijdschrift van Nederlandsch-Indië" ini dapat djuga meneruskan penerbitannja, dan pada tanggal 19 Mei 1844 menerbitkan sebuah artikel jang mengetjam politik Menteri Djadjahan. Segera pemerintah kolonial mengeluarkan perintah pelarangan penjebaran madjalah jang memuat ketjaman tsb.

Sudah pada waktu itu setiap pelarangan penjebaran ataupun pembrangusan dianggap sebagai hukuman jang didjatuhkan tanpa proses hukum, dan karenanja oleh pers pada waktu itupun sudah dianggap sebagai suatu pelanggaran terhadap keadilan. Kembali van Hoëvell mengadjukan permohonan pada pedjabat Gubernurdjendral agar tidak mengambil tindakan keras terhadap madjalahnja. Permohonan ternjata dikabulkan dan madjalah diteruskan penerbitannja.

Dalam bulan Djanuari 1845, redaksi menerima sebuah karangan dari sardjana mashur Franz W.Junghuhn, jang menulis tentang pengalamannja sendiri, tetapi jang dalam pada itu mengandung ketjaman terhadap politik pemerintah jang berlaku waktu itu. Karangan tsb. dimuat tanpa sesuatu perubahan. Pemerintah, jang merasa terkena kritik, tak dapat lagi mengendalikan kemarahannja, dan mengantjam madjalah tsb. untuk dilarang samasekali penerbitannja, sedang penulisnja diantjam akan diusir dari Indonesia dan akan dipetjat dari djabatannja, bila berani mengulangi perbuatannja. Sedjak terdjadinja peristiwa ini pemerintah bersikap lebih keras lagi terhadap pers.

Adapun Franz W.Junghuhn sendiri (1809-1864) adalah seorang penjelidik alam bangsa Djerman dan mashur karena penjelidikannja jang luas mengenai bangsa dan alam Tanah Tapanuli dan Tanah Djawa. Ia pulalah penanam pohon kina jang pertama-tama di Indonesia, jaitu di Pengalongan, Djabar, jang didatangkan dari Amerika Selatan.

Pada tahun 1845 ini djuga Gubernurdjendral (pedjabat) J.C.Reijnst digantikan oleh Gubernurdjendral J.J.Rochussen. Tetapi karena Algemeene Secretaris tidak diganti, politik pemerintah terhadap pers masih tetap seperti sebelumnja. Maka untuk menerobos kekuasaan jang berlebih-lebihan ini pada bulan April 1848 van Hoëvell membawa berkas madjalahnja ke Nederland, dan penerbitannja diteruskan disana. Nederland sebagai negara merdeka tidak menghalang-halangi usaha ini, dan disini ia mendapat keleluasaan untuk meneruskan tulisan2nja jang menggugat kedjahatan Tanampaksa, sehingga, bukan sadja dalam sebentar waktu madjalah ini mendjadi tempat paraterpeladjar mengumumkan tulisan2nja jang progresif menurut ukuran waktu itu, djuga mendjadi sumber jang terpertjaja dari kebengisan Belanda semasa dilaksanakannja Tanampaksa.

Karena tidak ada ketentuan jang melarang madjalah2 atau terbitan2 tertentu dari Nederland untuk diimport ke Indonesia, madjalah inipun dimasukkan ke Indonesia. Van Hoëvell, jang sementara itu telah kembali ke Indonesia, meneruskan dinasnja di Djawa sambil terus memimpin madjalahnja jang terbit di Nederland.

Pada tahun 1847, dengan maksud untuk menamatkan kegiatannja jang merugikan nama-baik pemerintah kolonial Hindia Belanda, pemerintah mengambil keputusan untuk memindahkannja ke Serang. Tetapi sia2. "Tijdschrift van Nederlandsch-Indië" terus menerbitkan lapuran2 tentang kedjahatan Tanampaksa, dan tiada sesuatupun pegangan hukum jang dapat dipergunakan melarang kegiatannja ini. Achirnja ia dan pembantunja, Bloeker, dipanggil menghadap Gubernurdjendral dan dimintai kemauan-baiknja untuk menjatakan penjesalannja didepan umum dan dimintai pula agar ia menarik kembali tulisan2 mereka, tetapi kedua orang itu menolak. Hal ini menjebabkan kemurkaan Gubernurdjendral. Bloeker mendapat antjaman akan dipetjat dari dinas pemerintah, karena ia adalah seorang pedjabat militer. Tetapi pembesar2 militer menolak antjaman Gubernurdjendral itu. Ia meneruskan kegiatan djurnalistiknja tanpa dapat dihentikan dari dinasnja.

Pada masa ini masarakat Belanda di Indonesia, jang kebanjakan terdiri dari pedjabat2 negeri, praktis tidak suka membatja koran, karena

a) peraturan pers jang keras dan ditangani sendiri oleh Gubernurdjendral serta Algemeene Secretaris, sehingga pemberitaan2 tidak menarik dilihat dari djurusan sensasi, sedjauh hal itu mengenai suratkabar terbitan Indonesia,
b) pedjabat2 negeri jang membatja koran -- sama halnja dan koran itu sendiri -- tidak disukai oleh rekan2nja, bahkan ditjurigai, dan
c) harga koran sangat tinggi.

Pada umumnja merekapun tidak membatja suratkabar import dari Nederland sesuai dengan punt b) diatas, lagi pula tulisan2 tentang Indonesia pada umumnja ditulis oleh orang2 jang tinggal di Indonesia sendiri, sehingga bisa menjebabkan pembatja koran dituduh terlibat dalam komplotan djurnalistik.

Sikap pemerintah jang demikian itulah antara lain jang menjebabkan pada tahun 1850, seorang bekas opsir marine H.J.Lion, jang telah mengumumkan lapurannja tentang bentjana kelaparan di Demak dan Grobokan didalam suratkabar "Nieuwe Rotterdamsche Courant" mendjadi bulan2 penguberan Kedjaksaan Negeri Semarang.

(dja:4/11/64)

Jang belakangan ini memerintahkan agar ia ditangkap dan dituntut. Proses selandjutnja ialah, bahwa berdasarkan alasan hukum ia tidak bisa ditangkap, tetapi tetap dituntut. Proses selandjutnja ialah, bahwa dalam persidangan tanggal 12 Agustus 1851 pengadilan telah membebaskannja dari tuntutan. Waktu ternjata bahwa Pengadilan menolak melakukan penangkapan dan menuntut Lion, pemerintah menginstruksikan agar alat2 pemerintah, jaitu semua Residen, memata-matai segala tindak-tanduknja. Djaksa Agung sendiri tidak menjetudjui pembebasan tsb. dan meminta agar vonnis pembebasan diganti dengan pengusiran dari Indonesia selama 5 tahun. Tekanan Djaksa Agung menjebabkan perkaranja kembali disidangkan, tetapi putusan pengadilan tetap: ia dibebaskan. Sekali lagi Djaksa Agung memperberat tuntutan agar ia dihukum pendjara 5 tahun, tetapi pengadilan tetap membebaskannja.

Dari fakta sedjarah dalam Babak Putih tsb. dapat dilihat, bahwa pemerintah betul2 menolak ikuttjampurnja masarakat dalam kehidupan politik, bahwa politik adalah mutlak urusan negeri. Setiap hal jang menjebabkan diketahuinja urusan negeri oleh umum dianggap memusuhi pemerintah kolonial. Untuk mendjundjung kebesaran dan kekuasaan Nederland atas Hindia Belanda, segala djalan harus ditempuh oleh Gubernurdjendral dan alat2 jang berada dibawah kekuasaannja, untuk menindas segala kemungkinan peningkatan kehidupan politik di Indonesia, tidak perduli kehidupan politik itu untuk masarakat Eropa ataukah Pribumi.

Walaupun "Tijdschrift van Nederlandsch-Indië" mengalami kekangan sekalipun penerbitannja telah dipindahkan ke Nederland, achirnja dapat djuga membentuk pendapat umum, bahwa ada banjak hal tidak beres telah terdjadi di Tanah djadjahan. Orang mulai melihat, bahwa kekajaan jang melimpah-limpah datang ke Nederland tidak lain daripada bentuk lain daripada airmata, darah dan djiwa Pribumi djadjahan. Pendapat umum jang mulai terbentuk pada segolongan masarakat Nederland jang mau mengerti ini, kemudian diperkeras dengan terbitnja buku Multatuli "Max Havelaar", sedang bentjana kelaparan Demak-Grobokan jang menewaskan sebagian terbesar penduduknja merupakan berita jang mendirikan bulu roma. Maka apabila aparatur pemerintahan kolonial Hindia Belanda mengutuk perbuatan van Hoëvell, maka kaum liberal menghargainja setinggi-tingginja, suatu faktor jang menjebabkan ia terpilih mendjadi anggota Parlemen.

b) Babak Kedua Pers Di Indonesia:

Pada tahun 1854, dalam pemerintahan Gubernurdjendral A.J.Duymaer van Twist, jg banjak disindir oleh Multatuli itu, dikeluarkanlah peraturan jang memberikan kelonggaran pada kegiatan pers. Akibat dari kelonggaran ini ialah, bahwa pers jang terbentji oleh pemerintah kolonial itu bukan hanja mendjadi kegiatan jang boleh dikerdjakan oleh orang2 Eropa sadja. Walaupun peraturan ini tjukup madju dibandingkan dengan kondisi sebelumnja, namun dibandingkan dengan kegiatan pers didaerah djadjahan Inggris, Indonesia mengalami ketinggalan jang banjak. Apabila pada tahun 1788 di Bengkulu djadjahan Inggris telah terbit memoar "Hikajat Nachoda Muda" karangan Lauddin dari Lampung, maka pada tahun 1820 di Bengkulu itu djuga telah terbit madjalah "Malayan Miscellany" jang menggunakan basa Melaju dan Inggris. Penggunaan basa Melaju dalam pers ini di Hindia Belanda baru dimulai djauh setelah keluarnja peraturan Duymaer van Twist.

Perubahan luarbiasa dalam sikap kolonial ini bersumber pada kemenangan kaum Liberal di Nederland. Dengan mendjadi besar dan menentukan pengaruh kaum Liberal dilapangan politik Menteri Djadjahan mendapat kewadjiban baru, jaitu membuat "Koloniaal verslag" atau lapuran tentang daerah djadjahannja kepada Staaten Generaal. Kewadjiban ini mengakibatkan anggota Parlemen pun dapat menuntut keterangan pemerintah tentang itu, dan perkembangan selandjutnja adalah, bahwa perdebatan2 tentang politik jang didjalankan di Indonesia mulai memasuki forum parlementer. Pada gilirannja perdebatan2 antara pihak pemerintah dengan anggota2 Parlemen makin lama makin banjak membutuhkan materi jang dapat diterima langsung dari Indonesia tanpa atau dengan melalui susunan pedjabat kolonial di Hindia Belanda jang ditugaskan untuk itu. Dunia Barat pada waktu itu telah memahami dengan sebaik-baiknja, bahwa sumber bahan jang paling mudah, paling murah dan paling kaja adalah pers. Demikianlah maka untuk pertama kali pers di Indonesia dianggap mempunjai fungsi jang penting dalam politik. Dan inilah jang menjebabkan diadakannja kelonggaran tsb.

Pada tahun 1852 atau dua tahun sebelum keluarnja peraturan kelonggaran itu "Samarangsch Advertentieblad" telah diubah namanja mendjadi "Locomotief" berdasarkan kenjataan, bahwa pada waktu itu lokomotif merupakan produk kapitalisme terbaru jang adjaib, jang untuk selandjutnja akan memetjahkan kesulitan2 tentang djarak untuk seluruh dunia. Tahun 1852 djuga merupakan tahun sedjarah bagi pers di Indonesia, karena pada tahun itu "De Locomotief" untuk pertama kali mengeluarkan lampiran jang menggunakan lithografi, berisikan pengumuman2 dan iklan2, menggunakan basa Melaju, Djawa dan Tionghoa, jang berarti djuga penggunaan 3 matjam tulisan: latin, Djawa dan Tionghoa. Menurut pendapat Drewes 15), lampiran itu, dan bukan suratkabarnja, adalah pelopor dari suratkabar2 di Indon.-

(dja:4/11/64).

sia non-pemerintah atau suratkabar2 merdeka.

Sedjak dikeluarkannja peraturan kelonggaran tsb. memang nampak adanja peningkatan kegiatan pers di Indonesia. Tetapi pada umumnja kegiatan itu masih tetap mendjadi monopoli bangsa Eropa. Situasi penerbitan suratkabar setelah 1854 itu dapat dilihat dari daftar dibawah ini, terketjuali "Tjaraka Walanda" jang sekalipun menggunakan basa dan huruf Djawa adalah terbitan 's-Gravenhage, Nederland

Situasi Penerbitan Baru 1854-1860

No.:	Tahun	Nama Terbitan	Tempat Terbit	Basa	Mati
1	1855	a. "De Opwekker" (mdj.)	Djakarta	Belanda	?
2	id.	b. "Tjaraka Walanda" (mdj.)	's-Gravenhage	Djawa	?
3	1856	a. Mail-Editie "Java Bode"	Djakarta	Belanda	1863
4.	id.	b. "Padangsche Nieuws- Advertentieblad"	Padang	Belanda	1861
5	1867	a. "Nederlandsch-Indië" (sk)	Djakarta	Belanda	1858
6	id.	b. "Pasoeroeansch Nieuwsblad" (sk.)	Pasuruan	Belanda	1875
7	1858	a. "Nieuwe Soerabaia Courant	Surabaja	Surabaja	?
8	id.	b. "Soerat Chabar Betawi"	Djakarta	Melaju	?
9	id.	c. "Jaarverslag der Nederlandsch-Indische Escompto Maatschappij" (berkala)	Djakarta	Belanda	
10	1859	a. "Bataviaasch Handelsblad"	Djakarta	Belanda	1865/ 1888/ 1894/ 1918-
11	1860	a. "Slompret Melajoe" (sk. pertjobaan)	Semarang	Melaju	1860

Antara masa 1854-1860 ini muntjul suatu hal jang penting dalam sedjarah pers di Indonesia, jakni:

a) penerbitan suratkabar lebih banjak daripada penerbitan madjalah, sedang madjalah jang terbit dalam kurun itu tidak dapat dimasukkan kedalam kategori penting -- bila tidak dipergunakan penggunaan basa sebagai ukuran, -- karena sampai sedjauh itu masih djuga "Tijdschrift van Nederlandsch-Indië", "Indische Magazijn" (1844-1845), "Indisch Archief" (1849-1890), "Algemeen Verslag der Werkzaamheden van de Natuurkundige Vereeniging in Nederlandsch-Indië" (1851-1865), "Bianglala" (1852-1855), "Geneeskundig Tijdschrift" (1852-1942) dan "Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië" (1853-1941) jang mengandung nilai jang lebih baik, (dengan mengetjualikan daerah Indonesia jang didjadjah Inggris),

b) mulai dipergunakannja basa2 Pribumi didalam pers, dan dalam hal "Tjaraka Walanda" adalah jang pertama, sekalipun diterbitkan di Nederland. Tetapi "Soerat Chabar Betawi" menduduki tempat pertama dalam persuratkabaran berbasa Pribumi terbitan Indonesia jang dan kemudian menjusul suratkabar pertjobaan "Slompret Melaju, jang terbit hanja beberapa lembar.

Dalam Babak Kedua ini orang putih tidak lagi mendjadi aktivis mutlak, karena suratkabar2 berbasa Melaju bukan lagi diusahakan atau dipimpin oleh orang2 Eropa, tetapi oleh orang2 Indo-Eropa. Apa sebabnja orang2 Indo-Eropa menerbitkan suratkabar berbasa Melaju, ialah karena pada umumnja tidak berbasa Belanda, sedang basa2 jang dikuasainja biasanja Melaju disamping basa-daerah lainnja. Dalam abad ke-19 kedudukan mereka disamakan dengan kedudukan Pribumi, dan karenanja pun hidup dalam serba kesulitan. Hanja mereka jang sempat mengundjungi sekolah2 agama mendapat keberuntungan mempeladjari basa Belanda, dan djumlah jang beruntung itu adalah terlalu sedikit.

Suratkabar berbasa Melaju ini bukanlah ditudjukan kepada masarakat pembatja Pribumi, karena Pribumi dalam kondisi sosial-ekonomi jang sangat buruk itu tidak membatja. Dalam pada itu huruf Latin merekapun pada umumnja belum menggunakan.

Babak Kedua dalam sedjarah pers inilah Babak Assimilatif, artinja pers jang menggunakan basa Pribumi, dipimpin dan ditudjukan pada pembatja bukan Pribumi, tentang hal2 jang tidak menjangkut kehidupan Pribumi, tapi berada diatas bumi Pribumi. Babak Assimilatif dalam pers ini dikuasai oleh golongan Indo sampai dengan penutup abad ke-19.

"Slompret Melajoe" jang diterbitkan pada tahun 1860 oleh van Dorp di Semarang sebagai pertjobaan, kelak, hampir 16 tahun kemudian, diterbitkan kembali dibawah pimpinan J.J.P.Halkema dalam bentuk mingguan, dan menggunakan basa Melaju-Indo, atau lebih tepat disebut basa Melaju-kerdja, atau basa pra-Indonesia.

(dja:4/11/64)

Suratkabar "Soerat Chabar Betawi" tidak begitu lama hidupnja. Tetapi "Slompret Melajoe" jang kemudian diterbitkan setjara tetap mulai tahun 1876. Orang menamainja suratkabar Melaju-Indo karena pimpinannja, sementara itu orang menamainja djuga suratkabar Melaju-Tionghoa, karena suratkabar ini diperuntukkan pembatja keturunan Tionghoa, dengan tjersam2 jang diambil dari chazanah sastra Tiongkok klasik seperti "San Kuo Chi" atau "Sam Kok" jang djustru dihidangkan pada nomor2 penerbitan pertama.

Pers jang menggunakan basa2 Pribumi dalam Babak Kedua samasekali tidak ada jg ditudjukan kepada Pribumi sendiri, terutama tertudju pada golongan Indo-Belanda atau Tionghoa. Hal ini disebabkan karena pada umumnja Pribumi tidak membatja huruf Latin dan dalam pada itu harga suratkabar pun terlalu mahal. Djadi alasannja masih sama dengan dalam Babak Putih.

Setelah tahun 1860, terutama setelah 1870, penerbitan berbasa pra-Indonesia [illegible] mengalami sedikit perubahan pada pembatjanja. Muntjulnja suratkabar2 berbasa Pribumi bukan pra-Indonesia, terutama jang berbasa Djawa, ditudjukan tidak pada golongan Indo-Eropa atau Indo-Tionghoa, tetapi pada pembesar2 Pribumi, terutama jang mendjabat pekerdjaan negeri atau pada pabrik2 gula.

Gambaran penerbitan suratkabar antara tahun 1860 sampai 1880 adalah sbb.:

<u>Situasi Penerbitan Baru 1860-1880:</u> +)

No.	Tahun	Nama Penerbitan	Tempat Terbit	Basa	Mati
12	1861	a. "Nederlandsch-Indië" (Terbitan kembali. Lih.: no.5)			
13	id.	b. "Soerabaia Nieuwsbode-Dagblad"	Surabaja	Belanda	1869
14	id.	c. "Makasaarsch Weekblad" (mdj.)	Makasar	Belanda	1862
15	1862	a. "Sumatra Courant"	Djakarta	Belanda	1894
16	id.	b. "Makasaarsche Handels-Adv.blad"	Makasar	Belanda	1866
17	id.	c. "Pengadilan" (mdj.)	Bandung	Melaju	1865
18	1863	a. "De Oost Post" (mdj.)	Surabaja	Belanda	1865
19	id.	b. "Bataviaasch Zendingsblad"	Djakarta	Belanda	1865
20	1864	a. "Djuru Martani"	Surakarta	Djawa	1870
21	id.	b. "Indische Humurist"	Djakarta	Belanda	1864
22	1865	a. "Bataviaasch Handelsblad" (terbitan kembali. Lih no.10)			
23	id.	b. "Handelsblad Pasoeroean"	Pasuruan	Belanda	1876
24	1866	a. "Maandblad v.Opv. en Ondw."	Djakarta	Belanda	1868
25	id.	b. "Soerabaiaasch Handelsblad"	Surabaja	Belanda	1942
26	1867	a. "Java Bode" Mail-Editie (Terbitan kembali. Lih. No.3)			
27	1868	a. "Dagelijks Advertentieblad"	Djakarta	Belanda	
28	id.	b. "Dagblad van Celebes"	Makasar	Belanda	
29	id.	c. "Nieuwe Advertentieblad Soerakarta"	Surakarta	Belanda	1869
30	id.	d. "Biang Lala" (mdj.) ++)	Djakarta	Pra-Ind.	1870
31	1869	a. "Bintang Barat"	Djakarta	Pra-Ind.	1872
32	id.	b. "Insulinde"	Makasar	Belanda	1871
33	id.	c. "Matahari"	Djakarta	Pra-Ind.	1870
34	id.	d. "Tjahaja Siang"	Minahasa	Melaju	1923
35	1870	a. "Indisch Militair Tijdschrift"	Bandung	Belanda	1942
36	id.	b. "Handelsblad Makassar"	Makasar	Belanda	1883
37	id.	c. "Indische Spectator" (mdj.)	Surabja	Belanda	?
38	id.	d. "De Vorstenlanden"	Surakarta	Belanda	1879
	1871	k o s o n g			
39	1872	a. "Hindia Nederland"	Djakarta	Melaju	1874
40	id.	b. "Nederland op Java" (mdj.)		Belanda	1874
41	id.	c. "Padangsch Handelsblad"	Padang	Belanda	?
42	1873	a. "Alg.Dagblad v.Ned-Indië"	Djakarta	Belanda	1886

+) Daftar ini harus dianggap sebagai <u>sangat sementara</u>; ++) Jang dimaksudkan disini adalah "Biang Lala" ke-II, jang pertama (1852-1855) [illegible] Bel[illegible]

Situasi Penerbitan Baru 1860-1880:
(sambungan hlm.26)

No.	Tahun	Nama Penerbitan	Tempat Terbit	Basa	Mati
43	1874	a "Bintang Barat"	(Terbitan kembali. Lih.:no.31	Pra-Ind.	1883
44	id.	b "Bintang Djohar"	?		
45	1875	a "De Nederlandsch-Indische Mail"	?	Belanda	1878
46	1876	a. "Schoolblad van Ned.-Indië" (mdj)	Semarang	Belanda	1880
47	id.	b. "Slompret Melajoe"	Semarang	Pra-Ind.	1911
48	1877	a. "Mataram"	Jogjakarta	Belanda	1887
49	id.	b. "Onze Getuigenis" (mdj.)	Surabaja	Belanda	?
50	1878	a. "Insulinde" (mdj.) +)	Djakarta	Belanda	?
51	id.	b. "De Oost Post"	(Terbitan kembali. Lih.:no.18)		
52	id.	c. "Wazier (H)India" (mdj.)		Melaju	?
53	1879	a. "Hindia Nederland"	(Terbitan kembali. Lih.:no.39)		
54	id.	b. "Nieuwe Adv.Blad Celebes"	Makasar	Belanda	1880
55	id.	c. "Nieuwe Adv.Blad Probolinggo"	Probolinggo	Belanda	1895
56	id.	d. "Oost en West"	Djakarta	Belanda	1880
57	id.	e. "De Telegraaf"	Djakarta	Belanda	1881
58	1880	a. "Zondagblad" van "De Courant" ++)	Djakarta	Belanda	1881

+) "Insulinde" ini berbeda daripada "Insulinde" terbitan Makasar sebagaimana tersebut dalam no.32; ++) Jang dimaksud dengan "De Courant" djelas bukan "Javasche Courant" jang belum terbit pada waktu itu. Baru djauh dikemudian hari "De Courant" adalah sebutan untuk "Javasche Courant.

Dari daftar sementara tersebut dapat dilihat, bahwa perbandingan terbitan antara jang berbasa Belanda dengan berbasa Pribumi adalah 35:11 untuk masa antara 1860-1880 atau kuranglebih 3:1. Sedang perbandingan terbitan antara keduanja untuk masa antara 1854-1860 adalah 8:3. Dalam perbandingan ini suratkabar atau madjalah jang diterbitkan kembali dianggap sebagai terbitan baru berdasarkan pertimbangan belum menentunja kehidupan pers pada waktu itu. Dari daftar kedua jang mendjelaskan dua kurun kehidupan pers di Indonesia, jaitu 1854-1860 dan 1860-1880 dapat dilihat bahwa dalam perbandingan djumlah terbitan berbasa Belanda masih memimpin, tetapi terbitan dalam basa2 Pribumi dalam djumlah mengalami pergandaan jang luarbiasa banjaknja, sekalipun masih alah dibandingkan dengan jang pertama. Tetapi hal ini akan segera berubah dalam kurun 1880 sampai dengan Kebangkitan Nasional, dimana terbitan dalam basa2 Pribumi mendesak terbitan berbasa Belanda dari 3:1 mendjadi 2:1, sedang mulai dengan Kebangkitan Nasional dan untuk seterusnja, angka perbandingan terbitan berbasa Pribumi telah mulai melampaui jang pertama, dan untuk selama-lamanja tiada bisa menjusul lagi. [sedang redaktur Pribumi barulah Stefanus Sandiman dan Maas Markus.

Suatu hal jang penting dalam sedjarah pers ialah, bahwa edisi minggu telah dimulai pada tahun 1880, dan sesudah tahun itu, pada umumnja suratkabar2 terkemuka djuga mengikuti dengan penerbitan demikian.

Baik dalam kurun pertama maupun kedua dari Babak Kedua ini, belum ada seorang pun wartawan . . [illegible] Pribumi [Tetapi hal ini segera berubah setelah 1880. Walaupun terbitan2 berbasa Melaju atau pra-Indonesia adalah untuk golongan Indo-Tionghoa, dengan makin banjaknja terbitan dalam basa ini mengakibatkan terbukanja lowongan bagi Pribumi untuk mendjadi wartawan dan redaktur. Apabila terbitan dalam basa Melaju dan pra-Indonesia dimasukkan dalam daftar tanpa menjertakan terbitan berbasa Belanda dan berbasa daerah lain, maka akan didapatkan gambaran sbb.:

Situasi Penerbitan Melaju & Pra-Indonesia 1881-Keb.Nas.:

No.	Tahun	Nama Terbitan	Tempat Terbit	Basa	Mati
1.	1881	"Pembrita Bahroe"	Surabaja	Pra-Ind.	1896
2.	1882	"Bientang Timoor"	Surabaja	Pra-Ind.	1892
3.	id.	"Macasar Matahari") "Matahari Makasar")	Makasar	Pra-Ind.	1883
4	id.	"Tjahaja Hindia"	Semarang	Pra-Ind.	1887
5	1883	"Bintang Djohar"	(Terbitan kembali. Lih.:no.44)	Pra-Ind.	1884
6	id.	"Tjahaja Molia"	Surabaja	Melaju	?
7	1884	"Dini Hari"	Djakarta		

Situasi Penerbitan Melaju & Pra-Indonesia, 1881-Keb.Nas.:
(sambungan hlm.27)

No.	Tahun	N a m a P e n e r b i t a n	Tempat Terbit	B a s a	Mati
8	1884	"Pembrita Betawi"	Djakarta	Pra-Ind.	1899
	1885	k o s o n g			
	1886	k o s o n g			
9	1887	"Bientang Soerabaia"	Surabaja	Pra-Ind.	1924
10	id.	"Chabar Hindia Ollanda"	Djakarta	Melaju	1897
11	id.	"Tjaja Soematra"	Padang	Melaju	?
12	1888	"Sinar Terang"	Djakarta	Melaju	1891
	1889	k o s o n g			
	1890	k o s o n g			
13	1891	"Bintang Barat" (terbitan kembali. Lih.:no.43)			
	1892	k o s o n g			
	1893	k o s o n g			
14	1894	"Pengadilan" (terbitan kembali. Lih.:no.17,hlm.26)			
15	id.	"Penghantar"	Ambon	Melaju	1902
16	1895	"Retno Dhoemilah"	Jogjakarta	Melaju & Djawa	
17	1896	"Pewarta Boemi"	Amsterdam	Melaju	1923
18	1897	"Poestaka"	Sibolga	Melaju	?
	1898	k o s o n g			
	1899	k o s o n g			
19	1900	"Bintang Betawi"	Djakarta	Pra-Ind.	1906
20	1901	"Li Po"	Sukabumi	Pra-Ind.	1907
21	1902	"Perniagaan"	Djakarta	Pra-Ind.	
22	id.	"Warna Warta"	Semarang	Pra-Ind.	
23	1903	"Soenda Berita"	Djakarta	Pra-Ind.	1905
24	id.	"Bintang Hindia"	Amsterdam	Melaju	1907
25	1904	"Ik Po"	Surakarta	Pra-Ind.	1909
26	id.	"Kabar Perniagaan"	Djakarta	Pra-Ind.	1930
27	id.	"Taman Sari"	Djakarta	Pra-Ind.	1914
28	1905	"Sinar Sumatra"	Padang	Melaju	
	1906	k o s o n g			
29	1907	"Medan Prijaji"	Bandung	Pra-Ind	1912

Antara tahun 1881 sampai Kebangkitan Nasional adalah kurun ketiga dari Babak kedua sedjarah pers di Indonesia. Kurun ini mempunjai tjirinja jang tersendiri. Parapekerdja pers, terutama pararedakturnja tidak lagi orang2 Indo-Eropa sadja, tetapi telah mulai masuk orang2 Indo-Tionghoa dan Indonesia.

Terbitan bernomor 1 sampai dengan 10 dalam daftar tersebut diatas mutlak dikendalikan oleh orang2 Indo-Eropa. Tetapi mulai dengan no.11, jaitu "Tjaja Soematra", orang telah mulai mendapatkan seorang Indo-Tionghoa, jaitu Liem Soen Hin sebagai pemimpin redaksi. Walau demikian pada umumnja suratkabar atau madjalah jang berpengaruh masih dipimpin oleh orang2 Indo-Eropa, seperti "Bintang Betawi" jang dipimpin oleh J.Kieffer ataupun "Warna Warta" jang dipimpin oleh V.W.Doppert, walaupun suratkabar dan pertjetakannja (NV Hap Sing Kongsi) adalah milik keturunan Tionghoa, "Taman Sari" jang dipimpin oleh F.Wiggers, "Pembrita Betawi" jang dipimpin oleh W.Meulenhoff djuga, dst. Bahkan J.Kieffer sendiri dalam hidupnja telah menerbitkan beberapa koran 16) selain "Pembrita Betawi" djuga "Bintang Betawi" dan "Bintang Batavia"17)

Didalam redaksi "Pembrita Betawi" mulai tahun 1886 duduk djuga tokoh djurnalistik keturunan Tionghoa Lie Kimhok, dan 10 tahun setelah itu duduk djuga dalam redaksi suratkabar tsb. Bapa Pers Nasional Indonesia R.M.Tirto Adhisurjo.

Masuknja tenaga2 keturunan Tionghoa dan Indonesia telah mengubah warna pers berbasa Melaju dan Pra-Indonesia pada waktu itu. Sebelum itu pandangan pers adalah pandangan J.Kieffer jang kolonial dan menganggap bangsa Tionghoa sedemikian rendah, apalagi bangsa Indonesia. Masuknja tenaga2 keturunan Tionghoa dan Indonesia tidak lain artinja daripada membatasi sepakterdjang Kieffer. "Bintang Betawi", jang ia redaksii sendiri misalnja, suratkabar jang disediakan djustru untuk golongan keturunan Tionghoa, banjak menjiarkan tulisan2nja jang menjinggung perasaan pembatja2nja sendiri. Karena itu timbul perlawanan pada parapembatjanja, sehingga menjebabkan terdjadinja pertemuan2 dan diskusi jang kemudian menelorkan keputusan untuk mendirikan pertjetakan sendiri, menerbitkan koran sendiri jang sengadja untuk menjaingi, menandingi dan menjingkirnja "Bintang Betawi". Demikianlah maka pada tahun 1902 didirikan pertjetakan "Hoa Siang In Kiok" dan disitu diterbitkan suratkabar "Perniagaan". Dua buah suratkabar ini kemudian melakukan pertarungan terusmenerus selama hampir

4 tahun, jang menjebabkan "Bintang Betawi" gulungtikar pada tahun 1906 disebab-
kan kehilangan simpati dari pembatja2nja.

Dalam kurun ini djumlah keturunan Tionghoa makin lama makin banjak jang beker-
dja dibidang pers, tetapi orang2 Indo-Eropa masih tetap lebih banjak, sedang
dari golongan Pribumi sendiri menduduki tempat ketiga. Suratkabar2 jang lang-
sung dipimpin oleh Indo-Tionghoa setelah "Tjaja Timoer" sebagai pelopornja a-
dalah "Li Po" terbitan Sukabumi jang dipimpin oleh Tan Ging Tiong, "Sinar Be-
tawi" terbitan Djakarta jang dipimpin oleh Gouw Peng Liang.

Dari kalangan Pribumi dapat sisebutkan Abdul Muis dan Hadji M.Arsad, jang men-
djadi pembantu tetap "Bintang Hindia", R.Ng.Tjitro Adiwinoto dari "Pewarta
Hindia" Bandung.

Imbangan djumlah tsb. bisa menimbulkan ketjenderungan untuk menarik kesimpulan,
bahwa seperti itu djuga halnja dengan djumlah kaum terpeladjarnja. Tetapi hal
jang demikian tidak dapat dibenarkan mengingat, bahwa pekerdjaan2 bukan-negeri
bukan pekerdjaan jang disukai bagi Pribumi, sebaliknja pekerdjaan negeri djus-
tru pekerdjaan jang tidak disukai oleh golongan keturunan Tionghoa.

Dalam kurun ini jang terpenting dari semuanja adalah suratkabar "Perniagaan".
Berbeda halnja dengan koran2 milik keturunan Tionghoa jang biasanja diserahkan
pimpinannja kepada orang2 Indo-Eropa, pimpinan redaksi sk. ini diserahkan kepa-
da orang Indonesia, jaitu F.D.J.Pangemanann, sedangkan anggota2 redaksi antara-
nja terdiri dari 2 orang adiknja. "Perniagaan" mendapat sokongan dari kelompok
opsir2 Tionghoa jang berpengaruh pada waktu itu, sehingga tumbuh mendjadi surat-
kabar kapitalis, terutama setelah namanja diubah mendjadi "Siang Po" dan dipim-
pin oleh Phoa Liong Gie, saudara dari Phoa Liong An, djurubitjara Rijstpelle-
rijen Bond, dan kemudian pun diangkat mendjadi anggota Volksraad jang menjuara-
kan kepentingan Bond tsb. Pada suatu masa tertentu "Perniagaan" hampir2 gulung-
tikar karena mendjadi djurubitjara angkatan tua golongan keturunan Tionghoa,
karena jang belakang ini menolak terdjadinja perubahan apapun dalam kehidupan
mereka, sedangkan angkatan mudanja telah mulai bergerak sebagai akibat dari
pergolakan jang terdjadi didaratan Tiongkok sendiri. Dengan nama "Siang Po" ia
baru berhenti terbit dengan runtuhnja pendjadjahan Belanda pada tahun 1942, dan
pada tahun2 terachir dari hidupnja dengan gigih menentang fasisme, sedjalan de-
ngan semangat umum kaum nasionalis Indonesia pada umumnja.

Sampai dengan tahun 1907, tidak ada pers terbitan Indonesia, jang berbasa Melaju
dan Pra-Indonesia, jang mengambil sikap menentang imperialisme Belanda. Satu2-
nja terbitan jang melakukan penentangan adalah "Bintang Hindia" terbitan Amster-
dam, sewaktu dr Abdul Rivai mendapat keleluasan menentukan kebidjaksanaan re-
daksi. Maka madjalah jang disambut dengan gembira oleh Hindia Belanda, karena
pada tahun2 pertama penerbitannja (1903-1905) banjak mengedepankan sukses2 ke-
militeran Hindia Belanda, dan karangan2 jang menarik dari Eropa untuk makin
membuat djiwa pembatjanja berkapitulasi terhadap kehebatan Barat, sehingga oleh
Djawatan PTT dibebaskan dari porto ini, oleh penerbitnja, N.J.Boon, terpaksa
dihentikan penerbitannja. Sebagai penggantinja diterbitkan oleh N.J.Boon "Ban-
dera Wolanda", sebuah madjalah lojalis dibawah pimpinan J.E.Thehupeiorij, o-
rang Indonesia pertama-tama jang mendjadi arts. Madjalah ini berhenti terbit
pada waktu Nederland diduduki oleh Djerman Nazi, dan setelah Perang Dunia II
diterbitkan kembali.

Terketjuali Pangemanann sebagai orang Indonesia jang memimpin redaksi sedjak
1902 ("Perniagaan") terdapat djuga R.M.Tirto Adhisurjo jang djuga memegang pim-
pinan redaksi "Pembrita Betawi" sedjak tahun 1902 itu djuga, sedang setahun ke-
mudian (1903) ia menerbitkan sendiri madajalah "Soenda Berita". Tahun 1904 Mas
Ngabehi Wahidin Sudiro Husodo mulai memegang pimpinan redaksi "Retno Dhoemilah".

Tirto Adhisurjo selain orang Indonesia pertama-tama disamping Pangemanann jang
pemegang pimpinan redaksi suratkabar umum, djuga telah mempelopori suratkabar
sekolah sewaktu masih beladjar di STOVIA, jang ditjetak dengan hektograf. Su-
ratkabar sekolah ini memuat berita2 politik. Tidak djelas adakah suratkabar se-
kolah ini terus diterbitkan setelah tutup abad ke-19 atau tidak. Sudah sedjak
dalam suratkabar sekolah ini terdapat perbedaan pendapat tentang perlu tidak-
nja suratkabar berpolitik. Tirto Adhisurjo adalah orang jang mempelopori pen-
tingnja suratkabar berpolitik, sedang J.E.Thehupeiorij berpendapat, bahwa:

" bangsaku anak Hindia misti didasari dulu dengan ilmu kepandaian, baharu "
" boleh dipimpin bergerak pada dunia politiek 18)

sebagaimana ia njatakan sedjak tahun 1896. Walau demikian ia termasuk salahse-
orang pertama-tama jang menulis ~~buku perdjalanan~~ sepulangnja dari Ekspedisi
Borneo berdjudul "Thehupeiorij Onder De Dajak", dan iapun, disamping Sosrokar-
tono, melalui tjeramah2 banjak memberikan pengertian di Eropa "bermaksud me-
madjukan tanah dan rajat Hindia Olanda".

Setelah kurun ini tidak mendjadi masalah lagi adanja tenaga Indo-Tionghoa dan
(dja:23/11/64)

Indonesia.

5. TENTANG GUBERNURDJENDRAL

Untuk mendjalankan tugas mempertahankan imperialisme Belanda di Indonesia Gubernurdjendral dipersendjatai dengan artikel2 45-48 RR dan artikel 111 RR.

Artikel 45-48 RR adalah artikel2 dalam Peraturan Pemerintah tentang kebidjaksanaan pemerintahan di Hindia Belanda atau terkenal djuga sebagai hak2 exhorbitan Gubernurdjendral, untuk melakukan pembuangan terhadap orang2 bukan kelahiran Hindia Belanda keluar Hindia Belanda, sedang bagi mereka jang lahir di Hindia Belanda ditundjuk tempat tertentu untuk tempattinggalnja. Sedang artikel 111 RR mengandung ketentuan, bahwa setiap perkumpulan dan rapat atau pertemuan jang bersifat politik, adalah terlarang di Hindia Belanda. /didalam wilajah Indonesia.

Dengan sendjata artikel2 tsb. Gubernurdjendral dapat membuang siapa sadja, dengan alasan atau tidak dengan alasan, tanpa melalui pemeriksaan pengadilan. Walaupun dalam menggunakan hak2 exhorbitan ia harus mendapat persetudjuan dari Dewan Hindia pada umumnja dalam usaha untuk menjelamatkan imperialisme Belanda, dalam menggunakan hak ini tidak terdapat sesuatu kesulitan.

Baik Gubernurdjendral maupun Ketua Dewan Hindia adalah pedjabat2 pemerintah jang penghasilannja boleh dikatakan paling besar di Hindia Belanda. Gubernurdjendral, disamping gadjinja sendiri, mendapat tundjangan untuk merawat perabot dan kebun2 istana di Djakarta, Bogor dan Tjipanas sebanjak f 14.000,- setahun. Dan apabila dalam bepergian orang harus mengeluarkan biaja sendiri, setiap tahun Hindia Belanda menjediakan untuk ongkos2 kepergiannja sebanjak f 37.000,- setahun. Sampai dengan Gubernurdjendral van Rees (1884-1888) gadji tahunan Gubernurdjendral adalah f 200.000,- [illegible] atau f 360,- sehari. Disamping itu ia masih mendapat tambahan jang diperolehnja dari djasa2 baiknja kepada perusahaan2 raksasa. Setelah masa djabatannja jang 5 tahun paling sedikit ia mempunjai simpanan f 500.000,- dari gadji, ditambah dengan pensiun kira2 f 1000,- sebulan.

Gadji pegawai negeri jang paling rendah, jaitu kaum magang, adalah tidak ada, karena, walaupun dalam Anggaran Belandja Hindia Belanda disediakan mata anggaran sebanjak f 3.000.000,- namun mereka tidak pernah menerima gadji barang satu senpun. Banjak diantara magang2 ini mendjalani masa-dinasnja sampai belasan tahun tanpa gadji. Mereka hanja menerima persen dari orang2 jang membutuhkan surat2 resmi sebanjak f 0,10 setiap surat.

Parapunggawa desa, dari Lurah kebawah, samasekali tidak menerima sesuatupun dari pemerintah, sedang buruh rendahan jang bekerdja 8 sampai 10 djam sehari mendapat upah f 0,25.

Setelah van Rees gadji Guburnurdjendral diturunkan mendjadi f 160.000,- setahun. Masalah gadji Gubernurdjendral ini mendjadi pembitjaraan ramai dalam Parlemen sewaktu Nederland tertimpa kesulitan keuangan mendjelang tutup abad ke-19. Pada tahun 1898 anggota Parlemen Nederland, van der Zwaag, dan pada tahun 1899 anggota Parlemen lainnja, jakni Ketelaar, telah mengadjukan mosi agar gadji jg luarbiasa besarnja untuk pedjabat negeri itu diturunkan. Perdebatan2 dalam Parlemen ini menjebabkan masalah besar gadji Gubernurdjendral mendjadi pengetahuan umum, sekalipun mosi untuk menurunkannja selalu gagal, djuga pada tahun 1899 itu.

Setelah Gubernurdjendral, orang kedua jang tertinggi gadjinja ialah Susuhan Solo -- artinja setelah keradjaan tsb. takluk kepada Belanda -- jakni pada sekitar permulaan abad ke-20 sebesar f 30.000,- sebulan, tetapi semua perongkosan / harus ditanggung sendiri.

Dapat dikatakan, bahwa penghasilan pekerdja2 swasta tidak pernah mentjapai djumlah penghasilan Gubernurdjendral ataupun Susuhunan Solo.

Gubernurdjendral2 jang pernah memerintah Indonesia adalah sbb.:

Pieter Both	1610-1614	Joan van Hoorn	1704-1709
Gerrit Reijnst	1614-1615	Abraham van Riebeeck	1709-1713
Laurens Reaal	1615-1619	Christoffel van Swol	1713-1718
Jan Pietersz.Coen (I)	1619-1623	Hendrik Zwaardecroon	1718-1725
Pieter Carpentier	1623-1627	Mattheus de Haan	1725-1729
Jan Pietersz.Coen (II)	1627-1629	Diederik Durven	1729-1732
Jacques Specx	1629-1632	Dirk van Cloon	1732-1735
Hendrik Brouwer	1632-1636	Abraham Patras	1735-1737
Antonio van Diemen	1636-1645	Adriaan Valckenier	1737-1741
Cornelis van der Lijn	1645-1650	Johannes Thedens	1741-1743
Carel Reiniersz.	1650-1653	Gust.Will.Bar.v.Imhoff	1743-1750
Joan Maetsuyker	1653-1678	Jacob Mossel	1750-1761
Rijcklof van Goens	1678-1681	Petr.Alb.van der Parra	1761-1775
Corn.Jansz.Speelman	1681-1684	Jeremias v.Riemsdijk	1775-1777
Joannes Camphuijs	1684-1691	Reinier de Klerk	1777-1780
Willem van Outhoorn	1691-1704	Will.Arnold Alting	1780-1796

(Sel.: 23/11/64)

Pieter Ger.v.Overstraten 1796-1801
Johannes Siberg 1801-1804
Albertus Henr.Wiese . . 1804-1808
Herm.Will.Daendels . . 1808-1811
Jan Willem Janssens . . 1811
Pendjadjahan Inggris:
Sir Gilb.Elliot (Lord Minto) 1811
Thomas Stamford Raffles 1811-1816 (letn.Gub.)
John Fendall (letn.Gub) 1816
G.A.G.PH.v.d.Capellen . 1816-1826
H.Merkus de Kock (letn.Gub.Dj.). . 1826-1830
J.van den Bosch . . . 1830-1833
J.Chr.Baud (pedjabat) . 1833-1836
D.J.de Eerens 1836-1840

C.S.W.van Hogendorp (pedjabat) 1840-1841
P.Merkus (pedjabat) . . 1841-1843
P.Merkus 1843-1844
J.C.Reijnst (pedjabat) 1844-1845
J.J.Rochussen 1845-1851
A.J.Duymaer van Twist . 1851-1856
Ch.F.Pahud 1856-1861
A.Prins (pedjabat). . 1861
L.A.J.W.Sloet van de Beele . . 1861-1866
A.Prins (pedjabat) . . 1866
P.Mijer 1866-1872
J.Loudon 1872-1875
J.W.van Lansberge . . . 1875-1881
Fr. s'Jacob 1881-1884
O.van Rees 1884-1888

C.Pijnacker Hordijk . . . 1888-1893
C.H.A.van der Wijck . . . 1893-1898
W.Rooseboom 1898-1904
J.B.van Heutsz. 1904-1909 19)

6. TENTANG KEMILITERAN

Militer merupakan tulangpunggung dari imperialisme Belanda di Indonesia. Dengan kekuatan militer jang sangat modern dibandingkan dengan angkatanperang keradjaan2 Pribumi, ia melakukan tekanan2 politik dan ekonomi terhadap kerajaan2 diluar Djawa dan Madura. Tugas militer Hindia Belanda adalah untuk mempertahankan dan meluaskan wilajah kekuasaannja di Indonesia, menindas pemberontakan2 didalam negeri, serta melawan pertjobaan invasi dari negara2 lain setjara militer.

Hindia Belanda sebagai djadjahan Belanda pernah mengalami invasi pada tahun 1811 oleh Inggris, dimana Belanda ternjata kalah, dan invasi melalui politik jang dikerdjakan beberapa waktu sebelum itu oleh Prantjis dalam pemerintahan Daendels.

Mendjelang tutup abad ke-19 masalah invasi militer tetap mendjadi soal jang meminta kewaspadaan Belanda. Dalam djaman memuntjaknja imperialisme ini negara2 Eropa Barat berlumba-lumba dalam memperluas tanah djadjahan masing2. Bahkan djuga Djepang ikut berlumba dengan memasuki Tiongkok. Barangkali dalam sedjarah kemiliteran Hindia Belanda tak pernah dikedepankan masalahan kemiliter setjara djelas sebagaimana dikemukakan oleh letnankolonel J.L.Koster dari Generalen Staf Balatentara Hindia Belanda pada bulan Djanuari 1895. Pada pokoknja dikedepankan adanja kegelisahan dalam hal pertahanan dengan semakin hausnja negara2 imperialis akan tanah djadjahan, dan karena itu Hindia Belanda harus selalu bersiap-sedia dibidang militer. Bahaja pentjaplokan atas Hindia Belanda bisa dilakukan oleh Djerman sebagaimana telah dilakukannja atas Irian Timurlaut, bisa djuga oleh Djepang, jang telah mulai mendesak Tiongkok, bisa djuga oleh Australia sebagaimana dengan sesuatu tjara telah melakukan pentjapokan atas Irian Tenggara.

Pokok jang sepenting itu tidak bisa diselesaikan dengan sekali tjeramah. Diskusi2 menjusul. Dalam salahsebuah diskusi jang djuga dihadiri oleh Menteri Angkatan Laut Belanda, telah ditarik kesimpulan, bahwa pertahanan jang paling baik bagi Hindia Belanda sebagai benua kepulauan adalah dengan Angkatan Laut, karena pertahanan bagi benua kepulauan jang didasarkan atas Angkatan Darat setjara relatif adalah lemah.

Tjeramah dan diskusi ini diadakan karena kepertjajaan Belanda, bahwa Hindia Belanda tidak akan dirampas oleh siapapun selama Nederland tetap dapat mempertahankan kemerdekaannja di Eropa, mulai mendjadi gojah dengan terdjadinja penjerbuan di Tiongkok oleh Djepang. Sedang menurut pertimbangan mereka, Pribumi jang tergabung dalam Angkatan Perang Hindia "jang kurang bobot" itu tidak mempunjai sesuatu arti untuk menahan invasi negara besar. Dalam pada itu Hindia sampai pada saat itu masih tetap dianggap sebagai kuntji bagi kemakmuran Nederland, tambahan pula Hindia Belanda adalah umpan jang sangat menggairahkan karena kesuburannja bagi negara2 imperialis lainnja. Dengan terdjadinja serbuan Djepang atas Tiongkok, telah terdjadi perubahan2 jang menggelisahkan pada negara2 imperialis besar karena meluapkan rangsangan imperialisme masing2. Kemampuan Djepang dalam ikut berlumba meluaskan daerah djadjahan, bukan sadja menimbulkan kekuatiran Belanda, djuga memaksanja mengakui keunggulan "negeri tjebol" jang telah dapat mengalahkan "negeri raksasa Tiongkok", dan karenanja iapun dianggap akan bisa mentjaplok Hindia Belanda dikemudianhari. Hal ini merupakan salahsatu faktor jang memaksa Nederland, dan kemudian djuga Hindia Belanda, mengakui kesamaan derdjat antara bangsa Djepang dengan bangsa Eropa.
(Bja:24/11/64)

Tetapi pengakuan kesamaan itu bukan tidak melahirkan kekuatiran2 baru, karena
dengan adanja pengakuan itu Belanda mengerti, bahwa hal itu akan mengakibatkan
arus immigrasi jang deras dari Djepang ke Hindia Belanda. Muntjulnja Djepang
djuga telah membuat negara2 imperialis Eropa lainnja mulai berdjaga-djaga akan
terdjadinja bentrokan2 bersendjata dalam memperebutkan daerah2 djadjahan baru.
Lord Salisbury, Menteri Pertahanan Inggris, memperingatkan agar persiapan2 un-
tuk memasuki perang imperialis tidak dihentikan. Amerika Serikat menghadapi
tutup abad ke-19 djustru sedang mulai memperkuat persendjataannja untuk meng-
hadapi kemungkinan itu. Suatu arus jang deras jang mendorong negara2 imperia-
lis kearah bentrokan2 bersendjata makin tahun makin terasa. Maka dalam diskusi2
dikalangan kemiliteran itu didapatkan kata sepakat, bahwa:

> Apabila negeri maritim dan kolonial(kita)jang besar ini tidak diperlin-
> dungi setjukupnja dengan kekuatan Angkatan Laut, boleh djadi dengan ti-
> ba2 sadja akan djatuh seluruhnja.

Tetapi kata-sepakat itu kemudian terlupakan setelah Amerika Serikat dalam usa-
hanja berdjaga-djaga agar tangan imperialisme Djepang tidak lebih giat meraba
lebih keselatan lagi, telah mengadakan persekutuan dengan Inggris. Dengan per-
sekutuan ini Amerika Serikat terdjamin keselamatannja dalam mentjaplok Filipina
dari Spanjol, dan mementjilkan jang belakangan ini dalam bentrokannja dengan
Amerika Serikat. Dengan djatuhnja Filipina ketangan Amerika Serikat, Belanda
merasa terlindungi dari invasi dari Utara. Dan kembali Hindia Belanda diperta-
hankan setjara tradisional, jaitu dengan Angkatan Darat, karena mereka mengang-
gap, bahwa bahaja jang mungkin datang dari musuh luarnegeri telah ditahan oleh
Amerika Serikat di Filipina. Bahaja jang tinggal hanjalah pemberontakan2 dan
perlawanan2 didalamnegeri. Terutama dengan kemadjuan2 jang diperoleh Hindia Be-
landa dalam perang kolonial di Atjeh, dimana Inggris tidak terlalu banjak ikut
tjampurtangan, Hindia Belanda merasa lebih terdjamin keamanannja dalam usaha-
nja untuk memperluas daerah djadjahannja di Nusantara sendiri.

Dengan dilupakannja kata-sepakat tersebut, jang berarti kembalinja Angkatan
Darat sebagai sandaran kekuatan imperialisme Belanda, maka tidak terdjadi sesu-
atu perubahan jang penting. Dan ini berarti, bahwa kembali Hindia Belanda me-
nampung pemuda2 tani dari Djawa dan Madura, jang telah kehabisan ruang hidup
itu, dan direkruit mendjadi serdadu kolonial, untuk meluaskan djadjahan Belan-
da diluar Djawa dan Madura. Djumlah anak2 petani dari Djawa dan Madura jang me-
rupakan kekuatan pokok dalam Angkatan Perang Hindia Belanda adalah lebih dari
80%. Dengan dimulainja perlawanan Pangeran Diponegoro (1825-1830) barulah pemu-
da2 Sulawesi Utara memasuki Angkatan Perang Hindia Belanda, dan setelah itu me-
njusul pemuda2 dari Maluku. Kekuatan Angkatan Darat ini harus ditambah dengan
tenaga2 tidak terdaftar sebagai serdadu, jang terdiri atas orang2 hukuman dari
Djawa jang dikirim kemedanperang jang djauh dari tempat kelahirannja. Kurang-
lebih 10 prosen dari kekuatan militer ini terdiri atas orang2 Belanda, Indo-
Belanda, buangan-sosial dari Eropa (Swis, Prantjis, Djerman, Belgia). Serdadu2
Afrika jang setjara tradisi dipergunakan oleh Portugis dan Spanjol sedjak per-
tengahan pertama abad ke-19 setjara pelahan-lahan telah dihapus. Jang dimaksud-
kan dengan serdadu Afrika, termasuk djuga jang berasal dari Suriname dan An-
tillen Belanda, sedang jang berasal dari Afrika sendiri diperoleh dengan dja-
lan "werving".

Kekuatan inti dari Angkatan Perang Hindia Belanda sendiri adalah ketjil. Sampai
dengan tahun 1839, kekuatan itu sedemikian ketjilnja sehingga belum lagi terba-
gi-bagi dalam resimen2, dan baru dalam bataljon2, dan itupun baru terdiri atas
9 bataljon. Setelah tahun itu ditambah dengan 3 bataljon lagi, sehingga mendja-
di 12 sebagaimana ditentukan dalam "formatie-besluit" tanggal 17 Djuni 1839 ..)
Semua bataljon ini adalah termasuk dalam kategori bataljon2 tempur. Lapisan2
jang terdapat dalam bataljon2 tsb. dapat dilihat dari pelapisan dalam Batal-
jon-X jang terdiri atas 1 kompi Eropa, 1 kompi Afrika dan 4 kompi Pribumi, se-
dangkan Bataljon-XI dan XII terdiri masing2 atas 1 kompi Eropa, 1 kompi Ambon
dan 4 kompi Pribumi jang lain.

Bataljon-tempur X, XI dan XII terutama disediakan untuk ekspedisi diluar Djawa
dan Madura. Bataljol X dan XI dipergunakan untuk menumpas pemberontakan di Su-
matra Barat mulai tahun 1840, sedang Bataljon2 X dan XII ditugaskan untuk:

Bataljon-X memadamkan pemberontakan2 di:
Lampung (1856), Boni (1859), Bali (1868), Deli (1872-1873), Atjeh (1878-
1885), Lombok (1894), Bali (1906), dan kemudian djuga Banten (1926).

Bataljon-XII: memadamkan pemberontakan2 di:
Muntok (1851), Tomori, Sulawesi (1856), Djambi (1858), Asahan, Sumatra
(1865), Atjeh (1873-1874), Atjeh (1875-1905), dan kemudian djuga Banten
(1926).

Angkatan Perang inti ini jang langsung mendjadi tanggungan pemerintah Hindia
Belanda. Disamping itu terdapat pasukan2 bantuan jg. berdjumlah lebih duapuluh
[illegible])

kali lipat daripada pasukan inti. Mereka ini bukan sadja terdiri dari orang2
hukuman jang dipersendjatai dan dilatih kemiliteran, djuga terdiri dari peta-
ni2 jang terkena rodi, serta pasukan2 setempat jang diminta oleh Hindia Belanda
dari kaum feodal/masih berkuasa. Bahan makanan dari seluruh pasukan jang dike-
rahkan ditanggung seluruhnja oleh daerah dimana dilakukan operasi militer tsb.
Dengan demikian pasukan2 Hindia Belanda ini luarbiasa mobilnja, karena tidak
tergantung konsumsinja pada tempat2 diluar daerah operasi. (jang

Pasukan2 diluar pasukan inti jang merupakan bantuan sangat penting adalah mi-
salnja Legiun Mangkunegara dan Barisan Madura. Terutama jang belakangan ini
sangat disukai karena keberaniannja. Berbeda dengan dalam pasukan2 inti, dalam
pasukan2 bantuan ini opsir2 tinggi sampai rendah adalah orang2 Pribumi sendiri.

Panglima2 Hindia Belanda jang sangat berdjasa pada imperialisme Belanda adalah
sebagai berikut:

1. L.J.K.Pel, Komandan Bataljon-X (1868-1869), kemudian diangkat mendjadi Majer-
djendral dan Gubernur Atjeh (April 1874 - Februari 1876). Djuga
ia dianggap berdjasa pada imperialisme Belanda karena "kebidjak-
sanaan sipil di Atjeh Besar pada tahun 1875.
2. J.B.van Heutsz., Komandan Bataljon-XI (1891-1893), kemudian djadi Gubernur-
djendral Hindia Belanda (1904-1909).
3. H.N.A.Swart, Komandan Bataljon-XII (1903-1905), kemudian djadi Letnandjen-
dral sipil dan militer, serta Gubernur Atjeh (1908-1918) dan di-
anggap sebagai pasifikator Atjeh (20).

7. TENTANG EKONOMI

Perubahan ekonomi di Indonesia setjara struktural dimulai dengan datangnja pe-
dagang2 Eropa ke Indonesia.

Pada bulan Maret tgl.20 tahun 1602 di Nederland, Oldenbarnevelt mendirikan "Ge-
nerale Nederlandsche Geoctroyeerde Oost-Indische Compagnie", jang mempersatukan
perusahaan2 dagang ketjil2 jang mentjari rempah2 di Indonesia. Modal badan da-
gang gabungan ini ialah F 6.419.000,- Karena badan dagang inilah kelak jang
mendjadjah Indonesia maka tanggal 20 Maret 1602 dapat dianggap sebagai Hari
Bentjana bagi Indonesia.

Badan tsb. jang singkatnja disebut "Compagnie", kemudian disebut "Kompeni" dan
kemudian lagi sebutan ini dikenakan djuga pada angkatan perang Hindia Belanda.
Dalam organisasi badan dagang ini terdapat beberapa Kamar atau Departemen, dan
masing2 Kamar mempunjai Ketuanja sendiri dan 60 orang pemimpin mendjadi Ketua
Umum. Sebuah Dewan jang terdiri atas 17 orang dipilih diantara 60 orang pemim-
pin tsb. dan merupakan Dewan atau Presidium jang mengurus perdagangan badan
ini. Mulai tahun 1609 oleh Kompeni diangkat seorang pemimpin umum di Indonesia,
jakni seorang Gubernurdjendral, dibantu oleh sebuah Dewan jang terdiri atas 4
orang anggota. Perwakilan jang ada di Indonesia mendapat wewenang untuk menga-
dakan perdjandjian dengan radja2 di Indonesia, jakni wewenang2 jang hanja dimi-
liki oleh suatu negara jang merdeka dan berdaulat penuh.

Betapa besarnja kekuasaan badan perwakilan ini dapat dilihat dari besarnja keun-
tungan jang diperoleh Kompeni, sedemikian besarnja, sehingga saham2 Kompeni
dalam waktu jang singkat naik harganja sampai 750%. Dividen setiap tahun rata2
adalah 18%, dan dalam masa berdirinja selama 198 tahun (sampai 1800) adalah
sebanjak 3600%

Pemerintah djadjahan Kompeni dinegeri-negeri djadjahannja adalah pemerintahan
teror untuk kepentingan dagang. Dalam pendjadjahannja di Maluku setelah Kompe-
ni berumur 20 tahun, tak ada! seorangpun dari Pribumi Banda jang bukan budak
Kompeni. Setiap orang dikerahkan untuk menghasilkan rempah2 jang dibutuhkan
pasar dunia sebagai bahan penting dalam dunia pengobatan pada waktu itu. Dengan
pengerahan jang luarbiasa ini achirnja produksi rempah2 di Maluku mendjadi ter-
lalu banjak, sehingga Presidium jang XII merasa takut bila harganja dipasar
dunia mendjadi djatuh. Untuk mengendalikan harga pasardunia ini oleh Kompeni
diperintahkan kepada Rakjat Maluku untuk membinasakan kebun rempah2nja sendiri.
Barangsiapa menentang perintah ini dibinasakan.

Pendjadjahannja dipulau Djawa adalah berlainan daripada di Maluku, karena Djawa
bukan penghasil rempah2 untuk pasardunia, tetapi lebih banjak penghasil konsum-
psi Pribumi Nusantara dan Asia Tenggara, terutama beras dan gula. Di Djawa
"Kompeni menundukkan pembesar2 (Pribumi)," demikian kata Colenbrander, "dan
mereka disuruhnja memikul beberapa kewadjiban, dan pada gilirannja parapembe-
sar itu menggeserkan kewadjiban2nja kepada Rakjat. Kompeni boleh dikatakan le-
bih banjak serakah daripada kedjam, tetapi kesudahannja sama sadja: penindasan!"
Untuk membiajai usaha pendjadjahannja diluar Djawa dan Madura, bukan sadja pu-
lau Djawa harus menghasilkan serdadu djuga -- sebelum adanja peraturan perpa-
djakan dalam bentuk uang -- Rakjat dipaksa menjerahkan kontingen, jaitu padjak
(Ma:24/11.64)

dalam bentuk hasilbumi. 7dan hal ini dimulai baru dalam pemerintahan Raffles.

Pada tahun 1781 Kompeni meminddjam uang sebesar F 14.000.000,- kepada keradjaan Belanda. Hutang ini menjebabkan Kompeni berada dibawah pengawasan keradjaan, dan keradjaan ikut-tjampur dalam persoalan dalam. Sampai pada tahun 1799 hutang Kompeni dari keradjaan Belanda telah mentjapai F 134.000.000,- dan dengan demikian Indonesia sebagai djadjahan Kompeni djatuh kedalam kekuasaan keradjaan.

Setelah digantikannja Kompeni oleh keradjaan Nederland, keadaan tidak menudju kearah jang lebih baik bagi Rakjat Indonesia, apalagi sewaktu Nederland berada dibawah perintah Prantjis. Pada waktu ini Indonesia diperintah oleh Daendels jang mentjoba membuat perubahan2 setjara tjepat, dan mentjoba mengubah pemerintahan Pribumi menurut susunan Eropa. Untuk pekerdjaan ini ia dianggap sebagai seorang organisator jang tjakap. Tapi dalam pemerintahannja ini pengadilan/diurus setjara Eropa menurut perkembangan tingkat permulaan, dimana keadilan mendjadi prinsip dari lembaga2 pengadilan, sedjauh hal itu berlaku dibidang sipil dan kriminal/ Tetapi sebagai kekuatan imperialis, pemerintah terus mendjalankan pemerintahan paksa dan teror. Waktu permintaan akan rempah2 makin mendjadi merosot, Rakjat tidak lagi diwadjibkan menanam mritja, djuga setelah pasardunia kurang meminta nila, dihilangkan wadjib tanam nila, dan karena pasardunia minta kopi, Rakjatpun kena kewadjiban menanam kopi. Tanah jang dikenakan untuk kopi adalah seperenam bagian. Dalam pemerintahan Daendels ini 45 djuta batang kopi baru ditanam. Harga jang diterima mereka dari pemerintah adalah F 0,03 untuk satu pon. Untuk memadjukan pertanian kopi ini parabupati mendapat premi f 2,50 buat setiap 128 pon atau sepikul. Artinja, buat setiap pikul parapetani jang kehilangan seperenam dari tanahnja dan harus mengerdjakan penanaman, perawatan dan pemetikan kopi itu menerima 128 x F 0,03 = F 3,84 sedang parabupati jang tidak mengerdjakan sesuatupun mendapat F 2,50. /belum

Dalam pemerintahan Pribumi, padjak jang dibajarkan oleh petani kepada pemerintah -- artinja padapembesarnja sendiri -- berupa padi. Sampai dengan pemerintahan Raffles dalam sedjarah pendjadjahan Eropa di Indonesia, peredaran uang adalah sangat ketjil, karena desa2 pada umumnja belum menggunakan sistim moneter jang seragam. Itu sebabnja sampai dengan Raffles, padjak bumi masih berbentuk padi, sebagai barang konsumpsi jang dibutuhkan oleh semua orang. Kesulitan dalam menilai padi dalam tumpukan menjebabkan ia memerintahkan digantinja padjak dalam bentuk padi didalam bentuk mata uang, dan desalah jang harus bertanggungdjawab atas pembajaran ini kepada pemerintah. Penggantian ini menjebabkan untuk waktu selandjutnja lurah2 menempati kedudukan jang lebih tinggi daripada penduduk desa selebihnja. Pada tahun 1818 penghasilan pemerintah kolonial dari padjakbumi itu sadja adalah sebanjak F 3.250.000,- sedang pada tahun 1826 meningkat hampir dua kali lipat, jakni F 6.200.000,- Bila djumlah2 ini didjadjarkan dengan seluruh ekonomi pendjadjahan, maka penghasilan dari padjakbumi ini menempati kedudukan jang sangat penting. Anggaran Belanda dalam tahun2 1817-1819 adalah: Uang masuk: F 63.970.961,-
Uang keluar: F 58.275.155,-
Keuntungan: F 5.695.806,- sedang sebagian dari uangmasuk terutama berasal dari kultur kopi.

Dalam seluruh sedjarah pendjadjahan, Gubernurdjendral van den Bosch/adalah pendjahat jang terbesar dengan Cultuurstelsel atau Tanampaksanja. Dasar2 Tanampaksa ini terdiri atas 9 fasal, dan adalah: a) djandji pada Rakjat agar sebagian dari sawah mereka diketjualikan untuk ditanami buat keperluan export, b) bagian jang diketjualikan itu seperlima dari tanah setiap desa, c) tanaman untuk keperluan export tidak boleh melebihi tanaman padi, d) bagian jang diketjualikan tidak akan dikenakan padjakbumi, e) tanaman jang ditanam diatas bagian jang diketjualikan harus diserahkan kepada pemerintah. Djikalau harga hasil tanaman itu lebih daripada padjakbumi jang harus dibajarkan, kelebihan itu akan dibajar dengan uang, dan ini berarti, bahwa tanah2 jang harus ditanami sebagaimana dikehendaki Tanampaksa, masih terus dikenakan padjakbumi. f) panen jang gagal ditanggung oleh pemerintah asal kegagalan itu tidak disebabkan karena kurang radjinnja Rakjat, g) penduduk akan bekerdja dibawah pimpinan kepala mereka masing2, sedang pegawai2 Belanda akan mengawasi pekerdjaan dan pemungutan hasil, h) buat beberapa kultur seperti gula, pekerdjaan boleh dibagi-bagi, sehingga sebagian mengerdjakan bagiannja sampai panen dan bagian lain sesudah panen, i) Kalau ada rintangan dalam memadjukan Tanampaksa, pegawai2 diharuskan melaksanakan aturan kebebasan padjakbumi dengan keras. Kwadjiban Rakjat hanja sampai waktu tanaman itu masak.

Fasal2 tsb. dalam praktek pelaksanaannja samasekali berlainan dan adalah djauh lebih berat daripada sistim kontingen Kompeni, artinja sebelum Indonesia djadi milik keradjaan Belanda.

Diberbagai tempat, jang tadinja ditentukan seperlima dari tanah desa jang diketjualikan untuk Tanampaksa, diubah mendjadi sepertiga. Di Priangan orang ha-
([illegible] 24, 11/6[illegible])

rus berdjalan 26 djam untuk pergi ketempat kerdjanja. Dalam kultur nila upah orang sehari paling tinggi f 0,06. Nila ditanam setjara tumpangsari (wisselbouw), sehingga bagian jang harus diketjualikan untuk kultur semakin besar. Dalam pada itu padjakbumi naik pula 21). Apabila padjakbumi pada tahun 1818 ada sebanjak f 3.250.000, pada tahun 1826 sebanjak f 6.200.000 maka pada tahun 1835 menaik lagi mendjadi f 7.700.000 dan pada tahun 1845 telah mendjadi f 11.000.000.

Sampai tahun 1845 kultur nila telah menjita tanah petani sebanjak 41.578 bahu dengan hasil sebanjak 1.432.793 pon, dengan mengerahkan 187.329 keluarga petani. Dalam pada itu djuga gula menduduki tempat penting dalam ekonomi kolonial. Pada tahun 1850 telah disiapkan sebanjak 30 buah pabrik gula dan pada tahun itu hasilnja adalah 155.000 pikul.

Pada tahun 1853 terdapat 116.000.000 batang kopi. Keuntungan jang diperoleh pihak pendjadjah antara tahun 1831 sampai dengan 1848 adalah sbb.:

Tahun	Import:	export:	Keuntungan:
1831	f 14.478.402	f 14.702.148	f 123.746
1832	f 13.071.291	f 22.002.751	f 8.931.460
1833	f 17.864.577	f 23.343.328	f 5.478.751
1834	f 18.743.655	f 30.232.505	f 11.484.850
1835	f 17.865.805	f 32.494.467	f 14.628.662
1836	f 18.524.898	f 41.216.487	f 22.640.589
1837	f 21.787.231	f 43.201.819	f 21.414.588
1838	f 24.181.877	f 43.340.227	f 19.158.350
1839	f 24.961.012	f 57.674.934	f 32.713.922
1840	f 28.873.893	f 74.230.553	f 45.356.660
1841	f 21.363.281	f 63.451.715	f 42.088.434
1842	f 26.081.203	f 58.383.493	f 32.302.290
1843	f 22.551.388	f 58.992.836	f 36.441.448
1844	f 25.342.343	f 70.085.641	f 44.743.298
1845	f 27.091.801	f 65.895.168	f 38.803.367
1846	f 27.386.519	f 58.158.485	f 30.771.966
1847	f 23.679.173	f 59.445.180	f 35.766.007
1848	f 20.091.754	f 53.064.476	f 32.972.732

Disamping Tanampaksa, jang membinasakan ratusanribu Rakjat Indonesia, masih ada padjakbumi, dan disamping itu masih ada rodi, jang semuanja menghasilkan uang pada pemerintah kolonial. Dalam keuntungan2 itu masih harus ditambahkan pendapatan2 jang diperoleh dari sewa-pasar dan monopoli-garam. Sewa-pasar dalam setahun menghasilkan lebih dari f 3.500.000 sedang monopoli-garam menghasilkan f 3.573.000 pada tahun 1847 itu sadja. Sedang seluruh keuntungan itu tidak dipergunakan di Indonesia buat kepentingan Indonesia, tetapi untuk Nederland. Hal ini dapat dilihat dari Anggaran Belandja jang sangat primitif dari Hindia Belanda pada tahun 1840, jang ada sbb.:

Anggaran Belandja Pemerintah Hindia Belanda, 1840:

Nomor	Mata Anggaran	Djumlah Dalam Gulden:
. . .	Militer	f 7.000.000
. . .	Pamongpradja dan Polisi	f 3.500.000
. . .	Pengadilan	f 500.000
. . .	Pertanian dan sebagainja	f ± 500.000
. . .	Pembiajaan Tanampaksa	f 30.000.000
	Djumlah seluruh Anggaran Belandja	f ±41.500.000

Dari Anggaran Belandja tsb. njata bahwa samasekali tidak tersedia mata-anggaran untuk kesehatan dan pendidikan ataupun sosial. Dari Anggaran Belandja itu dapat dilihat, bahwa pendjadjah Belanda di Indonesia itu betul2 mendjalankan penghisapan dan teror jang luarbiasa kedjam dan kedjinja. Dibidang pemerintahan nampak, bahwa jang didjalankan adalah politik kekerasan, sebagaimana nampak dari mata-anggaran 1, 2, dan 3. Sedang mata-anggaran ke-5 tidak lain daripada djumlah jang disediakan untuk mengintensifkan pemerasaan atas bumi dan petani. Sedang bagaimana penderitaan Rakjat nampak dari daftar penghasilan dibawah ini:

Penghasilan Rakjat untuk setiap keluarga dalam setahun, 1846:

1. Bila didalam kultur gula . . . . . f 18,16
2. Bila didalam kultur kopi . . . . . f 15,12
3. Bila didalam kultur nila . . . . . f 12,82
4. Bila didalam kultur tembakau . . . . . f 11,69
5. Bila didalam kultur meritja . . . . . f 4,32

(data: 22, 11/6.)

Apabila diambil penghasilan terbesar, jaitu didalam kultur gula, jaitu f 18,26
sedang setiap keluar rata2 terdiri atas 5 orang, jaitu suami, istori dan 2 o-
rang anak, dan bila angka itu terpaksa harus dibulatkan, maka setiap orang da-
ri setiap keluarga mendapat penghasilan sebanjak f 3,65 dalam setahun, atau 30
sen dalam sebulan, atau 1 sen dalam sehari. Mudah sekali untuk mengerti, bahwa
penghisapan jang luarbiasa dari kesorakahan luarbiasa Belanda, mendjadi sumber
bentjana dari kemerosotan fisik dan kultur jang djuga luarbiasa. Dan berapa ke-
luargakah jang terkena penghisapan dan keserakahan Belanda ini? Hal ini dapat
dilihat dari daftar dibawah ini:

Djumlah Keluarga jang terkena Tanampaksa, 1846

. . . . 154.786 keluarga
1 . . . . Dalam kultur gula . . . . 409.773 keluarga
2 . . . . Dalam kultur kopi . . . . 168.720 keluarga
3 . . . . Dalam kultur nila . . . . 29.493 keluarga
4 . . . . Dalam kultur tembakau . . . . 13.406 keluarga
5 . . . . Dalam kultur meritja . . . . 1.310 keluarga
6 . . . . Dalam kultur sutera . . . . 8.301 keluarga
7 . . . . Dalam kultur kajumanis . . . . 10.030 keluarga
8 . . . . Dalam kultur lain-lain . . . .

D j u m l a h . . . . 799.546 keluarga.

atau bila setiap keluarga rata2 terdiri atas 5 orang anggota, djumlah jang di-
pekerdjakan -- tidak peduli pria ataukah wanita, kakek-nenek ataupun baji --
adalah 5 x 799.546 = 7.809.005 djiwa, suatu djumlah jang djauh lebih banjak da-
ri seluruh djumlah bangsa Belanda sendiri pada waktu itu. Ada kalanja Rakjat
harus berdjalan kaki sedjauh 45 km. untuk sampai ditempat pekerdjaan jang di-
tentukan 22).

Dengan dihapuskannja Tanampaksa setjara pelahan-lahan mulai 1870, masuklah mo-
dal swasta. Kaum kapitalis melalui kaum liberal didalam Parlemen Nederland me-
nuntut supaja kerdjapaksa jang mendjadi sistim produksi Tanampaksa digantikan
oleh kerdja merdeka atau kerdja upah. Maka modal swasta asing jang masuk ke In-
donesia adalah "sebagai angin jang makin lama makin meniup, sebagai aliran su-
ngai jang makin lama makin membandjir, sebagai gemuruhnja tentara menang jang
masuk kedalam kota jang kalah....." 23)

Apabila dulu administratur2 perkebebunan pemerintah adalah pemerintah itu sen-
diri, dengan masuknja modal swasta, modal2 inilah jang menggantikannja mendja-
di pemerintah. Ratusan kapitalis asing memasuki Indonesia dan menundukkannja
dengan modal dan mesin2 jang dibawanja. Mereka mengusahakan kebun2 tebu, kopi,
teh, tembakau, karet, tjoklat dsb. Mereka membawa mesin2 dan mendirikan pabrik2
serta pertambangan2. Untuk melajani kebutuhan mereka itu harus ada kerdja-bebas,
kerdja upah. Kekuasaan modal ini melahirkan djalan2 raja, keretapi, pelabuhan,
alat2 pengangkutan jang lebih tjepat dengan dajaangkut jang lebih besar, til-
grap dan tilpun. Kemudian djuga muntjul bank2, jang semua serba asing dan sama-
sekali tidak mempunjai persangkutan dengan kehidupan Pribumi.

Modal asing telah menggantikan pedjabat2 jang birokratik dan lamban. Dengan ma-
suknja modal tsb. djumlah export semakin meningkat. Ini berarti pengurasan ter-
hadap kekajaan bumi dan tenaga manusia Indonesia semakin diperhebat. Pemerintah
tidak lagi mendjadi mandor atau administratur perkebunan negara. Ia tjukup ha-
nja dengan mengutipi padjak. Kepolisian diperlipatganda, karena usaha swasta,
jang mendatangkan uang-gampang bagi pemerintah itu, harus didjamin keselamatan-
nja. Apabila dalam djaman Tanampaksa harus ada tanah jang ketjualikan, modal
swasta tidak perlu pengetjualian itu tetapi merampasnja dengan kerdjasama pihak
pemerintah, baik melalui undang2 (agrarische wet De Waal, domein verklaring,
Mijnwet dll.), baik melalui perlindungan administrasi langsung (Idenburg pada
Sindikat Gula, Pangrehpradja pada administratur perkebunan dsb.dsb.). Dibawah
ini adalah angka2 jang menterdjemahkan kerugian Pribumi dan keuangan modal
swasta, termasuk didaerah Sumatra jang kemudian digarap oleh modal swasta ini!

Luas Tanah Modal Swasta & Hasilnja

Tahun	Luas dlm Ha.	Hasil dlm Ribuan Ton
1890	72.000	399.999
1900	91.000	744.257
1910	126.000	1.280.000

Penghasilan Tambang Timah

Tahun	Hasil dlm Pikul (61,7 Kg.)
1850-1870	1.129.230
1890-1900	3.401.198

Penghasilan Minjak

Tahun	Djumlah dlm Ton
1898	355.364
1908	1.254.859

Export Teh

Tahun	Djumlah dlm Ton
1860	800,0
1885	2.423,0
1895	4.816,7
1905	11.858,6

(dja:25/11/64)

Hampir2 dapat dikatakan, bahwa keserakahan dari pihak modal jang luarbiasa ini, tanpa meninggalkan sesuatu keuntungan jang berarti bagi Rakjat Indonesia, telah menjebabkan Rakjat Indonesia mendjadi "minimumlijder" 24), mendjadi penderita minimum, mendjadi Rakjat dengan sjarat2 penghidupan jang paling rendah. Menurut perhitungan dr Heunder 25) rata2 pendapatan seorang kepala keluarga dalam satu tahun -- termasuk petani (lih.: hlm.36) -- adalah f 161,- jang harus dikurangi dengan f 22,50 untuk pembajaran padjak2 dsb. sehingga tersisa f 138,50 setahun. Kalau setiap keluarga terdiri atas 5 orang (suami, isteri dan 3 orang anak) biaja penghidupannja sehari-hari adalah f 0,08 untuk setiap orang. Angka ini ternjata djauh lebih rendah lagi didaerah-daerah swapradja, karena dalam suatu penjelidikan oleh seorang ekonom disalahsebuah kabupaten di Jogja, ternjata penghasilan setahun rata2 tjuma mentjapai f 105,-.

Tjiri dari kehidupan ekonomi di Indonesia sampai sekitar permulaan abad ke-20 adalah ekonomi penghisapan, jang dalam abad ke-20 ternjata akan semakin mendjadi-djadi.

8. TENTANG EDUKASI

Untuk waktu lama edukasi oleh kaum terpeladjar Indonesia dianggap sebagai kuntji wasiat jang bisa membukakan pintu bagi semua terlaksananja harapan. Inilah jang dinmakan tahjul modernisme. Anggapan ini berasal dari kekalahan moril Pribumi terhadap keserbabisaan kaum pendjadjah 26). Siasat2 perang tradisional Pribumi sedjak masuknja OIC Belanda terusmenerus dapat digagalkan oleh pihak pendjadjah, sehingga kegagalan2 militer, terutama kekalahan dibidang peralatan, malahan djuga dibidang pertanian, lama kelamaan menimbulkan pengetahuan, bahwa kekalahan2 tsb. bersumber pada kekalahan dibidang edukasi untuk menguasai modernisme. Karena itu djustru dari kalangan terpeladjar Pribumilah timbulnja tahjul modernisme ini.

a . Sebelum Masuknja Islam:

Sebelum datangnja bangsa2 Eropa ke Indonesia, edukasi telah mengambil tempat penting dalam kehidupan. Kepustakaan2 daerah, jang dapat ditemukan hampir diseluruh Indonesia, mendjadi bukti jang tak terbantahkan akan adanja edukasi ini dalam berbagai taraf-nja, sekalipun edukasi itu tidak pernah mendjadi urusan negara, terketjuali bila menjangkut kepentingan kerabat dan anak2 radja jang ditjadangkan untuk mendjadi pedjabat2 tinggi dikemudianhari. Tidak ada pusat2 atau lembaga2 pengadjaran dan pendidikan jang diurus oleh negara sedjauh jang dapat dilapurkan oleh penjelidikan sedjarah. Sampai sekarang belum lagi djelas adakah pengadjaran tinggi pada universitas Budhha di Sriwidjaja ataupun jang diberikan dalam hubungan dengan adanja tjandi2 besar seperti Prambanan dan Borobudur dibiajai oleh negara atau tidak.

Sekolah2 menurut sistim pengadjaran Eropa (atau modern) sudah tentu tidak bisa ditemukan, djuga belum ada di Eropa sendiri, sekalipun pusat2 pengadjaran telah terdapat dimana-mana, dan pada umumnja dibiajai oleh masarakat sendiri atau oleh parasiswa. Edukasi jang diberikan bertitikberat pada pengadjaran agama, sebagaimana halnja dengan di Eropa pada waktu jang sama. Edukasi jang diberikan kepada parakerabat radja ditambah dengan soal2 kenegaraan dan kemiliteran, pemerintahan dan ethika, seni dan sastra.

Seseorang jang dimashurkan tjendekia atau berilmu hampir dengan sendirinja akan menarik sekelompok siswa. Bertambah mashur tjendekiawan itu bertambah besar kelompok siswa jang berkampung disekitarnja, tak peduli ia tinggal dimana, bahkan ditengah-tengah hutan pun.

Standar elementar dalam edukasi tidak ada, dan karenanja tidak ada surat2 jang menerangkan seseorang lulus dari sesuatu lembaga pengadjaran.

Pada kaum bangsawan edukasi, jang menghasilkan keilmuan menurut pengertian tradisional, bukan sadja merupakan keharusan, djuga merupakan hiasan batin, djadi menjerupai intelektualisme, terketjuali, bila ilmu2 jang dipeladjari itu kemudian dipraktekkannja didalam pekerdjaannja, misalnja dalam pemerintahan ataupun kenegaraan dan kemiliteran.

Berhubung tidak adanja pengadjaran umum, maka tidak djarang tjendekiawan2 dan ilmiawan2 jang sangat mashur menarik sangat banjak siswa, sehingga timbullah perkampungan peladjar. Hal demikian masih terdjadi dalam dasawarsa permulaan abad ke-20.

Parasatria pada umumnja mendatangkan guru untuk mendidik anak2nja. Hanja apabila paraguru jang didatangkan itu telah "habis" ilmunja, anak2 satria itu dikirimkan ketempat lain. Djumlah guru jang dipanggil kerumah sampai 2 atau 4 orang untuk mengadjarkan berbagai keahlian: batja-tulis, agama, kepradjuritan, kenegaraan, pemerintahan, sedang hukum dan ethika termasuk pengadjaran agama, sastra dan seni pada umumnja. Pengadjaran ini selamanja dengan praktek. Anak2 parasatria jang dikirimkan ketempat-tempat lain untuk beladjar pada tjendekiawan

(dja: 25/11/64)

jang mashur disertai oleh sedjumlah pengiring jang berkewadjiban mengurus keperluan sehari-hari tuannja. Mereka membawa perlengkapan sendiri, termasuk djuga kelengkapan kepradjuritan dan kelengkapan sehari-hari.

Didalam midrasah atau pedepokan guru jang mashur itu -- jang biasa berada ditempat jang tenang -- anak2 satria ini tidak dikenakan wadjib kerdja untuk masarakat midrasah, karena parapengiring atau penakawan itulah jang mengerdjakannja. Jang disebut wadjib kerdja untuk kepentingan masarakat midrasah ialah mengerdjakan pertanian untuk penghidupan sehari-hari seluruh masarakat siswa dan pengadjar(2) ditempat beladjar itu.

Karena susunan feodal, dan terutama karena anak2 satria selamanja datang kemidrasah setelah melalui pengadjaran chusus dirumah masing2, artinja sudah dari rumah telah diperlengkapi dengan ilmu-pengetahuan dan ketrampilan, biasanja mereka langsung diadjar oleh tjendekiawan itu sendiri. Tetapi mereka jang bukan anak satria, misalnja anak2 saudagar atau petani kaja, ataupun anak2 petani biasa, beladjar dari paratjantrik -- jaitu siswa2 sang tjendekiawan jang dianggap telah memadai ilmunja.

Karena tidak adanja program tertentu dalam pengadjaran tradisional ini, banjak terdapat siswa jang telah belasan tahun tinggal dipedepokan ini tidak mendapatkan sesuatu kemadjuan, apalagi mereka jang datangnja masih terlalu muda dan samasekali tidak pernah beladjar. Kemadjuan2 biasanja hanja ditjapai oleh anak2 satria, sedang anak2 petani, baik karena klasnja, maupun karena kurang berkembangnja tradisi pengadjaran dirumah, biasanja selalu tertjetjer. Banjak kala, djuga karena klasnja, anak2 petani ini hanja mendjadi pelajan para anak satria, atau anak2 saudagar atau petani kaja didalam midrasah

Kedudukan setiap siswa atau peladjar didalam midrasah atau pedepokan tersusun menurut asal-sosial mereka sesuai dengan ketentuan2 feodal jang berlaku waktu itu.

Midrasah2 tidak djarang mendjadi tempat kegiatan politik jang menentang radja. Bila terdjadi jang demikian, tjendekiawan bersangkutan menganut suatu anggapan jang bertentangan dengan radja. Karena itu tidak djarang terdjadi midrasah dihantjurkan atas perintah Radja, apalagi bila midrasah2 itu memperlihatkan tanda2 hendak membentuk kekuatan militer. Sebaliknja tidak djarang paratjendekiawan dipanggil keistana untuk diminta nasihatnja.

Demikiankah pengadjaran tradisional ini berdjalan berabad-abad tanpa sesuatu perubahan dalam sistim dan programnja.

Pada umumnja daerah2 Indonesia jang tidak mengenal feodalisme, pengadjarannja tidak pernah mengalami peningkatan atau peningratan, disebabkan kebutuhan masarakat demikian akan keilmuan dan pengetahuan pun tidak sebesar didalam masarakat feodal, apalagi dibidang kenegaraan dan sastra. Djuga didalam masarakat jg tidak feodal belum tumbuh kebutuhan akan adanja perwira2 militer, maka djuga pengadjaran kemiliteran didaerah-daerah jang bukan feodal adalah sangat rendah.

Pengadjaran kedjuruan samasekali tidak terdapat dimidrasah, karena didalam masarakat feodal lama titikberat pengadjaran adalah pengabdian pada Tuhan dan Radja, sedang kedjuruan dianggap tidak mempunjai hubungan dengan ketuhanan dan pemerintahan. Dalam pendidikan kedjuruan orang dididik melalui praktek tanpa teori. Tjalon2 tukang hari demi hari mengerdjakan apa jang diperintahkan kepadanja, dan dengan demikian tjalon tukang jang trampil dan tjerdas sadja bisa mendjadi tukang, sedangkan jang tidak akan tertinggal mendjadi budjang.

Baik tjendekiawan maupun tukang jang sangat ahli dan berdjasa pada Radja bisa menerima gelar "Mpu", dan setiap Mpu dengan sendirinja menarik banjak orang untuk beladjar padanja.

Walaupun negara tidak mengadakan pusat2 atau lembaga2 pengadjaran, namun pengadjaran menempati kedudukan jang penting, karena setiap ahli hampir dengan sendirinja djuga seorang guru.

Dalam tjerita2 wajang banjak dikedepankan fragmen2 tentang kehidupan dimidrasah atau pedepokan, sedjauh hal itu menjangkut adanja siswa2 penting dari keturunan Radja. Dalam fragmen2 ini hampir2 tak pernah ditampilkan peranan siswa2 dari keturunan sudra ataupun waysa apalagi paria, sedang siswa2 jang kadang2 ditampilkan, jaitu para "tjantrik" tidak lain daripada siswa2 jang mendapat kemadjuan, tetapi bukan keturunan satria.

b. Selama Penjebaran Islam:

Dimasa penjebaran Islam pengadjaran diberikan setjara lebih demokratik. Apabila dimasa-masa sebelumnja midrasah2 berada ditempat-tempat jang tenang atau sunji, dalam penjebaran Islam tempatnja adalah disekitar pusat2 kegiatan perdagangan interinsular dan internasional. Mudah untuk memahami sebabnja, ialah karena penjebar Islam pertama-tama adalah pedagang2 dari atas angin, sehingga pelabuhan2

internasionallah jang mendjadi tempat berdirinja midrasah2 Islam pertama-tama. Setelah pedagang2 penjebar agama itu berhasil mendirikan tempat2 pengadjian, baru kemudian didatangkan guru2 jang lebih kompeten dari negeri2 atas angin. Dan karena parapenjebarnja jang berasal dari golongan pedagang, dan dalam pada itu Islam sendiri tidak mengenal kasta2, maka djalannja pengadjaran adalah bersifat demokratik, apalagi karena masuknja golongan feodal kedalam agama Islam terdjadi djauh dikemudianhari. Dengan demikian masuknja Islam kedaerah-daerah Hindu merupakan suatu revolusi-sosial dalam batas2 tertentu, dan djuga merupakan perombakan dan tantangan terhadap masarakat lama. Itulah sebabnja kaum feodal, jang djustru mendapat keuntungan luarbiasa dari adanja kasta2, dan dimana mereka menduduki kasta atasan, memasuki agama ini pada taraf belakangan, setelah dipaksa oleh kenjataan, bahwa parapemeluk agama Islam makin lama makin banjak dan merupakan kekuatan politik jang tidak boleh dianggap ketjil, bahkan kemudian berkembang mendjadi kekuatan militer, jang menjurangkan, dan djuga kemudian menumbangkan keradjaan2 non-Islam di Indonesia. Pendukung2nja jang pertama-tama adalah djuga lapisan masarakat jang lebih demokratik: pedagang, tukang, tani, nelajan

Masuknja Islam berarti djuga dimulainja pengadjaran massa sebagai suatu aksi massa jang luarbiasa deras. Karena pengadjaran massa jang dipentingkan, maka pengadjaran kedjuruan jang setjara tradisional telah mengalami peningratan, seperti dibidang arsitektur, senilukis dan senipahat terlupakan, karena seni2 tsb nampaknja dianggap belum dibutuhkan massa.

Dengan masuk dan berkembangnja Islam ini mulai tumbuh kaum terpeladjar dari kalangan Rakjat biasa, jang bergaul dengan Rakjat biasa pula. Apabila paratjendekiawan sebelum Islam pada umumnja djuga guru, demikian pula paraulama dan parawali.

Berhubung Islam masuk ke Indonesia dengan membawa serta perpustakaan Islam dari luarnegeri, maka dimulai kembali hubungan dengan luarnegeri dibidang perpustakaan. Pengaruh langsung dari pengadjaran setjara Islam adalah berkurangnja djumlah kasta, makin banjaknja orang dari kalangan Rakjat mendjadi guru. Tetapi setelah Islam berhasil mendirikan keradjaan, nampaknja feodalisme lama dihidupkan kembali, dan sedjak itu terdjadi perpisahan antara kekuasaan kaum feodal Islam dengan Rakjat djelata jang beragama Islam. Jang pertama meneruskan tradisi feodalisme sebelum masuknja Islam, sedang jang belakangan meneruskan dengan pengadjaran massa.

c. Pengadjaran Eropa Pertama-tama:

Taraf permulaan dalam sedjarah hubungan antara bangsa Indonesia dengan bangsa2 Eropa dilandasi oleh 2 hal, a) perdagangan dan b) penjebaran agama Nasrani. Perdagangan ini kemudian berkembang mendjadi kekuasaan dagang, dan kekuasaan dagang berkembang mendjadi kekuasaan/kekerasan, sedang penjebaran agama Nasrani sebagai bagian dari jang pertama, lama-kelamaan berkembang mendjadi/assimilasiasi. /politik / kekuatan pelaksana

Sebelum Belanda berkuasa dibagian manapun di Indonesia, agama Katholik Rum telah masuk ke Blambangan dan Panarukan di Djawa Timur, jang disebarkan oleh missi Portugis, jaitu oleh kaum Dominikan di Panarukan sedjak 1560 - ±1570, dan oleh kaum Fransiscan di Panarukan dan Blambangan sedjak 1584-1599. Disana mereka mendirikan geredja2 dan biara2, tetapi kemudian dibinasakan samasekali oleh Balatentara Sultan Agung, jang datang untuk mengembangkan Islam dan menggulingkan keradjaan Hindu terachir di Djawa Timur.

Sebagaimana halnja dengan pengadjaran Islam dikota-kota pelabuhan, dapat diduga, bahwa masuknja agama Katholik di Blambangan dan Panarukan --- dua buah kota pelabuhan ini --- dimaksudkan untuk perembesan kekuasaan Portugis di Djawa.

Sedjak tahun 1538 agama Katholik telah disiarkan dengan giat di Ambon dalam rangka assimilasiasi. Pengkatholikan ini ditingkatkan oleh pastor Franciscus Xaverius sedjak tahun 1546. Dalam usaha peningkatan itu telah didirikan sekolahrendah berdasarkan agama. Hal ini menjebabkan Ambon mendjadi daerah Indonesia pertama-tama jang mempunjai sekolah dengan program pengadjaran Eropa pada masa itu. Apabila sebelum datangnja Franciscus Xaverius di Ambon telah ada 7 buah sekolahrendah, dalam masa djabatannja sebagai pastor didaerah itu djumlahnja diperganda mendjadi 31 buah.

Pada tahun 1605 pendjadjah Portugis dihalau oleh pendjadjah Belanda. Laksamana Don Andres Furtado de Mendoca meninggalkan Ambon tanpa melalui suatu pertumpahan darah, karena Rakjat Ambon pada mulanja menganggap, bahwa Belanda adalah sahabatnja dalam usaha mengusir Portugis. Setelah jang belakangan ini pergi, ternjata Belanda tidak ikut pergi, tetapi menggantikan pendjadjah lama/. Setelah Laksamana Portugis menjerah kepada komandan armada Belanda Steven van der Hagen, agama Katholik setjara teratur mulai didesak oleh agama Protestan sebagai agama negara bangsa Belanda. Maka untuk melenjapkan pengaruh saingannja i-

(dja:26/11/64)

tu Belanda terpaksa mengorganisasi pengadjaran, jang dapat menghasilkan tenaga2 jang dapat dipergunakannja membantu dalam pekerdjaan tulis-menulis, baik untuk keperluan pemerintahan maupun perdagangan rempah2. Dengan demikian pada tahun 1607 oleh Gubernur Maluku, Matelief, didirikanlah sebuah sekolahrendah, sedang pengadjarnja adalah guru zending: dokter Johannes Wogman. Tidak djelas apakah sekolah ini diteruskan atau tidak, tetapi dapat diduga dengan merosotnja perdangan rempah2 karena kelebihan produksi sehingga terpaksa diadakan "hongi-tochten", jaitu expedisi penghantjuran kebun2 rempah2 di Maluku, maka sekolah2 inipun dapat diduga ikut dibasmi karena memang tidak dibutuhkan lagi.

Pada tahun 1615 Belanda mengirimkan pendeta pertama ke Ambon bernama Casparus Wiltens. Setelah itu dikirimkan djuga pendeta kedua, ketiga dan seterusnja. Kedatangan Gubernurdjendral J.P.Coen di Ambon pada tahun 1619 mempertjepat djalannja pendesakan agama Katholik. Dimasa inilah di Ambon timbul istilah "Rijst-Christenen" atau "Kristen-Beras", karena atas siasat Coen dibagi-bagikan beras kepada paramurid sekolahrendah sebanjak 1 pon sehari agar mereka meninggalkan agama Katholik jang disebarkan Portugis itu dan memasuki Protestan 29)

Waktu Gubernurdjendral Pieter Both -- Gubernurdjendral pertama -- tiba di Djakarta pada tahun 1630, ternjata sudah ada sekolahrendah buat anak2 Eropa dan anak2 Kristen. Sekolah ini sebagaimana jang ada dinegeri induk pendjadjahan sendiri, sebenarnja tidak lain daripada sekolah-agama. Sekolah2 ini belum mempunjai makna sebagai sekolahdasar, dan sekolah2 jang demikian terus hidup selama dua abad setelah itu 30)

Setelah Nederlandsche Zendingsgenootschap atau Lembaga Djemaah Belanda, jang didirikan pada tanggal 29 Desember 1797 di Rotterdam, mendapat tugas chusus mendesak agama Katholik dari Maluku, Sunda Ketjil, Timor, dan kemudian djuga Minahasa, pemerintah Hindia Belanda kemudian bersama dengan Lembaga ini menandatangani kontrak untuk melakukan rantjangan2 jang dibuat oleh pemerintah untuk membuka pusat2 penjebaran agama Nasrani di Djawa, jang sengadja ditempatkan didekat pusat2 pengadjaran Islam, dengan servis pengobatan kepada orang2 sakit tanpa mengutip bajaran.31).

Dalam pada itu pengadjaran tradisional terus berdjalan tanpa gangguan. Tidak djarang surau2 jang menggantikan midrasah2 atau pedepokan2 ini, disamping mendjadi pusat2 pengadjaran tradisional setempat, djuga mendjadi pusat2 kegiatan politik diluar kabupaten2. Dari surau2 ini dilahirkan patriotisme jang mempelopori pemberontakan2 terhadap imperialisme Belanda, Inggris di Indonesia, chususnja di Djawa, Madura, Sumatra, Kalimantan, dan beberapa pulau di Nusatenggara.

Pengadjaran Eropa pada waktu itu tak berbeda djauh daripada pengadjaran tradisional di Indonesia sendiri. Pengadjaran pokok adalah agama, baru kemudian menjusul pengadjaran batja-tulis ..). Pengadjaran Eropa jang memberikan peladjaran dasar untuk pembentukan ketjerdasan tidak ada. Hanja anak2 dari masarakat pilihan sadja dapat mendatangkan guru2 Eropa, sedang guru2 Eropa itu kebanjakan hanjalah pelarian2 sosial dari tanahairnja masing2, atau mereka itu pensiunan serdadu, jang tidak mempunjai wewenang untuk mengadjar.

Pengadjaran tradisional pada masa ini dapat dilihat dari lapuran Abdullah bin Abdulkadir Munsji dalam karjanja "Hikajat Abdullah", sekalipun karja ini ditulis dan diterbitkan djauh dikemudianhari. Djuga sebagaimana ditjeritakan oleh pengarangnja, pengadjaran itu segera berubah dengan adanja pemerintahan Raffles dan perubahan ini bukan hanja terdjadi didaerah pendjadjahan Inggris di Semenandjung dan Sumatra, djuga di Djawa waktu kemudian ia mendjadi letnan-gubernur di Djawa.

Walaupun pemerintahan Inggris di Djawa berdjalan sangat sebentar, namun ia telah berhasil dapat mengalaskan dasar2 jang agak sehat bagi pengadjaran jang bertudjuan membentuk ketjerdasan parapeladjar. Setelah pemerintahannja ini (di Djawa: 1811-1816; di Bengkulu: 1817-1824) diserahkannja kembali kepada Belanda, dasar2 pengadjaran jang telah dialaskannja tetap berlaku, dan mulailah pemerintah Hindia Belanda mempunjai sedikit perhatian dalam soal ini. Mulai waktu itu diadakan rehabilitasi terhadap sekolah satu2nja jang ada di Djakarta, dan dalam tjakupan jang tidak berarti mulailah dibangunkan pengadjaran sesuai dengan kebutuhan bagi pendjadjahannja. Pengadjaran ini bukanlah untuk Pribumi, tetapi untuk anak2 penduduk Eropa dan orang2 Pribumi jang telah masuk Nasrani. Mata-anggeran chusus untuk pengadjaran ini samasekali belum ada (lih. hlm.35)

Didjaman Tanampaksa, jang mendatangkan keuntungan besar itu, mata-anggaran untuk pengadjaran ini djuga tidak ada, sedang sekolah2 agama jang ada itu dibiajai oleh Lembaga Djemaah jang berpusat di Rotterdam tsb. Benar sekali bahwa dengan dimulainja Tanampaksa pada tahun 1930 Hindia Belanda mendirikan sekolah2 untuk mendidik tenaga jang bisa batja-tulis, tetapi mata-anggaran jang dipergunakan ialah dari No.5 (lih. Anggaran Belandja Hindia Belanda, 1840, hlm.35)
(dja:26/11/64)

hal 41 tidak ada

dipergunakan adalah basa daerah, sedang paramurid jang diperbolehkan mengikuti peladjaran adalah djuga dari golongan prijaji.

4 Tahun kemudian didirikan sekolahrendah Pribumi di Maros (1853), sedang di Bandjarmasin pada tahun 1863, untuk menampung parapeladjar dari daerah pesisir. Untuk daerah pedalaman Kalimantan pemerintah kolonial tidak pernah mendirikan sekolah sampai dengan tumbangnja kekuasaannja. Sekolahrendah jang ada di Bandjarmasin ini merupakan salahsatu pantjingan kolonel Happe untuk melunakkan hati parapedjuang dalam Perang Bandjar.

Dengan semakin meningkatnja perusahaan2 swasta, kebutuhan akan tenaga batja-tulis jang mempunjai pengetahuan jang lebih tinggi pun mendjadi semakin meningkat. Tenaga Eropa tidak begitu banjak dibutuhkan untuk keperluan ini karena terlalu mahal upahnja untuk matjam kerdja jang bisa dilakukan oleh Pribumi kebanjakan, sehingga menurut perhitungan dagang adalah tidak menguntungkan menggunakan tenaga Eropa. Djuga permintaan akan tenaga kedjuruan meningkat, sehingga pengadjaran dasar terpaksa harus diperbaiki untuk mendjadi persiapan bagi mereka jg hendak meneruskan sekolahnja kependidikan kedjuruan dan sekolah2 landjutan. Berdasarkan kebutuhan dari perusahaan2 swasta jang berkembang pesat ini, pemerintah kolonial merasa perlu menjesuaikan pengadjaranrendah itu dengan kebutuhan jang sedang berlaku. Maka pada tahun 1893 diputuskan membuat perombakan2 atas pengadjaranrendah Pribumi ini mendjadi dua bagian:

i. sekolahrendah klas-I, sebagai tempat bersekolah anak2 prijaji jang terbuka kemungkinannja untuk meneruskan kesekolahmenengah dan pengadjaran kedjuruan. Masa sekolahnja lebih lama, guru2nja terdidik lebih baik (biasanja lulusan sekolah pendidikan guru), sedang matapeladjaran jang diberikan pun lebih luas.

ii. sekolahrendah klas-II, jang hanja memberikan peladjaran dasar jang disusun sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhan pokok daripada masarakat jang pada umumnja butahuruf, sehingga pengadjaran dari sekolah ini djauh lebih banjak artinja bagi masarakat jang butahuruf itu sendiri 34).

Dibawah ini adalah daftar sekolahrendah Pribumi sebelum dan sesudah diadakan perombakan tersebut. Batas2 ini terdapat antara tahun 1[illegible], 1897 sampai dengan 1904.

Djumlah dan Matjam Sekolahrendah Pribumi, 1877-1907 35)

Dihitung pada setiap 31 Desem	Djawa & Madura				Luar Djawa & Madura				Djumlah
	Negeri		Swasta		Negeri		Swasta		
			Subsidi Dengan	Subsidi Tanpa			Subsidi Dengan	Subsidi Tnpa	
1877	147		117	24	207		2	49	546
1882	193		80	23	318		2	50	666
1887	201		55	21	318		3	56	654
1892	205		82	36	311		5	151	790
			Netral	Agama			Netral	Agma	
1897	207		164	44	296		31	461	1.203
	Kl.I	Kl.II			Kl.I	Kl.II			
1904	47	258	281	78	--	345	72	704	1.785
1907	50	278	468	93	4	382	257	891	2.423

Matjam sekolahrendah tsb. -- negeri, swasta, netral, agama, subsidi dan tanpa subsidi -- oleh pemerintah kolonial djuga dipergunakan untuk menanamkan benih2 perpetjahan, terutama dengan adanja perombakan jang memisahkan sekolahrendah negeri kedalam 2 golongan, jakni golongan Klas-I dan golongan Klas-II. Klas2 jang dipergunakan disini adalah djuga klas2 sosial menurut pembagian pemerintah kolonial. Dari daftar tsb. pun nampak usaha pemetjahbelahan dari djumlah sekolah jang didirikan, dimana Djawa dan Madura dengan penduduk lebih banjak daripada djumlah seluruh daerah diluar Djawa dan Madura, mendapat sekolah negeri lebih banjak, sebaliknja sekolah swasta pada mulanja lebih banjak di Djawa dan Madura. Bahwa luar Djawa dan Madura mendapatkan lebih banjak sekolah, dan lebih banjak pula sekolah swasta tanpa subsidi mentjerminkan kebutuhan perusahaan2 swasta akan tenaga bersekolah untuk mentjukupi kebutuhan perusahaan2 mereka jang mendapat kemadjuan pesat diluar Djawa dan Madura, dan dalam pada itupun sulit mendapatkan tenaga bersekolah dari Djawa dan Madura. Sedang banjaknja sekolahrendah Pribumi swasta tanpa subsidi berdasarkan agama diluar Djawa dan Madura, adalah sebagian daripada manifestasi pekerdjaan Zending dan

(dja:30/11/64)

Missi, jang mendjadi salahsatu lembaga pengnasranian didaerah-daerah diluar Djawa dan Madura. (+K1946)

Pengluasan pengadjaranrendah pemerintah kolonial adalah produk daripada perkembangan kapital asing di Indonesia. Karena kapital asing di Indonesia hanja mentjari keuntungan, jang kemudian diangkutnja keluar Indonesia, mereka tidak mempunjai kebutuhan memperluas perindustrian ataupun usaha2 lain/dititikberatkan pada kebutuhan bangsa Indonesia. Pengusahaan demikian bersifat hanja menguras kekajaan bumi dan manusia Indonesia, dan akibatnja jang langsung ialah tidak merasai adanja kebutuhan untuk bangunkan Indonesia, sedang tidak berkembangnja industri berarti pula tidak berkembangnja kebutuhan akan tenaga terpeladjar Indonesia. Dan pada gilirannja inipun tidak menimbulkan kebutuhan akan pengeluasan pengadjaran.

Pada tahun 1854 dikeluarkan sebuah RR jang dalam fasalnja jang ke-128 menjatakan, bahwa "Gubernurdjendral berkewadjiban mendirikan sekolah2 untuk penduduk Pribumi", tetapi sebagaimana dapat dilihat dalam daftar tsb. diatas, kewadjiban itu tidak pernah didjalankan dengan sepenuh hati.

Dalam pengadjaran ini makin lama permintaan untuk dapat mempeladjari basa Belanda semakin banjak dan setiap tahun tidak pernah ada surutnja. Permintaan ini terutama datang dari pembesar2 Pribumi untuk meninggikan prestise anak2nja dikemudianhari, sedang basa Belanda diberikan hanja pada sekolahrendah untuk anak2 Eropa. Karena itu djuga, hanja apabila tidak ada djalan lain sadja, anak2 paraprijaji itu masuk ... kesekolah untuk Pribumi. Dalam pada itu sekolahrendah Eropa ... didirikan terutama ... untuk kepentingan anak2 Eropa. Dapat-tidaknja anak2 Pribumi memasuki sekolah tsb. ditentukan oleh kebidjaksanaan direktur sekolah masing2, sedang semua direktur sekolahrendah Eropa adalah djuga orang Eropa. Tidak selamanja ada tempat tersedia untuk anak2 Pribumi, dan tidak setiap direktur sekolahrendah Eropa suka menerima murid Pribumi. Dalam pada itu sekolahrendah Eropa mendjadi tempat persemaian pertama dari djiwa kolonial dan semangat perpetjahan. Anak2 ketjil itu sedjak masuk telah dididik berpikir dalam perpetjahan dengan golongan penduduk lainnja, baik setjara lisan maupun setjara tertjetak, baik dalam bentuk kalimat2 maupun dalam bentuk gambar2 36) Berhubung disekolah-sekolah tsb. tidak djarang terdapat anak2 pembesar Pribumi dan Tionghoa ataupun Timur Asing lainnja, pertjampuran antara berbagai murid dari segala bangsa itu mendjadi tempat menjemaikan kosmopolitisme jang menentang dan merendahkan segala apa jang ada diluar lingkungan sekolah dan lingkungan hidup mereka. Diskriminasi rasial antara mereka sendiri kadang2 dengan sengadja dimuntjulkan sebagaimana dilapurkan dengan tjara jang mengharukan oleh Kartini dalam karjanja "Door Duisternis tot Licht" 37).

Berhubung dengan sulitnja memasuki sekolahrendah Eropa, sedang sekolahrendah Pribumi, baik sebelum maupun setelah direorganisasi (1892, 1904), tidak memuaskan praprijaji jang menginginkan anak2nja bisa menguasai basa Belanda, maka didorong oleh ketidakpuasan ini banjak diantara paraprijaji tinggi dan menengah sengadja memondokkan anak2 mereka pada keluarga2 Eropa dengan harapan agar dengan djalan "assosiasi" bukan sadja anak2 mereka dapat batja-tulis dalam basa Belanda, tapi djuga dapat meresapi peradaban Eropa setjara langsung dan "tepat".

Mendekati dan melewati tahun 1900 tjara demikian semakin banjak dilakukan orang, walaupun hasil "assosiasi" ini tidak selamanja berhasil atau memuaskan, bahkan banjak diantara mereka tidak mendapatkan apa jang diharapkan, dan hanja memperoleh komplex inferior, sebagai hasil daripada hubungan jang tidak serasi. Sebaliknja, hubungan jang tidak serasi ini, telah menghasilkan kekuatan2 jang djustru kelak mendjadi penentang imperialisme Belanda sendiri. 38).

Keluarga2 Eropa jang suka menerima pemondok2 Pribumi ini mempunjai berbagai alasan untuk menerima mereka. Ada jang karena motif mendapat predikat ethikus, dari golongan kolonial jang madju, dan ada pula jang karena motif mentjari tambahan penghasilan sadja. Dalam pada itu mereka masih terbagi dalam beberapa golongan, jaitu:

i. jang menerima pemondok, jang dengan sungguh2 hati, dan mendidiknja sebagaimana diharapkan oleh gagasan "assosiasi", dan memandang anak2 pemondok tsb. sebagai anak Eropa biasa, dan diantara mereka ini kelak ada jang benar2 berhasil mendjadi pedjabat2 kolonial jang memenuhi kehendak kolonial setjara tepat,

ii. jang tidak pertjaja, bahwa anak2 Pribumi bisa mempeladjari sesuatu dari Eropa, dan memperlakukan pemondoknja tidak lebih daripada seorang budjang,

iii. jang menerima pemondok dengan sadar untuk memberinja kebalikan daripada jang diharapkan, dan

iv. jang dengan sadar mengambil anak-angkat, dan mempergunakan "anak-angkat" itu sebagai kelintji pertjobaan untuk dapat mengamati bekerdjanja pengaruh peradaban Eropa didalam djiwanja. Djadi golongan terachir ini bukan sekedar penganut "assosiasi", tapi telah mendjadi experimentalis "assosiasi".

Diluar mereka jang menerima pondokan itu pada umumnja -- terutama pada golong-
an Indo -- berkuasa pendapat, bahwa meningkatnja pengetahuan Pribumi hanja a-
kan menghasilkan peningkatan pembangkangan terhadap kekuasaan dan kewibawaan
pemerintah kolonial, sedang sebaliknja, parapembesar Pribumi jang telah dire-
sapi djiwa liberal berpendapat, bahwa meningkatnja pengetahuan Pribumi akan
menjebabkan Pribumi tidak lagi hanja pandai "mengamin" dan merangkak-rangkak
dihadapan parapembesar ataupun mandor2 kulitputih. Disamping itu golongan Indo
Belanda itupun menaruh hati tjemburu terhadap orang2 Pribumi jang mengerti dan
bisa menggunakan basa Belanda dengan baik, karena segala tanda2 peningkatan pa-
da Pribumi mereka anggap sebagai antjaman terhadap golongannja, jang mengang-
gap lebih dekat pada kekuasaan imperialisme Belanda daripada Pribumi. Hal ini
segera dapat difahami bila dipeladjari dari perimbangan penduduk didaerah dja-
djahan Belanda di Indonesia, jang menundjukkan, bahwa dalam dunia kepegawaian,
sebagian terbesar golongan penduduk Indo-Eropa adalah pegawai, demikian pula
halnja dengan orang2 Eropa totok, sedang dalam pada itu orang2 Pribumi meman-
dang -- sebagai warisan dari alam feodal -- bahwa kepangrehpradjaanlah peker-
djaan jang paling tinggi, karena ia ikut memerintah dengan imperialisme Belan-
da. Mereka takkan memilih pekerdjaan lain sebelum gagal mendapatkan pekerdjaan
pada kantor pemerintah. bila bukan militer

Dalam pada itu parapembesar Pribumi jang lebih mampu, biasanja bupati2, bila
tidak mendapatkan djalan untuk memasukkan anak2nja kesekolahrendah Eropa (ka-
rena faktor2 pribadi), dan djuga tidak suka memondokkan anak2nja karena pres-
tise, tidak djarang mendatangkan guru-rumah bangsa Eropa. Biasanja anak2 pedja-
bat tinggi lainnja ikut beladjar sedang orangtuanja ikut memikul pembiajaan.
Tjara demikian djuga telah dilakukan, mungkin dipelopori oleh keluarga Tjondro-
negoro, kakek Kartini, pada pertengahan abad ke-18.

Sementara itu basa Belanda bukan sadja mendjadi basa-resmi dan basa-kekuasaan,
djuga mendjadi basa elite. Orang tak bisa mendjadi anggota elite tanpa mengua-
sai basa ini. Dengan demikian permintaan akan tempat disekolahrendah Eropa
makin mendjadi banjak djuga. Pada tahun 1900 dengan didirikannja Departemen2
dalam administrasi kolonial, diantaranja Departemen Pengadjaran & Ibadah, de-
ngan mr J.H. Abendanon sebagai direktur jang pertama. Untuk membatasi kemung-
kin semakin mendesaknja djumlah murid Pribumi dalam sekolahrendah Eropa, pada
tahun 1903, ia terpaksa mengeluarkan maklumat sesuai dengan kehendak masarakat
Eropa di Indonesia, jang membatasi djumlah murid Pribumi jang memasuki sekolah-
rendah Eropa ini sampai dengan 60 anak sadja dengan tiada pemeriksaan pendahu-
luan akan kemampuannja berbasa Belanda. Disamping itu ditetapkan pula, bahwa
mereka jang 60 orang itu kelak akan meneruskan peladjaran kesekolah Opleiding,
atau sekolah tjalon pegawai Pangrehpradja. Ketentuan lain didalam maklumat tsb.
menjebutkan, bahwa dari 60 kesempatan itu 55 disediakan untuk Djawa dan Madura
sedang 5 kesempatan selebihnja untuk diluarnja. 39).

Uangsekolah jang dikenakan pada murid2 Pribumi disekolahrendah Eropa ini sangat
tinggi, jaitu 10% dari penghasilan orangtuanja dalam sebulan untuk anak perta-
ma, 5% untuk anak kedua, 2 1/2% untuk anak ketiga dan seterusnja. Uangsekolah
naik dengan seperempatnja bila anak2 tidak naik kelas.

Dalam pada itu sampai tahun 1903 pemerintah kolonial belum lagi mendirikan se-
buah sekolahan pun dipedalaman Kalimantan. 20 Buah sekolah jang telah ada di-
sana semuanja didirikan oleh Zending, dan sekolah2 itu biasanja dinamai "Seko-
kolah Zending" dengan dasar pengadjaran agama. Sampai tahun 1903 ini djumlah
murid dipedalaman Kalimantan adalah sebanjak ± 750 orang, diantaranja 60
gadis.

Untuk mengikuti kebutuhan masarakat pada waktu itu jang tidak menjetudjui ada-
nja ko-edukasi, Abendanon banjak mempropagandakan perlunja didirikan sekolah2
gadis, karena sekolah gadis memang tidak banjak menimbulkan masalah sosial di-
kemudianhari. Tetapi ia sendiri, sebagai direktur Departemen Pengadjaran dan
Ibadah, tidak pernah melaksanakan propagandanja sendiri. Dan apabila pada wak-
tu itu di Bandung, Djepara, didirikan sekolah-gadis permulaan, hal itu samase-
kali bukan karena usaha Departemen Pengadjaran & Ibadah, tetapi usaha dari ma-
sarakat atau perseorangan.

Awal abad ke-20 sebagai kelandjutan daripada usaha kaum kapitalis Eropa untuk
mengembangkan kapitalnja di Indonesia, dengan politik ethik sebagai buntutnja,
telah memberanikan Pribumi untuk semakin bersemangat mempeladjari basa Belanda
sebagai djalan kearah penghidupan, dan bukan hanja kekuasaan. Pengaruh modal
asing jang mendatangkan perlengkapan modern dan membangunkan alat2 dan komuni-
kasi baru di Indonesia buat kepentingan kapitalnja, telah menimbulkan suasana
penghidupan baru, djuga menimbulkan sjarat2 penghidupan baru pula, jang harus
dapat menjesuaikan diri dengan permintaan peralatan dan perkembangan kapital
jang diusahakan setjara modern. Semua ini jang memberanikan Pribumi untuk me-
masukkan anak2nja kesekolah untuk kelak dapat ikut berlumba dalam penghidupan.

(dja: 30/11/64)

Berpikir dalam perpetjahan bukan sadja perpetjahan rasial, djuga perpetjahan antara lapisan2 klas sosial, seperti pada pembukaan Menadosche School di Menado (1901), dimana paratjalon murid direnggil masuk menurut tinggi-rendahnja kedudukan orangtua atau walinja jaitu:

i. anak2 kepala distrik-I
ii. anak2 kepala distrik-II
iii. anak2 kekas kepala distrik
iv. anak2 dokterdjawa dan guru
v. anak2 mantritjatjar, guru-indjil, guru-bantu dan pegawai negeri lainnj
vi. anak2 orang berbangsa jang lain dan anak2 orang kaja 40),

sedang untuk mendjaga agar tidak terdjadi keonaran, pemerintah mengeluarkan maklumat, bahwa untuk luar Djawa dan Madura, "anak2 radja jang bersahabat dengan pemerintah Hindia Belanda djuga berhak mengikuti peladjaran disekolah-sekolah negeri, demikian djuga keluarganja jang lain, selagi tempat itu masih terbuka; ditambahkan, bahwa didalam klas tidak diadakan perbedaan kedudukan orangtua mereka, terketjuali diluar sekolah. Hamba2 paramurid anak radja tidak diperkenankan masuk atau ikut kedalam klas, terketjuali kalau hamba2 itu djuga murid disekolah bersangkutan. Dan murid anak2 radja inipun diwadjibkan tunduk pada peraturan sekolah tanpa memandang orangtuanja 41).

Mendesaknja Pribumi untuk mendapat pengadjaran Eropa dapat dilihat dari daftar dibawah ini, sekalipun pemerintah kolonial berusaha kuat2 untuk melakukan pembatasan2:

Djumlah Murid Pada Sekolahrendah Pribumi 42)

Dihitung pada setiap 31 Desem.	a = Djawa dan Madura; b = luar Djawa dan Madura										
	Sekolah Negeri				Sekolah Swasta						
	Pria	Wanit	Djuml.	Gratis	Pria	Wan.	Djuml.	Grat.	Pria	Wan.	Djuml.
					Dengan	Subsidi			Tanpa	Subsidi	
1877a	12.533	28	12.561	2.195	5.665	1	5.666	343	872	1	873
b	14.096	--	14.096	2.063	94	-	94	--	2.792	-	2.792
1882a	16.171	43	16.214	4.196	3.112	1	3.113	429	594	-	594
b	18.694	--	18.694	2.663	61	-	61	--	1.594	-	1.594
1887a	18.950	77	19.027	4.711	2.420	1	2.421	373	704	9	713
b	21.088	5	21.093	18.263	147	1	148	?	1.985	120	2.105
1892a	22.302	244	22.546	5.027	4.659	12	4.671	531	1.869	15	1.884
	22.519	7.320	30.139	3.851	187	38	225	86	3.697	1.025	4.722
1897a	24.800	302	27.302	3.563	9.127	57	9.184	879	2.587	962	3.549
b	24.201	7.739	31.940	4.658	1.025	9	1.032	349	14.038	4.936	18.974
1904a	39.780	1.236	41.016	2.473	17.039	565	17.604	2.485	3.947	1.445	5.392
b	34.958	10.368	45.326	8.329	2.995	44	3.039	839	26.164	9.597	35.761
1907a	53.931	2.415	56.346	1.545	24.028	11087	25.115	2.093	4.890	1.430	6.320
b	41.565	11.975	53.540	35.694	6.128	258	6.386	3.408	31.575	11.088	42.663

Situasi baru jang ditimbulkan dibidang pengadjaran sebelum mulai berachirnja abad ke-19 dimana setiap tahun semakin banjak paraprijaji jang menghendaki pengadjaran jang lebih baik kepada anak2nja, telah banjak menarik perhatian para politisi didalam Parlemen Nederland, parawartawan, dan djuga Lembaga2 Indjil, dan jang terachir serta terpenting terutama adalah modal asing di Indonesia. Apabila dilihat daftar diatas nampaklah seakan-akan telah terdjadi perlombaan antara pemerintah, agama (Nasrani) dan modal asing dalam menjemaikan kader2nja. Tapi perlombaan itu tidak ada, karena ketiga-tiga kekuatan tsb, adalah satu kekuatan raksasa jang sangat berkuasa diseluruh dunia pada waktu itu, jaitu kekuatan imperialis-kolonialis. Kekuatan2 lain jang berkuasa, jang nampaknja berdiri sendiri, sebenarnja tidak lain daripada anggota kekuasaannja, jang samasekali tidak berdiri sendiri dan tidak pernah berdiri sendiri.

Adalah menarik, bahwa djumlah sekolah swasta ternjata djauh lebih banjak terdapat diluar Djawa dan Madura. Djuga djumlah murid sekolah swasta diluar Djawa dan Madura adalah djauh lebih banjak. Tetapi lebih penting untuk diketahui adalah, bahwa kesempatan beladjar gratis terutama diberikan oleh sekolah2 negeri dan sekolah2 swasta jang didasarkan pada agama (Nasrani). Tetapi hal ini segera akan merubah dengan dilewatinja abad ke-19, karena kemadjuan2 jang di-

(dja:30/11/64)

peroleh modal asing di Indonesia telah melahirkan kondisi sedemikian rupa sehingga modal asing tidak begitu membutuhkan bantuan dari Lembaga2 Indjil, dan membiarkan Lembaga2 tsb. berkembang menempuh djalannja sendiri.

d. Pengadjaranrendah Pada Golongan2 Lain:

Tentang tingkat dan kondisi pengadjaran pada golongan Tionghoa sebelum tutup abad ke-20 tidak dapat dikatakan mempunjai perbedaan jang prinsipal daripada Pribumi sendiri. Bagi mereka pun bukan suatu hal jang mudah untuk dapat memasuki sekolah2 rendah Eropa. Bahkan untuk suatu masa tertentu pemerintah memutuskan menutup sama sekali pintu masuk bagi mereka. Kedalam sekolah2 rendah Pribumi mereka pun tidak bisa diterima berhubung kedudukan mereka sebagai Timur Asing dan bukan Pribumi. Anak2 keturunan Tionghoa, jang mendapatkan keberuntungan kemadjuan dibidang pembentukan ketjerdasan, adalah mereka/mendapat peladjar dirumah orangtuanja sendiri 43). Makin djauh tempat mereka dari kota, makin sulit kesempatan untuk mendapatkan pengadjaran. "Didalam pendidikan-sekolah mereka kapiran sama sekali. Di-kota2 besar dan ketjil tidak ada sekolah bagi anak mereka. Orang hartawan terpaksa mengundang sendiri guru-Tionghoa, jang mengasih peladjaran Tionghoa setjara kuno di-rumahnja kepada anak2nja dan memberi ketika djuga untuk anak2 sahabat-kenalannja ikut serta beladjar. Disatu-dua tempat ada djuga guru-Tionghoa jang membuka sekolah dirumahnja, sematjam sekolah-Tionghoa partikelir jang tidak mempunjai guru lain daripada tuan-rumah sendiri." /jang

Selandjutnja "di Djakarta Koangkoan (Raad Tionghoa) mendirikan Gie-oh (Beng-Seng Io Wan) untuk menerima anak2 Tionghoa, terbanjak anak2 miskin untuk beladjar Tionghoa dengan tidak membajar uang-sekolah. Hanja anak2 laki2 jang diterima di-sekolah2 itu. Beberapa hartawan besar sadja jang memberikan pendidikan Eropah kepada anak2nja laki2 dan perempuan. Anak2 laki2 dikirim-kos kerumah keluarga Eropa dan anak2 perempuan diberikan peladjaran dirumah, terutama dalam bahasa2 Eropa-modern dan main piano, hingga didalam tahun sembilanpuluhan abad jg lalu telah terdapat nona Tionghoa jang pandai main piano dan menggunakan bahasa Perantjis." 44).

Tingkat dan kondisi pengadjaran ini berubah setelah masarakat Tionghoa menjedari keterbelakangannja sebagai golongan penduduk di Indonesia. Dengan berdirinja Tiong Hoa Hwee Koan (disingkat THHK), jang antara lain menugaskan diri mendirikan sekolah2 dan perpustakaan2 untuk menjiarkan pengetahuan umum. Setahun setelah berdirinja THHK, pada tanggal 17 Maret 1901, berdiri sekolah THHK jang pertama-tama. Sebagaimana halnja dengan sekolah2 Eropa jang pertama-tama di Indonesia jang merupakan kopi dari sekolah2 di Eropa, demikian pula halnja dengan sekolah THHK jang pertama-tama ini, sehingga tidaklah banjak manfaatnja bagi murid2 itu sendiri jang tidak bermaksud menetap di Tiongkok. Ditambah lagi dengan kenjataan, bahwa murid2 sekolah ini kebanjakan adalah anak2 jang tidak mampu dan tenaganja dibutuhkan oleh orangtuanja dirumah, sehingga harus meninggalkan sekolahnja setelah beberapa tahun sadja beladjar.

Walaupun demikian, dalam waktu jang tjepat diberbagai tempat didirikan djuga sekolah2 sematjam ini dimana THHK mempunjai tjabang2nja. Sumbangan2 jang diterima dari paradermawan Tionghoa mempertjepat perkembangan ini serta memperbaiki mutu pada adjaran jang diberikan. Dengan sumbangan2 itu THHK mendatangkan guru2 dari Tiongkok, jang dianggap lebih berwenang memberikan peladjaran.

Diantara sekian banjak guru2 jang diimport ke Indonesia tidak sedikit djumlahnja pemuda2 jang sengadja meninggalkan tanahairnja karena terlibat dalam gerakan revolusioner jang semakin berkembang setelah keributan2 Boxer dalam tahun 1900, tetapi terutama setelah digabungkannja tenaga2 revolusioner dibawah "Tung Meng Hui" dengan dr Sun Yat Sen sebagai salahseorang pemukanja jang penting.

Guru2 jang diimport inilah jang meniupkan kesedaran nasional-Tionghoa pada botjah2 muridnja, sehingga pemerintah Hindia Belanda merasa kuatir akan perkembangan selandjutnja jang bakal terdjadi, dan untuk menahan kemadjuan sekolah2 THHK, setjara terburu-buru didirikan HCS (=Hollandsch Chineesche School atau Sekolah Tionghoa-Belanda) untuk menampung botjah2 Tionghoa, jang diharapkan dapat dibentuk mendjadi pendukung kekuasaan imperialisme Belanda. Tanpa kemadjuan2 njata jang ditjapai oleh THHK, tak mungkin Hindia Belanda mengadakan HCS, apalagi sebelum adanja sekolah2 THHK tsb. anak2 Tionghoa hampir2 tak mungkin dapat memasuki2 sekolah2 berbasa Belanda.

Maksud pemerintah kolonial dengan pendirian sekolah2 tsb. selain menahan -- setidak-tidaknja mengurangi pengaruh bangkitnja nasionalisme Tionghoa -- djuga untuk mengimbangi penghapusan "wijkenstelsel", ditambah dengan pengakuan atas status kependudukan mereka, dan memasukkan mereka kedalam lingkungan hukum dagang dan pidana Eropa, sekalipun mereka masih diperbolehkan meneruskan hukum-adatnja sendiri.

Dengan timbulnja HCS muntjullah warna baru, jaitu warna biru atau warna imperialis pada golongan Tionghoa di Indonesia sebagai produk dari pengadjaran E-

ropa, sehingga dengan demikian imperialisme berhasil melandjutkan usaha meme-
tjahbelah.

H asil jang telah ditjapai oleh THHK pada gilirannja djuga memberikan rangsang-
an pada golongan penduduk Arab untuk merebut kemadjuan. Dalam usahanja menandi-
ngi prestasi golongan Tionghoa dibidang pengadjaran merekapun mendirikan orga-
nisasi sematjam THHK bernama Djamiatul Chair (= Organisasi Budi Utama), jang
djuga mendirikan sekolah2 Djamiatul Chair, jang merupakan kopi daripada sekolah
jang dianggap paling ideal pada waktu itu dinegeri-negeri Arab, terutama Mesir.
Djuga program pengadjarannja jang mula2 tidak ditudjukan untuk memenuhi kebu-
tuhan Indonesia, tapi lebih banjak untuk negeri2 Arab. Guru2 didatangkan dari
negeri2 Arab, terutama Tunisia. Organisasi ini didirikan pada tahun 1905 di
Djakarta oleh seorang Arab bernama Alkatiri. Sebagaimana pemerintah kolonial
mengimbangi THHK dengan HCS, djuga kelak pemerintah kolonial mentjoba menerus-
kan pekerdjaan pemetjahbelahan ini dengan djalan mendirikan HAS (= Hollands A-
rabische School, Sekolah Arab-Belanda), jang mendapat banjak tentangan dari ma-
sarakat, sedang pada tahun 1908, untuk makin mengimbangi THHK oleh organisasi
ini dirikan djuga organisasi pengadjaran bagi pemuda2 Muslimin jang bernama
Sumatra-Batavia Alchairah (Organisasi Sumatra-Batavia).

e. Babak Baru Dalam Pengadjaranrendah:

Babak baru dalam pengadjaranrendah didalam Djaman Gelap ini pada umumnja diang-
gap dimulai dalam pemerintahan Gubernurdjendral van Heutsz., dan terutama kare-
na "djasa"nja dibidang pengadjaran ini ia dianggap mempunjai tempat jang terhor-
mat dalam barisan kaum ethisi.

Dalam pemerintahannja ini rangsang untuk madju telah berkembang disemua lapis-
an masarakat terutama jang tinggal dikota-kota. Semakin banjak permintaan akan
pengadjaran rendah modern Eropa tidak lain artinja daripada semakin terdesaknja
sekolah2 jang berdasarkan agama. Ini berarti, bahwa pengadjaran jang didasarkan
pada program pembentukan ketjerdasan makin mendapatkan pengertian dari masarakat.

Pada waktu itu telah berkembang suatu anggapan, bahwa kesusilaan mestilah tim-
bul sebagai akibat daripada adanja kesedaran jang terdjadi karena perkembangan
jang metodis daripada pikiran, watak dan kehidupan djiwa, dan kesusilaan itu
harus didasarkan pada pimpinan perkembangan bakat dan kemampuan berpikir. Maka
itu perkembangan kemampuan berpikirlah jang mendjadi pegangan dalam pengadjar-
anrendah modern, dan latihan2 berentjana pun dilakukan disekolah-sekolah demiki-
an, sedang jang mendjadi titikberatnja adalah metodik. Bahan pengadjaran itu
sendiri mendjadi soal kedua 45).

Sebelum memasuki sekolahrendah modern jang mengutamakan perkembangan berpikir,
telah ada pada waktu itu taman kanak2 tempat mempersiapkan simurid dalam kemam-
puan menanggap setjara benar.

Pemerintah kolonial sendiri tidak pernah mendirikan sekolah taman kanak2, kare-
na sekolahan demikian tidak akan pernah mendatangkan keuntungan baginja. Taman
kanak2 ini biasanja didirikan oleh Geredja2 RK atau oleh kaum Vrijmetselaar me-
lalui loge2nja. Sedang kemadjuan jang pesat dari sekolah taman kanak2 ini teruta-
ma sekali disebabkan karena banjaknja didirikan biara2 RK baru 46).

Parapembesar Pribumi lebih suka mengirimkan anak2nja kesekolah taman kanak2 ini
untuk mempeladjari basa Belanda setjara pelahan-lahan daripada mendatangkan guru
sendiri jang lebih mahal biajanja, jang biasanja adalah orang2 Eropa penganggguran
atau pensiunan atau bekas militer jang tinggal dikampung-kampung.

Dalam pemerintahan van Heutsz. ini pengadjaran dibagi dalam:

i. pengadjaranrendah Eropa dengan basa pengantar Belanda,
ii. pengadjaranrendah Pribumi dengan basa pengantar daerah,
iii. pengadjaranrendah/Eropa dengan basa pengantar Belanda tetapi untuk anak2 Tionghoa.

Ketiga-tiga matjam pengadjaranrendah tsb. diatas sama, tidak mempunjai perbeda-
an2 jang essensial, sedang perbedaan2 jang diadakan jaitu jang didasarkan atas
penggunaan basa dan kelainan ras adalah pelaksaan daripada rantjangan dr Snouck
Hurgronje,/jang kemudian dianggap mendjadi unsur2 penting bagi pemerintah kolo-
nial dalam mentjiptakan kontradiksi2 rasial dan sosial. 47)

Sesuai dengan kategorinja, pengadjaranrendah Eropa adalah dengan basa pengan-
tar Belanda, dan diadakan untuk anak2 Eropa. Sekolah2 ini didirikan untuk men-
djawab kebutuhan masarakat Eropa. Maka apabila disesuatu tempat telah mentjuku-
pi untuk menampung 25 orang murid bangsa Eropa, berarti bahwa sekolahrendah E-
ropa telah mentjukupi sjarat untuk dan harus didirikan. Gedung sekolahnja diba-
ngun menurut rentjana jang telah ditentukan dan diatur setjara mewah. Tenaga2
pengadjarnja tergantung pada djumlah murid. Pada sekolah2 ini bisa diterima
murid2 Pribumi ataupun Tionghoa menurut kebidjaksanaan kepala sekolah. Penc[illegible]
maan murid2 Pribumi atau Tionghoa tergantung pada kebidjaksanaan direktur [illegible]

kolah masing2, tapi biasanja peraturannja semakin keras dikota-kota besar, dan semakin longgar semakin ketjil kotanja.

Adalah sangat penting untuk mempeladjari angka2 dibawah ini untuk diperbandingkan dengan angka2 lain kelak:

Sampai tahun 1908 telah terdapat 190 rumahsekolah demikian dengan rata2 4 orang guru pada setiap sekolah jang bermurid rata2 114 anak. Seluruh murid sekolahrendah Eropa berdjumlah 16.491 anak Eropa, diantaranja 45% wanita, 3.683 murid Pribumi diantaranja 13 1/2% wanita dan 1.530 murid tjampuran tapi kebanjakan Tionghoa dengan diantaranja 15% wanita.

47% Dari seluruh murid ini tidak membajar uangsekolah, artinja gratis, sedang dari 47% tsb. 61% adalah murid2 Eropa (lih.: Daftar Pengadjaranrendah Eropa milik Negeri, 1864-1908, pada hlm.41).

Disamping sekolah negeri ini masih ada sekolah2 demikian milik swasta jang bersikap netral terhadap ras, politik, sosial-ekonomi serta agama, terketjuali sekolah2 jang didirikan oleh Lembaga2 keagamaan. Pada tahun ini djumlahnja ada sebanjak 40 buah dengan rata2 6 orang guru dan 128 murid setiap sekolah, sedang djumlah muridnja adalah 4.332 anak Eropa diantaranja 73% gadis, 420 murid Pribumi dengan 26% gadis dan 364 anak Tionghoa dengan 30% gadis.

Lain pula halnja pada pengadjaranrendah Pribumi.

Dalam pengadjaran ini basa setempat (daerah) jang dipergunakan sebagai pengantar, sedang basa Djawa sebagai basa pengantar dipergunakan dialek Surakarta. Sekolah2 didaerah negeri Melaju, basa Melajulah jang djadi basa pengantar. Huruf jang dipergunakan ialah huruf setempat (daerah), kadang2 djuga huruf Arab dimana huruf setempat tidak ada atau telah terdesak, tapi sudah pada waktu itu telah timbul keinginan jang kuat untuk hanja menggunakan huruf Latin.

Dalam pemerintahan van Heutsz. ini pengadjaran Pribumi terbagi-bagi lagi dalam 3 matjam:

i. pengadjaran rendah jang "sangat elementar" di Djawa dan Madura, jang didirikan sendiri oleh desa2 kadang2 dengan mendapat bantuan sedikit dari pemerintah. Biasanja sekolah ini dinamai "sekolah desa". Dalam sekolah ini semua murid diwadjibkan membajar uangsekolah sebanjak beberapa ketip atau sen. Berdiritidaknja sekolah2 desa ini tergantung pada kekajaan desa dan keinsafan wargadesanja. Sampai pada tahun :belasan kemudian masih terdapat pedjabat2 pangrehpradja jang menghalang-halangi dengan sengadja pendirian sekolahdesa seperti tsb. Sebaliknja ditempat-tempat lain terdapat djuga pedjabat2 jang bukan sadja mengandjurkan pendiriannja, bahkan djuga memberikan bantuannja dalam bentuk uang.

Menurut perhitungan tahun 1908, di Djawa dan Madura telah terdapat 367 sekolah desa jang didirikan atas inisiatif desa sendiri. Disamping itu terdapat djuga sekolah demikian jang didirikan oleh pihak swasta (tuantanah2 Eropa, pahter tanah, perkebunan2 dsb.). Didaerah Atjeh dan sekitarnja sekolah2 demikian djuga terdapat, sedang diwilajah-wilajah lain belum diketahui dengan pasti. Sedikitnja djumlah sekolah2 sematjam ini sekaligus menterdjemahkan rendahnja kemakmuran pada desa2 dalam pendjadjahan Belanda.

Maka apabila sekolah2 desa ini didirikan dengan biaja desa2 sendiri, maka sekolahrendah Eropa didirikan setjara mewah dan pembiajaan seluruhnja ditanggung oleh pemerintah. Dan apabila sekolah2 desa ini gunanja untuk melajani sebagian terbesar anak2 Indonesia jang tinggal didesa-desa dan merupakan bagian terbesar anak Indonesia, sebaliknja sekolahrendah Eropa sudah harus berdiri apabila disesuatu tempat telah ada paling sedikit 25 orang botjah Eropa. Dan apabila disekolah-sekolah desa setiap murid diwadjibkan membajar uangsekolah, maka 47% dari murid2 sekolahrendah Eropa ini dibebaskan dari kewadjiban itu, sedang 61% dari murid-murid jang dibebaskan dari kewadjiban bajar uangsekolah 47% daripadanja adalah anak2 bangsa Eropa. Sebaliknja murid2 Pribumi jang masuk sekolah ini dikenakan wadjib bajar uangsekolah sebanjak 10% dari penghasilan orangtuanja.

ii. pengadjaranrendah Klas-I pada achir tahun 1907 tertjatat sedjumlah 50 buah di Djawa dan Madura, dan hanja 4 buah diluarnja. Program pengadjarannja adalah lebih luas daripada didalam pengadjaranrendah Klas-II, sekalipun keduaduanja didasarkan pada sistim pengadjaran Barat, terketjuali pada penggunaan basa pengantar.

iii. pengadjaranrendah Klas-II pada achir tahun 1907 berdjumlah 278 di Djawa dan Madura, sedang diluar itu tertjatat sebanjak 382 buah

o. Pengadjaran Landjutan:

Sekolah landjutan di Indonesia baru ada pada tahun 1879/1880, dengan didirikannja Hoofdenschool atau lazim djuga disebut Sekolah Radja, untuk mendidik anak2 Bupati dalam pengetahuan dan pekerdjaan administrasi. Sekolah ini didirikan

(dja:3/12/64)

karena semakin banjaknja pekerdjaan administrasi disebabkan dengan semakin meluasnja perusahaan2 partikelir, jang membutuhkan pelajanan lebih tjepat. Sekolah ini mendidik parasiswa untuk mendjadi tjalon2 pegawai negeri. Sebelum itu, untuk bisa mendjadi pegawai negeri jang bertanggungdjawab, mereka beladjar sebagai magang sambil menunggu terbukanja lowongan. Tetapi dengan berkembangnja perusahaan2 swasta, ternjata bahwa pihak swasta itu tidak melihat pada keturunan atau bangsa dari pedjabat2 jang memerintah, tetapi pada ketjakapannja memerintah. Demikianlah maka sekolah landjutan pertama-tama ini didirikan untuk mendjawab kebutuhan perusahaan2 swasta tsb.

Pada mulanja SekolahRadja ini menggunakan basa daerah, dan didirikan ditempat-tempat dimana perusahaan2 swasta mempunjai kegiatan jang tjukup menarik. Lambatlaun dalam sekolah2 ini dipergunakan basa Belanda sebagai pengantar. Sekolah Radja ini kelak mendjadi sekolah jang mendjadi idaman anak2 prijaji tinggi setelah berkembang mendjadi OSVIA (Opleiding School voor Inlandse Ambtenaren = Sekolah pendidikan untuk Pengawai2 Pribumi).

Sekolah landjutan jang pertama-tama ada di Indonesia ia sekolah kesehatan jang mulai diadakan pada tahun 1851, dan terkenal dengan nama Sekolah Dokterdjawa. Tugas sekolah ini ialah mendidik mantri2 tjatjar jang baik. Tetapi dengan semakin meningkatnja permintaan akan tenaga2 kesehatan, terutama setelah hapusnja tanampaksa, pendidikan ini lambatlaun disesuaikan dengan permintaan perusahaan2 swasta jang segan mendatangkan tenaga dokter dari Eropa jang mahal gadjinja itu. Dengan semakin berkembangnja pengadjaran jang diberikan, kemudian sekolah ini dinamai STOVIA (School tot Opleiding van Inlandsche Artsen = Sekolah pendidikan untuk Dokterdjawa). Kemadjuan program pengadjaran dari sekolah ini hanjalah sambungan daripada tuntutan perusahaan2 swasta. Bahkan pihak swasta, seperti perusahaan perkebunan tembakau di Sumatra dan perusahaan tambang timah Bangka, Belitung dan Singkep jang paling berkepentingan dalam memberikan sokongan keuangan.

Anak2 paraprijaji tinggi tidak mempunjai perhatian pada sekolah ini, karena seorang dokterdjawa tidak ikut memerintah bersama dengan imperialis Belanda, dan karenanja "kurang kebesaran"nja. Hanja anak2 prijaji rendahan jang berbakat atau menengah, terutama anak2 prijaji jang tidak termasuk dalam korps Pangrehpradja, jang mau memasuki sekolah ini, sekalipun dengan banjak ragu2, apalagi mengingat, bahwa kedudukan mereka setelah tammat sekolah ini tidaklah akan melebihi kedudukannja dan gadjinja daripada seorang wedana.

Bersamaan waktunja dengan berdirinja Sekolah Dokterdjawa (1851) didirikan pula Sekolah Guru atau Kweekschool di Solo untuk mendidik tjalon2 guru. Djuga pada mulanja sekolah ini menggunakan basa daerah, tetapi lama-kelamaan basa daerah digantikan oleh basa Belanda sebagai basa pengantar.

Setelah itu didirikan oleh djuga Sekolah Pertanian dan Sekolah Dokterhewan.

Lulusan dari sekolah2 landjutan inilah kelak jang mempelopori gerakan kemerdekaan, baik dari sajap lunak-kanan, sajap radikal, maupun kiri.

====================================

TJATATAN:

1) MEDAN PRIJAJI III/7, "Dari Hal Pendjaganja Negeri pada Heerendienst jang Tida Sah", hlm.65-75.
2) Lihat Bung Karno: "Indonesia Menggugat".
3) Interpiu (1955) dengan seorang tua, jang meneruskan tjerita kakeknja kepada penjusun. Pada waktu itu orang tua tsb. berumur lk. 75 tahun, berasal dari daerah Tasikmalaja.
4) INDISCHE GIDS XXI/1899, R.A.van Sandick: "De Bevolking van Minahasa en de Domeinverklaring van 'raakliggende Gronden" (hlm.385-392).
5) MEDAN PRIJAJI III/1909, "Fabriek, Politie dan Orang Ketjil" (hlm.607-609).
6) Diterbitkan kembali sbg tjersam dgn redaksi P.Santoso dlm "Lentera" (1962-64)
7) Diantaranja dalam buku dr E.Rijpma & M.V.Roelofs "De Ontwikkelingsgang der Historie", II, tjet.-3, hlm.126.
8) Lihat: Bung Karno: "Lahirnja Pantja Sila".
9) INDISCHE GIDS sda: R.A.van Sandick: "Frankrijks' Inboorlingen Politiek", (hlm.645-660). tahun jang mana? —— inilah jang penting
10) P.A.A.Djajadiningrat: "Herinneringen", 1936. Dimana
11) BOEDI OETOMO I/10, 15 Agustus 1917, "Bondsvergadering Boedi Oetomo Jang Kesepoeloeh" oleh Topoeotomo atas nama Hoofd Bestuur-Redactie Orgaan B.O.; Keterangan Partai Program Boedi Oetomo pada punt VII dengan keterangan

(dja:3/12/64).

12) Encyclopaedie van Nederlandsch Indië. "Drukpers" (hlm.641-643).

13) R.M.Tirto Adhisoerjo: "Boesono", 1912, sebuah novel semi-otobiografi.

14) SIN PO, 1928, melalui Naskahkerdja Lie Lan Mey, 1963: "Hikajat Pers di Indonesia", hlm.44-46.

15) KOLONIALE STUDIËN, Februari 1934. Lihat djuga Kwee Kek Beng: "Westersche Invloeden op het Maleisch" (hlm.92-109).

16) Tio Ie Soei: "Lie Kimhok", 1958.

17) Tentang "Bintang Batavia" ini belum ada keterangan jang djelas. Perbandingkan djuga dengan tulisan2 tentang Sedjarah Pers di Indonesia tulisan Soebekti dan Soedarjo Tjokrosisworo dalam buku "Sekilas Perdjuangan Suratkabar".

18) MEDAN PRIJAJI III/3, 1907. R.M.Tirto Adhisoerjo: "Aneka Warta", hlm.40.

19) Diambil dari dr H.J.de Graaf: "Geschiedenis van Indonesië", hlm.484.

20) SIANG PO, 1939, melalui Naskahkerdja Khouw Tjioe Nio, 1963: "Tindjauan Militer", hlm.17-18.

21) "Boekoe Peringatan P.P.P.I. 1926-1931", hlm.45-69.

22) Lihat Bung Karno: "Indonesia Menggugat".

23) Sda. "

24) Sda "

25) Sda

26) Atjuan dari tahjul modernisme ini sudah muntjul pada pertengahan abad ke-19 pada diri Tjondronegoro (lih. P.A.A.Djajadiningrat "Herinneringen" dan A.b. Abdulkadir Munsji "Hikajat Abdullah"

27) Lihat djuga "Babad Tanah Djawa", "Hikajat Sjech Siti Djenar", Poerwolelono: "Ngulandara".

28) Pengalaman Belanda membantu Rakjat mengusir Portugis, kemudian menggantikan Portugis mendjadjah Rakjat kemudian djuga didapatkan Rakjat Sulawesi Utara.

29) M.Sapija: "Sedjarah Perdjuangan Pattimura" tj.-2, 1957, hlm.11.

30) A.Algra: "De Kerke Christi te Batavia", 1946.

31) Sda.

32) Van Hinloopen-Lamberton: "Geillustreerd Handboek van Insulinde", 1910.

33) Salahseorang anak Pribumi dibawah pendjadjahan Inggris ialah patriot Raden Saleh (alias Raden Ario Notodiningrat), jang pada tahun 1812 telah meneruskan peladjaran di Durrumtolah Academy di Calcutta. Oleh Belanda dibuang ke Ambon dan Sumenep. Lih.: Dr.Soekanto: "Dua Raden Saleh, Dua Nasionalis Dalam abad ke-19".

34) Van Hindloopen-Lamberton, sda.

35) Sda.

36) Pengadjaran dan pendidikan bagi pemerintah kolonial mendjadi alat untuk memimpin paramurid dalam dunia perpetjahan jang antagonistik. Parapeladjar dipimpin untuk menanggap, bahwa "Pribumi adalah pemalas" (de luie inlander), bahwa "orang Tionghoa adalah litjik" (de sluwe Chinees), bahwa "orang Arab adalah pengotor" (de vuile Arabier). Bila dipertentangkan penetjahbelahan jang terkandung dalam program pengadjaran dan pendidikan ini dengan gagasan assosiasi, jang muntjul mendjelang abad ke-20 dengan Snouck Hurgronje sebagai kreatornja, jang sementara itu djuga seorang pendasar dari teori rasialisme dan perbedaan basa dilapangan pengadjaran dan pendidikan, tidak lain jang tergambar dalam pikiran kita terketjuali suatu permainan sandiwara.

37) Surat R.A.Kartini tgl. 12 Djanuari 1900, kepada Estelle Zeehandelaar, dimana ia menjatakan, bahwa: "sedjumlah besar anak2 Eropa jang baru masuk sekolah itu pengetahuannja tentang basa Belanda sama sadja dengan aku, sewaktu aku baru masuk". Djadi maklumat Abendanon bukan tertudju pada Pribumi, tetapi pada tjalon2 murid bangsa Eropa, agar dengan demikian, pengetahuan mereka jang sangat rendah tentang basa Belanda, tidak akan mengakibatkan terdjadinja penghinaan didepan umum kepada orangtuanja masing2.

Surat Kartini ini adalah sebuah dokumen sedjarah jang sangat penting dibidang edukasi.

(dja:5/12/64)

38) Pedjuang2 jang pernah hidup dalam keluarga Eropa adalah: Semaun, Alimin, Tan Malaka, Djojopranoto, S.Hassannoesi dll., dan sudah barangtentu mereka jang pernah beladjar di Eropa.

39) Menilik dari Surat R.A.Kartini tgl. 12 Djanuari 1900 tsb. (lih : tjatatan no.37), sebelum maklumat Abendanon itu keluar, sudah lama berlaku prosedur "tiada pemeriksaan pendahuluan akan kemampuan murid2 berbasa Belanda".

40) TAMAN PENGADJARAN V/15 Djuli 1903 - 15 Djuni 1904. A.J.Kairoepan:"Menadosche School", hlm.102-103.

41) Maklumat ini tidak lain daripada sebuah prasjarat berhubung kaum radja belum semuanja dapat menerima anaknja harus tunduk pada seorang guru jang notabene bukan keluarga radja, jang menurut sopansantun feodal, tingkatnja berada dibawah anak radja.

42) Van Hinloopen-Lamberton sda.

43) Tio Ie Soei sda.

44) Sda.

45) Van Hinloopen-Lamberton sda. Bahwa bahan pengadjaran tidak penting, sedang jang penting adalah metodik dan latihan belaka, tidak lain daripada suatu penggelapan terhadap kenjataan adanja program jang teratur dan berentjana untuk tetap membuat paramurid terus berpikir dalam perpetjahan, serta menghalangi sedapat mungkin tumbuhnja kesedaran nasional. Hal ini mulai mendjadi masalah bagi gerakan nasional pada dasa-warsa kedua abad ini, dan mentjapai klimax dengan keluarnja "Ordonansi Sekolah Liar" serta perlawanan terhadapnja (1933-1934).

46) Van Hinloopen-Lamberton sda.

47) Robert van Niel:"The Emergence of the Modern Indonesian Elite", 1960, hlm. 12.

48) Tentang "Pengadjaran Landjutan" ini sebagian terbesar diambil dari dr H.J. de Graaf "Geschiedenis van Indonesië". Setjara agak luas akan didiuraikan dalam Bagian Kedua. Dalam pokok tentang "Edukasi" ini djuga belum disinggung tentang Pengadjaran Tinggi -- karena belum ada di Indonesia -- serta perdjuangan paramahasiswa Indonesia di Eropa, terutama di Nederland dan Mesir pada perguruan tinggi Al-Azhar.

(dja:6/12/64).

Bagian Kedua:

KEBANGKITAN NASIONAL

1. Tahun 1904: Permulaan Dari Suatu Awal:

Pada tahun ini sedjarah bangsa Indonesia ditandai dengan wafatnja Kartini. Pers memberikan perhatian pada peristiwa ini, sedjauh jang dimaksudkan adalah pers Belanda di Nederland dan pers Indo-Eropa di Indonesia. Sambutan2 sungkawa mengisi kolom2 mereka. Dikalangan Rakjat djelata ia belum lagi dikenal, sebagaimana halnja dengan tokoh2 lain semasa. Penghisapan luarbiasa baik dari pihak pemerintah dalam bentuk berbagai matjam padjak dan wadjib serah-padi maupun dalam bentuk rodi, serta penghisapan dari kaum lintahdarat, jaitu pedjabat2 setempat, pengidjon dan periba, telah menjebabkan Rakjat mengalami keterbelakangan kultur dan ekonomi jang luarbiasa pula. Hanja kaum terpeladjar jang mengenal basa Belanda dan mengikuti pers pada umumnja mengenal dan mengagumunja.

Beberapa bulan sebelum wafatnja, ia telah menerima tilgram dari seorang pemuda jang tak dikenalnja -- kelak mendjadi salahseorang pengambil inisiatif pendirian Budi Utomo dan mashur dengan sebutan Pak Tom, jang menjatakan simpati dan penghargaan atas tulisan2nja jang disiarkan oleh pers. Surat tilgram itu datang dari Batavia, dengan alamat: Sekolah Dokterdjawa, Weltevreden.

Untuk menghormati mendiang pedjuang wanita ini pensiunan Bupati Karanganjar, Raden Adipati Tirtokusumo, kelak mendjadi Presiden Budi Utomo, telah mendirikan sekolahgadis dirumahnja menurut tjontoh jang digariskan oleh Kartini.

Pada tahun ini djuga seorang pensiunan dokterdjawa, Mas Ngabehi Wahidin Sudiro Husodo, mulai pegang pimpinan redaksi sk. tengahmingguan "Retno Dhoemilah", Jogja, jang dikeluarkan oleh penerbit H.Buning, Jogja.

Arus politik ethik pada tahun itu, terutama dengan pengangkatan van Heutsz sebagai pelaksananja oleh Ratu, mentjapai titik perkembangan tertinggi dalam kehidupan intelek kaum terpeladjar. Karena pada waktu itu kaum terpeladjar menganggap, bahwa keterbelakangan dan nasib buruk bangsanja disebabkan karena kurang mendapatkan pengadjaran Barat atau modernisme, mereka menganggap bahwa kuntji segala kemadjuan adalah pengadjaran setjara Barat. Kartini, lebih daripada jang lain2 telah dapat melihat, bahwa keterpeladjaran seorang Pribumi tidak akan menaikkan derdjatnja selama ia masih berada dibawah perintah Belanda, tetapi ia belum lagi melihat, bahwa soalnja adalah kekuasaan, politik. Hal ini menjebabkan kaum terpeladjar Pribumi menjambut politik ethik dengan antusias, belum lagi memahami, bahwa apapun politik jang dilakukan oleh pendjadjah Belanda, hal itu semata-mata untuk kepentingan pendjadjahannja, bukan untuk bangsa jang didjadjahnja. Pada umumnja mereka mempertjajai kebaikan politik baru tsb. Mereka belum sampai pada kesedaran, bahwa keterbelakangan kultur dan ekonomi mereka djustru berasal dari adanja pendjadjahan.

Memang ada beberapa orang terpeladjar jang menganggap, bahwa keterbelakangan itu berasal dari adanja pendjadjahan, tapi anggapan ini pada umumnja belum berpengaruh.

Dalam masa kekalahan moril dan materiil terhadap Barat dengan modernismenja, Wahidin Sudiro Husodo mentjoba dengan "Retno Dhoemilah"nja -- sebagai suratkabar berbasa Melaju dan Djawa -- mengadjak masarakat memperhatian masalah utama ini. Usahanja jang njata ialah mendirikan "studie-fonds" ketjil, jang berusaha membantu pemuda2 peladjar jang madju. Ia sendiri, dengan biaja sendiri, telah membantu beberapa pemuda, diantaranja jang dalam gerakan kemerdekaan kelak terkenal dengan nama dr Radjiman Wedyodiningrat. Wahidin djuga membatja tulisan2 Kartini, bukan sadja karena wanita ini telah terkenal diseluruh Djawa dan Madura jang berbasa Belanda, djuga karena beberapa tulisannja diumumkan dalam madjalah terbitan Jogja "Eigen Haard". Djuga ia telah terkenal sebagai wanita jang telah berhasil dapat menanggalkan komplex-inferior terhadap bangsa kulit putih, dan karenanja sangat menarik kaum terpeladjar, sebaliknja menimbulkan kebentjian dari kaum bangsawan jang konservatif. Mereka jang berhasil dapat menanggalkan komplex inferior dimasa itu telah terpandang sebagai "pahlawan", dan mendjadi pusat kekaguman kaum terpeladjar.

Dalam masa mulai pasangnja semangat kemadjuan ini makin lama makin banjak pemuda beladjar di Eropa, terutama Nederland. Kontak langsung dengan dunia Barat dengan ilmu dan pengetahuannja, dengan modernismenja, dengan demokrasi-(liberal)-nja, jang tidak mereka kenal di Tanahair sendiri, telah mengubah mereka mendjadi manusia baru jang mempunjai kepertjajaan pada haridepan. Walaupun pada umumnja mereka belum sedar-politik, namun telah memandang, bahwa bila bangsanja mendapatkan modernisme, mereka pun akan berkembang madju sebagaimana halnja dengan bangsa2 Eropa. Prestasi2 mereka jang menggema di Indonesia menjebabkan mereka dianggap sebagai sematjam bangsawan baru, jang untuk waktu jang lama dinamai "bangsawan pikiran" seperti: Sosrokartono, Radjiman Wedyodiningrat, Notosuroto, Abdul Rivai, Sutan Casajangan dll. Setjara tidak langsung prestasi2 mereka telah ikut membangkitkan kebanggaan nasional, dan membantu menumbuhkan kepertjajaan, bahwa nasib bangsa dan Tanahairnja akan dapat diperbaiki.

(dja:22/11/64)

ngubah Indische Bond mendjadi partai politik, tetapi ia gagal. Pada sekitar

bila diperoleh kesempatan setjukupnja untuk beladjar. Jang paling representif dalam melukiskan masa ini adalah Sosrokartono dalam seruannja, jang diutjapkannja dihadapan Kongres Basa & Sastra Belanda di Gent, Nederland (1899):

..... Dan tuan2, putra2 Djawa, jang mana aku memberanikan diri bitjara dengar, waktunja telah tiba, bahwa tuan2 bangkit dari tidur njenjak untuk membela hak tuan2; hak untuk berlumba dilapangan kemadjuan dan peradaban dengan atasan tuan2, dilapangan pengetahuan, ketjerdasan dan keuletan; dengan demikian tuan2 akan djadi rahmat bagi negeri tuan2! Bebaskan diri tuan2 dari belenggu prasangka, jang masih mengikat tuan2, berkembanglah bebas sesuai dengan bakat dan tingkatkan watak tuan2 dalam kemegahannja! Tjapailah tanpa djera tjita2: kemadjuan; kembangkan seluruh enerzi tuan2 untuk menolong Rakjat mendewasakan dirinja.

Samasekali bukanlah maksudku membelandakan tuan2. Pertama-tama tuan2 harus tetap Djawa. Tuan2 dengan baik bisa menguasai peradaban Eropa tanpa kehilangan sedikitpun dari kepribadian tuan2, tjiri tuan2. Tuan2 harus mengenal basa tuan2 sendiri dan disamping itu basa Belanda; bukan untuk menggantikannja tapi untuk memperkajanja. Tanaman itu membutuhkan air, udara, buat pertumbuhannja; ia tidak bakal tumbuh hanja dengan air atau udara sadja. Dengan jakin aku njatakan diri sebagai musuh dari semua mereka, jang mau membuat kita djadi orang Eropa atau setengah Eropa, dan hendak mengindjak-indjak tradisi dan adat-kebiasaan kita jang keramat. Selama matari dan bulan masih bersinar, aku akan berantas mereka.

.....Kita rasai, kita sedari, selain nasi dan ikan asin kita membutuhkan djuga makanan bagi otak. -- Kita melihat kereta bergerak ladju tanpa kuda diatas djalanan besi; kita melihat perahu2 melantjar melintasi semudera tanpa lajar; kita melihat tjaja tanpa perlu dinjalakan; kita melihat banjak hal, jang bagi kita tinggal djadi keadjaiban dan kegaiban. -- Atau dapatkah kita diam sadja melihat orang Djepang madju bebas dan tjepat, melihat orang Amerika mentjiptakan keadjaiban2, jang kita dengar laksana dongengan belaka, tanpa sedikitpun timbul keinginan, dorongan, untuk mengetahui lebih banjak. -- Waspadalah terhadap aspirasi2 kita sendiri; tentang kemauan baik tiada kekurangan pada kita; pada kita hanja kekurangan kesempatan.

..... Ajohlah kawan2 dan saudara2, mari berdjabatan tangan dan mari kita kerdja tanpa mengenal lelah buat kepentingan bersama.

Mari kita eratkan ikatan persahabatan dan persaudaraan, agar .... tjita2 dari suatu Rakjat seluruhnja akan tertjapai.

Dan ada kulihat subuhnja haridepan, dalam sorehari sedjuk dibawah sinar bulan purnama, orang Djawa, dalam pimpinan irama merdu gamelan memandjatkan lagu pudji2an terimakasih buat hormati saudaranja bangsa kulitputih.

Suara lantang ini merupakan seruan pertama dalam sedjarah modern bangsa Indonesia, dan sekaligus mengedepankan atjuan pikiran kaum terpeladjar diwaktu itu jang terdiri dari unsur2:

i. tahjul modernisme, bahwa modernisme mendjadi kuntji dari haridepan jang gemilang,
ii. nasionalisme kultur (provinsialisme)
iii. kebutuhan akan persatuan
iv anggapan bahwa bangsa Eropa adalah guru dan bukan pendjadjah
v. dajadorong dari kebangunan Djepang
vi. ketjenderungan ber-assosiasi dengan bangsa Eropa.
vii. kurangnja kesedaran politik.

Ketudjuh-tudjuh unsur ini bekerdja dalam organisasi2 modern pertama-tama terketjuali unsur ke-ii dan ke-vii pada organisasi2 lainnja sampai tahun 1912.

i. Tahjul modernisme adalah tahjul jang menganggap bahwa keterbelakangan kultural dan ekonomi bangsa disebabkan karena tidak menguasai modernisme, kurang berpengadjaran setjara Barat. Berdasarkan kepertjajaan pada tahjul ini, sebagaimana halnja dengan Abdullah bin Abdulkadir Munsji 1), menjebabkan orang masih sulit untuk dapat memisahkan antara Barat sebagai guru daripada Barat sebagai pendjadjah. Kepertjajaan pada tahjul ini pula jang menjebabkan individu2 atau organisasi jang memeluk tahjul ini menempatkan pekerdjaan edukasi sebagai garapan utama untuk berbakti pada nusa dan bangsa.

ii. Nasionalisme kultur atau nasionalisme suku sebagai kriteria untuk kelak mendjadi landasan dari nasionalisme politik, tetapi jang untuk waktu jang tjukup lama djuga menghalang-halangi tertjiptanja nasionalisme politik. Nasionalisme ini baru membuat batas pemisah antara suku sendiri daripada selebihnja

(dja:22/11/64)

ngubah Indische Bond mendjadi partai politik, tetapi ia gagal. Pada sekitar

Pemisahan ini didasarkan atas kelainkan kultur, basa (jang segera kemudian ter-
njata tak dapat dipertahankan), dan letak geografi. Djadi nasionalisme ini ti-
dak terdjadi karena semangat untuk bersatu, atau djiwa hendak bersatu 2), te-
tapi pada tjiri lahiriah jang telah tersedia. Kelak nasionalisme kultur ini bu-
kan hanja dipertahankan oleh Budi Utomo, djuga dirumuskan setjara tepat oleh
R.M. Sutatmo Surjokusumo, seorang pemuka Budi Utomo, dimana pengaruh theosofi
Annie Bessant merupakan salahsatu dasar idiil jang ikut menentukan 3).
iii. Kebutuhan akan persatuan sebagai tuntutan dari kenjataan, bahwa kaum ter-
peladjar pribumi jang ketjil djumlahnja itu tidak mungkin dapat melakukan sesu-
atu pekerdjaan sosial tanpa bantuan massa.
iv. Anggapan bahwa bangsa Eropa adalah guru dan bukan pendjadjah sebagai waris-
an sedjarah pada kaum bangsawan, jang beratus tahun ikut mendjadjah bersama
pendjadjah Eropa masih belum mampu sebagai klas untuk menarik garis terhadap
pendjadjah Eropa. Hal ini akan segera berubah pada organisasi2 dimana kekuatan
kaum bangsawan telah dapat disingkirkan.
v. Dajadorong dari kebangunan Djepang jang dirasakan oleh seluruh bangsa2 Asia
jang terdjadjah, tidak terketjuali oleh kaum terpeladjar Indonesia, telah me-
nanamkan kepertjajaan, bahwa kesempatan untuk menguasai modernisme itu sadjalah
jang menjebabkan terdjadinja kenjataan adanja bangsa2 jang dipertuan dan bangsa
jang didjadjah, tanpa atau belum mempertimbangkan, bahwa Djepang adalah negara
merdeka, jang mempunjai kekuasaan sepenuhnja dalam mengatur bangsa dan negerinja
sendiri. Dengan demikian dorongan jang diberikan oleh Djepang bersifat sangat
pribadi, dan tidak atau belum mungkin setjara langsung dipergunakan sebagai lan-
dasan kerdja nasional.
vii. Kurangnja kesedaran politik sebagai kenegatifan masa itu jang menjebabkan
mereka belum melihat persoalan2 nasional dari djurusan kekuasaan, bahkan banjak
jang menganggap, bahwa kekuasaan berasal djustru dari unsur ke-i.

Tjiri tsb. diatas segera nampak pada organisasi (pertama)jang segera akan lahir,
jakni Budi Utomo. Tetapi baik di Eropa maupun di Indonesia pada waktu itu belum
dilahirkan organisasi sebagai wadah perasaan dan tjita2 bersama mereka, sekali-
pun perasaan dan tjita2 demikian sudah mulai hidup djuga dikalangan peladjar2
sekolah menengah. Jang paling kuat ialah jang hidup dalam djiwa parapeladjar
Sekolah Dokterdjawa atau STOVIA (School tot Opleiding van Inlandsche Artsen)
di Djakarta. Dari batjaan mereka terpengaruh dan mengagumi revolusi Prantjis
sebagaimana halnja dengan seluruh dunia pada waktu itu. Sedang salahsebuah nja-
njian dari revolusi Prantjis ini telah mendjadi njanjian mereka 4). Njanjian
ini kadang2 dinjanjikan dalam basa Prantjis dan kadang2 pula didalam basa Be-
landa 5), sedang dalam terdjemahan Belanda adalah sbb.:

Kont Gij dat Volk vol heldenmoed En toch zoo lang geknecht? Het heeft geofferd goed en bloed Voor zijn vrijheid en voor recht Kom, burgers, laat de vlaggen wapp'ren Ons lijden is voorbij Laat hun roem de zegen zijn onzer dapp'ren. Dat vrije Volk zijn wij Dat vrije Volk Dat vrije Volk Dat vrije Volk zijn wij	Kenal kau Rakjat penuh keperwiraan Namun lama nian terbelenggu 'Lah dikurbankannja harta dan darah Buat kemerdekaan dan buat hak Ajoh, kawan, pandji-pandji kibarkan Lewat sudah kita punja derita Kemashurannja biar rahmati parapahlawan kita Rakjat merdeka itulah kita Rakjat merdeka Rakjat merdeka Rakjat merdeka itulah kita

Belum djuga terbentuknja organisasi, sekalipun telah ada gelagak kemerdekaan,
tidak lain daripada suatu manifestasi daripada pertumbuhan idealisme jang be-
lum mampu melahirkan wadah. Sebaliknja, diluar golongan terpeladjar jang men-
tjitjipi kesempatan beladjar dari pihak pendjadjah, sampai dengan tahun 1904
masih menundjukkan vitalita perlawanan dibidang kemiliteran, terutama diluar
Djawa dan Madura, jang dipimpin oleh kaum feodal. Di Djawa perlawanan tidak
lagi dipimpin oleh kaum feodal, tetapi oleh petani2 dalam kondisi jang lebih
buruk, jang meletus didesa-desa, dan tidak mempunjai arti militer jang penting.
Bila parasiswa Sekolah Dokterdjawa menjanjikan njanjian tersebut dengan ideal-
isme jang meluap-luap, dimedan gerilja di Tanah Gajo, Alas dan Toba, Djendral
van Dalen belum lagi dapat menundukkan pasukan2 Si Singamangaradja. Di Djambi
Sultan Taha masih membuka perlawanan dengan dibantu oleh seorang Kolonel Hong-
garia, sekalipun ia achirnja gugur djuga. Di Bandjarmasin perlawanan terhadap
Belanda belum dapat ditumpas seluruhnja. Di Bone perlawanan semakin memuntjak,
bahkan keberanian parapatriot semakin meningkat dan dengan kapal2nja jang ke-
tjil Bone membentuk armada untuk menjisiri laut sekitarnja sampai ke Flores.
Pulau Seram pada tahun itu baru sadja dapat "ditertibkan" dalam arti militer.
Tapi pada tahun 1904 itu pers lebih mengutamakan berita2 jang berasal dari me-
dan pertempuran Bali. Dan tidak lain dari Mas Ngabehi Wahidin Sudirohusodo
sendiri jang lebih tahu, bahwa sebuah bataljon Mangkunegara telah menolak me-
ngubah Indische Bond mendjadi partai politik, tetapi ia gagal. Pada sekitar

rintah berangkat ke Bali,[6] sedang setahun sebelum itu (1903) setjara front per-
lawanan bangsa Indonesia didaerah paling utara, Atjeh, dinjatakan telah sele-
sa. Tetapi perlawanan kaum partisan masih tetap perkasa dan baru sepuluh tahun
setelah itu dapat dipatahkan samasekali setjara militer.
Pada tahun 1904 ini sedjarah Indonesia menampilkan kenjataan, bahwa beta-
papun hebat perlawanan terhadap pendjadjahan, selama belum tertjiptakan kesatu-
an perlawanan, pendjadjah tiada bisa dialahkan. Disamping itu, sebagaimana di-
rumuskan oleh dr Tjipto Mangunkusumo pada tahun belasan kelak, musuh bangsa In-
donesia bukan hanja satu, jaitu pendjadjahan Belanda, tapi diluar itu masih ada
2 matjam lagi, jaitu a) ketidaktahuan dan b) perpetjahan, atau dengan perkataan
lain bukan sadja harus tertjiptakan kesatuan perlawanan terhadap imperialisme,
djuga perlawanan itu harus memenuhi sjarat keilmuan jang tinggi.
Pada fihak pendjadjah sendiri, tahun 1904 djuga merupakan babak baru. De-
ngan dianggapnja kalah perlawanan bangsa Indonesia di Atjeh, pembangunan impe-
rialisme setjara lebih baik barulah bisa dimulai. Hal ini disebabkan karena A-
tjehlah jang dalam sedjarah pendjadjahan Belanda menelan biaja lebih daripada
40% dari Anggaran Belanda ... Hindia Belanda, dan menghisap separoh da-
ri seluruh kekuatan angkatan perangnja. Maka sebagai balasdjasa kepada J.B.van
Heutsz., "sang penakluk Atjeh", pada bulan Djuli 1904 oleh Ratu ia diangkat
djadi Gubernurdjendral. Pada gilirannja, sebagai terimakasih Gubernurdjendral
baru ini pada angkatan perang Hindia Belanda, pada tahun kekuasaannja itu ser-
dadu2 Pribumi untuk pertama kali dalam sedjarah pendjadjahan mendapat pembagian
sepatu.

Van Heutsz. mendapat tugas melaksanakan pidato tahta ... tahun 1901, jakni me-
laksanakan politik ethik, sebagaimana mendjadi kehendak golongan besar dalam
parlemen Belanda (Tweede Kamer). Maka kaum terpeladjar Pribumi, jang pada umum-
nja telah terpengaruhi oleh "politik kemakmuran" 7) itu, menjambut pengangkatan
ini dengan bersukahati, dan melihat kenjataan akan kekalahan2 militer perlawan-
an bangsa Indonesia diluar Djawa dan Madura sebagaimana banjak disiarkan oleh
pers, nampaknja/ lebih suka ... menunggu apa jang aka-
dihasilkan oleh perombakan2 administrasi jang hendak dilakukan oleh Gubernur-
djendral baru itu. Sedang perombakan administrasi ini kelak hanjalah pelaksana-
an daripada desentralisasi jang peraturannja telah dikeluarkan pada tahun 1903.
Dalam peraturan ini, jang mengandung ketentuan pendirian kotapradja2, hanjalah
menjalurkan keinginan penduduk Eropa bagi nafsunja untuk memerintah sendiri,
dan karenanja samasekali tidak mempunjai persangkutpautan dengan keinginan kaum
terpeladjar Pribumi. Desentralisasi, jang lazim dinamai "desentralisasi ketjil"
ini melahirkan berdirinja Dewan2 provinsi dan kotapradja, jang tugas utamanja
adalah mengurus kepentingan penduduk Eropa, sedang kotapradja dan Dewan2nja di-
dirikan apabila penduduk Eropa telah mentjukupi djumlahnja, sedang kampung2
Pribumi bukan sadja tidak mendapatkan perhatian, bahkan didesak keluar apabila
daerahnja dibutuhkan untuk kepentingan penduduk Eropa 8), dan berhubung dewan2
ini diadakan untuk membitjarakan kepentingan penduduk Eropa, pemerintah tidak
merasa adanja kebutuhan akan adanja anggota2 bangsa Pribumi didalam Dewan2 tsb.

Pada tahun ini perbandingan kekuasaan antara orang Eropa dengan Pribumi adalah
1 orang Eropa menguasai 240 orang Pribumi djadjahan, atau sama halnja dengan
seorang kapten berbanding dengan satu kompi serdadu. "Serdadu2" itu tidak menga-
lami sesuatu perubahan dengan adanja perombakan2 jang dilaksanakan oleh van
Heutsz. Perombakan itu hanja untuk golongan kapten. Masa ini oleh ahli2 sedja-
rah Belanda diutarakan sebagai masa pentjerahan dalam politik-kolonialnja de-
ngan mengedepankan fakta2 antara lain pelarangan pembakaran djanda di Bali,
pembukaan tanah di Lampung untuk petani2 jang tidak mampu dengan biaja pemerin-
tah, penambahan djumlah untuk mataanggaran pengadjaran. Sebaliknja van Heutsz.
dengan telah ditariknja sebagian terbesar angkatan perang Hindia Belanda dari
Atjeh, bertindak lebih keras dibidang militer terhadap perlawanan2 jang terdja-
di diluar Djawa dan Madura. Untuk menundukkan seluruh Bali, ia telah memerin-
tahkan pemblokadean seluruh pesisir Bali dengan armadanja. Alasan: penduduk Ba-
dung telah merampasan muatan kapal-lajar orang Tionghoa jang telah terdampar.
Blokade ini kemudian ditingkatkan lagi oleh van Heutsz. dengan djalan menuntut
penduduk Badung untuk membajar ganti-kerugian pada Belanda sebanjak f 7.500,-
Penduduk Badung menolak, dan dengan demikian Belanda mempunjai alasan untuk
melantjarkan aksi militer terhadap Rakjat Bali. Dalam pertempuran2 jang terdja-
di seorang perwira artileri Rusia telah ikut berperang dipihak pasukan2 Bali 9).

Dalam pada itu peperangan, jang kelak djadi titikperkisaran dalam sedjarah Asia-
Afrika, telah terdjadi: negeri raksasa Rusia memaklumkan perang pada negeri ke-
tjil Asia jang bernama Djepang. Seluruh Asia, termasuk didalamnja kaum terpela-
djar Indonesia, jang sudah lama menaruh simpati pada Djepang, makin menadjamkan
perhatiannja. Pada Djepang mereka mendapatkan wakil Asia sebagaimana djuga di-
rasakan oleh kaum terpeladjar India 10). Kurangnja kesedaran politik pada waktu
itu menjebabkan kaum terpeladjar Indonesia belum memahami, bahwa perang tsb. a-
dalah perang memperebutkan daerah djadjahan. Sedang negara imperialis jang tum-
(Bis:23/11/64) ... tetapi ia gagal. Pada sekitar
ngubah Indische Bond mendjadi partai politik,

belum

buh mendjadi kuat merupakan antjaman langsung terhadap bangsa2, jang /mendapat kesempatan tjukup untuk membela dirinja (lih.: Komiliteran, hlm.32).

Kemenangan Djepang atas Rusia sebagai kelandjutan dari kemenangannja atas Tiongkok disamping memberikan sokongan moril setjara semu kepada bangsa2 Asia-Afrika jang terdjadjah, djuga propaganda jang baik baik politik serta gagasan ethik. Tidak lain daripada politisi kolonial jang lebih mengerti, bahwa djuga bangsa2 jang didjadjahnja mampu dan bisa tumbuh sekuat bangsa Djepang asal tersedia kemerdekaan politik untuk mengembangkan dirinja setjara bebas, djuga sebagaimana telah ditjontohkan oleh Djepang, dan djuga jang difahami dengan rendahhati oleh kaum terpeladjar Pribumi. Tak pernah kemerdekaan bangsa2 djadjahan mendjadi perhatian jang sungguh2 sebelum kemenangan Djepang atas Rusia tsb. Maka tidak lain daripada kaum ethisi ini jang memikirkan dan merentjanakan politik kolonial dengan mengingat kemungkinan bisanja bangsa2 djadjahan itu pada suatu kali mendjadi merdeka. Mereka tahu, bahwa komunikasi dunia adalah sudah sddemikian rapatnja sehingga tidak mungkin pikiran2 dari luar Indonesia bisa dibendung terketjuali dengan kekuasaan jang berlebih-lebihan. Karena itu harus ada tjara untuk menghadapi kemungkinan tibanja bangsa2 jang didjadjahnja itu merdeka tanpa melalui suatu bentrokan jang kasar, tapi seboleh mungkin arus jang menudju pada kemerdekaan itu dikendalikan untuk kepentingan pendjadjah. Djuga karena kemenangan Djepang, jang pada satu pihak menanamkan kepertjaan pada kaum terpeladjar Pribumi, bahwa mereka menghadapi masadepan jang tjerah, pada segi lain menerima dan mempertjajai gagasan assosiasi Snouck Hurgronje, jang mentjoba melenjapkan batas antara mereka jang terdjadjah daripada mereka jang mendjadjah. Dalam politik praktis djuga terdjadi tindakan2 jang mempunjai persangkutan langsung dengan kemenangan Djepang ini: mr C.Th.van Deventer, misalnja, merasa perlu mendorong-dorong Abdul Rivai untuk menempuh udjian arts, sedang mr J.H.Abendanon, jang setjara tradisional itu dianggap sebagai "penjelamat" karja Kartini "Habis Gelap Terbitlah Terang", merasa perlu mengulurkan tangan pada Abdul Muis untuk mendjadi pegawainja, pengarang Belanda Augusta de Wit setjara berlebih-lebihan mengagungkan Rakjat Indonesia didesa-desa dalam karjanja "Orpheus in de Dessa", dan demikian pula halnja dengan pengarang wanita Belanda lainnja, Njonja Kooy van Zeggelen, jang mengedepankan pahlawan2 Rakjat Indonesia didalam roman2nja. Perhimpunan Oost en West setjara periodik membuka pameran keradjinantangan Pribumi, baik di Eropa maupun di Djakarta. Sedang tetesan2 ketjil Anggaran Belandja Hindia Belanda, jang tadinja dituang kemedanperang Atjeh, dilepas buat meningkatkan pengadjaran Pribumi.

Politisi kolonial, jang ingin melihat Pribumi disuntingi dengan sedikit ketjerdasan, merasa puas dan menepuk dada, bahwa djaman liberal telah mulai dimasuki oleh Hindia Belanda. Di Nederland mahasiswa2 Indonesia ditepuk-tepuk bahunja, dan menganggap mereka sebagai hasil terbaik dari assimilasi dengan peradaban modern Eropa, untuk tidak mengatakan Belanda. Sebaliknja paraterpeladjar Pribumi, jang ditepuk-tepuk bahunja itu, dalam hatinja merasa, bahwa sesungguhnja apa jg. diperbuat oleh pemerintah dan Djemaah2 Nasrani untuk meningkatkan kemadjuan Rakjat, tidak dapat dikatakan mempunjai sesuatu arti jang penting. Berdasarkan kenjataan ini, dengan inisiatif dan biaja sendiri, mereka mendirikan kursus2 basa Belanda dikota-kota besar. Tapi hasil kursus2 tsb. tidak dapat dikatakan memuaskan, karena golongan Indo-Eropa, jang merasa terantjam kedudukan-sosialnja dengan semakin banjaknja djumlah Pribumi jang mengetahui basa Belanda, menolak untuk mengakui surat2 tanda-lulus, jang dikeluarkan oleh kursus2 tsb., bahkan menolak Pribumi bitjara dalam basa Belanda dengan mereka.

Untuk menantjapkan kaki lebih kuat pada bumi dan manusia Indonesia, pemerintah membiajai dan memberanikan sardjana2 ketimurannja untuk menjelidiki sebanjak mungkin latarbelakang serta azas kultur dalam kebudajaan2 dan peradaban2 Pribumi. Djemaah2 Nasrani semakin diperluas, dan dalam hubungan dengan pekerdjaan ini, terutama didaerah-daerah penghasil tenaga kerdja untuk perkebunan2 besar Eropa.

Perusahaan2 baru bermuntjulan di Indonesia dalam permulaan djaman ethik ini. Setiap bulan diadjukan permohonan2 baru untuk membuka perkebunan dan pertambangan. Perusahaan2 jang dilaksanakan setjara Eropa dan menurut pola pengusahaan Eropa tidak pernah gentar dalam mendapatkan tenaga kerdja murah, dan dengan sedikit sogokan pada Pangrehpradja setempat, dengan mudah ia akan dapat membangunkan persekongkolan baru. Pada masa inilah dipopulerkan pemeo: berilah orang2 Pangrehpradja itu, dan kau akan menerima kembali sepuluh kali lipat! Tenaga-kerdja ini sedemikian murahnja sehingga tidak djarang hanja mendapat upah makan dan sedikit tembakau.

Djuga administrasi resmi -- tidak kalah dengan perusahaan2 swasta -- melakukan penghisapan atas pegawai2 rendahan, terutama paramagang, jaitu tenaga administrasi jang tidak terdidik, dan dalam keadaan beladjar kerdja dikantor. Parapedjabat tinggi Pribumi memperlakukan paramagang sebagai budjang dirumahnja ma-

tersebut terdapat satu tokoh besar, jaitu [illegible] ngubah Indische Bond mendjadi partai politik, tetapi ia gagal. Pada sekitar

sing2. Parapedjabat Eropa djuga memperlakukan mereka seperti itu. Tetapi, baik
mereka merangkap djadi budjang pada pedjabat2 Eropa maupun Pribumi, mereka ti-
dak menerima gadji, sekalipun mereka sudah belasan tahun djadi magang, dan se-
kalipun pemerintah Hindia Belanda menjediakan mata-anggaran sebesar f 3.000.000
setahun. Baru kelak dalam tahun belasan sistim magang dihapuskan, dan parama-
gang didjadikan djurutulis atau, bila kondisinja dianggap kurang memuaskan, di-
djadikan opas 11).

Dalam situasi demikian perlawanan terhadap imperialisme tidak terdjadi dikota-
kota, tetapi didesa-desa dan dikampung-kampung, tidak dalam bentuk militer sa-
dja, seperti jang masih terus terdjadi setjara ketjil2an di Djawa, dan setjara
agak besar2an diluar Djawa. Di Djawa perlawanan lebih banjak bersifat kultur
jang masih tidak mudah untuk dapat dibuktikan 12), dan sesuai dengan kondisi
agrarik mereka, perlawanan jang sudah letih itu selalu tertudju pada pelaksana
administrasi pendjadjahan, belum dan tidak pada pendjadjahan itu sendiri seba-
gai suatu sistim penghisapan. Dalam perlawanan jang bersifat kultur pada umum-
nja parasenimanlah jang mendjadi inspirator serta kreator perlawanan tsb. de-
ngan media pewajangan, tari, njanji, bahkan djuga dibidang klenik. Tidak pernah
sebelumnja terdjadi kontradiksi jang demikian tadjam antara kota dan desa. Kota
terseret dalam arus kooperasi jang dipelopori oleh kaum bangsawan, dan kaum
bangsawan menurunkan kaum terpeladjar Indonesia jang pertama-tama. Desa jang
mendjadi basis penghisapan imperialisme tetap berlawan dengan tjara2nja sendi-
ri jang masih mungkin. Rakjat didesa-desa mengerti benar, bahwa penindas mere-
ka adalah bangsa kulitputih, dan pelaksana2nja adlah bangsanja sendiri. Ronggo-
warsito, jang setjara tradisional dianggap sebagai pudjangga Djawa terachir,
dalam usahanja setjara kreatif melakukan perlawanan terhadap imperialisme Belan-
da telah mentjiptakan "Ramalan Djojobojo", jang disambut oleh Rakjat dengan an-
tusias, bahkan banjak diantara bait2 ramalannja telah mendjadi kalimat2 atau
firman2 keramat, seperti "kebo bulé mulih njang kandangé dówé", atau kerbau pu-
tih pulang kekandangnja sendiri, sebagai sindirian terhadap imperialisme Belan-
da jang pada suatu kali akan terpaksa pulang kembali ke Nederland. Djuga ramal-
an2 akan tibanja kemerdekaan setelah "bangsa kuning" jang akan mendjadjah "se-
umur djagung". Tidak pernah didalam sadjarah sastra di Indonesia dilahirkan kar-
ja jang sedemikian djernihnja tentang nasib imperialisme di Indonesia, dan dju-
ga tidak pernah ada karja jang sedemikian dikeramatkan. Dan adalah bukan suatu
kebetulan bila Ronggowarsito (1803-1875) tidak membubuhkan nama pada karjanja
tsb. serta melenjapkan djedjak pada dirinja dengan menampilkan nama radja Dja-
jabaja dari djaman jang djauh silam./ Sedang dalam pewajangan tokoh2 chadam se-
perti Petruk, Gareng dan Semar, memberikan keleluasaan dalam permainan wajang
dan wajangwong untuk melantjarkan ketjaman2 terhadap imperialisme dan pelaksa-
na2nja. Perlawanan2 dalam bentuk njanjian -- pada umumnja dalam bentuk2 simbo-
lik -- memenuhi njanjian2 Rakjat dimasa pendjadjahan. Semua ini terus hidup
sampai djauh dikemudianhari 13). /Tokoh legendaris Ratu Adil Hanjokrokusumo
dalam karja ini hampir setiap tahun meluap-
kan perlawanan didesa-desa.

2. KEHIDUPAN ORGANISASI

Timbulnja industri2 baru telah menarik tenaga2 kerdja dari daerah pertanian, me-
ngakibatkan terdjadinja perpindahan dan urbanisasi serta proletariatisasi, seka-
lipun belum timbul kesedaran pada kaum proletar tsb. sebagai klas. Pada pihak
lain terdjadi djuga pementjaran pada golongan terpeladjar. Kota2 industri ber-
muntjulan, dan desa2 jang tidak pernah dikenal, dalam beberapa tahun kemudian
telah mendjadi sebuah kota industri jang penting, seperti Tjepu, Balikpapan,
Pangkalan Brandan, Wonokromo, dan hampir semua tempat dimana didirikan pabrikgu-
la. Kota baru dilahirkan bersama-sama dengan masarakat baru. Kota2 baru merupa-
kan pertemuan dari berbagai suku. Dan dengan demikian terdjadilah pengelompokan2
dikota-kota tsb. berdasarkan asal suku, kesukaan bersama atau perhatian bersama.
Pengelompokan2 pada taraf pertama ini tidak pernah berdasarkan pandangan politik
dan hanja merupakan perkumpulan sosial. Disamping itu pengelompokan djuga diko-
ta2 jang sudah lama, dengan berbagai dasar.

Organisasi2 jang tersusun menurut atjuan modern, artinja dipimpin berdasarkan
Anggaran Dasar dan Rumahtangga, belum mendjadi kebiasaan, sekalipun memang te-
lah ada, baik jang telah menerima pengakuan sebagai badanhukum, pengakuan Ang-
garan Dasarnja sadja, ataupun jang belum kedua-duanja. Organisasi belakangan
ini biasanja adalah organisasi orang2 Barat atau orang2 Indo-Eropa, djuga ti-
dak pernah didasarkan pada azas politik, sebagaimana halnja dengan Indische
Bond (1898) dan Soerja Soemirat, jang kedua-duanja didirikan mendjelang tutup
abad ke-19. Kedua-duanja adalah organisasi sosial, dengan tjatatan, bahwa Soer-
ja Soemirat lebih daripada jang pertama, telah sedemikian pesatnja pada tahun
1904 sehingga telah mempunjai perusahaan, organ dan sekolah2 sendiri, diantara-
nja sekolah vak pertukangan.

Pada tahun 1904 diantara orang2 jang mentjoba mempolitikkan organisasi2 sosial
tersebut terdapat satu tokoh besar, jakni E.F.E.Douwes Dekker jang mentjoba me-
ngubah Indische Bond mendjadi partai politik, tetapi ia gagal. Pada sekitar

permulaan abad ke-20 memang telah timbul masjarakat2 (societies) politik, namun
belum pernah berhasil melahirkan organisasi politik, berhubung dengan kerasnja
sikap dan tindakan pemerintah kolonial terhadap segala jang bersifat politik di-
luar kekuasaan kolonial sendiri. Setjara tradisional sebelum tahun 1911, jaitu
tahun pengakuan golongan Indo-Eropa sebagai sederadjat dengan bangsa Eropa, pa-
da golongan Indo hidup suatu illusi ras, bahwa pada suatu ketika kelak, golong-
an Indo-Belanda atau lebih tepat Indo-Eropa akan memerintah Indonesia sebagai
sebuah negara merdeka, terlepas dari Nederland. Illusi ini hidup sedjak Pieter
Erbervelt, bahkan pernah djuga mendjadi illusi E. Douwes Dekker atau Multatuli,
sedang usaha mempolitikkan Indische Bond oleh E.F.E. Douwes Dekker sulit untuk
dapat dilepaskan daripada illusi ras ini, apalagi setelah ia pernah ikut berdju-
ang di Afrika Selatan dibawah Paul Kruger, dimana golongan kolonialis Belanda
telah mendirikan sebuah negara sendiri, melepaskan diri dari kekuasaan Inggris
dan tidak diperintah oleh Nederland.

Organisasi2 sosial jang tak terhitung banjaknja, bersifat setempat, baik jang
didasarkan atas kesamaan pekerdjaan, kesenangan, suku ataupun ras, adalah orga-
nisasi kerukunan, dan karna itu pula nama2 organisasi tsb. banjak jang mengguna-
kan predikat "rukun" atau "Kerukunan" atau "Pagujuban", sedang rumah2 pertemuan
mereka disebut "pirukunan", jang mengikuti societeit dalam tradisi kepegawaian
Belanda di Indonesia. Sedang pirukunan ini biasanja berdiri apabila Bupati di-
tempat2 bersangkutan menolak pendopo kabupaten dipergunakan mendjadi pusat ke-
giatan kebudajaan setempat.

Dalam pirukunan2 ini anggota2 itu setiap bulan melakukan tajub bersama, atau sa-
ban minggu beladjar menabuh gamelan. Dan banjak djuga jang menggunakannja untuk
bermain djudi disetiap hari.

Parapemuda pada umumnja mempunjai organisasinja sendiri jang disebut "sinoman".
Djuga sinoman2 melakukan kegiatan kebudajaan -- tanpa djudi dan tanpa tajub --
dan hampir dapat dipastikan diperlengkapi dengan perpustakaan sendiri, sedang
olahraga jang diudi adalah pentjak atau silat. Pada waktu2 tertentu djuga diada-
kan malam2 perdebatan dengan mengedepankan berbagai pokok, biasanja tentang ke-
bathinan, sedang jang lebih madju mengedepankan pokok2 jang merupakan aktualita
nasional ataupun internasional.

Organisasi tolong-menolong pada galibnja ada disetiap kampung dalam setiap kota.
Didesa-desa, organisasi2 sematjam tsb. diatas tidak ada, apalagi organisasi to-
long-menolong, karena kehidupan kollektif telah menjebabkan semua hal bukan men-
djadi soal individu, tapi soal seluruh desa, lagipula belum berkembangnja dif-
ferensiasi-sosial menjebabkan belum lagi terdjadi pengasingan satu kegiatan da-
ripada kegiatan jang lain.

Walaupun organisasi pada masa ini pada umumnja merupakan badan sosial
semata, namun telah mulai muntjul djuga sebuah organisasi-sosial jang dipimpin
oleh politik, dan merupakan organisasi paling militan pada waktu itu, jaitu Ti-
ong Hoa Hwee Koan (THHK), jang berdiri pada tahun 1900. Organisasi ini timbul
sebagai akibat dialektik terhadap pengakuan pemerintah Nederland (1899) terhadap
kesamaan derdadjat orang Djepang dengan bangsa Eropa, setelah semendjak 1895 te-
rusmenerus mendapat kemenangan didaratan Tiongkok, dan dengan demikian muntjul
didunia internasional sebagai negara imperialis baru. Dalam tahun jang sama
(1899) Hindia Belanda djuga memberikan pengakuan sematjam itu djuga. Hal ini
dengan sendirinja menerbitkan amarah minorita Tionghoa di Indonesia, dan THHK
didirikan sebagai djawaban terhadap pengakuan tsb. Dengan timbulnja organisasi
ini sekaligus djuga timbul nasionalisme Tionghoa di Indonesia.

THHK diakui badan-hukumnja pada tanggal 3 Djuli 1900, dengan tidak meninggalkan
atjuan organisasi2 sosial sebelumnja, sebagaimana nampak dari nama Hwee Koan jg
berarti pirukunan atau kamarbola atau societeit. THHK disebut djuga "Jong Chine-
zen Beweging" atau Gerakan Pemuda Tionghoa. Tudjuannja ialah menaikkan derdjat
bangsa Tionghoa di Indonesia setjara modern, sesuai dengan kondisi politik jang
tersedia pada waktu itu, ialah melalui peningkatan kultur serta penjebarannja,
dengan pengadjaran dan pendidikan sebagai titik-berat usahanja, sebagaimana di-
polakan oleh gerakan nasional didaratan Tiongkok.

Pendiri2 utamanja adalah Khouw Kim An, Lie Kimhok, Khouw Lam Tjiang, Tan Kim
San, Lie Hin Liam, sedang ketua pertama adalah Phoa Keng Hek, jang memegang
djabatan ketua berturut-turut selama 20 tahun.

Berdirinja THHK merupakan suatu peristiwa sedjarah jang penting, karena dialah
maka berdiri organisasi sematjamnja, baik sebagai reaksi maupun sebagai peniru-
an. Sedang nasionalisme Tionghoa jang dihamilkan oleh THHK mendjadi pola umum
daripada organisasi lain jang timbul sebagai reaksi maupun peniruan, jaitu na-
sionalisme jang mengandung nada-dasar relizi. Program kerdja pada tahun2 permu-
laan adalah menggerakkan renaissance adjaran Kong Fu Tse, dan menganggap, bah-
wa dengan renaissance itu dapatlah dibangunkan kembali bangsa Tionghoa di In-

donesia, jang menurut penilaian mereka telah terdjatuh dalam kebiasaan sjarak jang banjak meminta pembiajaan tanpa guna, sedang biaja itu sejogjanja diserahkan pada organisasi untuk pekerdjaan pendidikan.

Organisasi ini didirikan sebagai kelandjutan dari perkembangan bangkitanja golongan muda Tionghoa di Djakarta, Bogor, Sukabumi, Semarang, Pontianak dan merupakan sambungan daripada berkobarnja gerakan pemuda didaratan Tiongkok sendiri, dan disemangati oleh pengakuan kesamaan Hindia Belanda pada orang Djepang.

Setelah organisasi ini mendirikan sekolah2, maka melalui pendidikan ini diletakkan dasar2 bagi kesedaran nasional Tionghoa, dan melalui sekolah2 itu pula dibentuk manusia nasionalis Tionghoa menurut jang diatjukan oleh angkatan muda Tiongkok. Dengan demikian setjara konkrit mulai dibasmi kosmopolitanisme dari kehidupan angkatan muda Tionghoa di Indonesia.

Antara tahun 1904-1912 kedalam THHK mulai banjak masuk anasir2 Tung Meng Hui 14) baik dari Djepang maupun dari daratan Tiongkok sendiri. Walaupun djumlahnja ketjil, tetapi mempunjai pengaruh jang sangat besar dalam meneruskan perombakan, sehingga didalam organisasi mulai timbul 3 pandangan, jakni:

i. pandangan keagamaan,
ii. pandangan nasional lama, dan
iii. pandangan nasional baru.

Pandangan keagamaan makin lama makin terdesak oleh dua matjam pandangan jang belakangan, jaitu pandangan2 jang menentukan perkembangan organisasi ini untuk waktu2 selandjutnja.

Pandangan nasional lama pada umumnja nampak dari tjirinja jang membatasi diri pada ketionghoaan, sedang pandangan baru selain nampak dari tjirinja jang pertama djuga nampak dari usahanja untuk mengutamakan internasionalisme. Antara kedua matjam pandangan ini oleh THHK diusahakan adanja tjara2 penampungan agar tiada terdjadi bentrokan didalam tubuh organisasi. Karena itu THHK menjelenggarakan dua djenis sekolahan, jang terus dipertahankan hingga djatuhnja kekuasaan Belanda di Indonesia. Sekolah jang didirikan berdasarkan pandangan pertama menggunakan basa Tionghoa, sedang jang berdasarkan pandangan kedua ditambahkan matapeladjaran basa Inggris. Namun, baik jang pertama maupun jang kedua menolak dimasukkannja basa Belanda didalamnja.

Organisasi jang dari luar nampaknja tenang2 sadja dan damai ini disamping mendjadi tempat kelahiran nasionalisme Tionghoa, djuga mendjadi kelahiran kesetiakawanan golongan penduduk Tionghoa di Indonesia, jang luarbiasa dahsatnja, dan jang dengan kegigihan luarbiasa pula menggariskan batas perpisahan antara golongan Tionghoa dengan golongan2 lain diluarnja. Dari setiakawan jang luarbiasa ini muntjul sematjam djiwa golongan, jang dalam perkembangannja kemudian mendjadi kuntji untuk mengetahui sumber pengaruh dan kemadjuan golongan keketurunan Tionghoa dibidang sosial dan ekonomi.

THHK jang mendukung ideolozi bordjuasi Tionghoa di Indonesia dan jang mendjadi sumber kemadjuan bordjuasi Tionghoa tsb. dengan segera menimbulkan reaksi2 dari kalangan bordjuasi minorita lainnja di Indonesia karena segera merasa terantjam kepentingannja. Reaksi pertama-tama datang dari bordjuasi minorita Arab, jang segera mendirikan Djamiatul Chair (Organisasi Budi Utama) pada tahun 1904, kemudian diikuti oleh berdirinja Djamiah Tarbiah Islamiah dan Sumatra-Batavia-Archairah.

Walaupun lahir sebagai reaksi, Djamiatul Chair dalam organisasi dan garapan mengikuti djedjak THHK, jakni hendak menggembleng manusia Islam jang modern sebagaimana diatjukan dinegeri2 Arab, dan untuk kepentingan ini mendatangkan guru2 dari Tunisia. Maka Djamiatul djuga mendirikan sekolah2 diberbagai kota pesisir utara pulau Djawa, tetapi pengaruhnja tidak sampai menimbulkan perkembangan baru didalam masarakat. Berbeda halnja dengan Sumatra-Batavia Alchairah, sebuah organisasi pemuda, jang kemudian berubah mendjadi organisasi dagang, jang bergerak djustru untuk menandingi dan menjaingi setjara antagonis dominasi Tionghoa dilapangan perdagangan. Organisasi ini didirikan oleh pedagang2 Sumatra bersama-sama dengan pedagang2 Arab. Tetapi hidupnja tidak lama, karena segera kemudian timbul persaingan didalam tubuh organisasi ini sendiri antara pedagangan2 Pribumi Sumatra dengan pedagang2 Arab, sehingga organisasi, jang tidak pernah merupakan badan-hukum jang diakui ini, achirnja berubah mendjadi Batavia Alchairah sadja (1911), tanpa melakukan pengubahan atas Anggaran Dasarnja. Setelah itu tak terdengar sesuatu tentang organisasi ini.

Pada tahun 1905 berdiri SS Bond, jaitu organisasi pegawai2 Belanda pada SS (Staatspoorwegen, jaitu perusahaan keretapi milik pemerintah Hindia Belanda). Organisasi ini djuga sebuah organisasi sosial, dan didirikan setelah mendapat ilham dari aksi buruh keretapi di Nederland jang dalam pemogokannja pada tahun 1903 telah melumpuhkan kota Amsterdam, dan memaksa pemerintah Belanda mengeluarkan undang2 perburuhan, jang menimbulkan bentjana lalulintas serta bentrokan2 keras antara kaum buruh dengan militer, dan mengakibatkan dua orang dari

ngan buruh luka2 dan seorang tewas. Dari pemogokan, jang mengguntjangkan ini, pa-
rapegawai keretapi di Indonesia mendjadi sadar akan kekuatannja terhadap perusa-
haan jang mempekerdjakannja.

Tetapi SS Bond tidak dapat dikatakan sebuah organisasi buruh keretapi, karena
anggota2nja terdiri atas pegawai menengah dan tinggi bangsa Eropa. Ada djuga
beberapa pegawai menengah Pribumi jang mendjadi anggota, tetapi tidak mempunjai
sesuatu pengaruh, dan merupakan minorita jang tidak berarti. Djuga SS memperla-
kukan buruh dan pegawainja berdasarkan politik rasial Hindia Belanda. Dan kare-
na SS Bond terutama melajani pegawai menengah dan tinggi Belanda, jang mendapat-
kan keuntungan dari politik rasial ini, maka tidak pernah organisasi tsb. mem-
punjai sikap politik terhadap masalah ras. SS Bond tidak mempunjai anggota jang
terdiri atas buruh kasar Pribumi, dan karenanja tak pernah mempunjai kekuatan se-
bagai organisasi sosial sedjak berdirinja sampai memasuki tahun belasan. Dan wa-
laupun SS dan perusahaan2 keretapi lainnja diseluruh Indonesia setjara tradisi
menghasilkan keuntungan sebanjak 50% dari seluruh penghasilan negeri, namun tak
pernah SS Bond melakukan penuntutan kenaikan upah bagi buruh keretapi ataupun
bagi paraanggotanja sendiri /15).

3. TAHUN 1906 SEBAGAI KELANDJUTAN PERKEMBANGAN

(sic)

Dikalangan kaum terpeladjar Pribumi, jang bersemangat kooperasi, illusi, bahwa
ilmu dan pengetahuan adalah kuntji segala kemadjuan dalam mentjapai kesamaan
deradjat dengan bangsa2 Eropa, makin lama makin mendjurus kearah pelaksanaan ga-
gasan assosiasi Snouck Hurgronje. Mereka semakin mendjadi jakin akan kebenaran
politik ethik, jang dilaksanakan oleh van Heutsz., karena melihat semakin ba-
njak kaum terpeladjar Pribumi mendapat djabatan2 jang lumajan dalam dinas2 ne-
geri. Reorganisasi dibidang pengadjaran, dimana Gubernurdjendral tsb. telah me-
misahkan pengadjaran rendah untuk anak2 prijaji daripada anak2 Rakjat kebanjakan
telah memberikan kepuasan pada kaum feodal-birokrat, dan sebagian besar kaum
terpeladjar jang berasal dari kaum feodal-birokrat ini. Walaupun sekolah2 makin
banjak didirikan dalam pemerintahan van Heutsz. dan diperluas program pengadjar-
annja, namun tak pernah mampu menampung semakin banjaknja peladjar2 baru.

Hal2 tsb. mengadjarkan kepada pensiunan dokterdjawa Mas Ngabehi Wahidin Sudiro-
husodo, bahwa usaha-perseorangan dalam membiajai beberapa orang pemuda peladjar
jang madju tidak dapat mentjakup arus peladjar baru jang tidak tertampung itu,
sedang danasiswa jang telah didirikannja pun tidak mampu menampungnja, karena
untuk garapan itu diperlukan perhatian dan bantuan jang lebih luas. Karangan2
serta seruan2 jang disiarkannja melalui sk. "Retno Dhoemilah" tidak banjak mem-
bantu usahanja. Ia berpendapat, bahwa harus diadakan kampanje melalui pertemuan2
agar parapembesar Pribumi suka mengeluarkan iuran-bersama untuk membantu siswa2
jang madju tapi tak mampu, serta mendirikan sekolahrendah sebanjak mungkin.

Didorong oleh kepertjajaan akan kekeramatan modernismo ini menjebabkan ia meni-
nggalkan pekerdjaannja sebagai redaktur, dan dengan sisa uang jang masih ada pa-
da danasiswa jang telah didirikannja itu, ia membuat perdjalanan keseluruh Dja-
wa, dan menemui paraprijaji dari rendahan sampai atasan, jang dianggapnja berpi-
kiran madju. Paraprijaji tsb. adalah orang2 jang tertjatat sebagai langganan
"Retno Dhoemilah".

Tingkat kebangsawanannja jang rendah (gelarnja hanja: Mas Ngabehi) menimbulkan
pengaruh jang kurang menjenangkan, bahkan tidak menguntungkan bagi kampanjenja,
sekalipun djabatannja tjukup terpandang, jakni pensiunan dokter pribadi Mangku-
negara. Pembesar2 Pribumi pada umumnja menutup pintu baginja, karena mereka su-
dah merasa puas bila anak2nja sendiri mendapat pengadjaran jang baik, lagipula
mereka lebih pertjaja pada hasil politik ethik daripada pada usahanja jang belum
menampakkan sesuatu perspektif itu. Bahkan paraprijaji tinggi pada umumnja ti-
dak suka apabila anak2 Rakjat itu mendjadi madju.

Pada suatu kali arah perdjalanannja adalah ke Barat, dan dengan demikian berte-
mulah ia dengan Pangeran Achmad Djajadiningrat. Pertemuan ini telah ditulis o-
leh orang jang belakangan ini dengan nada puasdiri:

> Didalam musium Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen di
> Batavia terdapat seperangkat gamelan berasal dari kraton Banten. Game-
> lan itu adalah tjampuran antara perangkat "pélog" dan perangkat "slén-
> dro"; dan kombinasi ini bernama "Sukaramé". Untuk memeriahkan pembuka-
> an Pasar Gambir pertama, gamelan itu akan dimainkan. Buat keperluan i-
> tu didatangkan paraniaga dari Banten. Ternjata gamelan itu tak pernah
> dimainkan selama lebih seabad, sehingga bunjinja agak sumbang. Publik
> Batavia jang tidak mengerti itu tak banjak mengetahui ini. Hanja seo-
> rang diantara publik, waktu itu duduk diatas tanah didepan kantor Komi-
> té dengan rendahhatinja, terdengar olehku berkomat-kamit pelan dalam
> basa Djawa: "Gamelan itu tentunja dahulu indah. Djelas sudahlama tak
> pernah dimainkan."

/16/

Ahli jang mengettahui ini ternjata Mas Waidin Soediro Hoesodo, pensiun-
an dokterdjawa dari Jogjakarta. Ia mentjari aku, karena ingin berkenal-
an. Beberapa kali ia telah datang kerumah Pleyte, tempat aku menginap,
tapi selalu tak berhasil mendjumpai aku, sehingga salahseorang budjang
Pleyte menasihatinja agar mentjari aku di Pasar Gambir, karena disana-
lah aku harus membantu Pleyte mengurus beberapa hal jang bersangkutan
dengan Pasar Gambir. Pleyte menjilakan kami duduk dikantor-daruratnja
tapi dokter Waidin menolak, apapun jang kuusahakan agar ia sudi duduk
diatas kursi. Dari lahir dan tindak-tanduknja, dokter Waidin adalah se-
orang orang Djawa tulen. Ia mengenakan kain, blangkon dan badju Djawa
potongan kolot dari kain lurik, jaitu tenunan kampung. Lagipula ia ber-
telandjang kaki. Sopan-santun Djawa dipegangnja teguh2. Bukan sadja
terhadap aku sebagai Bupati, tapi djuga terhadap orang2 Eropa berpang-
kat. Demikian pula ia selalu duduk ditanah dihadapan kawanku Pleyte.
Dokter Waidin menjampaikan kepadaku, bahwa ia sedang melakukan perdjala-
nan keliling Djawa mempropagandakan pendirian sebuah danasiswa nasional
jang besar, jang akan memberikan pertolongan pada pemuda2 Hindia jang
berbakat untuk dapat meneruskan peladjarannja di Nederland, agar Pribu-
mi sekali waktu dapat mengambil tempat sederadjat dilapangan politik
dan ekonomi dengan orang2 Eropa di Hindia. Untuk keperluan itu dokter
Waidin djuga hendak pergi ke Serang. Ia mengharap bisa memperoleh ker-
djasamaku dengan djalan misalnja mengumpulkan semua prijaji Pribumi di-
ibukota Serang. 16)

Diluar nada tulisan Djajadiningrat tsb. banjak jang bisa didapatkan tentang pri-
badi Wahidin Sudirohusodo, pertama-tama, bahwa ia seorang jang memahami kebuda-
jaannja sendiri pada situasi waktu itu, dan sebagaimana dipidatokan oleh Sosro-
kartono di Gent (1899), ia adalah seorang jang mengukuhi kebiasaan dan tradisi
sendiri jang dianggapnja keramat, ketiga, benar, ia mengukuhi "sopan-santun" (kah
Djawa untuk menghormati pangkat Pribumi dan Eropa? Tidak mungkinkah kiranja "so-
pan-santun" itu djustru salahsatu alat untuk memudahkan usahanja dalam mendapat-
kan simpati, dan dengan demikian usahanja akan lebih tjepat berhasil?

Permuntjulannja jang hampir2 menjerupai Gandhi dikemudianhari, bila dikurangi
dengan "sopan-santun" itu, dengan tjita2 dalam hati jang sedang diperdjuangkan
pelaksanaannja, ia dapat dikatakan mewakili tipe kaum terpeladjar Pribumi dari
daerah Djawa pada waktu itu. Hanja golongan terpeladjar jang berhasil mendapat
pangkat tinggi sadja tidak akan mengukuhi "sopan-santun" tsb., seperti halnja
dengan P.A.A.D jajadiningrat sendiri, atau Pangeran Hadiningrat, ataupun Kusumo
Utojo, jang ketiga-tiganja adalah berpangkat Bupati.

Di Serang ia mendapatkan kerdjasama dari Djajadiningrat, Bupati Serang pada
waktu itu, tetapi seperti ditempat-tempat lain, hasilnja tidaklah sebagaimana
jang diharapkan. Parapendengarnja memahami apa jang dimaksudkannja, tetapi ti-
ada sesuatupun jang mereka perbuat. Apalagi karena istilah "nasional" dalam hu-
bungan dengan "dana-siswa nasional jang besar" waktu itu samasekali asing bagi
kaum prijaji, kaum feodal-birokrat, jang hanja tahu mengabdi pada parapenguasa
Eropa.

Perdjalanan kampanje ini "belum dikabulkan oleh Tuhan seru sekalian alam" maka
"perdjalanan jang sebegitu membuang ongkos dan tempo sia2 belaka" 17).

Untuk pertama kali Wahidin Sudirohusodo berhasil dengan kampanjenja ialah sewak-
tu ia memasuki asrama, jang dahulu djuga ditinggalinja: asrama siswa Sekolah
Dokterdjawa atau STOVIA. Disini ia bertemu dengan siswa2 jang telah terbiasa de-
ngan semangat revolusi Prantjis, jang telah djadi njanjian mereka sehari-hari.
Beberapa orang siswa termadju -- Sutomo, Gunawan Mangunkusumo, Gumbrek, Saleh,
Sulaeman, Ramelan, Slamet, -- telah menjambut pidato kampanjenja dengan antusi-
as. Mereka ini sudah lama memang mengandung maksud untuk mendirikan organisasi,
tetapi kuatir kalau2 pihak sekolah akan mengambil tindakan terhadap mereka. Dis-
si jang tenang lagi damai menjusul, dan mengakibatkan semangat berorganisasi
makin berkobar-kobar. Pensiunan dokterdjawa itu berhasil dapat mejakinkan me-
ka, bahwa kemadjuan Pribumi tidak mungkin bisa ditjapai tanpa organisasi. Su-
pada waktu itu mendjadi pembitjaraan umum dikalangan mereka, bahwa djuga ke-
djuan Djepang tidak mungkin tertjapai tanpa organisasi jang tjukup kuat.
jak mendjelang tutup abad ke-19 bukan hanja telah memberikan dorongan pada
wa STOVIA, djuga mendjadi bahan diskusi. Apalagi setelah Rusia pada tahun
5 memaklumkan perang kepada Djepang. Titik bakar persengketaan adalah Port
ur. Dalam usahanja untuk memperluas daerah djadjahannja, Djepang hendak me-
negeri ini. Tetapi Rusia menghalanginja. Djepang kesal, dan lebih kesal
lagi waktu melihat Rusia sendirilah achirnja jang mentjaploknja untuk mendapat-
kan djalan laut jang baik dan strategis di Timur Djauh. Djadi Perang ini telah
lena dipersiapkan oleh kedua belah pihak. Karena diberanikan oleh perdjandjian
dengan Inggris, jang tidak suka pada kemadjuan Rusia, Djepang mulai memp...
3/12/...)

diri untuk berperang. Setelah persiapannja mentjukupi, ia menuntut pada Rusia
untuk menjerahkan Mantjuria kepadanja. Dalam perang jang kemudian meletus Rusia
terus-menerus mengalami kekalahan baik didarat maupun dilaut. Dan sesuai dengan
perdjandjian Portsmouth bulan September 1905, Port Arthur djatuh ketangan Dje-
pang ditambah dengan semenandjung Liao Tung, sebagian besar djalan keretapi jg.
telah dibangun oleh Rusia di Mantjuria, ditambah lagi dengan separoh pulau Sa-
chalin, ditambah lagi dengan dibatalkannja tuntutan Rusia atas Korea. Dengan
kemenangan tahun 1905 itu Djepang sekaligus masuk dalam daftar negara2 besar
imperialis. /jang sedang menumbuh.

Tahun 1905 merupakan tahun patahnja mitos supremasi Eropa. Orang Asia merasai
kemenangan Djepang tsb. sebagai kemenangannja sendiri, dan berhubung dengan ku-
rang atau tiadanja kesedaran politik, tidak menginsafi bahaja daripada setiap
kekuatan imperialis./ Bahkan pada masa itu Asia pada umumnja tidak ikut berduka-
tjita dengan Tiongkok ataupun Korea. Djuga pada waktu itu kenjataan; bahwa ke-
menangan Djepang adalah kemenangan dari persekutuan dunia imperialisme Barat de-
ngan imperialisme Timur untuk membatasi mendjalarkan imperialisme Rusia, jang
menakutkan imperialisme Barat karena kedudukan geografisnja jang besar lagi
merupakan sebuah kesatuan, djuga kurang difahami oleh Asia. Kekurangfahaman ini
tidak lain daripada lebih madjunja Djepang dibandingkan dengan bangsa2 Asia se-
lebihnja. Bahkan seorang jang kelak mendjadi pemimpin bangsa India menjatakan
dalam salahseputjuk surat kepada putrinja:

> Demikianlah Djepang menang dalam peperangan, dan dia memasuki golongan
> negara2 besar. Kemenangan Djepang, negara Asia, amatlah besar pengaruh-
> nja disemua negara Asia. Telah kutjeritakan padamu, bagaimana aku seba-
> gai anak ketjil biasanja merasa girang tentang itu. Kegirangan itu di-
> sertai djuga oleh banjak anak lelaki dan perempuan dan orang dewasa di
> Asia. Sebuah negara Eropa jang besar telah ditaklukkan; oleh karena i-
> tu Asiapun masih dapat mengalahkan Europa, sebagai sering dilakukan di-
> zaman jang silam. Nasionalisme meluas dengan tjepat diseluruh negara2
> Timur dan kedengaranlah pekik "Asia untuk Asia". Tetapi nasionalisme i-
> ni bukanlah hanja kembali pada jang silam, anutan pada tjara2 dan kepor
> tjajaan lama. Orangpun jakinlah, bahwa kemenangan Djepang disebabkan o-
> leh keunggulannja dalam tjara2 industri modern Barat, dan fikiran2 ser-
> ta tjara2 ini mendjadi lebih masjhur diseluruh negeri Timur.

Kebangkitan nasionalisme diseluruh Asia pada waktu itu sebenarnja bukan hanja
karena kemenangan Djepang atas Rusia, tetapi terutama karena alat2 komunikasi
imperialis sendiri, jakni:
ii. tilgram, tilpon dan pos, jang memungkinkan pers dapat bekerdja
ii. pers, dengan menggunakan tilgram, telpon dan pos dari menerima kemudian
menjebarkan berita,
dalam pada itu djuga tidak dapat dilupakan tugas pers imperialis Inggris, jang
dengan berita2nja tsb. membuat kampanje:
iii. membentuk pendapat dunia, bahwa imperialisme Rusia adalah sangat lemah-
nja, dan tidak mungkin sebagaimana dikehendaki oleh imperialiasme Ru-
sia untuk memegang hegemoni Asia dan mengusir Inggris dari India 19).

Tetapi hampir2 tak pernah dikedepankan fakta2 pada waktu itu, bahwa kekalahan
Rusia terutama disebabkan karena perdjuangan buruh Rusia dalam membebaskan ta-
nahairnja sendiri dari imperialisme Rusia dan membuat perlawanan dimana-mana
sehingga banjak kota2 besar mendjadi pusat perlawanan terhadap imperialisme
bangsanja sendiri, dan sebagai akibatnja djuga mendjadi pusat pertarungan jg.
banjak menumpahkan darah. Karena itupun tidak mengherankan, apabila setelah ke-
kalahannja, pemerintah Rusia mengambil pembalasan dendam terhadap kaum buruh
jang merupakan terror jang luarbiasa kedjamnja 20).

Tetapi apapun jang terdjadi dengan Perang Djepang-Rusia tsb., pertarungan an-
tara sesama imperialis ini telah melahirkan kekuatan baru, jang samasekali ti-
dak diperhitungkan oleh mereka, jakni kebangkitan nasionalisme di Asia. Dengan
demikian, pendapat, bahwa kemenangan Djepang disebabkan oleh "tjara2 industri
modern Barat, dan fikiran2 dan tjara2" modern" adalah suatu kesimpulan jang ku-
rang menjeluruh.

Di Indonesia sendiri pihak imperialis Belanda tidak banjak menaruh perhatian
terhadap peristiwa ini sebagaimana ditjerminkan oleh pers-nja jang lebih ba-
njak bersorak-sorai tentang kemenangan kaum Boer di Afrika Selatan, jang diba-
wah pimpinan Paul Kruger achirnja dapat membuat imperialisme Inggris bertekuk
lutut. Sebaliknja pihak Inggris lebih banjak membisu tentang kekalahannja
di Afrika Selatan dan bersorak-sorai tentang kemenangan Djepang di Port Arthur

(dja:6/12/64)

apa jang di"lupa"kan !!!

Kemenangan Djepang selain bergema dalam hati paraterpeladjar dikota-kota besar dan ketjil jang dikuasai oleh Belanda, djuga didaerah-daerah jang masih merdeka, bahkan djuga didaerah Atjeh jang telah "dipatahkan perlawanannja" setjara front. Kemenangan Djepang oleh Hindia Belanda dikonstatasi telah meluapkan kembali perlawanan Rakjat Atjeh setjara militer. Pasukan2 partisan Atjeh mulai kembali melantjarkan serangan2.

Kemangan Djepang ini pula jang menjentakkan dokter Wahidin Sudirohusodo jang menjebabkan ia giat kembali mengkampanjekan tjita2nja, menurut atjuan pikiran jang berkuasa pada waktu itu, bahwa hanja ilmu dan pengetahuan Eropa, hanja modernismelah jang dapat menolong bangsanja. Gagasannja mendapat dukungan dari kaum terpeladjar Jogjakarta, diantaranja Pangeran Notodirodjo, R.Dwidjosewojo, Mas Budiardjo, R.Sosrosugondo dsb., dan dengan demikian organisasi danasiswa tsb. dapatlah didirikan. Tetapi usaha jang bersifat sangat setempat itu tidak mungkin dapat mendjawab masalah, jang telah mendjadi masalah nasional. Dalam pada itu kebangkitan nasional di India telah memuntjulkan nama Gandhi dalam daerah perhatian internasional, sedang revolusi di Turki pun telah mendapat kemenangan dibawah Kemal Pasja. Kebangunan di Tiongkok menampilkan Sun Yat Sen sebagai tokoh jang djuga mendjadi perhatian dunia internasional. Rangsang2 ini tak dapat lain daripada menggerakkan putrabumi jang paling tinggi kesedaran nasionalnja.

Situasi umum dikalangan terpeladjar pada waktu itu adalah sedemikian terpengaruh oleh politik ethik kolonial Belanda, sehingga melupakan dua hal:

i. Djepang bukan negeri djadjahan, tapi sebuah negara merdeka, jang dapat mengatur bangsa dan negerinja sendiri sebagaimana dikehendaki. 21)

ii. Djepang tidak mempunjai problim basa asing, jang mendjadi problim, bahkan dianggap sebagai sjarat pokok untuk dapat menguasai kemadjuan

Chusus mengenai pokok-ii jang dilupakan itu, kaum terpeladjar djustru menganggap, bahwa basa Belandalah djembatan kearah kemadjuan tsb. Dan untuk sampai pada djembatan itu orang harus memasuki sekolah dengan basa pengantar Belanda. Dan didalam hal pengadjaran basa Belanda ini kaum terpeladjar Pribumi lupa, bahwa:

iii. sekolah2 jang didirikan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda melaksanakan program pendidikan kolonial, membentuk manusia kolonial, dan samasekali bukan membentuk manusia merdeka.

Dengan kelupaan2 ini Wahidin Sudirohusodo mulai bekerdja meningkatkan danasiswa jang bersifat sangat setempat itu mendjadi bersifat nasional. Sedang pada waktu ia menghimpun dana2 untuk dapat membiajai peladjar2 jang madju untuk dapat meneruskan peladjaran baik di Indonesia sendiri maupun di Eropa, Djepang dengan biaja negara mengirimkan peladjar2nja keseluruh dunia untuk membawa pulang segala ilmu dan pengetahuan jang dibutuhkan negeri dan bangsanja, dan menjebarkannja tidak dalam basa asalnja. tetapi dalam basa Djepang. Sebaliknja situasi edukasi dimasa itu di Indonesia masih tetap tidak berubah, jakni bila bukan program kolonial jg. dilaksanakan. maka program geredjalah jang berlaku.

Orang sebagai Wahidin Sudirohusodo tahu benar, bahwa djuga pemerintah Hindia Belanda mengirimkan peladjar2 ke Nederland, tetapi, iapun mengetahui, bahwa mereka mendapat kesempatan beladjar jang semahal itu bukan untuk memindahkan ilmupengetahuan Eropa ke Indonesia, tetapi untuk mendjadi pelaksana politik kolonial Hindia Belanda. Hanja peladjar2 jang mempunjai harga-diri sadja kelak menolak djadi pelaksana politik kolonial, tapi berubah mendjadi pedjuang2, seperti halnja dengan Sutan Casajangan dan Tan Malaka, sedang tidak kurang2nja orang jang mendapat kesempatan beladjar itu djustru meleburkan diri mendjadi "Belanda" sebagaimana halnja dengan seorang jang kemudian mengubah namanja mendjadi Hekker 22).

Tetapi apapun kelupaan2 pada Wahidin Sudirohusodo dan kawan2nja, ia telah melangkah satu tindak lebih madju daripada Kartini, karena garis jang ditariknja dalam usahanja ini ialah meningkatkan "ketjerdasan dan budi siswa2 jang madju tapi tidak berkemampuan meneruskan peladjarannja karena tiada biaja, sedang keturunan tidak mendjadi pertimbangan". Pada Kartini djustru kebangsawanan jang mula2 sekali mendjadi sjarat untuk mendapat pendidikan dan pengadjaran lebih baik, karena anak2 bangsawan itu -- sesuai dengan kondisi administrasi pada waktu itu -- adalah anak2 jang ditjalonkan untuk memerintah, dan karena itu harus mendapat priorita, agar Rakjatnja jang diperintah kelak hidup dalam pemerintahan jang baik dan madju. Dalam hal ini djuga Kartini lupa pada tugas jang harus didjalankan oleh program dalam sistim pengadjaran kolonial di Indonesia 23).

Watak ethik dari kaum terpeladjar Indonesia ini kelak ternjata meninggalkan pengaruh jang mendalam dan sulit untuk dikoreksi ataupun dibetulkan, dan bisa dikendalikan ekses2nja hanja apabila gerakan revolusioner mempunjai tjukup kekuat-

(dja:6/12/64)

an. Karena itu djuga ekses2 ini mentjapai puntjaknja jang dalam manakala gerakan revolusioner mengalami kemerosotannja.

4. AKSI IMPERIALIS PADA TAHUN 1906.

Dalam tahun ini, tanpa mengindahkan apa orang Asia sanggup lakukan terhadap supremasi Eropa, Belanda di Indonesia meneruskan perang-kolonialnja. Dengan penuh kepertjajaan diri van Heutsz. menjebarkan balatentaranja keberbagai daerah diluar Djawa. Di Sulawesi Selatan tentara kolonial Belanda menusuk makin dalam. Pare2 diduduki dengan alasan, bahwa tempat itu mendjadi pusat penjelundupan sendjata. Waktu melihat Makasar memungut bea keluar-masuk, Belanda, jang menganggap hal itu sebagai haknja, mendjadi marah dan menuntut supaja uang jang dipungut itu diserahkan kepadanja. Tuntutan jang tak masuk akal ini tentu sadja ditolak oleh Makasar. Setelah berhasil dapat menarik balatentaranja dari Atjeh itu Belanda memang selalu mentjari-tjari alasan untuk dapat berkelahi dengan keradjaan2 dan negeri2 jang masih merdeka didalam wilajah Indonesia, sebagai djalan untuk dapat memukul dan kemudian mendjadjahnja. Dalam pemerintahan van Heutsz. ini pula Bone, jang menguasai Makasar, diserbu. Dengan 3 buah kapalperang pelabuhan Makasar diblokade. Tentara kolonial dengan perlengkapan modern dan merupakan tentara sewaan jang terlatih itu berhasil dapat menghantjurkan ibukota Bone, Watampone, sedang Radja Bone, jang tertawan, dibuang ke Semarang. Sebelum itu Bone telah tiga kali melawan dan menghantjurkan ekspansi Belanda, jaitu dalam abad ke-19 dan awal abad ke-20, tetapi pertahanannja dalam tahun 1906 itu patah samasekali. Tetapi partisan Bone, sebagaimana halnja dengan partisan Atjeh, terus melakukan perlawanan.

Di Kalimantan, tentara kolonial berhasil dapat memadamkan samasekali perlawanan patriotik Rakjat Bandjar(masin).

Perpindahan perang kolonial dari Atjeh kedaerah-daerah lain diluar Djawa dan Madura telah membebani pemerintah Hindia Belanda dengan lebih berat, jang berarti makin beratnja padjak jang harus dibajar oleh Rakjat Indonesia jang tinggal didaerah-daerah jang telah dialahkannja. Maka apabila pada tahun 1904 Angg.B. jang ditanggung oleh Hindia Belanda karena perang-kolonialnja itu mentjapai djumlah 255,2 djuta gulden, ternjata pada tahun ini Angg.B. telah meningkat mendjadi 371,4 djuta gulden, sebagai bukti, bahwa pada tahun ini kegiatan transport pasukan dari Djawa ke-daerah2 diluarnja, jakni Indonesia bagian Timur, luarbiasa besarnja.

Sementara itu posisi-baik jang dapat direbut Djepang didunia internasional, karena kemenangannja terhadap Rusia, telah mempengaruhi djalannja pemilihan umum di Nederland. Sikap lunak terhadap negeri2 djadjahan mendapat tempat dalam djantung kehidupan politik. Kaum Sosial Demokrat atau lebih terkenal sebagai kaum Radikal Demokrat, jang sedjak mendjelang tutup abad jang lalu banjak membuat kampanje agar politik kolonial Hindia Belanda diubah, dengan kemenangan Djepang itu mereka seakan-akan mendapat pembenaran, dan dengan demikian sebagian besar kursi didalam Tweede Kamer telah dapat mereka rebut. Mr C.Th.van Deventer, jang oleh mr Brooshooft, jaitu orang jang membaptis politik kolonial baru itu sebagai "politik ethik", dinamai salahseorang dewa pentjipta politik ethik, terpilih mendjadi anggota Tweede Kamer. Golongan Radikal Demokrat didalam Parlemen merupakan tenaga jg menentukan dalam pembentukan kabinet. Dalam hubungan dengan politik kolonial jang disesuaikan dengan kemenangan politik gaja-baru itu, tokoh liberal mr D.Fock terangkat mendjadi Menteri Djadjahan. Untuk waktu itu ia dianggap "progressif" dan dimashurkan sebagai tangankuat, dianggap akan bisa melaksanakan politik ethik dan melaksanakan perluasan dan kemadjuan dibidang pengadjaran Pribumi. Perluasan dan kemadjuan dibidang pengadjaran Pribumi walaupun ala kadarnja memang ada termaktub didalam program pemerintah Nederland.

Di Indonesia sendiri, dalam masa ini didjalankan politik bermuka dua, jaitu:

i. dengan kekerasan sendjata atau diplomasi menaklukkan daerah2 Indonesia jg belum takluk pada Belanda,

ii. dengan kelunakan luarbiasa mentjoba menarik hati kaum terpeladjar Pribumi, dan lebih lunak lagi terhadap golongan penduduk keturunan Tionghoa, jang sedjak berdirinja THHK telah mendapatkan kemadjuan luarbiasa dibidang sosial dan ekonomi.

Tetapi dalam pada itu penghisapan terhadap petani dan buruh terus didjalankan tanpa sesuatu perubahan.

Segala politik dan gerak-gerik imperialisme Belanda ini bersumber pada adanja bahaja terhadap kekuasaannja jang setiap waktu bisa datang dari sebelah utara: Djepang. Kemenangan Djepang di Tiongkok maupun dalam peperangannja dengan Rusia, bagi imperialisme manapun menimbulkan kesedaran, bahwa bila Djepang bisa mendapatkan sukses militer dibagian Asia sebelah utara, iapun bisa mendapatkan sukses militer dibagian Asia sebelah selatan. Sedang dalam pendidikan, Djepang menga-

(dja:7/12/64)

djarkan pada generasi muda Djepang untuk "menjorbu kedaerah Selatan".

Situasi dunia imperialis pada waktu itu memaksa imperialisme Belanda membutuhkan orang kuat jang pada waktu itu hanja didapatkan pada pribadi van Heutsz., orang-perbuatan jang tjepat, tjerdik dan berani bertindak. Kemenangan Djepang telah me-rangsang negara2 imperialis untuk semakin giat berlumba dalam memperebutkan dae-rah djadjahan, memperkuat negara mereka masing2 dengan djalan melakukan penghisa-pan lebih keras pada bangsa2 djadjahan. Agar Belanda tidak ketinggalan dalam perlumbaan memperebutkan daerah djadjahan, maka ia harus segera memasukkan daerah2 Indonesia lainnja jang masih merdeka -- sekalipun bersahabat dengan Belan-da -- kedalam kekuasaannja, agar tidak didahului oleh Inggris dari utara, oleh Djerman dari timur (Irian Timur), oleh Australia dari selatan, dan terutama seka-li oleh Djepang dari utara. Tetapi terhadap Djepang, kini Hindia Belanda merasa agak aman, berhubung adanja benteng imperialisme Barat di Singapura dan Filipina. Bahaja jang njata djustru berasal dari negara2 Barat sendiri: Inggris, Amerika, Djerman dan Australia. Untuk mendahului mereka itu Belanda terlebih dahulu harus menjelesaikan perangnja di Atjeh, karena Perang Atjeh menelan 40% dari Anggaran Belandja Hindia Belanda dan menghisap 50% dari seluruh Angkatan Perangnja. Sedang bila Atjeh tidak ditundukkan, akan merupakan antjaman langsung jang paling berba-haja, karena dengan dibukanja terusan Suez, meningkatnja lalulintas laut, bukan sadja akan menjebabkan Atjeh akan mendjadi kuat dalam bidang ekonomi, kemiliteran dan diplomasi, djuga akan mengurangi arti Singapura sebagai benteng perlindungan bagi Hindia Belanda. Itulah sebabnja djatuhnja perlawanan Atjeh setjara front ti-dak dapat diartikan lain daripada pangkalan untuk merubuhkan negeri2 merdeka dalam wilajah Indonesia. Dengan diperoleh sukses2 oleh van Heutsz. ini bukan sadja im-perialisme Belanda terhindar dari kemungkinan penjerbuan dari negeri2 sekutunja sendiri, djuga berhasil dapat meningkatkan wilajah djadjahannja dalam bentuk dae-rah luas dengan kesatuan geografik sebagai negara kepulauan.

Berhasilnja ditjiptakan kesatuan geografik, jang berarti kesatuan politik oleh Gubernurdjendral van Heutsz. ini terdjaminlah suplai bahan mentah untuk industri2 Belanda, serta dapat dipertahankan supremasinja dipasardunia akan bahan mentah.

Untuk menjesuaikan perkembangan baru ini van Heutsz. achirnja harus djuga melaku-kan peng-eropa-an atas sistim administrasi, lalulintas dan pengangkutan, penga-djaran -- semua dalam rangka pelaksanaan politik ethik -- dan djuga: emigrasi 24)

Dalam pemerintahannja djugalah untuk pertama kali emigrasi sebagai salahsatu gara-pan politik ethik dilaksanakan. Dalam tahun 1902 pemerintah pernah menugaskan As-sisten Residen Sukabumi, H.G.Hevting, untuk mempeladjari pemindahan petani2 dari Djawa kedaerah-daerah diluarnja. Pada achir tahun 1903 Hevting telah siap dengan rentjana anggaran belandja, jang meliputi pembiajaan sedjumlah ± f 7.000.000 untuk 5 prodjek di Djawa dan 6 prodjek diluar Djawa. Tetapi rentjana itu ditolak karena terlalu mahal. Dalam pada itu rentjana prodjek di Djawa, dalam membitjarakan ren-tjana Anggaran Belanda Hindia Belanda dalam Parlemen Nederland djuga ditolak oleh Cramer dan Fock, karena perpindahan penduduk antar-keresidenan dipulau Djawa su-dah lama berdjalan tanpa pembiajaan pemerintah, seperti dari Madura dan Kedu ke Banjuwangi.

Baru pada tahun 1905 perpindahan penduduk dilakukan, jaitu dari Djawa ke Ge-dong Tataan didalam keresidenan Lampung, sebagai pelaksanaan dari ketetapan Gu-bernurdjendral jang dikeluarkan dalam bulan Maret 1905. Untuk melaksanakan peker-djaan ini Heytinglah jang memegang pimpinan dengan bantuan • seorang asisten wedana dan 2 orang mantri-irigasi. Dalam hubungan ini 155 keluarga petani dari Djawa dipergunakan sebagai kelintji pertjobaan, dan karena itu djuga seluruh pem-biajaan ditanggung oleh pemerintah. Pada tahun 1906 djumlahnja dinaikkan sehingga mendjadi 550 keluarga. Demikianlah perpindahan penduduk ini dilaksanakan dalam pemerintahan van Heutsz. Setelah pemerintahannja digantikan oleh Gubernurdjendral lain kelak, maka petani2 jang dipindahkan itu diwadjibkan membajar kembali biaja jang dikeluarkan oleh pemerintah.

Perpindahan penduduk ini mengandung dua tudjuan, jaitu:

i. membuka sumber kemakmuran baru dibidang agraria, sehingga pemerintahan Hindia Belanda bisa menarik padjak2 baru, baik dari penghasilan pertani-an tsb. maupun dari perdagangan jang terdjadi atas hasil pertanian itu,

ii. mengisi daerah2 stratezi dengan tenaga manusia untuk mendatangkan bahan makanan, dan dengan demikian bukan sadja perpindahan penduduk itu bisa mendjadi prodjek pendjagaan daerah kosong, djuga untuk ikut mengawasi keamanan Selatan Sunda, karena pada masa ini melalui pers dunia Djepang berulangkali menjatakan mempunjai claim atas Selat Sunda dan Sabang.

Propaganda besar kemudian dilakukan oleh Hindia Belanda disemua desa2 jang padat di Djawa agar mereka mau pindah kedaerah Selat Sunda setjara sukarela. Propagan-

da ini dibantu djuga oleh kolonis2 itu sendiri, jang telah "mampu" dan atas biaja
pemerintah mendapat tugas "menengok keluarga" di Djawa 25).

5. SAREKAT PRIJAJI.

Organisasi pertama tama jang didirikan oleh Pribumi sebagai organisasi modern a-
dalah Sarekat Prijaji oleh R.M.Tirto Adhisurjo pada tahun 1906. Tak banjak jang
dikotahui tentang organisasi ini selain daripada namanja jang aneh, dan beberapa
dari tokoh2nja jang terusmenerus giat dalam lapangan organisasi serta kegiatan
umum, sedang organnja hidup lebih lama daripada organisasinja sendiri, jaitu
"Soeloeh Keadilan" jang hidup sedjak 1907 sampai 1912. Organ ini menghidangkan
berita2 dan pokok2 jang aktual tentang hukum, dengan maksud meninggikan pengeta-
huan paraprijaji atau pegawai negeri, sedang organnja jang lain ialah "Medan Pri-
jaji", jang kelak memegang peranan penting dalam tahun2 sebelum berdirinja Indi-
sche Partij (1912).

Keanehan dalam nama organisasi ini bukan sadja nampak dari adanja kontradiksi
tarihi antara "Sarekat" dan "Prijaji", dimana "Sarekat" memanifestasikan semangat
demokrasi, sedang "Prijaji" memanifestasikan semangat feodal-birokrat, djuga ka-
rena dalam wudjutnja organisasi ini memang kontradiksional didalam dirinja sendi-
ri. Dengan anggota2nja, jang terdiri atas paraprijaji dan Radja2 jang masih meme-
rintah dinegeri-negeri di Indonesia bagian Timur, organisasi ini berusaha membia-
jai peladjar2 jang tidak mampu serta pekerdjaan2 jang berhubungan dengan itu, dan
djuga berusaha mendirikan usaha2 jang pengusahaannja dilakukan berdasarkan "ilmu
dagang Eropa", jang sampai sedjauh itu belum dikenal dalam kehidupan niaga Pribu-
mi.

Organnja jang kedua "Medan Prijaji", walaupun dalam 3 tahun penerbitannja jang
permulaan terutama tertudju dan diperuntukkan paraprijaji jang mendjadi langgan-
annja, namun dalam perkembangan selandjutnja ternjata mendjadi suratkabar perta-
ma-tama jang mendukung suatu program nasional, mendjadi koran perdjuangan perta-
ma-tama dalam sedjarah pers Indonesia, dan karena/berhak dinamai pers Indonesia
/nja
pertama-tama.

Pendiri organisasi ini, R.M.Tirto Adhisurjo, dalam pimpinan sementara menduduki
djabatan sebagai "sekretaris-bendahara", sedang diantara anggota Dewan Pimpinan
duduk Thamrin Mohamad Tabri 26). Bertindak sebagai Presiden sementara adalah R.M.
Prawirodiningrat, djaksa-kepala di Djakarta, jang sebagaimana halnja dengan Wahi-
din Sudirohusodo djuga seorang jang telah dikaruniai ridder-orde.

Organisasi,jang tidak banjak dikenal ini, adalah organisasi pertama-tama didalam
sedjarah gerakan nasional, jang memiliki perusahaan jang dipimpin setjara Eropa.
Sedang bagaimana berdirinja dapat diikuti dari lapuran dibawah ini:

"Dalem taun 1906 ketika kita keliling di Hindia Ollanda, maka pada pertemuan"
" kita dengan Radja2 jang memrentah sendiri keradja'annja dan dengan berdje- "
" nis-djenis orang dari rupa2 kasta, maka hampir terbit dari satu mulut, ki- "
" ta dapet persilahan aken mentjari daja-upaja, supaja adalah persarikatan "
" umum jang memperhatiken hal kita anak Hindia jang sia2 itu 27).

Sepulangnja dari perdjalanan keliling -- pengalaman ini kelak ditulisnja dalam
novel semi otobiografi "Boesono" (1912) -- ia menemui pembesar2 Pribumi di Dja-
karta, diantaranja Thamrin Mohamad Tabri, waktu itu mendjabat "Commandant Dis-
trict Mangga Besar", dan dengan demikian Sarekat Prijaji didirikan. Segera sete-
lah itu dikirimkan surat edaran keseluruh Indonesia, baik melalui pers Pribumi
maupun Tionghoa ataupun perseorangan, jang mendjelaskan tudjuan organisasi ini
-- diantaranja hendak membentuk danasiswa -- dan mengadjak orang2 Pribumi untuk
mendjadi anggota dan penjumbang.

Dalam waktu tjepat organisasi ini telah memiliki 700 orang anggota dari seluruh
Indonesia, sedang seorang Radja berkenan menjumbang uang sebanjak f 1.000,- dan
menasihatkan agar perhimpunan "misti mempunjai surat kabar sendiri". Tundjangan
lain diluar itu tidak ada nampaknja, atau setidak-tidaknja tak ada jang besar
djumlahnja, terketjuali, bahwa semua anggota bersedia mendjadi langganan dari su-
ratkabar jang hendak diterbitkan itu, dan dengan demikian pada tanggal 1 Djanuari
1907 terbit untuk pertama kali madjalah (kemudian suratkabar) "Medan Prijaji". Se-
bagai redaktur-kepala bertindak R.M.Tirto Adhisurjo sendiri, jang telah berpenga-
laman dibidang djurnalistik, baik pada suratkabar Belanda, Indo-Belanda maupun
Pribumi, sedjak sebelum tutup abad jang lalu.

Langganan jang beberapa ratus orang ternjata tidak dapat menutupi ongkos2 eks-
ploatasi, sehingga diserukan agar parapeminat sudi mengulurkan sumbangan keuang-
an. Seruan ini didengarkan oleh Kongsi H.M.Arsad & Co., jang dengan sukarela te-
lah menambahi kapital sebagai penjalur adpertensi2nja. Adanja adpertensi jang me-

muat pengumuman2 Kongsi Arsad & Co. membukalah kesempatan bagi Kongsi tsb. untuk
membuka usaha penerbitan, dan dengan demikian mendjadi penerbit Pribumi pertama-
tama dalam sedjarah modern Indonesia setelah Dja Endar Muda. Tetapi baik Arsad
maupun Dja Endar Muda belum dapat dikatakan dengan pasti sebagai penerbit nasio-
nal pertama-tama, karena belum adanja kedjelasan adakah kedua penerbit tsb. te-
lah mendukung dan melaksanakan suatu program jang dapat dinilai sebagai tugas
nasional.

Dengan masuknja Kongsi Arsad & Co. ini setjara otomatis Hadji Mohammad Arsad du-
duk dalam perusahaan penerbitan Sarekat Prijaji sebagai direktur. Pada tanggal
10 Desember 1908 perusahaan ini mendapat badan hukum sebagai NV dengan modal
f 75.000,- terbagi atas 3.000 saham. Walau demikian ini bukanlah perusahaan Pri-
bumi pertama-tama jang diatur setjara modern. Sebelum itu telah ada, jaitu Land-
bouw Maatschappij (Maskapé Pertanian), jang didirikan oleh R.M.Djojoadiningrat,
bekas wedana Bulang, disamping perusahaan2 pertjetakan di Bandung milik Hadji Mo-
hamad Apandi, di Tjirebon milik Raden Aha, serta pertjetakan di Padang dan Atjeh
milik Dja Endar Muda, sebagai perusahaan2 pertjetakan pertama-tama milik Pribumi
28).

6. BUDI UTOMO BERDIRI.

Pada suatu hari Minggu tanggal 20 Mei 1908, atau setengah tahun setelah berdiri-
nja Sarekat Prijaji, atau setahun setelah pemimpin besar India, Tilak, dihadapan
rapat raksasa di Surate terang2an menjatakan, bahwa "jang dikehendaki India tak
lain daripada kemerdekaan sedjati" dan dalam tulisan jang kemudian menjusul me-
njatakan, bahwa "bagi tiap2 bangsa tak ada djalan lain terketjuali Revolusi jang
dapat memerdekakannja", seorang pemuda berumur 20 tahun, siswa sekolah Dokter dja-
wa tingkat ke-7 telah membuka rapat, jang diadakan dengan diam2 didalam ruang
klas pertama sekolahnja. Pemuda itu "masih takut2 dan malu2 rapatnja diketahui
umum" 29). Pemuda ini tidak lain daripada Sutomo. Rapat ini memang sengadja di-
sembunjikan, bukan hanja karena kuatir akan adanja tindakan dari direktur sekolah,
djuga karena parapengundjungnja hanja berasal dari Tanah Djawa , sedangkan banjak
terdapat pemuda seasrama jang tidak berasal dari Tanah Djawa. Diantara jang hadir
dapat disebut Gunawan Mangunkusumo, Suwarno, Gumbreg, Saleh, Sulaeman, Suradji,
Sumarno dan Ramelan.

Apapun matjamnja rapat ini, dan apapun penilaian orang tentangnja, adalah kurang
tepat bila dikatakan semata-mata sebuah usaha budaja atau sosial
tanpa suatu latarbelakang politik. Gerakan kemerdekaan di Aldjazair dan India
telah mentjapai babak jang penting, dan gelumbang pengaruh gerakan kemerdekaan
India telah ikut membentuk semangat kaum terpeladjar itu. Pemberontakan2 bersen-
djata di Filipina terhadap pendjadjahan Amerika Serikat, jang banjak disiarkan o-
leh pers putih di Indonesia dengan maksud membentuk pendapat umum, bahwa pendja-
djahan Amerika Serikat disana masih gojah dan tidak disukai Rakjat, djuga ikut
membentuk pandangan kaum terpeladjar terhadap dunia internasional. Dalam pada i-
tu pengaruh kampanje dokter Wahidin Sudirohusodo ikut pula menentukan djalan dan
perkembangan rapat. Dan waktu rapat jang dipimpin oleh semangat patriotik itu se-
lesai, telah terbentuk sebuah organisasi jang bernama "Budi Utomo", jang berarti
budi jang utama, tetapi diantara parapeserta pembentukan itu ada pula jang meng-
artikannja dengan "budi dari pemuda Sutomo" jang menjebabkan organisasi itu
sampai berdiri.

Rapat ketjil, jang diadakan setjara sembunji-sembunji ini achirnja diketahui dju-
ga oleh parapedjabat sekolah. Beberapa orang guru mempunjai prasangka, bahwa pe-
muda Sutomo telah melakukan kegiatan jang bukan2, merusakkan tatatertib sekolah,
tanpa idjin telah berani2 menggunakan ruangan tingkat pertama bukan untuk kepen-
tingan peladjaran, dan berusaha agar pemuda itu diusir dari sekolah 30).

Peraturan2 sekolah memang keras. Siswa mendapat beasiswa dari pemerintah koloni-
al, dan mereka bersekolah untuk kelak mendjadi pegawai pemerintah. Barangsiapa
tidak bisa melandjutkan sekolah harus mengembalikan seluruh beasiswa jang telah
diterimanja, dengan sangsi hukuman kurung atas orangtua atau walinja, bila kare-
na siswa jang tidak meneruskan itu wali atau orangtuanja tidak mampu mengembali-
kan. Peraturan peninggalan Portugis, bahwa parasiswa wadjib mengenakan pakaian
daerahnja masing2, merupakan satu ketentuan tersendiri jang tidak kurang keras-
nja, sehingga parapelanggar bisa terkena hukuman sel atau bahkan diusir dari se-
kolah 31).

Kesalahan Sutomo dalam mengadakan rapat ini adalah kesalahan prinsip, jaitu mem-
buat sebuah badan didalam daerah tatatertib jang tidak boleh diganggugugat lagi.
Antjaman usiran bagi Sutomo menarik perhatian semua siswa, dan dengan demikian
terkenallah organisasi baru ini, apalagi pada setiap angkatan siswa selamanja
terdapat pemuda jang dengan berapi-api suka menjatakan pendapatnja disuratkabar.
(dja:7/12/64)

Hukuman usir adalah hukuman jang sangat berat, terutama bagi seorang tjalon pegawai negeri, karena dengan itu mungkin ia kehilangan kesempatan untuk mendjadi pewai buat selama-lamanja, karena namanja jang dianggap buruk akan diperhatikan oleh seluruh sistim dan aparat pemerintahan kolonial.

Tetapi pengusiran itu tidak terdjadi. Apabila dalam tahun 1901 Kartini menjesali, bahwa dikalangan Pribumi tidak ada setiakawan -- maksudnja sudah tentu Pribumi tingkatan atasan--dalam peristiwa ini, berlandaskan organisasi jang sudah dibangun, timbul setjara spontan setiakawan jang diimpikan oleh Kartini tsb. Mereka jang telah tergabung dalam Budi Utomo bersama-sama mengantjam untuk meninggalkan sekolah bila benar2 diambil tindakan terhadap Sutomo. Antjaman ini rupanja telah dinilai sebagai terlalu berani, karena dalam tindakan ini nasib semua wali atau orangtua murid telah ikut dipertaruhkan. Direktor sekolah tsb., dr Roll, seorang ethikus jang dianggap djudjur, djuga ikut terantjam oleh sikap parasiswa itu. Sudah pada waktu itu orang menjedari, bahwa antjaman parasiswa itu bukan sadja menjebabkan terguIingnja dr Roll, djuga mengantjam nama-baik pemerintah kolonial, dan setjara langsung mengantjam perusahaan2 swasta, jang dengan sokongan keuangan pada perguruan tsb. mengharapkan akan mendapatkan tenaga2 kesehatan jang berpendidikan. /bisa

Mereka jang pernah mengenal dr Roll dengan djudjur mengakui, bahwa ia adalah seorang jang bidjaksana dengan tjatatan bila disingkirkan kepentingan kolonial sebagai latarbelakang. Dalam rapatdarurat paramahaguru untuk memutuskan tindakan jang akan diambil, dr Roll ternjata berdiri pada pihak Sutomo dkk., dengan alasan jang kurang djelas. Tindakan ini merupakan sokongan konkrit dari ethikus tsb. kepada organisasi parapeladjar itu. Bahkan kemudian iapun memberikan sokongannja dalam bentuk uang, dan akibatnja parasiswa diberanikan dalam berorganisasi.

Dokter Wahidin Sudirohusodo waktu itu telah menetap di Jogjakarta setelah kampanjenja tidak mendatangkan sesuatu hasil jang konkrit. Segera setelah berdirinja Budi Utomo di Djakarta ia menerima kabar, dan dalam keadaan terburu-buru ia mendirikan tjabang Jogjakarta. Karena terburu-burunja itu menjebabkan tjabang itu tidak bernama Budi Utomo, tetapi: Budyo Tomo.

Apapun kekurangan jang terdjadi pada tjabang Jogja, namun sambutan jang tjepat ini semakin meluapkan semangat parapemuda dari Sekolah Dokterdjawa, dan mereka anggap bukan sadja sebagai kemenangan pertama, djuga sebagai pertanda djaman bahwa waktunja telah masak untuk kehidupan organisasi.

Dalam rapat tanggal 20 Mei 1908 tsb. telah dihasilkan Anggaran Dasar dan Rumahtangga 32), dan terpilihlah Sutomo sebagai Ketua dan Suwarno sebagai Sekretaris. Setelah mendapatkan sukses di Jogjakarta, Sekretaris Suwarno mengambil inisiatif meluaskan organisasi keluar sekolahannja. Djalan jang diambilnja ialah sesuai dengan kesempatan jang dapat dipergunakan sebagai siswa jang terkurung dalam asrama dan peraturan2 jang keras, ialah melalui sirkuler atau surat-edaran jang ditudjukannja pada parasiswa Landbouwschool atau Sekolah Pertanian dan Veeartsenijschool atau Sekolah Dokterhewan, kedua-duanja di Bogor. Baik Ketua maupun Sekretaris pada waktu itu masih berpikiran, bahwa organisasi adalah soalnja kaum terpeladjar, belum mendjadi kepentingan golongan atau perseorangan dalam masarakat, apapula massa. Kemudian sirkuler diluaskan djuga penjebarannja ke Hoofdenschool atau Sekolah Radja di Magelang dan Probolinggo dan ke Burger-Avondschool atau Sekolah Teknik di Surabaja.

Waktu jang telah masak untuk kehidupan organisasi itu segera mengadjarkan, bahwa landasan jang mereka pergunakan, jaitu kepentingan penduduk Djawa sadja, ternjata sudah tidak dapat dipergunakan, sehingga mereka harus meluaskannja dengan Pribumi Madura dan Bali, djuga menurut pembagian administrasi Hindia Belanda.

Surjopranoto, abang Suardi Surjaningrat, waktu itu siswa pada Sekolah Pertanian dan ikut bergerak sedjak hari2 pertama berdirinja Budi Utomo berpendapat dalam hubungan ini, bahwa organisasi jang tersusun menurut tjara2 Barat atau modern pada waktu itu sudah ada memang, tetapi tidak dikalangan Pribumi, hanja dikalangan orang Belanda sendiri dan golongan Indo. Sedang nilai organisasi golongan Indo adalah lebih baik bila dibandingkan dengan Pribumi, meskipun garapan kedua-duanja sama, jaitu terbatas pada bidang sosial, dan djustru karena "tertarik pada tjontoh perkumpulan kaum Indo timbullah lebih keras keinginan untuk menjelenggarakan ideo kesedaran nasional jang baru bangkit itu dalam satu organisasi jang teratur" 33).

Seorang jang mengikuti kegiatan THHK pada tahun2 pertama berdirinja menerangkan, bahwa pengaruh gerakan Tung Meng Hui di Indonesia djuga merupakan faktor dari berdirinja organisasi Budi Utomo, karena memang sering terdjadi diskusi antara orang2 Tung Meng Hui, jang bergerak dibawahtanah, dan mengurus perpustakaan2 de-

(dja:7/12/64)

ngan parasiswa Sekolah Dokterdjawa 34). Sedang pada pihak lain didjelaskan,
bahwa Budi Utomo mendapat pengaruh langsung dari Djamiatul Chair, baik
menilik dari makna namanja, maupun dari programnja.

Tentang peristiwa jang membuka babak baru dalam sedjarah Indonesia ini Pangeran Achmad Djajadiningrat menulis dalam memoarnja:

> "..... Dalam pertengahan kedua tahun 1908 oleh parasiswa perguruan jang itu djuga, jang waktu itu bernama "Sekolah Dokterdjawa" telah diletakkan azas untuk membentuk sebuah perkumpulan umum. Oleh pimpinan sementara telah disebarkan surat édaran disemua kalangan terpeladjar Indonesia. Alasan pendirian perkumpulan itu djelas sebagaimana diutjapkan oleh salahseorang pendirinja, Sutomo,...... Tuan Sutomo mengatakan dalam memprogandakan perkumpulannja sebagai berikut: "Kami hendak membentuk perikatan bagi seluruh orang Djawa, Sunda dan Madura, bangsa2 jang kami duga mempunjai satu kebudajaan. Kekajaan ataupun kedudukan tidak boleh mendjadi sjarat keanggotaan. Kita akan merangkum semua, agar negeri dan bangsa dapat berkembang setjara harmoni. Alam, bakat, sastra, seni, musik, suka-duka, harapan dan haridepan, semua itu harus mendapat kesempatan untuk menjatakan dirinja didalam ikatan ini. Perkumpulan ini harus mengawasi pengadjaran Pribumi maupun pertanian jang serasi dengan pangrehpradja. Kesehatan orang Djawa pun akan diusahakan setjermat mungkin, sebagaimana halnja dengan orang2 miskin sebangsa jang dikirim ke Sumatra Timur. Kita akan memberikan sesuatu sehingga seluruh Djawa dan Madura merupakan kesatuan geografi dan kultur."
> ..... Terutama sekali oleh kaum terpeladjar Pribumi Budi Utomo diterima dengan antusias. Walau demikian aliran jang lambatlaun hidup didalam gerakan Hindia disebabkan perkumpulan tsb. tidak menggolisahkan pangrehpradja. Hampir semua mereka adalah kaum terpeladjar jang mewakili aliran itu, sehingga karenanja setidak-tidaknja pangrehpradja Pribumi tidak mengharap terdjadinja sesuatu perbuatan tanpa pikir. 35).

Tulisan tsb. dapat dibenarkan, terketjuali masa kelahiran organisasi Budi Utomo jang semestinja "pertengahan pertama tahun 1908", sedang kutipan atas pidato Sutomo mendjelaskan, bahwa sekalipun nasionalisme (sempit) telah timbul, namun kesatuan geografi dan kultur, jang mendjadi dasar daripada nasionalisme (sempit) ini, dan karenanja nasionalisme Budi Utomo ini tidak didasarkan pada politik, dan karenanja tepat bila dinamai: nasionalisme kultur, dimana jang mendjadi sjaratnja bukanlah semangat manusia, tetapi kesatuan geografi dan kesamaan kultur. Tetapi setindak lebih madju daripada Wahidin Sudiro Husodo ialah bahwa Budi Utomo tidak membuat danasiswa, tapi organisasilah garapan utama. Djuga lebih daripada itu Sutomo, jang dalam kampanjenja mewakili Budi Utomo, bukan hanja memperhatikan kepentingan kemadjuan pengadjaran dan kesehatan, kebudajaan dan kesenian, djuga nasib bangsanja jang mendjadi budak-belian model baru, jang pada waktu itu terkenal dengan nama "kuli kontrak".

Bahwa nasionalisme Budi Utomo terbatas sadja pada negeri dan bangsa di Tanah Djawa dan Madura -- kemudian djuga ditambah dengan Bali -- telah menimbulkan banjak kesulitan dikemudianhari untuk mengkoreksinja, dan itupun dengan susahpajah pula. Tetapi hal inipun dapat difahami seluruhnja, karena:

i. nasionalisme ini adalah baji jang baru dilahirkan, dan karenanja tidak akan sempurna dalam segala isi dan bentuknja,
ii. kontak antara Djawa & Madura dengan pulau2 lain diluarnja, terutama Kalimantan, Sulawesi dan Indonesia bagian Timur pada umumnja masih terlalu mahal, sedang
iii. bagi kaum terpeladjar Pribumi pada waktu itu suku2 dan negeri2 Nusantara diluar Djawa & Madura sama asingnja dengan negeri2 Asia lainnja, dan program pengadjaran pada waktu itu membikin mereka lebih mengetahui Nederland dan bangsanja chususnja dan Eropa pada umumnja daripada sebangsanja dan senegerinja diluar Djawa & Madura. 35).

Tetapi ketiga alasan tsb. adalah faktor objektif pada waktu itu, dan seluruhnja sesuai dengan utjapan Rabindranath Tagore dalam melukiskan gerakan kemerdekaan India dalam salahsebuah pidatonja di Inggris, bahwa "sedjarah manusia dibentuk menurut kesukaran2 jang didjumpainja" dan bahwa "kesukaran2 ini berbeda2 sifatnja, selaras dengan perbedaan bangsa2 didunia, dan dalam tjara kita menjelesaikan kesulitan2 ini, terletaklah keistimewaan kita." Bukanlah suatu kebetulan apabila Tagore jang dikemukakan disini, karena djuga pengaruhnja dalam gerakan kebangkitan Asia waktu itu dapat dirasakan, djuga di Djawa & Madura. Nasionalisme Budi Utomo tidak lain daripada produk dari perdjuangan kaum terpeladjar pada waktu itu dalam menetjahkan kesulitan2nja sebagai "bangsa". Faktor berikutnja adalah:
(dja:7/12/64)

iv. belum berkembangnja kritisisme, sehingga kurangnja kemampuan membedakan antara Eropa sebagai guru dari Eropa sebagai pendjadjah, untuk waktu jg. tjukup lama telah berhasil membentuk watak non-revolusioner pada golonggan terpeladjar Pribumi pertama-tama ini. Sedang watak non-revolusioner ini, dengan semakin meningkatnja kesedaran politik massa, mendjadi perintang jang besar bagi berhasilnja program perdjuangan untuk memenangkan kemerdekaan politik jang menjeluruh; dan

v. faktor sosial-ekonomi, dimana kaum terpeladjar itu berada pada masa peralihan antara kondisi feodal dan tjita2 bordjuis ketjil, jang kedua-duanja belum pernah terudji dalam kehidupan-tanpa-pengabdian-pada-imperialisme-Eropa; dan achirnja adalah:

vi. faktor politik dalammana setjara tradisional Djawa bukan sadja merupakan gudang serdadu, djuga mendjadi pusat pengaturan kolonial Hindia Belanda buat seluruh Indonesia, sehingga menimbulkan anggapan jang keliru, bahwa Djawalah jang terpenting dari seluruh negeri di Indonesia jang berada dalam pendjadjahan Belanda.

Timbulnja faktor terachir tsb. lebih tepat dinilai sebagai produk dari belum berkembangnja kritisisme jang dikombinasi dengan kenjataan belum adanja pengertian, bahwa semua bangsa di Indonesia, tidak peduli apapun sukunja, tak pernah menjukai pendjadjahan, dan semua menderita karena pendjadjahan itu. Pengertian sematjam ini hanja mungkin timbul bila dikemudianhari telah lahir organisasi atau partai jang mendasarkan dirinja pada kekuatan Rakjat, dan bukan pada kekuatan kaum terpeladjar, jang pada waktu itu merupakan angkatan jang djustru ikut mendapat keuntungan dari adanja pendjadjahan.

Demikianlah tentang organisasi (pertama) ini dengan keterbatasan2nja, baik dibidang program, pandangan politik, serta fahamnja tentang nasionalisme. Tindakan2nja selandjutnja ditentukan oleh faktor2 tsb. Belum ada timbul pada organisasi untuk mendobrak faktor2 tsb, dan mentjiptakan kondisi2 baru, sehingga setjara mudah -- bila dilihat dari segi revolusi -- mereka adalah golongan reformis jang sedjak dalam konsepsinja telah berkapitulasi terhadap imperialisme Belanda. Tapi, sedjalan dengan utjapan Tagore, "djalan jang termudah bagi seseorang bukanlah djalan jang sesungguhnja". 37)

7. TAHUN2 PERTAMA KEHIDUPAN BUDI UTOMO.

Antara Budi Utomo Djakarta dengan Budyo Tomo Jogjakarta, sekalipun resminja berkedudukan sebagai Pusat dengan Tjabang, pada tahun pertama kehidupannja itu belum mempunjai persambungan jang mesra. Baik Djakarta maupun Jogja mempunjai rantjangan Anggaran Dasarnja sendiri2, sedang Anggaran Dasar Jogja disusun 3 bulan setelah Tjabang itu didirikan, atau pada tanggal 29 Agustus 1908, jang ditandatangani oleh pimpinan sementara terdiri atas Wahidin Sudirohusodo sebagai Presiden, Dwidjosewojo sebagai Sekretaris-I dan Sosrosugondo sebagai Sekretaris ke-II 38).

Belum adanja hubungan mesra ini mautakmau melahirkan perbedaan, sedang perbedaan2 itu ternjata kelak berkembang mendjadi perbedaan2 prinsip. Djustru karena adanja perbedaan2 ini baik Djakarta maupun Jogja merasa perlu untuk melakukan pertemuan setjepat mungkin. Korespondensi jang ramai antara kedua kota itu achirnja menelurkan kebulatan pendapat akan perlunja diadakan Kongres, jang akan diadakan pada bulan liburan besar Oktober tahun itu djuga, sebagaimana nampak dari pengumuman jang berfaal djuga sebagai undangan seperti tsb. dibawah ini:

> " JOGJAKARTA. President "Budyo Tomo" telah membikin surat idaran dalam "Retno Dhumilah" angka 74, menentukan akan bikin kumpulan besar nanti 3 Oktober jang akan datang pada hari Sabtu mulai djam 9 malam, dan 4 Oktober hari Minggu mulai djam 8 pagi di Kweekschool, Jogjakarta.
>
> Maka sementara kumpulan itu, sekalian redacteur soerat chabar disediakan tempat sendiri, dan lagi segala orang jang akan mendengarkan apa jang dibitjarakan didalam perkumpulan itu, bolehlah datang dengan vrij, begitu djuga orang2 perempuan boleh datang melihat disitu serta disediakan tempat sendiri. 39).

Siaran-undangan tsb. bukan sadja merupakan dokumen pemberitaan akan adanja kongres nasional pertama-tama dari sebuah organisasi (pertama-tama), djuga merupakan dokumen sosial tentang kehidupan organisasi pada waktu itu, jang mengandung suatu petundjuk, bahwa:

i. kongres nasional itu bersifat terbuka untuk umum tanpa melalui sesuatu penjaringan, baik bagi mereka jang mendapat undangan ataupun tidak, jg kelak, untuk waktu jang tjukup lama akan mendjadi tradisi dalam kehidupan organisasi2 dan partai2 jang non-revolusioner,

ii. kongres nasional pertama-tama telah membukakan pintu bagi emansipasi wanita dalam kehidupan organisasi dan mimbar umum, jang bukan hanja setjara teori, djuga setjara praktek.

Dalam Kongres ini diundang djuga pemerintah kolonial, Bupati2 dari luar dan dalam swapradja Jogjakarta dan Surakarta, orang2 swasta terkemuka, serta tokoh2 diseluruh Friangan, Madura dan Bali, sedang atjara Kongres terdiri atas:

+Tjeramah2 pendjelasan tentang Dasar dan Tudjuan organisasi,
+Perbintjangan dan pengesahan Anggaran Dasar dan Rumahtangga,
+Pemilihan anggota2 Dewan Pimpinan Pusat.

Dalam Kongres ini, sebagai penghormatan pada golongan tua sesuai dengan tradisi lama Djawa chususnja dan Asia pada umumnja, golongan muda membenarkan langkah2 jang diambil oleh golongan tua dalam mengambil inisiatif, dan Djakarta dengan sengadja tidak mengedepankan Anggaran Dasar dan Rumahtangganja, serta menamakan diri sebagai delegasi dari Pimpinan Sementara Tjabang Djakarta, dan menempatkan Jogjakarta dengan demikian sebagai Pusat.

Tetapi ternjata tatokromo tradisional ini tidak dapat lebih lama dipertahankan setelah njata, bahwa persoalannja menjangkut prinsip, sedang dalam Kongres itu sendiri terdapat bukan hanja satu atau dua kekuatan, tetapi tiga, jaitu:

pertama: kekuatan angkatan muda, jang diwakili oleh delegasi Djakarta,
kedua: kekuatan angkatan tua, jang diwakili oleh pimpinan delegasi Jogjakarta, dan
ketiga: kekuatan pribadi Wahidin Sudirohusodo dengan beberapa orang pengikutnja jang tidak padu.

Angkatan muda jang diwakili oleh Djakarta pada pokoknja menghendaki agar organisasi didasarkan atas azas "Javaansch Nationalisme" atau Nasionalisme Djawa 40), sedang akatan tua jang diwakili oleh Jogjakarta menitikberatkan persoalan pada bentuk dan tugas organisasi, ialah memperluas badan danasiswa setjara nasional sebagaimana telah dimulai beberapa tahun sebelumnja oleh dokter Wahidin Sudirohusodo, sedang tokoh terachir ini menghendaki agar persoalannja hanja dititikberatkan pada tugas organisasi, dan ternjata tidak mendapatkan sokongan samasekali dari Kongres. Tetapi setelah Kongres selesai, dibentuk badan danasiswa chusus jang dipegang sendiri olehnja.

Pertarungan jang sengit terdjadi antara Angkata Muda dan Angkatan Tua. Tjipto Mangunkusumo bahkan mengadjukan konsep jang sangat madju, ialah, bahwa mula2 organisasi harus mempunjai sikap politik jang djelas, jang achirnja meluapkan perdebatan jang tidak mengenal kompromi dengan angkatan tua, jang pada umumnja adalah pedjabat2 pemerintah jang tjukup terpandang. Bagi Tjipto Mangunkusumo dan Suwardi Surjaningrat, berbeda halnja dengan Sutomo dkk. jang djuga dari Djakarta, politiklah jang harus djadi dasar dari nasionalisme. Angkatan Tua Jogja, jang konservatif, menolak dan berpegangan teguh, bahwa kulturlah dasar jg paling riil bagi nasionalisme, jaitu nasionalisme Djawa. Tanpa kultur jang telah tersedia tidak mungkin ada "bangsa Djawa". Sebaliknja Angkatan Muda menegaskan, bahwa kultur tanpa politik, tidak mempunjai sesuatu arti bagi kultur itu sendiri, karena setiap waktu ia harus menjingkir terhadap kultur mereka jg. lebih berkuasa.

Perdebatan jang tak kenal kompromi itu menjebabkan dokter Wahidin Sudirohusodo dengan airmata bertjutjuran naik keatas mimbar dan menerangkan bukan maksud Kongres untuk mengadakan pertentangan, tapi djustru untuk mengadakan kerukunan, dan ia menjatakan akan menarik diri samasekali dari organisasi, bila pertentangan2 diteruskan. Pertentangan berachir. Masing2 pihak tetap pada pendiriannja. Angkatan Muda sendiri petjah djadi dua sajap, sajap Tjipto Mangunkusumo & Suwardi Surjaningrat sebagai sajap kiri, dan Sutomo & Gunawan Mangunkusumo sebagai sajap tengah. Angkatan Jogja seluruhnja mewakili sajap kanan. "Djalan jang termudah bagi seseorang," kata Tagore, memang "bukanlah djalan jang sesungguhnja". Tidak puas dengan Budi Utomo ini achirnja Tjipto Mangunkusumo dan Suwardi Surjaningrat keluar dari organisasi, dan bersama E.F.E.Douwes Dekker mendirikan Indische Partij, jang semata mata berdasarkan azas politik (1912).

Kongres achirnja memutuskan Jogjakarta sebagai Pusat, sedang Djakarta sebagai Tjabang. Dalam pemilihan Dewan Pimpinan Pusat terpilih:

R.Adipati Tirtokusumo, pensiunan Bupati Karanganjar sebagai Presiden, didasarkan pada kenjataan, bahwa ia di Djawa Tengah telah terkenal akan djasa2-nja "untuk memadjukan Rakjat terutama dibidang peternakan,"
Wahidin Sudirohusodo sebagai Wakil Presiden,
Mas Ngabehi Wadono Dwidjosewojo sebagai Sekretaris-I, dan
Sosrosugondo sebagai Sekretaris-II.

Dengan terpilihnja dr Radjiman Wedyodiningrat sebagai anggota Dewan Pimpinan

(dja: 8/12/64)

dan Dwidjosewojo -- dua2nja adalah tokoh2 muda kebanggaan Paku-Alaman -- mulailah organisasi ini bukan sadja mendapat simpati, djuga sokongan dari kaum bangsawan Mangkunegaran. Dan sesuai dengan konsepsi mereka, Budi Utomo pun dipimpin berdasarkan kebidjaksanaan jang telah mereka susun, jaitu ketugasan kultur dalam dan bagi organisasi.

Dalam Kongres samasekali tidak dibitjarakan tentang pemerintahan sendiri, sekalipun lebih dari 35 tahun sebelumnja telah diadjukan oleh Pangeran Hadiningrat jang bukan sadja tidak menggabungkan diri pada Budi Utomo malah dengan Regentenbond-nja kelak mentjoba mengimbangi kemadjuan jang pertama, dalam usahanja untuk mengukuhi dan merehabilitasi kedudukan Bupati jang dirasainja terantjam oleh semaki.. mendesaknja kaum terpeladjar jang bukan berasal dari klas bangsawan tinggi, dan sebagai kelandjutan dari usaha ini djustru Regentenbond-lah jg. selalu menuntut diperluasnja otonomi daerah demi merehabilitasi kedudukan golongannja sebagai Bupati, sebagai djalan kearah pemerintahan sendiri.

Dengan disahkannja Anggaran Dasar Budi Utomo dan diakuinja sebagai badanhukum oleh pemerintah Hindia Belanda, maka kedudukan organisasi ini dihadapan hukum dan pengadilan adalah sama dan sederadjat dengan seorang pribadi kulitputih. Sedang dengan diangkatnja Pangeran Notodirodjo sebagai Presiden pada tahun 1911 menggantikan R.A.Tirtokusumo mulai nampak adanja tanda2, bahwa organisasi ini akan dipergunakan sebagai basis untuk merehabilitasi swapradja Paku Alam. Hal demikian tentu tidak akan dibiarkan oleh swapradja2 lainnja, untuk djuga dapat menggunakan organisasi ini sebagai basis rehabilitasi swapradja masing2. Dibawah Presiden Pangeran Notodirodjo terbuka djaman baru bagi Budi Utomo, karena banjak bangsawan tinggi dari Solo dan Jogjakarta jang mendaftarkan diri sebagai anggota. Achirnja untuk mengachiri illusi tsb. Sultan Hamengkubuwono merasa perlu turun tangan dengan menghadiahkan pada Budi Utomo sebidang tanah seharga f 100.000 dan uang kontan sebanjak f 45.000,- untuk pendirian sekolah netral jang sudah lama djadi perdjuangan Budi Utomo.

Sampai dengan pertengahan kedua tahun 1914, organisasi ini terus menolak dasar2 politik, sampai achirnja terdjadi kekosongan Presiden, dan Dwidjosewojo sebagai pedjabat Presiden setjara lebih keras berusaha untuk mendapatkan kerdjasama dengan pihak imperialis, sedang sajap kiri Budi Utomo pada waktu itu oleh pemerintah Hindia Belanda telah dibuang di Nederland.

8. PENGARUH BERDIRINJA BUDI UTOMO.

Berdirinja Budi Utomo telah mendjadi pertanda, bahwa kehidupan di Indonesia telah membutuhkan organisasi. Dengan berdirinja organisasi ini golongan2 didalam masarakat, jang tidak mempunjai kepentingan dengan edukasi sebagai pokok perhatian, mulai mendirikan organisasinja masing2. Dibidang edukasi itu sendiri pun telah timbul berbagai studiefonds, diantaranja jang termasuk terkemuka adalah Ambonsch Studiefonds. Tetapi kebanjakan studiefonds2 itu kemudian mendjadi bangunan-bawah organisasi kedaerahan. Budi Utomo adalah sebuah organisasi kedaerahan, dan karenanja pun menimbulkan reaksi timbulnja organisasi2 kedaerahan pula seperti Daja Upaja di Djakarta (20 April 1912) dan setelah mengalami berbagai nama dan pimpinan mendjadi organisasi politik Kaum Betawi, Pagujuban Pasundan (1914), Regentenbond (1909), Regentenbond Narpo Wandono, Sarekat Anak Alam Minangkabau (SAAM), Sumatranen Bond, Perserikatan Minahasa, Ambonsche Volksbond, Sarekat Ambon, Moluksch Verbond, Timorsch Verbond dsb.

Apapun kekurangan dari Budi Utomo ini, dalam sedjarah Indonesia adalah laksana matahari jang melahirkan planit2 baru. Pengakuan hukum pemerintah Hindia Belandalah terutama jang memberanikan berdirinja organisasi2 lainnja. Tonggak sedjarah jang telah ditjapai oleh Budi Utomo ialah, bahwa dengan timbulnja organisasi ini:

- i. terbukanja prospek dari pendemokrasian kehidupan,
- ii. dimulainja babak baru dimana individu2 setjara sukarela menggabungkan diri didalam organisasi, dengan sukarela menentukan peraturan2 sendiri (Anggaran Dasar dan Rumahtangga) untuk dipatuhinja sendiri, sebagai sjarat pertama dan terutama daripada keanggotaan organisasi modern,
- iii. terbukanja prospek dari pentjapaian tjita2 bersama dalam suatu ikatan jang sukarela.
- iv. mendapatkan kedudukan sama tinggi dengan bangsa Eropa melalui permintaan badanhukum bagi organisasi, sebagai djalan jang lebih luas dan rata untuk membuat dialog dengan pemerintah tertinggi Hindia Belanda serta pedjabat2nja, bahkan djuga dengan Kabinet Nederland dan Ratu.

Organisasi2 penting jang segera timbul setelah Budi Utomo adalah Indische(Studenten) Vereeniging atau Perhimpunan Hindia di Nederland dengan pendiri dan Ketuanja R.M.Notosuroto. Diantara pendiri-pendirinja [illegible] sebut djuga Sutomo

[illegible]

tetapi tidak djelas perananja. Pada mulanja organisasi ini didirikan hanja untuk memperat persahabatan diantara parapeladjar dan mahasiswa Indonesia di Nederland, tetapi setelah datangnja E.F.E.Douwes Dekker, Suwardi Surjaningrat dan Tjipto Mangunkusumo di Nederland sebagai orang2 buangan politik, organisasi ini berubah mendjadi partai politik tidak resmi, sebuah partai politik salon tanpa basis (Tanahair) dan tanpa kekuatan (massa). Namun demikian, dengan meningkatnja aksi2 politik di Tanahair, organisasi inipun memberikan dorongan bagi perkembangan selandjutnja di Tanahair, bahkan kelak resolusi2nja selalu mendjadi perhatian Kementerian Pendjadjahan, Parlemen dan Volksraad.

Organisasi lain jang penting jang timbul sebagai akibat langsung dari berdirinja Budi Utomo ialah Sarekat Dagang Islamijah (SDI-ijah) sebagai pembaharuan daripada Sarekat Prijaji jang tidak mempunjai dajahidup. Djuga, sebagaimana halnja dengan Sarekat Prijaji, SDI-ijah didirikan oleh R.M.Tirto Adhisurjo, jg didalam organisasi duduk sebagai Sekretaris-Adviseur -- suatu kedudukan dalam organisasi jang unik.

Maka apabila organisasi ini mempengaruhi langsung berdirinja organisasi2 lain, barangtentu ia sendiri mengalami perkembangan jang pesat. Dalam tahun 1909, atau beberapa bulan setelah Kongres-Nasional-nja jang pertama telah berdiri Tjabang2 hampir diseluruh pulau Djawa: Surabaja, Tronggalok, Kedungdjati, Kudus -- bahkan ditempat ini berhasil memfusikan 2 organisasi setempat, jaitu Inngliпur Sungkowo dan Leesgezelschap --, Magelang, Klaten, Kediri, Ponorogo, Ngandjuk, Bangkalan, Blora, sedang di Sumatra pada tahun 1909 itu djuga telah berdiri sebuah Tjabang di Serdang 40). Pada tahun 1908 itu sadja telah berdiri 10 buah tjabang, semua ditempat-tempat dimana terdapat sekolah landjutan.

Sebuah tjiri chas dari organisasi ini ialah, bahwa sedjak berdirinja, terutama jang menaruh perhatian adalah golongan terpeladjar, setelah itu kemudian menjusul pegawai2 negeri, dan setelah itu pegawai2 swasta. Perkembangan ini menjebabkan Budi Utomo, tanpa dikehendakinja sendiri, berubah dari organisasi peladjar mendjadi organisasi pegawai, dan dengan sendirinja mendjadi wadah kegiatan dari kaum prijaji.

Hampir disetiap Tjabang pendiri2 Tjabang adalah pegawai pangrehpradja dan kaum guru. Dibeberapa tempat bahkan Bupati sendiri, sedang bila demikian halnja, Tjabang tsb. akan mendjadi Tjabang jang mempunjai banjak anggota, karena sedjak Wedana kebawah, seperti mendapat perintah halus dari Bupatinja terpaksa mengambil inisiatif pendirian diketjamatannja masing2, sebagaimana jang telah terdjadi di Kudus, Blora dan Bangkalan.

Kampanje pendirian Tjabang2 tidak dipimpin oleh Jogja sebagai Pusat, karena itu thema kampanje djuga bermatjam-matjam sesuai dengan harapan atau illusi dari kampanjewan2 masing2. Di Surabaja, misalnja, thema kampanje adalah "untuk memperbaiki penghidupan Pribumi", jang dipergunakan di Kedungdjati adalah "mentjiptakan kehidupan bertali damai", sedang di Semarang adalah pendirian "sekolah2 jang mendjadi pintu masuk ke HBS dan Sekolah Doktor". Bagaimanapun berbeda thema2 tsb. pada pokoknja adalah menjingkapkan aspek2 baru jang terkandung didalam kehidupan organisasi, dan sekalipun parainisiatornja adalah pegawai2 negeri dan swasta, namun telah menundjukkan adanja perintisan djalan kearah kontak dengan massa besar. Hal ini segera nampak dalam kampanje pendirian ranting2 didesa-desa di Magelang, dimana kampanje pendirian adalah melalui pentjalonan lurah, dengan hasil terpilihnja seorang tjalon jang djuga anggota Budi Utomo. Dalam pemilihan lurah ini pula untuk pertama kali dalam sedjarah Indonesia kaum wanita desa ikut menggunakan hak-pilihnja. Seorang penindjau sampai2 melaporkan, bahwa kenjataan tsb. memberi alasan untuk meramalkan, bahwa dalam waktu jang tidak lama Budi Utomo akan mendapat seorang "adiknja: jaitu Sarekat Perempuan Djawa" 41) -- suatu ramalan jang segera akan mendjadi kenjataan dengan berdirinja organisasi wanita pertama-tama dalam sedjarah Indonesia, jakni Putri Merdika (1912).

Organisasi wanita pertama tama jang didirikan oleh Budi Utomo ini adalah djuga organisasi wanita pertama-tama jang menjatakan bertudjuan melandjutkan tjita2 Kartini, memadjukan pendidikan anak2 perempuan untuk kelak mendapatkan kedudukan sosial jang baik. Sedang organisasi wanita jang kedua lahir pada tahun jang sama di Bandung dengan nama Keutamaan Istri. Organisasi jang belakangan ini tidak mempunjai persangkutan organisasi dengan Budi Utomo. Pada tahun itu djuga berdiri sebuah organisasi jang menjatakan diri memuliakan dan melaksanakan tjita2 Kartini, didirikan oleh orang2 Belanda gagasan assosiasi Snouck Hurgronje. Seiring, jang tudjuannja adalah mendukung gagasan assosiasi, hanja setahun kemudian, menjingkapkan dang adanja organisasi assosiatif ini, ternjata terkandung djuga taktik untuk meneliti sikap politik kaum terpel[illegible] fakta baru, bahwa dalam gagasan assosiasi [illegible] dapat lebih mudah me-

(SJ[illegible]/12/64)

ndapatkan informasi tentang pribadi [illegible] kaum terpeladjar Pribumi;
jemiat sikap jang dianggap mentjurigakan pemerintahan Hindia Belanda 42). Se-
dang masih dalam hubungan dengan pengaruh Budi Utomo pada tahun 1915
berdiri organisasi wanita jang bernama Wanito Hadi di Djepara, Pawijatan Wani-
to di Magelang pada tahun itu djuga, sedang djauh kemudian djuga organisasi
Wanito Susilo di Palembang.

Pengaruh Budi Utomo setjara langsung djuga menjebabbkan berdirinja organisasi
kepanduan pertama tama dalam sedjarah Indonesia, jang dirintis oleh Sartono
dan Muljadi Djojomartono di Solo pada tahun 1911. Tahun ini djuga untuk perta-
ma kali berdiri perkumpulan vak [illegible]
[illegible] Persatuan Buruh Pabrik (PBP) dan Persatuan Guru Hindia Belanda
(PGHB), sedang pada tahun 1908 itu djuga telah berdiri sebuah perkumpulan vak
tjampuran, Indonesia dan Belanda, Vereeniging van Spoor en Tram Personeel
(VSTP) jang sedjak berdirinja telah mendjadi modal dari gerakan revolusioner
di Indonesia dan berpusat di Semarang, serta dapat dikatakan sebagai tanding-
an terhadap SS Bond, jang berpusat di Djakarta. Dibawah pengaruh madjalah
"Pewarta Spoor dan Tram" (Bandung), Pada tahun 1909 sebagian dari anggota Pri-
bumi dalam SS Bond melakukan exodus dan menggabungkan diri dengan VSTP.

Adalah sulit untuk dapat mengatakan bahwa organisasi2 tsb. bisa lahir tanpa -
mendapat dorongan dari berdiri dan suksesnja Budi Utomo.

9. TENTANG "JAVAANSCH NATIONALISME" DAN TANGGAPAN UMUM TENTANGNJA.

Publikasi2 didalam pers tentang berdirinja organisasi baru ini, bagaimanapun
tidak djelas program serta azas2 politiknja, pada angkatan muda diluar grup
Tjipto Mangunkusumo dan Suwardi Surjaningrat, jang tidak mengikuti sendiri per-
debatan2 didalam Konggres, melahirkan chajalan jang kadang2 melewati proporsi.
Publikasi2 dalam "Bintang Soerabaja", "Tjaja Timoer", "Tjaja Soematra", "Medan
Prijaji", "Pembrita Betawi" banjak kali menggambarkan optimisme jang mendekati
suatu chajalan , sekalipun dalam optimisme itu pada satu pihak melahirkan
keberanian2 dalam mengadili pemerintah kolonial, pada pihak lain terlalu ba-
njak mengelu-elukan organisasi ini, jang setelah menjingkirnja Angkatan Muda-
nja ternjata tidak mempunjai prestasi sebagaimana diharapkan itu.

Publikasi tsb., jang kebanjakan dikendalikan oleh redaktur2 keturunan Tionghoa,
nampak sekali sedang berusaha keras untuk mensedjadjarkan gerakan Pribumi jang
sedang bangun itu dengan kebangkitan nasional didaratan Tiongkok. Nama2 mereka
hampir tak pernah ditjantumkan pada tulisan2 demikian sesuai dengan kebiasaan
pers pada waktu itu, jang menganggap nama pengarang belum begitu penting 43).
Untuk menarik perhatian kaum terpeladjar adalah lazim sadja pada waktu itu se-
orang penulis menggunakan nama samaran Eropa. Sebuah diantara tjontoh jang ti-
pikal daripada tulisan jang termaksud adalah seperti jang terkutip dibawah ini:

" Gouvernement-Nederland senantiasa menanam bidjinja kuwasa diatas tjidra,
jang mana membikin dan mendjauhken karukunan anak bumi, sedang B.U. hen-
dak mendjadiken karukunan anak bumi diantara marika itu, hingga semua bi-
sa mendjadi satu. Rusaknja karukunan ini disebabken dari salahnja orang
jang mendjalankan peperentahan Gouvernement, jang mana senantiasa menga-
singken dirinja satu antara lain, dan menaruh pager antara kaum jang me-
merintah dan kaum jang diprentah.

Pager jang kuwat dan tinggih jang dipasangken antara kaum pemrentah dan
anak bumi jang disaingi dengan kekuwasa'an jang ditudjuken dengan gertak
sampe tjukup aken mendjauhken hati si gogol kepada kaum prijaji. Dalem
hal jang begini setianja anak bumi tidak boleh diharepken sebab jang me-
mrentah senantiasa mendjauhken hati si gogol dengan dianja sendiri. Tida
begitu maunja B.U. B.U. mau membikin si gogol dan prijaji satu maksud,
satu hati dan satu pikiran, jaitu pentjarian dan peladjaran harus diluas-
ken.

Kita amat menesal sekali kalu kita merentjanaken dan memandeng ta'biat
ambtenaar B.B. jang diwadjibken djadi penuntunnja peprentahan pada si go-
gol. Antara prijaji dari Opleidingschool atawa jang tjuma dari sekolah
setalenan, ta'biatnja satu rupa kemudian dia djadi prijaji itu tjuma di-
gunaken sebagai perkakas aken menggembungken dadanja sadja, dan deradjat
prijaji itu tjuma dibuwat menaruk pager antara prijaji dan si gogol. Ti-
dak perduliken anaknja Pak Kromo atawa Pak Tiko, kalu dia suda bisa me-
nundjukken kantjing badju gula kelapa jang disaingi letter W. suda sam-
pe tjukup dia aken masuk kegolongannja satrija dan tida patut sekali-kali
jang dia mau bertjampur dengan bangsa Sudra, sebab deradjatnja amat ren-
dah. Tida berbeda dengan deradjatnja [illegible] 'a'an jang begini de-

> ngen bangsa sama bangsa -- meninggalken kurang pertjajanja sa gogol pada ambtenaar B B. jang mana tida djidji kalu dia kepeksa mengisep darah bangsanja, dan tida punja hati kesian sama sekali pada bangsanja jang kepeksa mentjari sesuap nasi dengen bersusah pajah, jang mana kamudian mendjadi makanan, jang mana suda tidak ampir keluwar darahnja kalu diisep, sebab suda kurus kering..... Lantaran deradjatnja jang dianggep sebagai wakilnja orang putih, musuh jang berpengharu memang besar kuwasanja makin si gogol bodo, itulah makin diharepken, sebab satu kerbo jang buta bakal tida mau mengamuk kalau kiranja dihadepken pada kain merah, mistipun banjaknja kain merah itu lebih dari tjukup. Buat menggampan ken djalannja peprentahannja Bestuur lebih menjukai si gogol tinggal goblok sebagai kerbo, tida perduli dia teraniaja, atawa ditipu. Lebih bodo lebih diharepken, sebab menjiksa dan menganiaja pada kaum sudra itu tida teritung dosa.
>
> Sunggu memang banjak prijaji jang tida ambil pusing, tida memudji dan tida mentjela aken gerakan anak bumi, tetapi jang kebanjakan aken merendengan aken B.U. upama satu perkumpulan jang kianat, vereeniging jang murtad jang didiriken oleh kaum bekasakan, jang mana tida pantes dan tida patut diadaken sebab menjilangken dasarnja "verdeeldheid" pusakanja leluhur kaum Brahmana. Kita rasa pikiran kolot dan politiek kuno ini tida harus misi tinggal tetep hingga sekarang ini, jang mana pada sekarang ini perkara jang begitu tjuma dianggep menanam bibitnja kebentjian sadja jang pada kemudian hanja bisa menimbulken perkara jang kurang baik sadja pada antara bangsa dengen bangsa sendiri.
>
> Sekarang mata orang soeda mulai terbuka dan mulai bisa membedaken antara barang item dengen putih, ati jang bersih dengan jang djahat, ini orang harus pikirken baik2 dan tida berguna sekali kalau politiek peprentahan tjara kuno jang menggenggem ta'biat tjidra itu dilandjutken hingga sekarang ini 44).

Tulisan tsb. sebagaimana diduga berasal dari redaktur keturunan Tionghoa, sekalipun menggunakan nama Belanda, adalah tulisan jang paling representatif dan djuga paling keras, jang terbit sampai pada bulan terachir tahun 1909, tetapi djuga tulisan jang memberanikan paraterpeladjar Pribumi untuk menjatakan pendapatnja.

Nama Belanda sebagai nama samaran merupakan sendjata publikasi jang agak ampuh pada waktu itu, karena bisa menimbulkan effek psikolozi jang luas, karena orang bisa menganggap, bahwa jang menulis benar2 orang Belanda, maka pada satu pihak menimbulkan keseganan pada aparat Pribumi dalam pemerintahan untuk bertindak, sedang pada pihak lain memberanikan Pribumi untuk bertindak sesuai dengan jang dikehendakinja sendiri. Akan lain effeknja, apabila tulisan tsb. dibubuhi dengan nama Pribumi. Tidaklah mengeranukan, apabila tulisan orang jang menamakan diri Toewan Korteling, jang berarti tuan pendek itu, dalam waktu tjepat dikutip oleh hampir semua koran berbasa Indonesia, termasuk djuga suratkabar jang sedjak berdirinja BU telah mendj adi setengah-organ BU.

Tulisan jang djuga keras dan terbit sebagai sambutan terhadap kelahiran BU adalah buahtangan seorang jang menamakan diri Ahmad Ali Baij, jang diterbitkan pada bulan Februari 1909, jang karena nama jang dipergunakannja, tidak mendapatkan banjak pengaruh sebagaimana halnja tulisan Toewan Korteling. Penulis mendasarkan tulisannja pada artikel "Succession de Hollande", jang diumumkan dalam "Revue de Paris", telah menjoroti sikap Belanda terhadap kemerdekaan Indonesia jang bakal datang, sikap Belanda terhadap lembaga2 demokrasi jang seharusnja sudah ada di Indonesia, serta bentuk dan semangat pemerintahan Belanda jang terlampau berat bagi Rakjat, terhadap kemungkinan pemerintahan sendiri bagi Pribumi dsb. dsb.

Berdirinja Budi Utomo memang memberanikan orang tampil kedepan umum untuk menjatakan pandangan politiknja. Hal ini terutama karena telah didapatkannja badanhukum oleh organisasi ini, jang mempunjai deradjat jang sama dengan seorang individu Eropa dihadapan hukum. Dan apabila sebelumnja telah dikatakan, bahwa harapan orang terhadap organisasi ini banjak kali berada diluar proporsi ialah karena Budi Utomo sebagai organisasi, sebenarnja belum mampu mengunjah masalah2 politik sematjam itu.

Sehubungan dengan kelahiran organisasi ini redaktur suratkabar "Soerabaiasch Handelsblad", van Geuns, memerlukan menginterpiu Menteri Djadjahan Idenburg, jang mendapat keterangan, bahwa Budi Utomo "sekarang ini baru satu rentjana sadja, artinja belum berbuat sesuatu apapun."

Semi-organ Budi Utomo "Retno Dhoemilah" [illegible] 1909 [illegible]
([illegible])

mengumumkan tulisan seorang jang menamakan dirinja F.I, jang menggugat, bahwa
"kekuasaan di Hindia kita ada ditangannja pegawe2 Eropa, sedang aturan, hak dan
kewadjiban buat orang2 penduduk ada berlainan. Negeri ada leluasa bikin sesuka-
nja sendiri, segala perkara jang dipikirnja baik atau perlu buat rajatnja, be-
tul sekali bagaimana kebiasa'an dinegri sebelah Timur, Di Hindia Inggris laen
rupa sekali. Sesuatu pekerdjaan tida ada larangannja. Hinggapun pekerdjaan me-
ngobatin orang, dengan leluasa sembarang orang boleh didjalankan, negeri atau
Gouvernement melaenkan ada mengurus keperluannja orang banjak dan djaga djalan-
nja keadilan. Begitulah djuga maunja keradjuan sekarang. Kekuasa'an negri dalem
keperluannja orang2 seboleh boleh dibikin ringkes. Hatta di Hindia Ollanda ba-
ngsa Eropa ada dibawah perentahan sendiri, terpisah dari bumiputra, jang di-
prentah oleh kepala2 desa, district dll. jang harus dari bangsanja djuga. O-
rang Eropa ada mempunjai hukum sendiri dalam perkara civiel dan perkara kedja-
hatan. begitupun bumiputra ada mempunjai laen hukum dalem mana adat kebiasa'an
nja ada djadi alesan dan berpengaru besar."

F.S. menggugat adanja diskriminasi hukum, jang pada permulaan abad ke-20 memang
sudah mulai banjak digugat, terutama oleh golongan Indo-Eropa, jang djuga men-
deritakan diskriminasi itu. Kaum ethisi mentjoba setjara munafik mengatasi
diskriminasi rasial ini pada lapisan2 teratas penduduk melalui assosiasi (lih.
hlm.16,17,18-19), sedang dibidang hukum hendak ditjarikan penjelesaian melalui
gagasan "uniefikasi" 45). Tetapi semua usaha munafik tsb. hanja suatu kekenes-
an belaka dari kaum ethisi.

Sama halnja dengan Toewan Korteling dalam bulan Februari 1909, sekali ini Toe-
wan Krenken menulis dalam "Bintang Soerabaja" dibawah djudul "Gouvernement dan
Anak Boemi" sebagai "Soewaranja Bangsa Seperempat Orang" menulis, bahwa:

" lebih daripada 300 tahun lamanja pemrentah Ollanda memerintah Hindia ki- "
" ta, begitu lamanja, toch anak bumi tinggal 1/4 orang sadja, jang wadjib "
" kurang berharga daripada sepatunja toko Henderson..... Dulu2, orang "
" Belanda berharep, supaja anak bumi bisa menulung badannja sendiri dengan "
" upa-daja, jaitu mentjari kemadjuannja sendiri. Harepan itu sampe djuga "
" pada masa ini. Maar..... apa kabar? apa jang diharepken tukang tjemburu- "
" an, sana-sini mentjela Budi Utomo, sana-sini mentjatji perkumpulan Kasan "
" Mukmin enz. enz. Sana-sini kwatir pada anak bumi nanti djadi setara dra- "
" djatnja dengan bangsa satu orang dengen wutuhan itu. Apa kabar Gouverne- "
" ment? tjutji-tjuti-tangan! dijem sadja! tida turut sana, tida turut sini "
" seperti bingung apa jang dibuwatnja. Apa sebab bingung? Beruntung sekali "
" anak Gouvernement Belanda mempunjai ra'jat Djawa, jang terlalu djinak "
" hati, dan tida tau membuwat ruginja pemrentah, bilang milliun sesetahun "
" susu-susu sapi negeri Djawa mendjadi gemuknja orang Blanda, sapinja sen- "
" diri ngrokrok, toch misih nrimo sadja pandoming Allah. Apa djadinja ka- "
" lu Gouvernement punja djadjahan seperti Filipina? jang sebentar2 ada op- "
" stand? 46)

Dari tulisan tsb. djelas bahwa pengarangnja, sekalipun menggunakan nama Belan-
da, djelas bukan orang Belanda, dan djuga djelas bukan seorang anggota Pangreh
pradja. Seorang pegawai pemerintah akan menjebut Gouvernement dengan gelarnja,
jaitu: kandjeng. Djuga dapat diduga, bahwa penulisnja bukan seorang anggota BU,
mengingat dari ekspresinja jang tidak nampak adanja tjiri2 feodal-birokrat. Pe-
nulisnja dapat diduga seorang jang berada diluar dunia pemerintahan, dengan po-
ngetahuan tentang sedjarah serta mengikuti pertjaturan dunia. Gajanja mendjadi
petundjuk, bahwa nasib negeri dan bangsanja mendjadi kepentingan dirinja sendi-
ri, sehingga memberikan alasan untuk menduga, bahwa pengarangnja adalah seorang
Pribumi.

Demikianlah sedjak berdirinja BU mulai diumumkan orang pikiran2nja mengenai na-
sib negeri dan bangsa, dan jang demikian terus berlangsung sampai melewati da-
sawarsa pertama abad ke-20 itu, dan kemudian mendapatkan bentuknja dalam rumus-
an R.M. Sutatmo Surjokusumo sebagai "Javaansch Nationalisme". Istilah ini kemudi-
an dipergunakan terus oleh BU, hampir tak pernah dimeladjukan atau djawakan. K-
tanja tentang "Javaansch Nationalisme" ini:

" Seorang nasionalis adalah seorang egois. "

" Si-nasionalis ingin melihat batas pemisah jang djelas dari rakjatnja, "
" jang dalam kerdja dan ihtiarnja tinggal dalam batas2 negeri rakjatnja, "
" harus mengambil sikap terhadap tetangga"nja [illegible] terdekat, jang banjak "
" menjerupai egoisme. Tapi matjam egoisme ini sama sekali tidak djahat a- "
" tau buruk dalam arti jang biasa dikenakan pada kata ini, jaitu ketamak- "
" an pribadi. Sebaliknja ihtiar egois kaum nasionalis memberikan komung- "
" kinan luas untuk berkurban, pem[illegible] [illegible]rakan dengan sema- "
" [illegible] [illegible]i seoran[illegible] [illegible]is "
[illegible] [illegible]an [illegible] [illegible]esama, s[illegible]

murni akan dihindari dengan sekuat-kuatnja.

..... Sebagai satu bangsa kita dapat melawan pendjadjah. Tetapi sesudah -nja? Apakah alat pengikat untuk mempersatukan Rakjat Pribumi atau Hindia? Agama sudah mentjoba usaha itu. Islam takkan dapat mengikatkan kita pada orang Sumatra, djuga tidak pada orang Ambon atau Menado, jang bukan Islam. Agama sebagai alat pengikat adalah tidak bidjaksana, kalau bukan berbahaja.

Semua berihtiar kesatu tudjuan, kearah kehidupan bangsa jang berharga. Insulinde kearah Rakjat Hindia, Sarekat Islam kearah Rakjat Pribumi, dan Budi Utomo kearah Rakjat Djawa. Siapa menggarap ini dengan bidjaksana, aku biarkan, tapi siapa menganggap Budi Utomo mengambil sikap dangkal, sebenarnja tidak memperhitungkan adanja pengelompokan2 penduduk jang wadjar..... Budi Utomo sebagai perhimpunan kaum terdjadjah adalah bagian dari Insulinde dan Sarekat Islam, tapi Budi Utomo sebagai perhimpunan orang Djawa mempunjai kehidupannja sendiri.

..... Djelaslah, bahwa kewadjiban orang Djawa menurut kodratnja sebagai orang Djawa adalah jang pertama-tama, jang kedua dan ketiga berihtiar mentjapai masarakat kehidupan jang lebih baik sebagaimana dinjatakan Budi Utomo dalam Anggaran Dasarnja, ialah kearah kehidupan Rakjat jang berharga.

Kenjataan itu sadja, bahwa kami bukan orang Tionghoa, Arab atau Eropa, bagi kami adalah bukti terbaik, bahwa kami menghadapi masalah jang harus diperhitungkan. Kita harus sering bertanja pada diri sendiri, mengapa dan buat apa kami djustru orang Djawa 47).

Sekalipun perumusan tentang "Javaansch Nationalisme" tsb. berbau pengaruh theosofi Annie Besant -- karena sebagaimana mode jang berlaku pada waktu itu kaum terpeladjar Pribumi suka pada theosofi dan mengikuti Annie Besant dan kemudian hari djuga Krishna Murti -- jaitu suatu adjaran jang memegang peranan penting dalam mengkapitulasikan mental kaum terpeladjar India dalam perlawanannja terhadap imperialisme Inggris, namun perumusan R.M. Sutatmo Surjokusumo tsb. menampilkan kriteria tentang nasionalisme kultur, nasionalisme suku, atau djuga nasionalisme ethnik, jang kelak akan berkembang mendjadi politik federalis jang membahajakan gerakan revolusioner.

Perumusan tsb. merupakan sari pengalaman selama hampir 9 tahun dalam kehidupan Budi Utomo, dan mendjadi pegangan terus, dan hanja mengalami sedikit pentjerahan, setelah organisasi ini berfusi dengan PBI (= Persatuan Bangsa Indonesia) pada tahun 1935/ .. mendjadi Parindra. Walaupun perumusan ini dilakukan pada tahun 1917, namun berlaku surut sedjak berdirinja Budi Utomo. /kemudian

Tanggapan terhadap "Javaansch Nationalisme" Budi Utomo, baik oleh mereka jang berada diluar/maupun didalam organisasi adalah kurang lengkap dalam memahami masa itu tanpa melengkapinja dengan tanggapan pihak pendukung imperialis.

Bahwa organisasi ini dapat memberoleh badanhukum dari pemerintah kolonial, tidak lain artinja daripada tak-adanja ketjurigaan fihak imperialis terhadapnja. Sekalipun demikian kaum kapitalis Eropa di Indonesia jang setjara langsung merasa adanja kekuatan sosial baru itu, bahwa kekuasaan dan kewibawaannja terhadap pedjabat2 negeri dan buruh2 perkebunan bisa terganggu. Sk. Semarang, "De Locomotief", dalam terbitan tanggal 19 November 1908, atau satu setengah bulan setelah selesainja Kongres Nasional, merasa perlu memperingatkan telah muntjulnja tanda2 bahaja. Peringatan ini mendjadi lantaran bahwa beberapa direktur sekolahlandjutan, jaitu Opleidingschool dan Kweekschool, merasa perlu mengeluarkan peringatan, bahwa siswa2nja dilarang mendjadi anggota Budi Utomo, atau mereka harus keluar dari sekolah.

"Tjaja Timoer" edisi April 1909 memuat laporan tjeramah A.J.H. Eijken didepan Vereeniging van Ambtenaaren bij het Binnenlandsch Bestuur di 's-Gravenhage, Nederland, tentang "De Jong Javaansche Beweging" atau Gerakan Djawa Muda, bahwa "buat kaum jang diperentah, semua gerakan tentu ada politieknja. Dua2nja ini tiada pisah satu sama lain". Pentjeramah mengakui adanja hubungan batin antara berdirinja Budi Utomo dengan Kebangkitan Asia seumumnja jang terdjadi di Tiongkok, India dan Turki, dan meramalkan, bahwa dengan berdirinja organisasi tsb. gerakan Pribumi akan berkembang lebih tjepat daripada diduga kebanjakan orang. Dalam penutupnja Eijken menjarankan agar Pribumi dipimpin untuk bisa memerintah negerinja sendiri, membuka kemungkinan agar Hindia mendjadi Republik, "dimana bangsa kulit putih dan tjoklat bekerdja bersama-sama, diperentah oleh Nederland dan dihubungken seperti tida pake [illegible]." Walaupun perbantahan2 terdjadi [illegible] tjeramah selesai, tetapi [illegible] putih terhadap berdirinja

Budi Utomo telah mentjapai perkembangan tertentu. Adanja Budi Utomo bukan sadja menjebabkan orang mulai berpikir tentang Indonesia dengan kemungkinan berpemerintahan sendiri sebagai dominion dengan bentuk republik, tapi terutama sekali bahwa orang mulai berpikir bahwa memang Pribumi sudah mulai bergerak.

Tjeramah Eijken meninggalkan pengaruh jang mendalam pada Budi Utomo. Kemungkinan pemerintahan sendiri mulai mendapatkan perhatian, sehingga persoalan organisasi bukan tinggal berkisar-kisar pada edukasi dan peningkatan mutu pengetahuan paraprijaji, tetapi telah membuka prospek politik, sedang penamaan "De Jong Javaansche Begeving" achirnja pun diambil oleh Budi Utomo untuk nama lain daripada organisasinja.

Menteri Djadjahan Idenburg sedjak berdirinja organisasi ini telah menjatakan persetudjuannja sebagaimana disampaikannja dalam interpiu dengan redaktur "Soerabaiaasch Handelsblad". Beberapa bulan setelah interpiu itu ia meletakkan djabatan sebagai Menteri Djadjahan karena diangkat mendjadi Gubernurdjendral. Dalam djabatannja ia banjak mendengarkan permintaan dan saran2nja, sehingga oleh organisasi2 lain ia dinamai "anak-mas" imperialisme Belanda. Sikap lunak Idenburg ini, sekalipun Sindikat Gula telah merasa kuatir akan adanja organisasi, didasarkan pada faktor2 objektif -- sebagaimana dikatakannja sendiri -- tetapi "untung sekali Budi Utomo masih tergantung pada rupa2 hal, dan pertama-tama pada kondisi parapemimpinnja.

Pemerintahan sendiri jang dikedepankan oleh Eijken, sekalipun dalam tjeramah itu sendiri tidak mendapatkan perhatian sewadjarnja, njatanja bergaung dalam hati banjak orang Belanda pada waktu itu. Salahsatu tjontoh jang tipikal adalah tulisan mr Thomas dalam madjalah "Jong Indië" jang menanggapi tentang berdirinja Budi Utomo, dimana ia menjatakan, bahwa "selama Hindia tiada mempunjai pemerintahan sendiri, maka tak boleh Hindia dengan tjepat akan madju sebagaimana patutnja." Dengan kata2nja itu Thomas mentjoba menerangkan, bahwa kemadjuan2 di Indonesia tidak bisa diharapkan sebelum Indonesia mendapatkan pemerintahan sendiri, atau merdeka. Hanja kemerdekaanlah sjarat kemadjuannja itu. Ia mengambil Djepang sebagai tjontoh, jang djustru karena memiliki kemerdekaannja serta menggunakannja dengan sebaik-baiknja telah mendjadi madju, sedang kemadjuan2nja betul2 mengherankan seluruh dunia. Berdasarkan kenjataan ini achirnja ia menjarankan, agar Nederland memberikan pemerintahan sendiri sebagaimana jang telah "dipikirkan oleh pemerintah Nederland sendiri" jang dua matjam djalannja, jaitu:

i. Tanah Hindia dilepaskan samasekali dari kekuasaan Nederland sebagai Amerika melepaskan Tanah Cuba, atau
ii. Tanah Hindia diberi pemerintahan sendiri sebagai Tanah Australia pada orang2 Inggris hingga orang Australia "harus atur segala hal dalam negerinja dan dalam pada itupun Australia patut menjokong uang belandja kapal2 perang Inggris jang mendjaga Tanah itu sedjumlah beberapa ribu rupiah setiap tahun".

Achirnja Thomas mengachiri tulisannja dengan pertanjaan, karena toh pemerintahan sendiri telah memikirkan kemungkinan itu:"Kapankan kemerdekaan Hindia itu diakui?"

Tetapi apabila pada masa itu orang bitjara tentang"Tanah Hindia" atau Indië, maka pemerintahan sendiri "Tanah Hindia" tidak mesti diartikan sebagai pemerintahan jang dilakukan oleh kaum atau bangsa Pribumi, karena bisa djadi pemerintahan tsb. adalah pemerintahan jang dipegang oleh golongan Eropa penetap atau Indo-Belanda, sebagaimana terdjadi di Amerika Latin, selandia, Afrika Selatan, Australia. Malahan kemungkin sematjam ini pernah djuga dibajangkan oleh E.F.E. Douwes Dekker jang mengatakan, bahwa "djikalau Nederland berani dan mau..... asal pertulungan itu menudju kepada perhubungan Nederland dan Hindia jang bermerdika satu dari jang lain, tetapi keduanja menghormati satu pada jang lain ....." dan dengan demikian "seperti dilakukan pada republik2 ketjil di Zuid Afrika (bangsa Boer) hingga bangsa sarekat Boer itu sampai tak bisa dikalahkan oleh suatu tindasan jang amat hebat" 48).

Bangsa Boer jang ditampilkan Douwes Dekker tidak lain daripada bangsa Belanda jang berimigrasi ke Afrika Selatan, atau bangsa Afro-Belanda -- kemudian menamakan diri sebagai bangsa Afrikan -- djadi bukan bangsa Pribumi Afrika. Sukses bangsa Afrikan ini banjak menimbulkan illusi pada kalangan Indo Belanda di Indonesia tentang kemerdekaan "Tanah Hindia". Itu pula jang mungkin mendjadi maksud mr Thomas.

Suara2 tentang "pemerintahan sendiri", "kebebasan dari Nederland", bahkan djuga "kemiliteran sendiri" ini kelak mendorong Budi Utomo dibawah pedjabat Presiden Dwidjosewojo mengambil inisiatif2 penuh ambisi untuk memohon parlemen serta milisi untuk menghadapi Perang Dunia ke-2, sehingga mengakibatkan bentrokan jang pertama kali terdjadi setjara terbuka antara Budi Utomo dengan ge-
(dja; 9/12/64)

rakan revolusioner dalam hubungan dengan ISDV (= Indisch Sociaal Democratische Vereeniging). Mendengar dan mengunjah suara2 tsb.lah jang menjebabkan Budi Utomo dari organisasi sosial-kultur mendjadi partai politik pada tahun 1915.

Harapan dan tanggapan diluar organisasi nampaknja djauh lebih serius daripada apa jang dapat dikerdjakan dan dipikirkan oleh Budi Utomo sendiri. Ini pula sebabnja mengapa parapenindjau jang mengikuti perkembangannja sedjak berdirinja, atau sedjak organisasi ini berumur setahun, telah mendjadi ketjewa, karena selama 3 tahun lamanja ternjata tiada sesuatu jang penting jang dikerdjakannja, dan kemudian telah tersusul oleh lahirnja organisasi2 jang lebih penting seperti IP (Indische Partij) dan SI (Sarekat Islam). Apapun kekurangannja organisasi modern(pertama-tama)ini telah memberikan dorongan moril bagi lahirnja organisasi2 lain sesuai dengan kebutuhan sosial jang berlaku, dan dengan demikian membuka babak baru dalam sedjarah nasional dalam mana bangsa Indonesia mulai mengorganisasi diri setjara demokratik.

10. TAHUN 1908-1909 SEBAGAI PERMULAAN KEBANGKITAN

Tahun 1908-1909 merupakan permulaan kebangkitan jang sangat penting dalam sedjarah modern Indonesia. Pada waktu setahun itu telah berdiri puluhan Tjabang, jang menjisihkan atau melebur organisasi ketjil-mengetjil jang sangat setempat sifat dan landasannja, tertelan oleh raksasa jang baru muntjul.

Rahasia permuntjulan Budi Utomo jang luarbiasa mengesani serta luarbiasa pesatnja itu, disamping bangsa Indonesia memang telah sampai waktunja untuk berorganisasi, ialah karena pendiriannja di Djakarta dilakukan ditengah-tengah suatu masarakat terkurung dengan pemuda2 jang setjara tradisional memang suka menulis disuratkabar. Sementara itu Tjabang Jogja, jang dipresideni oleh Wahidin Sudirohusodo, sebelum berdiri pun telah mempunjai pers sebagai media-sosial, jakni "Retno Dhoemilah". Atjuan historik ini, jakni perpaduan antara perdjuangan nasional dengan kegiatan pers, jang dimulai oleh Budi Utomo, untuk seterusnja akan berlaku dalam gerakan nasional.

Dalam bulan Agustus 1909 Dewan Pimpinan Pusat BU di Jogjakarta telah memutuskan untuk mengadakan Kongres-Nasionalnja jang kedua. Sebagaimana halnja pada Kongres-I, waktunja ditjotjokkan dengan liburansekolah, untuk memberikan kesempatan terutama pada kaum peladjar dari sekolah landjutan dan parasiswa Sekolah Dokter untuk dapat ikut menghadiri. Kongres akan diadakan pada bulan Oktober.

Adalah menarik untuk mengetahui bagaimana organisasi modern (pertama-tama) ini menggalang organisasi. Dalam bulan Agustus 1909 Dewan Pimpinan Pusat telah menjebarkan pemberitahuan dan undangan pada Tjabang2 diseluruh Djawa dan Madura, serta djuga kepada perseorangan jang berminat diseluruh Djawa dan Madura pula. Undangan jang bertanggal 5 Oktober itu berbunji sbb.:

" Atas nama Hoofd Bestuur Budi Utomo, maka jang tertanda-tangan dibawah ini dengan segala hormat undjuk bertahu:

I. Kepada orang besar2, baik bangsa Belanda, baik bangsa Bumiputra di Tanah Djawa dan Madura,
II. Kepada tuan2 dan prijaji2 dan lainnja dibawah Hindia Nederland, jang memperhatikan hal Budi Utomo, dan
III. Kepada Bestuur segala perkumpulan di Hindia Nederland jang serupa Budi Utomo akan tetapi bukan Tjabangnja,

Bahwa Hoofd Bestuur itu mengharap sekali akan halirnja orang besar2, tuan2 prijaji2, Bestuur2 dan lainnja itu pada 2e Congres Budi Utomo, jang akan kedjadian pada tanggal 18 ini bulan (dan seterusnja lamanja sehingga 4 hari) dirumah Malija Bara (Loge Gebouw) dikota Jogjakarta; perkumpulan mulai dibuka djam 9 sore.

Kemudian maka Hoofd Bestuur itu dengan segala hormat mohon ma'af dari keberaniannja mempersilahkan itu; hanja pada halaman surat chabar sahadja, sebab temponja suda terlalu terburu adanja 49). "

Undangan kepada umum tsb. ditandatangi oleh Sekretaris ke-2 Sosrosugondo.

Kongres ini oleh organisasi dianggap penting, terutama karena banjak terdapat Tjabang, jang menolak subordinasi organisasi didasarkan atas konjataan adanja peraturan, bahwa Tjabang harus menjerahkan 75% dari iuran jang diterimanja dari paraanggotanja. Dalam Kongres ke-II terpaksa diputuskan bahwa iuran Tjabang untuk selandjutnja diturunkan mendjadi 10%. Didalam Kongres-II ini pula dilapurkan dr Tjipto Mangunkusumo dan Suwardi Surjaningrat, jang menerbitkan banjak sesalan parahadirin, karena mereka adalah tokoh2 pertama-tama Budi Utomo jang paling giat memadjukan organisasi ini. Dalam Kongres ini djuga dilapurkan berdirinja Tjabang2 baru, sehingga djumlah Tjabang telah meningkat mendjadi 17.

(dja: 9/12/64) /tentang keluarnja

Kongres djuga memutuskan untuk menarik parasantri agar mau mendjadi anggota
BU, sedang tjara jang diusulkan ialah dengan djalan mendirikan mesdjid di Dja-
karta, karena djustru dikota,jang dianggap paling banjak penduduknja jang ter-
peladjar ini,paling kurang perhatian orang pada BU.

Penilaian atas pengalaman organisasi dalam setahun jang telah lewat telah me-
muntjulkan perumusan, bahwa "sekarang ini bangsa2 didunia berlumba-lumba dalam
kemadjuan internasional",tetapi dalam perlombaan ini "orang Djawa boleh diumpa-
makan kuda balapan jang sakit, mustahil bisanja datang diwates". Tapi sampai
sebegitu djauh masih tetap tidak diadakan penindjauan bagaimana djalan untuk
mengubah situasi dan kondisi "kuda balapan jang sakit" itu, dan djuga tidak di-
hasilkan sesuatu sikap terhadap imperialisme-kolonialisme jang menjebabkan si-
kuda itu sakit.

Adalah tidak kurang pentingnja untuk mengetahui suasana Kongres Nasional-II BU
jang menghasilkan keputusan2 dan penjimpulan-pengalaman tsb. Hal itu dapat di-
ikuti dari kutipan dibawah ini:

" Maka terdapatlah pemandangan jang permai, bagi orang2 jang masuk dalam "
" tempat vergadering itu. Pada medja2 jang diatur seperti bulan setengah"
" (halve maan), adalah duduk leden Hoofd Bestuur dan wakil2 Tjabang BU "
" serta pjmk.Regent Karanganjar, mendjadi President, duduk ditengah-tengah
" Pada sebelah kanannja adalah duduk dokterdjawa pensiun M.Wahidin, jang "
" pada tahun dulu sudah membuka congres, dan pada sebelah kirinja duduk- "
" lah Secretaris; semuanja berpakaian tjara Djawa. "

" Didalam zaal vergadering ada bangsa berdjenis rupa. Dimuka dua baris ba"
" ngsa Europa, dimana paduka tuan Inspecteur Inl.Onderwijs ada hadlir.Di-"
" antara tuan2 inilah ada beberapa orang Djawa bangsawan jang berpakaian "
" tjara Europa. Dibelakang dua baris itu terdapat bangsa anak negeri dan "
" bangsa Tjina dan asing, jang berdjenis-djenis pakaiannja. Ada orang "
" Djawa berpakaian tjara Djawa, ada jang pakaian putih pake topi tjara "
" Europa. Djuga ada banjak banjak perampuan2 Bumiputra dengan anak2nja "
" serta diblakang sendiri ada beberapa hadji, jang mana jang seorang pa- "
" ke handdoek dikepalanja. "

" Pada sebelah kanan-kiri medjanja Bestuur, disediani medja buat pers. "

" Setelah pt. Kandjeng Regent Karanganjar berdiri akan buka bitjara maka "
" dalam zaal itu diamlah. Paduka jang mulia bersabda dengan banjak terima"
" kasih bagi datangnja tuan2 jang sama hadlir..... 50).

Ada jang tidak terulang dalam Kongres-II tsb., ialah pertarungan azas antara
Angkatan Muda lawan Angkatan Tua, karena sajap kiri jang dipimpin oleh Tjipto
Mangunkusumo dan Suwardi Surjaningrat telah keluar dari organisasi.

Kongres-II ini tidak menghasilkan resolusi2 jang mengubah djalannja sedjarah.
Keputusan2 lebih banjak berhubungan dengan pembangunan organisasi dan penjim-
pulan dari pengalaman2 jang telah lewat serta usaha2 untuk mengkonsolidasi di-
ri. Dalam program-kerdja ditempatkan sebagai garapan terutama adalah edukasi,
serta menaruh perhatian jang mendalam dan akan mempeladjari saran2 Notosuroto
pendiri Indische Vereeniging di Nederland, jang diumumkan dalam "Bataviaasch
Nieuwsblad". Sebaliknja daripada itu saran2 Tirto Adhisurjo dibidang pengadja-
ran, jang djuga mendapat dukungan dari kawan seperdjuangannja, Gunawan, bahwa
edukasi tidak mendjamin tertjapainja kemadjuan, tidak pernah mendapat pertim-
tian. Saran2 ini pada pokoknja [illegible] dimata orang putih, bila la-
ran jang diterima serta dianggap "intelectueel" dimata orang putih, bila la-
sil pengadjaran itu tjuma dipergunakan untuk dirinja sendiri, dan hanja un-
tuk mentjapai pangkat tinggi buat diri sendiri pula, maka tiada kemadjuan se-
suatupun jang telah terdjadi, apapula untuk bangsanja. Setiap keterpeladjaran
harus diabdikan kepada bangsanja. Saran selandjutnja ialah, bahwa semakin si-
terpeladjar itu menggabungkan diri dengan bangsanja dari lapisan jang terba-
wah, bertambah ia memadjukan bangsanja.

Saran2 dari seorang tokoh terkemuka djamannja, seorang tokoh jang mempunjai ke-
waspadaan nasional jang tjukup tinggi untuk masa itu, jang ternjata tidak men-
dapatkan perhatian sewadjarnja, mendjadi salahsatu sebab mengapa ia sendiri ti-
dak menggabungkan diri dengan BU, dan sebaliknja proses BU dalam melaksanakan
program edukasi berdasarkan keputusan Kongres Nasional-II, jang tidak mengin-
dahkan tudjuan politik daripada edukasi, dan hanja mengekor program kolonial,
dengan tjepat menjebabkan BU mendjadi pembantu jang tidak langsung dari peme-
rintah kolonial. Itu pula /pemerintah kolonial dengan tidak segan2 telah membe-
rikan subsidi dalam djumlah2 jang besar pada sekolah2 jang didirikan oleh BU.
Keadaan seperti ini berkembang terus sampai dalam tahun2 permulaan dasawarsa
ketiga, djustru pada waktu pemerintah kolonial hendak menjapu bersih semua se-

(dja:9/12/64) /sebabnja

kolah nasional, jang pada masa itu mendjadi benteng terachir dari gerakan re-
volusioner.

11. PENGARUH KEBANGKITAN NASIONAL DALAM KEHIDUPAN PERS PRIBUMI.

Kegiatan luarbiasa jang tidak pernah terdjadi sebelumnja dan muntjul diberbagai
kota, bahkan dikotjamatan dan desa2 karena adanja Budi Utomo, ialah membandjir-
nja lapuran2 kepada pers, ditambah lagi dengan organisasi serupa jang djuga mem-
butuhkan publikasi. "Java Bode" dalam tahun 1909 sampai2 merasa perlu membuat
ulasan tentang kehidupan pers Pribumi dan Tionghoa, jang mulai tumbuh sebagai
djamur dimusim hudjan.

Dengan timbulnja organisasi2 sebagai masalah baru dalam pemberitaan, pers Pri-
bumi dan Tionghoa, menurut penilaian "Java Bode" tidak lagi menimbulkan "ketje-
ngengan", dan bahwa "suratkabar2 jang mengutip suratkabar2 Ollanda, pada masa
ini boleh dibilang sudah tidak ada, tetapi mereka itu sudah memakai pendapatnja
sendiri." Selandjutnja dikatakannja, bahwa "Pribumi sudah berdiam diri sekian
lama, tetapi sekarang sudah mulai nampak hasrat hendak madju, dan pers putih
sudah berteriak pandjang-pebar. Oleh karena itu maka sekarang pers Melaju sudah
diindahkan oleh pers Belanda." Untuk melajani perkembangan itu madjalah "Kolo-
niaal Weekblad" merasa perlu membuka 2 ruangan buat pers Melaju jang dikendali-
kan oleh orang2 Pribumi dan pers Melaju jang dikendalikan oleh orang2 keturun-
an Tionghoa.

Dari Nederland, R.M.Notosuroto mentjoba memberikan penilaian atas perkembangan
pers Pribumi ini, jang diumumkan didalam "Nieuwe Rotterdamsche Courant" tertan-
gal 13 Djuli 1909, bahwa "pers Melaju sudah meriah. Kalau mereka itu menulis
hal pemerintahan, kiranja ada bermaksud baik, tetapi alasan2 jang diambilnja
masih dilakukan setjara terburu-buru dan karenanja belum sempurna. Dalam pada
itu masih dipergunakan tjatji-maki, perkataan mana tidak disukai oleh orang2
Belanda, sehingga orang2 Belanda mendjadi meletjehkannja dan tidak suka memba-
tjanja."

Sebenarnja penilaian Notosuroto adalah tidak tepat dan tidak adil, karena djus-
tru pers putih jang dipimpinan oleh orang2 putih -- Indo maupun totok -- jang
murah sekali menghamburkan tjatji-maki. Dan menambahi penilaian ini E.F.E.Dou-
wesDekker mengatakan dalam "Bataviaasch Nieuwsblad", bahwa "belum ada anak Hin-
dia jang bisa djadi djurnalis". Terhadap penilaian ini Tirto Adhisurjo, jang
merasa tersinggung prestasinja, merasa perlu untuk membantah, bahwa "dalam hal
kepandaian, journalist2 Melaju tida perlu sebagi journalist2 Ollanda, tetapi
paling perlu jaitu jang kedua pers itu bisa rapat bertukar pendapatan". Sedang
pengaruh penilaian Douwes Dekker itu bekerdja sedemikian dalamnja pada Budi U-
tomo, sehingga untuk melaksanakan maksud menerbitkan organ sendiri -- jaitu se-
buah harian "Boedi Oetomo" -- Budi Utomo terpaksa meminta kepadanja untuk men-
djadi redaktur kepala.

Maksud Budi Utomo untuk menerbitkan organ sendiri dinjatakan dalam bulan Djuni
1909, kemudian disiarkan djuga oleh "Bintang Soerabaja" dan "Retno Dhoemilah".
Alasan penerbitan organ sendiri ialah karena "Retno Dhoemilah", jang selama be-
berapa bulan setelah berdirinja terlalu banjak menjiarkan berita2 BU, sehingga
setjara tidak resmi dapat dikatakan seratus presen organ Budi Utomo. Dan hal
ini menimbulkan perasaan kurang senang pada direksi "Retno Dhoemilah", jang tu-
gasnja djustru melajani kapital gula didaerah swapradja Jogjakarta, sedang Sin-
dikat Gula djelas tidak menjukai adanja organisasi Pribumi berbentuk apapun.

Dalam bulan Djuli 1909 diumumkan rentjana oleh Dewan Pimpinan BU untuk mendiri-
kan sebuah Nv. sebagaimana telah dirintis oleh Nv. "Medan Prijaji" di Bandung.
BU bermaksud menjediakan kapital sebesar f 30.000,- untuk keperluan itu, jang
terbagi atas 3.000 saham dari f 10,- sedang basa jang akan dipergunakan adalah
Melaju dan Belanda, tetapi bila perlu orangpun boleh menulis dalam basa daerah
nja masing2. Akan bertindak sebagai direktur adalah dokter Wahidin Sudirohusodo.
jang didampingi oleh dua orang komisaris, jaitu Dwidjosewojo dan Sosrosugondo.

Nampaknja persiapan2 menerbitkan harian ini tidak berhasil, sekalipun Jogja
adalah salahsebuah pusat kegiatan bordjuasi Pribumi, dan diantara parabordjuis
Pribumi itu banjak djuga jang bersimpati pada Organisasi ini. Atau mungkin dju-
ga telah terdjadi perselisihan pendapat tentang apa sesungguhnja jang lebih
urgen untuk diterbitkan. Achirnja jang diterbitkan adalah madjalah "Goeroe De-
sa". Tetapi diluar dugaan malahan BU Tjabang Semarang jang menerbitkan ming-
guan "Boedi Oetomo", jang dipimpin oleh R.Pramu dan R.Tirtodanudjo, seorang jg
kelak mendjadi publisis penting Sarekat Islam. Harian "Boedi Oetomo" ini terbit
baru pada tahun 1920. Karena publikasi organisasi tak mungkin dapat disiarkan
didalam madjalah vak seperti "Goeroe Desa" itu, BU menggunakan tjara2 jang la-
ma, jaitu "mendompleng" pada suratkabar "Darmokondo" sampai 1917, suratkabar

(dja: 10/12/64)

suratkabar "Medan Boediman" sampai tahun 1916, dan baru pada tanggal 15 Novem-
ber 1916 menerbitkan organnja sendiri, sebuah madjalah "Boedi Oetomo", jang di-
terbitkan di Jogjakarta, jang berturut-turut dipimpin oleh R.Sutoro, R.M.Surjo-
pranoto, dan M.Ng.W.Dwidjosewojo. Madjalah "Boedi Oetomo" ini achirnja terpak-
sa diterbitkan djuga, karena pada waktu Nederland berada dalam kesulitan Po-
rang Dunia ke-II, Budi Utomo merasa perlu untuk menjatakan kesetiaannja dimasa
duka pada Nederland, dan dengan demikian pada tahun 1915 mulai membentuk diri-
nja mendjadi partai politik, sebagai follow-up dari realisasi resolusi2nja da-
lam Kongresnja di Bandung pada tahun jang sama (lihat dalam: Bagian Ketiga).

Pada waktu Dewan Pimpinan Pusat BU masih ragu2 tentang siapa2 jang sepatutnja
duduk didalam redaksi -- maksudnja siapa2 adalah wartawan2 Belanda jang bisa
diterima oleh Budi Utomo, karena "pekerdjaan hoofdredactie aken di pangku oleh
seorang tuan, jang suka menjebelah pada segala bumiputra didalem segala perka-
ra jang memang adil", "tapi itu tuan pada masa ini misih mendjadi redacteur da-
ri salah satu surat kabar Ollanda di Djawa sini" -- jang dimaksudkannja adalah
E.F.E.Douwes Dekker --, maka disebuah kota ketjil, Rangkasbitung, terbitlah se-
buah tengahbulanan "Soeling Hindia", jang menggunakan basa Melaju dan Sunda,
sedang pada tahun itu djuga, dr M.Bunjamin tanpa banjak bimbang telah menerbit-
kan sebuah madjalah berbasa Belanda dan Djawa.

Pers Pribumi pada waktu ini sedang naik gensinja, sebagaimana diakui djuga oleh
"Java Bode". Hal ini disebabkan karena kemenangan Tirto Adhisurjo dalam perkara
delict, akibat gugatan aspirant controleur Purworedjo, sebuah perkara delict
jang melibatkan pres Pribumi dengan seorang pedjabat negeri bangsa Eropa. Dalam
perkara ini untuk pertama kali pers Indonesia keluar sebagai pemenang (1909)
dalam menghadapi seorang pedjabat Eropa, dan berakibat tergulingnja aspirant
controleur tsb. Tidak mengherankan apabila peristiwa ini mendjadi issue nasio-
nal jang terpenting sampai waktu itu dalam sedjarah pers Indonesia. Baik pers
putih maupun Pribumi ataupun Tionhoa hampir2 menganggap peristiwa ini sebagai
suatu keadjaiban.

Kemenangan Tirto Adhisurjo dengan "Medan Prijaji"nja djuga telah menerbitkan
berbagai penilaian. "Sinar Borneo" menjatakan dalam hubungan ini, bahwa "pers
Melaju bisa akan menimbulkan perkara2, jang keluar dari anak negeri, perkara
mana tadinja seperti tertutup, jaitu hal kurang terima dan sebagainja". Sedang
kemenangan ini menjebabkan "Medan Prijaji" menerbitkan madjalah baru, chusus
tentang hukum, jaitu "Soeloeh Keadilan", dan sebuah madjalah wanita Pribumi
pertama-tama dengan nama "Poetri Hindia", jang dipimpin oleh Raden Aju Hairani
Hendraningrat, dan diredaksii antara lain oleh dua orang istri Tirto Adhisurjo
sendiri, jaitu Puteri Fatimah, jaitu puteri Sultan Batjan, dan Siti Habibah.
Ketiga-tiga wanita tsb. adalah redaktris Indonesia pertama-tama dalam sedjarah
pers nasional.

Tahun 1909 adalah tahun membiaknja pers Pribumi. Belum pernah sebelumnja ter-
djadi pembiakan jang sedemikian pesat. Pada tahun itu telah terbit suratkabar
"Sinar Djawa", Semarang, jang diterbitkan oleh Ien Boe Kongsi, suratkabar jang
kelak sangat berpengaruh dalam kehidupan politik, setelah mengalami berbagai
pertukaran nama. Di Surabaja terbit suratkabar baru "Soerat Chabar Bahasa Me-
lajoe", disamping 4 buah suratkabar Belanda. Dalam tahun itu djuga terbit untuk
pertama kali dalam sedjarah pers madjalah chusus untuk peladjar2 sekolah lan-
djutan jang bernama "Soeloeh Peladjar". Persatuan Katholik, jang berdiri pada
tahun itu djuga di Menado, telah menerbitkan madjalah "Soeara Katholiek", se-
dang di Djakarta terbit mingguan "Boemi Poetra" dibawah pimpinan Sutan Moham-
mad Salim, pensiunan Hoofddjaksa Riauw, jang tidak lain dari ajah orang jang
kelak terkenal sebagai Hadji Agus Salim. Di Bukittinggi terbit madjalah "Tijd-
schrift Minangkabau Vereeniging van Inlandsche Ambtenaren ter Soematra's West-
kust", organ dari perkumpulan parapegawai negeri di Sumatra Barat, dan sebuah
organisasi jang didirikan mengikuti djedjak Budi Utomo.

Bagaimana nasib organ Budi Utomo sendiri jang begitu banjak diributkan itu?
Sebagaimana diketahui, orang jang ditjalonkan memegang djabatan kepala redaksi
adalah E.F.E.Douwes Dekker. Ia sendiri pun telah menjanggupi. Ternjata kemudian
ada seorang Bupati jang telah berdjandji membeli saham dalam djumlah jang tju-
kup banjak, karena suatu halangan belum djuga sempat menepati djandjinja. Bupa-
ti ini oleh Douwes Dekker diserangnja dalam "Bataviaasch Nieuwsblad", sehingga
merasa nama-baiknja dirugikan dan mentjabut samasekali djandjinja. Akibatnja
organ tsb. tak kundjung terbit sampai 7 tahun kemudian. Sementara itu Douwes
Dekker pun bukan hanja telah mendirikan partai politik sendiri, djuga telah
dibuang ke Nederland bersama dua orang bekas pelopor Budi Utomo: Tjipto Mangun-
kusumo dan Suwardi Surjaningrat.

(dja:10/12/[illegible])

12. TENTANG EKONOMI

Dalam pendjadjahan sekitar awal abad ke-20, umumnja jang langsung dirasakan
oleh Rakjat adalah pukulan ekonomi dari perusahaan2 swasta raksasa, pedagang2
menengah dan ketjil non-Nusantara dan Pribumi, dan terutama sekali linta darat
serta pengidjon jang luarbiasa rakus dan kedji. Penghisapan jang mendalam te
djadi baik dikota maupun didesa, tetapi terasa lebih berat didesa dimana sum-
ber penghasilan hanja berkisar pada pertanian serta jang bertalian dengan itu.
Kaum terpeladjar, jang sinonim dengan kaum jang telah "djauh dari Rakjat" ti-
dak suka tinggal didesa. Mereka lebih suka tinggal dikota sambil menunggu ke-
untungan2 pribadi. Tetapi djuga dikota-kotalah paraterpeladjar -- jang djuga
djauh dari Rakjat itu -- dalam usahanja untuk mengatasi kesulitan2 ekonomi te-
lah meniru tjara2 jang pada waktu itu sedang2nja dipropaganda didunia Barat,
jakni: kooperasi. Djuga kooperasi2 jang kemudian timbul di Indonesia meniru
Pandangan dunia Barat, jaitu sebagai suatu tjara untuk tinggal hidup setjara
kollektif dalam masarakat jang terhisap oleh kapitalisme tanpa melawan kapita
lisme itu sendiri, tetapi hanja memperdekat djarak antara produsen dengan kon-
sumen untuk menghemat harga-pokok dengan beberapa prosen. Kooperasi jang demi-
kian barangtentu tidak sama bentuk dan djiwanja daripada kooperasi penduduk go-
longan Tionghoa jang berwatak berdjuang, dan setiap waktu dapat mendjadi sen-
djata untuk menghadapi lawan2nja.

Mendjelang abad ke-20 telah mulai banjak timbul kooperasi Pribumi, biasanja
menggunakan awal nama "Eka". Salah sebuah jang tertjatat dalam sedjarah ialah
kooperasi "Mardi Kaskaja" di Jogjakarta, jang didirikan oleh Surjopranoto pada
tahun 1900. Djustru karena usaha2nja untuk membangkitkan Rakjat daerah Jogja,
diantaranja mendirikan kooperasi tsb., oleh Asisten Residen ia diusahakan be-
tul2 agar dapat dikeluarkan dari dari daerah Jogja, karena gerakan tanpa nama
jang dipimpinnja makin lama makin mengambil bentuk pembangunan organi-
sasi kekuatan. Ini dilakukannja setelah ia lulus "Kleinambtenaar-Examen" ia
mendjabat sebagai djurutulis pada kantor Gubernur. Organisasi kekuatan ini me-
lakukan perkelahian, jang tidak terbatas di Jogja sadja, dan sebagai seorang
jang mempunjai forum privilegiatum ia akan terus terbebas dari perkara kepoli-
sian (lihat pokok "Forum Privilegiatum" dalam Bagian Ketiga). Hal ini menjebab-
kan orang berusaha membuangnja dari Jogja dan dipekerdjakan pada kantor Kontro-
lir di Gresik.

Surjopranoto adalah anak pertama Pangeran Surjaningrat, sedang jang belakangan
ini adalah putra sulung Sri Paku Alam ke-III. Ia dilahirkan pada tahun 1871 di
Jogjakarta. Setelah menamatkan sekolahrendah klas-I, menempuh udjian Klein-Amb-
tenaar-Examen, bekerdja sebagai djurutulis di Jogja dan Gresik, kemudian kare-
na sepak-terdjangnja jang tidak disukai oleh pemerintah daerah dibuang ke Bogor
dengan alasan melandjutkan sekolah di Landbouwschool. Beberapa kali sebelum
berdirinja Budi Utomo ia mentjoba mempersatukan parapeladjar sekolahlandjutan
tetapi belum pernah berhasil dapat mempersatukannja. Kampanje persatuan itupun
dilakukannja di Sekolah Dokterdjawa, pun tanpa hasil.

Suatu kombinasi daripada kekuatan fisik dan organisasi kerakjatan -- suatu ke-
tjenderungan jang selalu ada padanja -- memimpin ia mendirikan Arbeidsleger
(pasukan-kerdja) Adhi Dharma pada tahun 1915 jang bertudjuan melakukan perdju-
angan dibidang sosial-ekonomi. Organisasi jang disusun bertingkat setjara mili-
ter ini bermaksud mentjapai perbaikan dibidang sosial-ekonomi bagi Rakjat ke-
tjil setjara tjepat dan militan. Tetapi masa untuk itu belum sampai.

Didjaman kebangkitan nasional perekonomian Pribumi di Djawa dan Madura telah a-
mat merosot terketjuali didaerah-daerah swapradja. Walaupun didjaman-djaman jang
silam leluhurnja adalah pelaut2 jang ulung -- artinja pedagang2 jang sangat
berpengalaman dalam perdagangan internasional -- namun semasa hidupnja Budi U-
tomo telah sampai pada puntjak kemerosotannja. Leluhurnja itu telah terdesak
dari laut kedarat mendjadi petani belaka, sampai2 seorang anggota Mindere Wel-
vaart Commissie, J.H.London, jang djuga sep Firma Maclaine Watson menjatakan
(1909) bahwa ia sudah enggan mempergunakan tenaga Pribumi sekalipun hanja untuk
perantara dalam perdagangan hasilbumi. Rouffaer menduga bahwa Pribumi memang
sedang dalam djaman surutnja, bukan hanja dalam perdagangan sadja, tetapi djuga
dalam banjak hal. Diluar daerah2 swapradja di Djawa dan Madura pada waktu itu
hanja orang2 jang berasal dari pulau Bawean sadja jang menundjukkan kemampuan
untuk berdagang, dan hal ini dianggap sebagai keluarbiasaan serta diduga bahwa
sebabnja tidak lain karena pulau Bawean bukanlah daerah subur untuk pertanian,
karenanja tak ada djalan lain bagi penduduk jang ingin madju daripada berdagang

Menurut lapuran Commissie tsb., bahwa dari 31 Afdeeling di Djawa dan Madura Pa-
da tahun 1909, keadaannja adalah tinggal demikian. Dalam 4 Afdeeling diantara-

nja djumlah petani meningkat apabila dibandingkan dengan djumlah tukang. Dala
18 Afdeeling diantaranja tidak terdapatkan perubahan dalam perbandingan anta-
ra djumlah petani dan tukang. Dalam 17 Afdeeling ternjata djumlah tukang me-
ningkat dibandingkan dengan petani. Dalam perniagaan ketjil lapuran itu menjo-
butkan, bahwa dalam 48 Afdeeling dinjatakan terdapat kemadjuan, tetapi dalam
9 Afdeeling perniagaan sematjam itu dinjatakan mundur. Sedang naiknja pendapa
an negeri jang berasal dari padjak faal atau padjak-penghasilan diperoleh da-
ri padjak transport tukang grobak, jang menghubungkan desa dengan kota. Ini ti-
dak lain artinja daripada semakin meningkatnja kebutuhan petani akan uang kon-
tan dan tidak tepat bila dikatakan disebabkan meningkatnja kerakmuran Rakjat.

Perniagaan pada umumnja dapat dilihat dari imbangan import dan export untuk
Djawa dan Madura pada tahun 1907, ialah f 135.000.000, sedang pada tahun 1891
hanja f 103.000.000. Export kopra, kapuk, kapas, tapioka, beras dsb. pada ta-
hun 1903 adalah seharga f 12.000.000, sedang pada tahun 1907 seharga f 29.000.
000. Angka2 tersebut menundjukkan adanja kemadjuan perniagaan jang sangat be-
sar, tetapi tidak berarti bahwa perniagaan Rakjat jang madju, apapula pengha-
silan petani. Lebih tepat bila dikatakan, bahwa jang memadjukan perniagaan i-
tu adalah kegiatan tengkulak ketjil, dan bukan disebabkan naiknja produksi
pertanian, sekalipun menurut lapuran Kamer van Koophandel (Dewan Perniagaan)
di Surabaja dalam tahun 1908 telah diexport sebanjak 230.000 pikul djagung
sedang dalam tahun 1907 tjuma 60.000 pikul. (Djagung diexport ke Nederland,
Djerman, Australia dan Tiongkok).

Dalam pada itu dalam lapuran Commissie tsb. dikatakan djuga, bahwa walaupun
"perniagaan madju" namun diberbagai, bahkan dibanjak tempat, orang masih ber-
niaga setjara tukar-menukar barang. Dengan sendirinja perniagaan demikian ti-
dak menghasilkan angka2 jang bisa ditjatat.

Apa jang terdjadi di Djawa dan Madura sangat berlainan daripada didaerah-dae
rah diluarnja. Mengikuti djedjak perkebunan2 asing, di Sumatra Barat, dan di-
mulai dari Kota Gadang, orang mulai mendirikan maskapé2 perkebunan ketjil2an
dengan modal antara f 1000,- sampai f 2.000,- Diantara maskapé pelopor di Su-
matra Barat adalah "Perserikatan Setia".

Pada waktu jang bersamaan (1909) di Madiun telah berdiri sebuah Nv. Pribumi
dengan modal f 20.000,- bernama "Soekoprojo".

Pengaruh Kebangkitan Nasional dibidang ekonomi jang positif ialah timbulnja
kesedaran ekonomi, bahwa ekonomi bukan lagi hanja soal perseorangan atau ma-
ling2 keluarga sendiri, tetapi adalah soal masarakat dan seluruh bangsa. Bah-
wa buruknja ekonomi bangsa sendiri mempunjai hubungan jang langsung dengan a-
danja pendjadjahan. Seorang penulis jang menamakan diri Si Secerat dalam sk.
"Taman Sari" 1909 bulan Djuli mentjoba menjimpulkan sebab2 dari nasib buruk
Pribumi dibidang ekonomi, dan menurut dia sebab2 itu ialah karena Pribumi:

- i. penakut,
- ii. kurang damai (antara satu dengan jang lain)
- iii. kurang terpeladjar
- iv. terlalu pertjaja pada pembesar bangsanja sendiri
- v. hanja mentjari keuntungan dan "kabegdjan" sendiri, tidak mau menengok bangsa jang sedang dirundung susah.

Menurut penulis tsb. pembesar2 Pribumi, jang sudah senang hidupnja, mengusa
kan djalan keluar dari kesulitan ekonomi kepada pemerintah sadja pun mereka
tidak mau, bahkan main tindih dan main larang, mereka jang baru hendak madju
sadjapun telah ditekan sampai tenggelam kembali. Ada beberapa pembesar jang
membantu bangsanja sendiri, tapi djumlahnja terlalu sendikit dan tidak berpe-
ngaruh pada pemerintah agung. Achirnja ia membuat penggolongan, bahwa bangsa-
nja terdiri atas 3 lapisan: atasan, tengahan dan bawahan. Atasan adalah kon-
servatif (tua), tengahan adalah "kaum muda (jang) mengadakan ini-itu supaja
bisa madju, djangan sampai ketinggalan, sebab kalu masih sebagai sekarang su-
dan tentu ketinggalan", dan achirnja ia menjatakan simpati dan pemihakannja
kepada golongan tengahan.

Dalam masa ini dibidang ekonomi Pribumi baru meraba-raba dalam kegelapan. Tja-
haja2 ekonomi jang terang dan berada ditempat jang sangat djauh dan tinggi a-
dalah perusahaan2 besar orang kulitputih, dan tjahaja2 ketjil jang bertebaran
adalah perusahaan2 orang Tionghoa. Mereka sendiri praktis belum mempunjai tja-
haja sendiri. Koperasi2 jang timbul disetiap distrik adalah kopi jang setia
dari sematjamnja di Eropa Barat, jaitu suatu modus untuk dapat tetap hidup da
lam penghisapan kapitalisme internasional. Kooperasi sematjam ini terus hidup
dan dihidupkan terus, dan terutama sekali dalam Babak Pentjoba dibawah dr Su-
tomo bahkan ditempatkan sebagai suatu sistim untuk tetap hidup dalam penghi-
sapan internasional tsb.

(dj...)

Tak banjak diantara usaha2 Pribumi dibidang ekonomi dan perusahaan jang mempu
njai dajahidup jang mentjukupi.

Pada tahun 1910 atas usul Dwidjosewojo Kongres Budi Utomo menerima untuk men
dirikan sebuah Maskapé Asuransi Djiwa, tetapi kelak ternjata bahwa BU tidak
mampu untuk melaksanakannja. Pada tahun 1912 ia mengemukakan kembali usul itu
-- tidak pada BU -- tetapi pada Perserikatan Guru Hindia Belanda (PGHB) dala
Kongresnja jang pertama di Magelang. Pada bulan berikutnja, jaitu tanggal 12
Februari 1912 usul jang diterima itu direalisasi dengan nama "Onderlinge Le-
vensverzekering Maatschappij PGHB". Karena belum banjaknja langganan jang me-
njebabkan pembiajaan terlalu berat, maskapé ini achirnja meminta subsidi dari
Dewan Pimpinan Pusat BU dan mendapatkan f 300,- dengan sjarat, bahwa perusah-
an asuransi itu tidak menerima langganan lain terketjuali pegawai2 negeri Pri-
bumi. Perusahaan ini kelak diubah namanja mendjadi "O.L.Mij Bumi-Putra" jang
hidup sampai djaman kemerdekaan, namun sebagaimana jang lain2, tidak mempenga-
ruhi ekonomi Pribumi setjara umum, dan hanja sebagai usaha reformis. Apapun

Sebaliknja dari semua itu penghasilan pemerintah kolonial semakin lama semakin
meningkat sedari tahun 1900 sampai 1910, sekalipun pengeluaran2nja djuga
semakin meningkat dalam hubungan dengan persiapan2 perang. Hal itu dapat dili-
hat dari daftar dibawah ini:

PENGHASILAN PEMERINTAH HINDIA BELANDA, 1903-1910
dihitung dalam ribuan gulden

	1903	1904	1905	1906	1907	1908	1909	1910
A. Padjak:								
I. Pah (ketjuali tjandu)	3.543	3.581	3.567	3,562	3.567	3.772	3.832	3.746
II. Bukan Pah								
1. bea kl-msk.	11.521	11.899	12.872	14.263	15.648	16.848	14.491	[illegible]
2. tjukai	6.218	6.359	6.649	7.137	7.374	8,008	7.479	8.083
3. pegawai	959	1.009	1.058	1.024	1.097	1.274	1.193	1.274
4. penghasilan	1.460	1.490	1.665	3.895	4.940	3.501	4.880	4.954
5. Verponding	2.358	2.238	1.097	2.978	2.780	2.451	2.232	2.315
6. Zegel	1,338	1.364	1.467	1.530	1.575	1.632	1.555	1.646
7. baliknama dll	642	648	740	894	772	860	813	844
8. pendjualan umum	649	598	602	637	661	690	665	692
9. perusahaan	3.099	3.209	3.491	3.686	3.522	4.855	4.713	4.859
10. kekajaan	2.340	2.264	2.449	2.635	2.740	2.827	2.713	2.860
11. bumi	18.292	18.746	18.893	[illegible]	18.825	19.567	19.263	19.548
12. potonghewan	1.880	1.913	1.927	1.888	2.051	2.078	2.090	2.213
13. kepala	3.378	3.405	3.468	3.574	3,627	3.675	3.627	3.675
14. lain2	1,136	1,188	1.191	2.453x)	1.860x)	1.051	1.092	930
Djumlah:	58.808	59.909	60.734	68.920	71.039	73.089	70.638	76.01[illegible]
B. Monopoli								
1. pah tjandu	5.876	4.244	4.290	4.171	3.732	3.753	3.543	3.434
2. resi tjandu	11.775	14.663	15.815	16.351	17.970	19.251	19.497	22.230
3. pegadaian	73	229	364	1,581	3.153	4.480	5.803	7,303
4. garam	9.773	10.676	10.860	10.979	11.563	11.956	11.685	12.181
Djumlah:	27.497	29.812	31.329	33.082	36.418	39.440	40.528	45.178
C. Hasilbumi								
1. kopi	8.386	8.195	7.580	3.831	5.387	4.677	2.922	1.790
2. kina	716	628	457	911	746	593	622	624
3. timah Bangka	24.250	18.682	18.449	21.672	25.689	20.394	19.058	21.754
4. " Blitung	2,699	2.358	2.278	4.137	2.963	1.437	1.050	730
5. batubara Ombilin	2.353	2.473	2.486	2.636	3.040	2.809	3.093	3.230
6. kehutanan	2.399	2.948	3.671	4.229	4.595	4.922	5.008	5.956
7. getahpertja	--	--	--	5	3	1	20	60
8. caoutchouk	--	--	--	--	--	--	--	6
Djumlah:	40.808	35.284	34.921	37.421	42.923	34,833	31.773	34.15[illegible]

(sambungan lihat hlm. selandjutnja)

(dja: 18/12/64)